Part 1

Move On

"*Move on ya?*" kata salah satu perempuan di antara enam perempuan yang duduk berkelompok di kantin kampus dengan nada sindiran. Melihat layar laptop yang baru menyala di hadapannya.

"Ya, lagi berusaha," Viena, perempuan yang duduk berhadapan dengannya menyahut tanpa mengalihkan pandangannya. Dia tahu kalau kata-kata itu dilempar untuknya karena sebelumnya mereka membahas tentang ajang *move on* yang dirinya lakukan.

Izzi yang duduk di sebelah kiri Maura memperhatikan Maura. Mendengar sindiran yang dilemparkan untuk Viena menjadi penasaran tentang apa yang Maura dapatkan dari laptop sahabatnya. Maura mengisyaratkan dengan matanya ke arah maksud ucapannya tadi. Izzi mencoba melenggokkan kepalanya ke layar laptop di hadapan Maura.

"Oh *move on*?" tambah Izzi setelah melihat apa yang ditunjukkan padanya.

"Ya," sahut Viena tanpa menyadari apa yang tengah terjadi. Dia masih asyik menaik turunkan *touchscreen* ponselnya.

"Maura, Izzi kalian kenapa sih senyum-senyum gitu?" tanya Felis. Perempuan yang duduk dekat Izzi penasaran dengan mereka berdua.

Pertanyaan Felis menarik perhatian Riva dan Sera membuat mereka mengarahkan pandangannya pada Maura

yang menatap laptop sambil bersedekap, sedangkan Izzi menatap Viena. Mereka berdua hanya diam tanpa memberikan jawabannya. Karena rasa penasaran dan tak kunjung mendapat jawaban, mereka beranjak dari duduknya untuk mengetahui apa yang tengah Maura lihat dari laptop di mana pemiliknya adalah Ulfa Alviena Chaid. Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi jurusan Jurnalistik semester pertama dan juga merupakan orang yang mengatakan ingin *move on* dari seseorang.

Mengetahui alasan Maura dan Izzi bersikap demikian, secara serempak mereka menoleh pada Viena dan berkata secara bersamaan dengan seringaian di wajah mereka.

"Viena? *Move on* ya?"

Viena baru menyadari ada yang aneh dengan cara teman-temannya bertanya. Kenapa harus mengulang pertanyaan yang sama dan dengan nada yang sama? Menyindir dirinya yang lagi *move on*? Sepertinya mereka tidak harus membentuk kelompok koor untuk bertanya.

"Kenapa-" belum sempat pertanyaannya selesai, Maura membalikkan laptop mengarah pada Viena. Wallpaper seorang pemuda berkacamata duduk di kursi, memakai almamater universitas kebanggaannya terpampang di depan Viena.

Viena melebarkan sedikit matanya. Saat itu juga dia hanya bisa menertawakan kecerobohannya. Bagaimana tidak? Dia mengatakan *move on*, tapi masih memasang wallpaper laptop foto orang yang menjadi sasarannya *move on*. Viena melupakannya! Dia sudah beberapa hari tidak menggunakan laptopnya. Hal itu otomatis menjadi bahan membuli Viena.

"D*asar Viena bego. Kenapa sampai lupa menggantikannya?*" dia meruntuki dirinya sendiri.

"Hm, aku lupa menggantinya," jujur Viena yang sama sekali tidak berguna.

"Lupa ganti apa 'lupa ganti'?" Felis menggoda.

"Keknya 'lupa ganti' deh," sahut Riva.

"Oya? Kan Viena baru ingin *move on* hari ini, jadi wajarkan itu wajah *handsome* masih di hati," jelas Sera serius yang jelas-jelas terdengar meledeknya.

"Terserah kalian, yang pastinya aku *move on*," kata Viena tegas yang dihadiahi gelak tawa teman-temannya.

Viena menghembuskan napas melalui bibirnya. Teman-temannya masih betah mentertawakannya. Diraihnya *headset* yang tergeletak di atas meja, dengan bibir menyunnya dipasang ke kedua telinganya yang sudah terhubung dengan ponselnya. Viena tidak menghiraukan mereka. Dia menyibukkan diri dengan menonton salah satu channel kesukaannya.

Meskipun tidak peduli dan teman-temannya sudah berhenti menggoda Viena karena sudah sibuk dengan dunia mereka. Namun menyindir Viena sama sekali tidak bisa dikatakan benar-benar berhenti. Karena sekali-kali Viena masih mendengar mereka menghubungkan pembicaraan dengan dirinya.

"Kenapa aku punya teman yang menyebalkan hari ini sih," gumam Viena kesal.

¤ΘΘ¤

Setelah menyelesaikan kewajibannya, menunaikan salat insya. Viena mengambil laptop di dalam tas yang digunakan ke kampus. Dia ingin menyelesaikan tugas dari dosen tercinta yang baru beberapa halaman dia selesaikan.

Di tengah keseriusannya mengetik kata demi kata yang terlintas di kepalanya, tangannya terhenti. Mata Viena fokus pada *insertion poins* yang berkedip-kedip tanpa melakukan apapun.

"Aish," desis Viena kesal. Teringat kejadian yang terjadi di kantin siang tadi.

"Mereka pikir perasaan itu seperti lembaran kertas apa? Tidak dibutuhkan lagi akan mudah dilempar ke tong sampah?" rantuknya pelan.

Viena menatap dinding bercat putih yang ada di hadapannya dengan tatapan kosong. Menerawang jauh memikirkan hal yang mengganggu pikirannya.

"Huff." Viena menghela napas, lelah. Setelah kemudian menatap layar laptopnya dengan tangannya juga ikut memainkan mouse.

"Del."

"Del."

"Del."

Dihapusnya semua file yang berhubungan dengan Muhammad Ravianda Putra. Senior berkacamata yang biasa disapa dengan Ravin. Senior semester lima di jurusan yang sama yang sudah Viena taksir tiga bulan yang lalu. Merobek semua catatan dalam bentuk apapun dan terakhir dia meraih *frame* foto yang ada di sampingnya. *Frame* yang menjadi pajangan yang menghiasi meja belajar dan sekaligus otaknya.

"Aku pasti bisa *move on* darimu," kata Viena dengan nada kesal dan membuangnya ke tempat sampah.

Viena kembali memeriksa isi laptopnya, memastikan semua yang berhubungan dengan senior itu sudah terhapus semua dan terakhir mengosongkan *Recycle Bin* agar tidak bisa dikembalikan lagi dengan mudah. Setelah dirasa sudah bersih, Viena melanjutkan tujuan awal dia berada di depan benda persegi yang menyala di depannya itu dan itu hanya beberapa menit. Karena lehernya merasa kaku dia menghentikan kegiatannya dan merebahkan kepalanya ke meja belajarnya untuk istirahat sesaat sambil memejamkan matanya. Tapi bukannya sesaat, Viena malah tertidur di meja belajarnya dengan laptopnya yang masih menyala.

¤ΘΘ¤

Suara ketukan pintu diiringi suara lembut memanggil namanya membuatnya terjaga dari tidur. Matanya yang masih

mengantuk dipaksa terbuka dan melirik jam weker di atas nakas yang sudah menunjukkan pukul 06:12.

"Ya Ummi!" sahutnya memberi tahu dia sudah bangun.

Badannya menggeliat seraya menyibak selimut yang menutupi tubuhnya. Dia bangun dan duduk mengerjapkan mata beberapa kali guna membenarkan penglihatannya. Kemudian kakinya melangkah ke kamar mandi setelah sebelumnya menyambar handuk.

Menyelesaikan rutinitas pagi tidak butuh waktu lama baginya. Kini dia sudah berdiri di depan cermin, memperhatikan penampilannya yang sudah rapi. Keningnya mengernyit tipis seakan ada yang aneh dari dirinya. Tangannya perlahan mengarah pada rambutnya dan sedikit mengacak. Terlalu rapi! Itu yang terpikir. Setelah merasa penampilannya terlihat lebih keren dengan rambutnya yang sedikit berantakan. Dia meraih benda yang selalu menemaninya –kacamata–, tapi malah dikejutkan oleh suara teriakan di ambang pintu kamar yang tiba-tiba buka.

"Abangggg!"

"Hei *girl*, ini kamar pria!!! Setidaknya ketuk pintu sebelum masuk," guraunya melihat wajah cemberut adiknya yang seharusnya kata-kata yang digunakan untuk kamar perempuan.

"*I don't care*. Sampai kapan Abang akan berlama-lama di depan cermin, sampai Abang mendapatkan wajah setelah *elf* dengan telinga runcing?" melipatkan tangan di dadanya karena sudah lama menunggu abangnya untuk mengantarnya ke sekolah.

"Bukannya abang akan semakin tampan? Setengah *efl*?"

"Iya, sekalian nama Abang jadi Vina bukan Vian lagi," tanggap adiknya karena menurutnya wajah *elf* itu bukan tampan melainkan mereka cantik-cantik hingga membuat abangnya tergelak. Senyum lain juga terulas dari bibirnya ketika sebuah nama terlintas di pikirannya.

"Ok. Ini udah siap. Ayo," memakaikan kacamatanya dan menuntun adiknya keluar setelah meraih tasnya.

"Kenapa aku harus diantar sama Abang yang gak jelas ini sih?" keluhnya karena abang yang biasa mengantarnya sudah berangkat duluan.

Mobilnya berhenti tepat di gerbang masuk sebuah gedung Sekolah Menengah tempat adiknya menempuh pendidikan. Dia menoleh ke arah adiknya yang tengah melepaskan *seatbeltnya.*

"Senyum sikit kenapa?" godanya.

"Oh *come on* Bang! Aku marah sama Abang ya!" judes, menjulurkan tangannya untuk menyalami abangnya.

"Assalamualaikum," kata Felicia dan keluar dari dalam mobil.

"Waalaikumsalam." Sedikit tergelak dengan tingkah adiknya yang sudah kelas tiga SMA dan kembali menjalankan mobilnya.

Sampai di kampus dan memarkirkan mobilnya. Dia berjalan ke *Prodi* dan duduk di tempat duduk yang disediakan di sana. Diliriknya arloji *Black Rose Gold* hadiah ulang tahun dari kakeknya yang melingkari pergelangan tangannya. Setelahnya kembali pada pemandangan umum di sekitarnya.

"Ravin?" Panggil seseorang tidak jauh dari si empunya nama yang terlihat bermain dengan ponsel di tangannya.

"Apa?" tanyanya saat orang yang memanggilnya sudah berada di dekatnya.

"Lo lihat pak Zidan gak?"

"Gak, mungkin di dalam."

"Gue masuk dulu ya. Ada perlu sama pak Zidan," pergi meninggalkan Ravin.

"Eh Dimas? Jumpa Desi gak?"

"Oh, dia ke perpustakaan tadi," menunjuk arah yang dimaksud.

Beberapa saat sepeninggalnya Dimas, Ravin melihat seorang mahasiswi yang sudah familier lewat di depan *prodi*. Perempuan itu menarik perhatian Ravin karena terlihat memperhatikan dirinya. Curi-curi pandang yang sudah banyak kali ketahuan oleh Ravin.

Namun, beberapa hari ini Ravin merasa kesal. Perempuan itu bersikap tidak seperti biasanya. Berjalan lurus tanpa melihat ke sekitarnya, bahkan berpapasan dengan Ravin memasang ekspresi biasa saja seperti bertemu dengan orang yang tidak dikenal. Walaupun belum benar-benar kenalan padahal dua bulan ini Viena selalu memperhatikan Ravin saat berada di kampus.

Viena. Ravin tahu perempuan itu dipanggil demikian oleh teman-temannya. Ravin melihat Viena berjalan masuk ke kelas yang tidak jauh dari tempat Ravin berada. Dimasukkan ponselnya ke saku celana, tanpa berpikir ulang Ravin mengikuti jejak Viena. Dari luar jendela Ravin dapat melihat perempuan itu hanya seorang. Ravin berjalan masuk dan melihat Viena serius mengetik di layar ponselnya yang duduk tidak jauh dari pintu.

Disandarkan bahunya diambang pintu hingga Viena menoleh melihat siapa yang masuk. Mata Viena langsung membulat melihat orang yang masuk ke kelasnya ternyata lelaki yang ingin Viena lupakan. Berdiri sambil bersedekap menatap Viena.

"Apa aku salah kelas?" pikir Viena.

"Apa kamu ingin *move on* dariku?" *to the point*.

¤ʘʘ¤
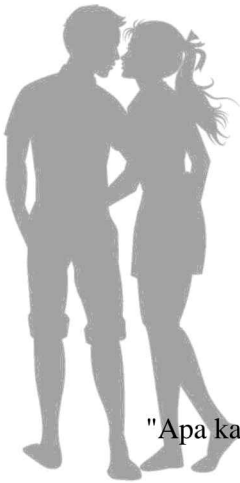
Part 2

Peringatan!

"Apa kamu ingin *move on* dariku?"

Kebingungan tercetak di wajah Viena. Pertanyaan Ravin sesuatu yang tidak pernah Viena pikirkan. Bagaimana bisa Ravin tahu kalau dia tengah berusaha *move on* darinya. Apalagi mengingat Viena tidak pernah berbicara dengan Ravin yang merupakan seniornya. Dia hanya memperhatikan dari jarak jauh di dunia nyata dan dekat di dunia maya alias cinta diam-diam. Dan juga setahu Viena, Ravin tidak mengetahui kalau dia menyukainya. Bahkan kalau dilihat, Viena tidak yakin kalau Ravin tahu dia adalah junior satu jurusan dengannya.

Ravin mendekat dan berdiri di depan Viena. Disejajarkan wajahnya dengan posisi Viena duduk seraya tangan kanan dan kiri menahan tubuhnya pada lengan kursi yang Viena duduki. Viena tertengun dengan pemandangan di depannya. Dia belum pernah melihat wajah Ravin sedekat ini. Viena dapat melihat dengan jelas bola mata segelap malam yang begitu jernih di balik kacamatanya. Viena terpesona.

Namun semua itu tidak bertahan lama karena sepertinya Ravin belum cukup dengan pertanyaan tadi. Viena benar-benar dibuat tercengang dengan pernyataan Ravin selanjutnya yang lebih terdengar seperti ancaman.

"Jika aku melihat, mendengar atau tau kamu *move on* dari aku dan mungkin membuang semua tentangku, aku pastikan

kamu mendapat masalah besar. Ngerti Ulfa Alviena. Chaid. binti Asad. Syahputra. Chaid?"

Setelah menuntaskan perasaan kesal. Tanpa menunggu jawaban Viena, Ravin keluar dari kelas. Meninggalkan Viena yang masih mencerna kalimat seniornya. Mulut Viena terbuka dan tertutup ingin bersuara. Dia ingin bertanya, tapi karena terlalu banyak pertanyaan yang terlintas di kepalanya membuatnya tidak tahu yang mana harus ditanyakan terlebih dahulu.

"*Bagaimana makhluk bermata empat itu tau tentangku? Aku move on darinya? Juga dari mana dia tau?*" otaknya butuh jawaban. Kening Viena pun ikut mengerut.

"Vien? Kamu kenapa?" Pertanyaan dari Izzi menyadarkan Viena kalau dia hanya termenung saja. Melihat tempat Ravin menghilang. Bahkan tidak menyadari dua temannya itu masuk.

Viena memperhatikan sekelilingnya dan mendapati beberapa teman kelasnya yang baru datang, masuk di belakang Izzi dan Maura.

"Ti-tidak apa-apa."

"Beneran tidak? Kamu gak lagi lihat hantu kan?" Izzi memastikan.

"Kalaupun aku lihat hantu, aku pasti minta tanda tanganya untuk kalian berdua," jawab Viena asal.

"Oya, kita final sama pak Bastian kan?" tanya Izzi mengalihkan pembahasan.

"Hm, tapi aku gak belajar, gak tau apa yang harus dipelajari," sahut Maura santai.

"Makanya kalau dikasih materi itu dicatat!"

"Udah, dicatat sama mbah *google*." Cengengesan.

"Kalau 'anda sedang beruntung'," ujar Viena secara tidak langsung mengatai Maura apa dia akan berhasil melihat mbah *Googlenya*.

"Yah setidaknya percintaanku bisa dikatakan masih beruntung," balas Maura.

Viena tersenyum kalem sebagai balasan perkataan Maura. Di sebelah kanannya Izzi tertawa pelan. Viena mungkin tidak seperti Izzi dan Maura yang pernah menjalin kisah percintaan dengan beberapa teman laki-lakinya ketika masih sekolah dulu. Dia tidak peduli dengan hal pacaran, bukan karena tidak ada yang mengajaknya tapi tidak ada yang dapat menarik hatinya.

Ketika ada seseorang yang menarik perhatian Viena. Membuat hatinya berdesir. Jantungnya berdegup kencang dan juga mungkin membuat kakinya seperti *jelly* ketika berdekatan dengan orang itu. Tapi sayangnya hatinya malah berlabuh pada orang yang jauh, yang sangat sulit untuk digapainya. Jangankan di dunia nyata dalam mimpi saja Viena tidak membayangkan bisa bersama dengan orang itu.

"Ha ha." Viena ikut tertawa sambil menahan kesal, "aku doain kalian jadi pelayan dan dapat bos sadis," menatap Izzi dan Maura sinis.

Maura berhenti tertawa dan menatap Viena serius. Atmosfer yang tiba-tiba serius ikut menghentikan tawanya Izzi.

"Vien? Kenapa doamu seperti itu?"

"Lalu? Berharap lebih parah lagi?" menaikkan sebelah alisnya.

"Kenapa jadi pelayan bos sadis? Kan masih bagusan jadi pengantinnya Harris aja," Maura memasang wajah polos.

"Pembantunya aja gak yakin aku masih ada lowongan," ejek Viena.

"Gak terlalu parah. Dari pada gak ada lowongan di hati si dia," ujar Izzi santai.

Viena langsung melemparkan tatapan membunuh untuk Izzi. Tawa kedua sahabatnya langsung meledak melihat ekpresi kekesalan yang siap menyantap mereka sebagai menu makan siangnya.

Ingin kembali membalasnya malah terhenti karena gerakan kawan kelasnya yang merapikan duduk mereka. obrolan mereka terinstruksi karena dosen sudah masuk. Ruang

kelas yang sebelumnya terisi penuh dengan kericuhan langsung menjadi tenang. Pak Bastian, salah satu dosen favorit Viena, duduk di kursinya.

"Hari ini kita final kan?" tanya pak Bastian basa-basi. Mengeluarkan kertas DPNA beserta dengan kertas soal yang tentunya tidak tertinggal dengan kertas untuk menulis jawabannya.

"Ya pak," jawab beberapa mahasiswa.

Viena melihat dan membaca soal yang baru saja dia dapat. Empat soal *essai* yang menurutnya lumayan mudah. Seperti soal pertama yang diminta jelaskan kenapa wartawan dikatakan profesi. Tangannya mulai beraksi, memanfaatkan kemampuan nalar penulisnya yang diuntaikan dalam kata-kata di atas kertas menurut pendapatnya sendiri, terutama.

Membubuhkan titik di penghujung jawaban soal ketiga, Viena melanjutkan membaca soal yang keempat. Dia melihat lama kertas di tangannya. Tatapannya seakan berpikir keras apa yang akan di isi pada lembar jawabannya.

"*Bagaimana bisa, Kak Ravin tau tentangku?*"

"Viena?"

Terdengar panggilan berbisik untuk ke sekian kali yang belum juga disadari sama Viena dari arah kiri duduknya.

"Eh, *peak*???" Nada kesal kali ini berasal dari kanannya disertai cubitan di lengan Viena.

"*Owch*," suara Viena terdengar keras hingga tatapan teman-teman kelas mengarah padanya.

"Ada apa nona Chaid?" tanya sang dosen dari tempat duduknya.

"Ti-tidak ada apa-apa Pak, maaf," menunduk malu dan melanjutkan menyelesaikan soalnya seraya mengutuk kedua sahabatnya yang masih menahan tawa di sampingnya.

Setelah perkuliahannya usai, matanya tidak sengaja melihat keluar ruangan melalui jendela dan mendapati Ravin yang lagi bersama kawan kelasnya. Menunggu kelas pak

Bastian usai. Keberadaan Ravin di luar membuat gerakan Viena melambat. Dia malas keluar kemudian berpapasan dengan Ravin. Apalagi tidak ada Izzi dan Maura bersamanya. Mereka sudah ngacir duluan ingin ke toilet akibat Maura yang tiba-tiba sakit perut.

"Kenapa makhluk bermata empat itu ada di sana sih?" gumam Viena kesal.

Kesal? Ya! Viena pasti akan sangat bahagia jika bukan ancaman saja yang dia dapatkan. Setidaknya Ravin mengatakan *ayo kita pacaran* atau kemungkinan terindahnya *menikahlah dengan ku!* Dia mungkin akan seperti orang gila sepanjang hari.

Viena tersentak. Terlalu serius merutuki seniornya. Suara nada dering membuyarkan *puzzle* di kepala Viena.

"Hallo, assalamualaikum Ayah."

"....."

Beberapa saat Viena melupakan orang yang berada di luar. Serius berbicara dengan ayahnya di seberang sana. Viena memutuskan panggilannya dan melirik ke luar.

¤ʘʘ¤

Ravin memperhatikan tingkah sahabatnya. Dimas bersikap tidak seperti biasanya. Diam tanpa menanggapi obrolan mereka. Lebih mencurigakan lagi Dimas hanya melihat satu arah saja sedari tadi.

"Lo liatin apa sih?"

"Sasaran," jawab Dimas singkat.

"Sasaran?"

"Ya, sasaran untuk mendapatkan nomornya."

"Siapa?"

"Liat aja!"

Dimas berlari masuk ke kelas. Meninggalkan Ravin yang menatapnya heran. Di pintu Dimas langsung bertabrakan dengan perempuan yang Dimas sebut sebagai “sasaran”.

Secara otomatis mereka terjatuh ke lantai. Melihat itu ekpresi Ravin berubah datar.

"Aduh?"

"Maaf, aku sengaja, eh gak sengaja maksudnya," kata Dimas dengan wajah menyesal.

"Apaan Kak Dimas tabrak aku?" Viena yang sudah kesal semakin dibuat kesal.

"Kamu kenal sama aku?"

"Ya. Dan Kak Dimas perlu apa?" Geram. Dan lagi mahasiswa Ilmu Komunikasi mana yang tidak akan mengenal Dimas Syahreza. Ketua himpunan jurusan mereka sendiri. Ah, sekarang Viena patut mempertanyakan bagaimana bisa Dimas di pilih sebagai ketua?

"Ponsel?" mengulurkan tangannya.

Viena yang kesal menyerahkan begitu saja ponselnya tanpa bertanya. Selesai dengan tujuannya Dimas menyerahkan kembali pada Viena yang sudah berdiri menepuk-nepuk roknya yang terkena debu.

"Makasih."

"Sama-sama," tidak acuh dan pergi dari hadapan Dimas. Dimas mengelus dada pelan, bersyukur.

Menghilangnya Viena kini Ravin yang berdiri di hadapan Dimas. Sahabatnya itu memasang wajah senangnya melihat layar ponselnya. Ravin bertanya, memastikan sasaran yang Dimas maksud adalah perempuan tadi.

"Buat apa nomor dia?" duduk di salah satu kursi.

"Ada deh," kata Dimas merahasiakannya.

Mendapat jawaban demikian, Ravin tidak melanjutkan penasarannya. Selain itu, dosen juga sudah masuk ke kelas mereka dengan langkah terburu-buru. Sesaat melihat mahasiswa di kelas sudah tenang. Pak Zulham memulai pembicaraan. Memberitahukan mahasiswanya kalau beliau tidak dapat berlama-lama karena ada kepentingan di kantor Biro universitas.

Sebagai ganti pak Zulham meminta mereka membuat *resume* sebagai tugas. Kemudian meninggalkan kelas. Meninggalkan mahasiswa yang bernapas lega dan cengiran di wajah mereka karena masuk tidak lama walaupun memiliki tugas yang harus dikerjakan.

Ravin merasakan getaran ponsel di sakunya saat dia keluar ruang perkuliahan. Mengecek *id* pemanggil ternyata abangnya yang menelepon.

"Waalaikumsalam, ada apa Bang?"

"....."

"Ya, bisa."

"....."

"Waalaikumsalam," menutup panggilannya.

Panggilan Dimas menghentikan langkahnya dan membalikkan badan menghadap Dimas.

"Lo langsung ke kafe?"

Ravin menggeleng. "*Heem*. Gue harus jemput Bang Syafiq dulu. Lo langsung ke sana?" Melanjutkan langkah yang diikuti oleh Dimas.

"Hm."

"Kenapa?"

"Hanya bertanya."

Mereka berdua berjalan menuju tempat parkir untuk mengambil kendaraan mereka sambil melakukan obrolan ringan. Dimas mengambil motor CBR merahnya dan Ravin memasuki mobilnya. Ravin melirik jam tangannya kemudian mengalihkan pandangannya ke Dimas yang sudah mulai melaju motornya setelah sebelumnya melambaikan tangan pada Ravin.

"Chaid Comp?" gumam Ravin.

¤ΘΘ¤

Viena sampai di sebuah gedung perusahaan yang sudah tidak asing lagi baginya. CHAID COMP. Sebuah perusahaan

yang sudah memiliki beberapa cabang di dalam maupun di luar kota. Perusahaan yang berada di bawah pimpinan Asad Syahputra. Ayahnya Viena yang sebelumnya di urus oleh kakeknya.

Setelah sebelumnya kembali ke rumah dan mengambilkan berkas ayahnya yang tertinggal. Matanya tidak sengaja mengarah ke dalam kafe perusahaan yang terletak di sebelah kanan pintu masuk. Viena berhenti. Di sana Viena melihat kakeknya tengah berbincang dengan seseorang yang tidak Viena kenali.

Kakeknya terlihat begitu akrab dengan pemuda menggunakan jaket kulit berwarna coklat dan memakai kacamata. Viena tidak dapat melihat jelas wajah orang itu karena arah orang tersebut duduk membelakangi pandangan Viena.

Viena tidak terlalu ingin tahu dengan orang yang mengobrol dengan kakeknya. Menurutnya itu hanya orang yang seperti kebanyakan ingin bertemu kakeknya ataupun ayahnya yang akan membahas urusan bisnis. Melihat kakeknya tidak menyadari keberadaannya, dia melanjutkan tujuannya datang ke sana.

"Assalamualaikum," ucap Viena membuka pintu ruang kerja Asad, ayah Viena.

"Waalaikumsalam, Viena." menerima uluran tangannya Viena.

"Ini berkas yang ayah minta diantar tadi." Menyerahkannya.

"Ya. ini dia. Terima kasih ya, ayah sepertinya sudah benar-benar tua."

"Bukan hanya seperti, Ayah udah beneran tua loh," tanggap Viena membalas candaan Asad.

"Ayah, Viena pulang dulu ya."

"Ya, hati-hati di jalan."

"Ya, assalamualaikum."

Seperti sebelumnya. Viena kembali menoleh ke kafe hanya untuk memastikan kakeknya masih berada di sana. Di saat bersamaan juga kakeknya melihat kehadiran Viena. Menggunakan isyarat kakek Viena meminta Viena masuk dan sebuah gelengan Viena berikan sebagai jawaban. Dia ingin segera pulang. Orang yang masih bersama kakeknya juga tidak menoleh agar Viena tahu siapa orang itu. Walaupun tidak peduli, sebenarnya Viena sedikit penasaran dengan orang itu karena terlihat hampir mirip dengan seseorang.

Dari arah lain.

Ravin yang baru sampai di tempat tujuannya, melihat Viena keluar dari gedung yang Ravin datangi. Itu bukan sesuatu yang mengejutkan. Mengingat nama terakhir yang Viena sandang. Lupakan tentang itu! Ravin hanya ingin berjalan lurus dan sampai di mana abangnya berada.

Kaki Viena terhenti. Melihat sosok yang sudah familier baginya tepat berada di depannya. "Kak Ravin?" gumam Viena pelan.

Ravin tidak ikut berhenti bahkan tidak melihat Viena yang berhenti. Dia berjalan lurus melewati Viena begitu saja. Perasaan kesal karena Viena dengan mudah memberikan nomornya untuk Dimas masih menguasainya. Meskipun itu bukan salah Viena, itu hak asasinya untuk memberikan nomornya untuk siapa yang Viena inginkan.

"*Dasar makhluk kutub,*" umpat Viena dalam hati dan melanjutkan langkahnya dengan kesal.

Ravin membuka pintu cafe dan berjalan masuk. Matanya menyusuri ruangan mencari orang yang akan ditemuinya. Setelah menemukannya, Ravin berjalan menghampiri Syafiq, abangnya yang tengah bersama seseorang yang terlihat tidak asing untuknya. Tapi tidak Ravin kenali.

"Assalamualaikum," sapa Ravin.

"Waalaikumsalam," balas keduanya. Ravin menyalami Syafiq dan orang yang terlihat seumuran dengan kakek Ravin.

"Silahkan duduk," tambah Lutfi, yang tidak lain adalah kakek Viena.

"Terima kasih."

"Pak Lutfi ini Vian, yang saya ceritakan tadi dan Vian ini pak Lufti teman baik kakek."

"Vian, sudah sangat besar ya? Terakhir bertemu ketika kamu masih smp dulu. Kamu masih ingat" Lutfi tertawa renyah.

"Maaf, sepertinya saya melupakannya," kata Ravin sopan.

Lutfi tertawa pelan mendengar jawabannya Ravin yang tidak mengingatnya. Mungkin wajar jika Ravin melupakan orang tua sepertinya yang hanya bertemu sekali saja ketika Ravin masih kelas satu SMP dulu. Jika dengan kedua abang Ravin, Syafiq dan Alvis, Lutfi sudah sering bertemu dan juga terkadang mengobrol panjang lebar selain dengan kakek mereka.

"Jadi, Ravin? Kamu kuliah sudah semester berapa?" tanya Lutfi. Pertanyaan yang ke sekian kalinya.

"Masih semester lima."

"Di jurusan apa?"

"Jurnalistik Pak."

"Sepertinya kamu berminat untuk jadi kru di perusahaan abang kamu ya, *hehehe*. Oya semoga ke depannya panggilan pak itu akan tergantikan. Kamu juga Syafiq," Syafiq tersenyum bersalah karena sudah terbiasa menggunakan panggilan 'pak' meskipun sudah ditegur beberapa kali oleh Lutfi.

Ravin menanggapinya dengan tersenyum walaupun kurang mengerti ucapan Lutfi pada kalimat terakhir. Namun jika menjadi kru di perusahaan yang dipimpin oleh Syafiq mungkin saja. Perusahaan keluarga Putra itu berdiri di bidang penyiaran. Sebuah stasiun televisi yang sudah cukup terkenal. Ravin belum memikirkan untuk menjadi seperti abangnya, walaupun pernah Syafiq memintanya membawahi salah satu anak perusahaan PUTRA setelah menamatkan kuliahnya.

Ketika Alvis tidak ingin melakukannya dan malah memilih menjadi pengajar di Universitas.

Jika sebelumnya hanya pembahasan biasa saja membicarakan saham dan perkembangan perusahaan dengan Syafiq. Lutfi mengganti topiknya dengan menanyakan tentang Ravin itu sendiri ketika Ravin sudah ada bersama mereka. Jika boleh jujur, Ravin sendiri merasa heran ketika Lutfi terlihat sangat berminat untuk mengobrol dengannya dan membicarakan tentang kehidupannya disaat Ravin tidak benar-benar mengenal siapa Lutfi. Walaupun begitu Ravin tetap menanggapinya dengan senang hati. Obrolan yang ringan dan terkadang ketiga orang ini terlihat dengan tertawa ketika membahas sesuatu yang lucu mengenai Ravin.

¤ΘΘ¤

Part 3

Keputusan

Aktivitas perkuliahan akan memasuki masa liburan. Viena yang sudah siap dengan semua UAS mata kuliahnya sudah dapat bersantai dengan tenang. Dia tidak harus lagi dipusingkan dengan buku-buku yang harus dipelajari untuk menghadapi UAS. Tinggal menunggu liburan itu benar-benar datang dengan *mood* yang bagus dan juga urusan kisah cintanya tidak terlalu dipedulikan. Dia tidak yakin dengan Ravin. Ravin hanya datang memperingatinya dan setelah itu sikapnya masih seperti sebelumnya, tidak saling mengenal. Sedikitpun tidak ada perkembangan.

Selesai makan malam, Viena memasuki kamarnya. Dia malah asyik bergulat dengan ponselnya. Berbalas pesan dengan dua sahabat di grup *line* alay yang mereka buat yang hanya beranggotakan tiga orang. Izzi, Maura dan Viena sendiri. Di tengah-tengah asyik tertawa suara ketukan pintu kamarnya menghentikan aksi konyol Viena.

"Kak?" suara Ilham, adik satu-satu Viena memanggil.

"Bentar," membukakan pintu dan langsung mendapati adiknya yang sudah berpenampilan luar biasa rapi. Terlihat siap untuk keluar.

"Ada apa? Mau ke mana? Gak mengaji kamu?"

Pertanyaan beruntun Viena lemparkan untuk Ilham karena berada di rumah di malam yang sama dengannya libur ke pengajian. Dan jika pun sudah pulang, ini masih terlalu awal.

"Gak. Aku ada acara sama kawan. Kakak disuruh Kakek ke ruang keluarga."

"Yah setidaknya ada teman sama-sama jadi setan," ujar Viena menarik pintu kamarnya.

"Kalau gak ada urusan penting aku sekarang juga di tempat pengajian. Gak minat aku jadi setan kek Kakak yang hanya bergelut dengan selimut," balas Ilham mengikuti Viena yang mendahuluinya.

"Kakak juga ada hal penting." Tidak mau kalah.

"Berbalas chat alay sambil tertawa gila?" Ilham menatap bosan, "itu tidak bisa dikatakan penting!"

"Itu hanya yang terlihat di matamu. Kamu tidak pernah bisa merasakan hal penting apa yang kakak rasakan," kata Viena mendrama. Menggenggam kedua tangannya seraya meletakkan di depan dadanya sendiri.

Viena dan Ilham sampai di ruang keluarga. Di sana ada Asad dan Lutfi yang tengah mengobrol sambil mengopi. Melihat kedatangan kedua remaja ini, mereka menghentikan obrolan dan melihat Viena dengan senyuman di wajah mereka.

"Viena, sini," Lutfi meminta Viena duduk di sampingnya.

"Ayah, Kakek? Ilham izin keluar sebentar," kata Ilham menyalami ayah dan kakeknya.

"Iya, hati-hati," ujar Asad. "Jangan keluyuran sampai larut ya Il, kakek yang akan mencarimu," lanjut Lutfi seperti biasanya jika Ilham akan keluar. Ilham tersenyum, memberikan jempolnya untuk kakeknya.

"Kakek ingin bicara apa?" tanya Viena ketika Ilham sudah tidak ada di ruang tersebut.

"Bagaimana kuliahmu?"

"Udah beres Kek, tinggal nunggu libur."

"Kakek mau ngomong sesuatu sama kamu. Mungkin ini hal besar terakhir yang kakek lakukan untukmu—,"

"Ih, Kakek ngomong apaan sih," potong Viena tidak suka mendengar kata 'terakhir' yang diucapkan kakeknya.

"Kakek harap kamu bisa menerima keputusan kakek ini."

"Keputusan apaan sih?" menyandarkan kepalanya di bahu Lutfi dengan manja.

"Kakek sudah menyetujui perjodohan kamu dengan cucu teman kakek, kakek harap kamu juga menyetujuinya."

Waktu seakan berhenti di sekitar Viena. Bahkan menghentikan detak jantungnya untuk beberapa detik ketika telinganya menangkap kata perjodohan yang keluar dari bibir kakeknya. Dengan gerakan lambat dia mengalihkan pandangannya menatap kakeknya langsung.

"Apa Kek? Pe-perjodohan?" Viena merasa pendengarannya pasti bermasalah.

"Ya."

"Ayah? Viena tidak salah dengarkan?"

Memastikan pada Asad dan mendapatkan gelengan kepala membuktikan apa yang di dengarnya benar.

"Kek aku masih muda! Lagian ini bukan zamannya Siti Nurbaya yang masih pakai jodoh-jodohan? Aku bisa menemukan jodoh sendiri dan juga aku masih ingin menikmati masa remajaku."

"Kakek hanya berharap kamu mau menerimanya. Coba Viena pikir-pikir dulu, nanti baru di jawab. Kalau kamu tidak mau, kakek juga gak bisa maksa, kan? Walaupun permintaan terakhir?" saran Lutfi. Memasang raut sedih.

"Ah, Kek! Ayah! Bilang sama Kakek gak usah menyebut permintaan terakhir segala bisa?" desah Viena frustasi mendengar dua kata itu dan dalam waktu bersamaan membuatnya tidak bisa mengatakan "AKU MENOLAKNYA" dengan lantang.

"Ayah setuju dengan Kakek. Mungkin Viena harus memikirkannya terlebih dahulu sebelum membuat keputusan," tambah Asad mendukung rencana Lutfi.

Viena tidak tahu harus mengatakan apa. Ucapan kedua orang dewasa di samping dan hadapannya itu membuat Viena

tidak bisa langsung menolak apa yang sudah direncanakan Lutfi untuknya. Apalagi dengan kata *permintaan terakhir* dari kakeknya. Walaupun Viena tidak ingin menikah mudah, tapi dia tidak ingin hidup dalam penyesalan. Jika saja sekarang dia bersikeras menolak perjodohan ini dan ternyata itu benar-benar menjadi permintaan terakhir kakeknya? Apa yang akan dia lakukan? Meminta orang yang di jodohkan dengannya untuk menikahinya? Itu pun jika orang itu masih berminat setelah Viena menolaknya. Apalagi yang lain? Kecuali dia hanya akan menangisi keputusannya dan penyesalan.

Dihela napasnya kasar seraya menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. *Mood*-nya yang baru memasuki masa membaik tiba-tiba harus berhenti dan hancur. Viena memijit kepalanya yang terasa berdenyut. Sepertinya dia harus mencari ketenangan terlebih dahulu sebelum membuat keputusan. Viena menatap kakek dan ayahnya yang tersenyum padanya penuh harap dan seakan apa yang telah mereka katakan bukanlah sesuatu hal yang besar untuk terjadi.

"Kakek, Ayah, Viena ke kamar dulu," Viena bangun dan meninggalkan kakeknya yang masih tersenyum melihat cucunya yang lesu.

"Apa tidak apa-apa jika perjodohan ini terjadi?" tanya Asad sedikit khawatir dengan anak gadisnya itu.

"Tidak. Ayah yakin Viena akan menerima dengan senang hati ketika sudah melihat pria yang menjadi suaminya, mungkin," lirihnya di akhir kata.

"Lah, Ayah aja masih kurang yakin."

"Hm, tapi sepertinya ayah yakin kalau ini adalah permintaan terakhir untuk Viena."

"Ya! Ayah bisa gak tidak mengatakan permintaan terakhir segala?"

Jika sebelumnya Viena yang merasa kesal dengan kakeknya ketika mengatakan kata-kata itu dan Asad tidak mengatakan apapun, kini Asad sendiri yang kesal dengan kata-

kata orang tuanya itu. Lutfi sendiri hanya menanggapi dengan kekehan pertanyaan tidak suka dari putranya.

Di kamar.

Viena yang baru saja merebahkan badannya di kasur dengan posisi telungkup malah dikagetkan dengan notifikasi dari *line*. Dia meraih ponsel di sampingnya dengan perasaan malas. Deretan chat di grup langsung terpampang di hadapannya. Viena hanya men-*scrool* layar tanpa minat sekalipun untuk membaca apa yang di katakan oleh ke dua temannya. Hanya pesan dari Izzi yang mengajak mereka ke kampus besok yang di baca dan kemudian kembali menghempaskan ponselnya begitu saja.

"*What should i do*?" gumam Viena pelan. Viena menangkup kedua tangannya menutupi wajahnya, "Hancur sudah masa remajaku, semua kebebasanku."

Tidak banyak pilihan yang dapat Viena pilih untuk keputusannya saat ini yang menguntungkannya. Jika mengingat kalimat kakeknya, hanya ada 'ya dan ‘ya. Tidak ada kata 'tidak'. Jika seperti itu tetap saja Viena harus menerima perjodohan itu. Tanpa perlu memikirkannya, jawabannya juga sudah sangat jelas.

"*Hadohhh*! Masa remajaku!" Viena frustasi menutup wajahnya dengan bantal.

¤ʘʘ¤

Syafiq berjalan ke ruang keluarga di mana sudah ada Alvis dan Ravin. Dia duduk di sofa di dekat Ravin duduk. Tangan Syafiq bergerak menyerahkan sebuah benda tipis persegi empat pada Ravin. Ravin mengambilnya, ketika melihat apa yang ada pada foto tersebut membuat Ravin mengerutkan keningnya.

"Dia calon istri untuk kamu," jelas Syafiq. Menjawab kebingungan di wajah adik keduanya itu.

"Ca-calon istri Bang?"

"Iya, bagaimana?" Suara lembut umminya menyahut sambil tersenyum dengan gelas minum ditangannya.

"Mi aku juga mau kopinya," kata Alvis manja disela obrolan mereka dengan Ravin.

Ravin tidak menjawab, dia hanya menatap foto di tangannya dengan wajah kurang percaya kalau orang di foto itu adalah calon istri untuknya. Sesaat Ravin teringat obrolannya dengan kakeknya ketika dia diberitahu rencana perjodohan.

Ravin baru saja tiba di rumah. Audrey, kakak iparnya mengatakan kakek ingin menemuinya. Tanpa masuk ke kamarnya terlebih dahulu, Ravin langsung menemui kakeknya. Di ruang kerja kakek Ravin sudah menunggu dan menyambut Ravin dengan senyum lebar seperti biasanya. Senyum yang tidak pernah hilang dari wajahnya untuk keluarganya.

"Kak Audrey bilang, Kakek minta Vian menemui Kakek, ada apa Kek?" tanya Ravin menghempaskan tubuhnya di kursi sofa.

"Oh, tentu. Kakek mau memberitahukan tentang perjodohan untukmu."

Ravin terduduk tegak menatap kakeknya yang berada di kursi kerjanya ketika mendengar ucapan dari kakeknya. "Vian? Perjodohan?".

"Iya, kakek ingin menjodohkan kamu dengan cucu teman baik kakek."

"Gak Kek, Vian gak mau dijodohkan dan juga Vian sudah ada seseorang yang ingin Vian jadikan sebagai istri Kek," jelas Ravin menolak rencana kekeknya.

"Kakek tidak ingin jawabannya sekarang. Setelah kamu pikir dan melihat orangnya, kakek baru menerima keputusanmu."

"Sekarang atau nanti, sama aja jawabannya Kek."

"Walaupun sama, kamu harus memikirkannya dulu," putus kakeknya tidak ingin dibantah.

"Dan juga mengenal gadis itu dulu," tambah kakeknya setelah terdiam sesaat. Ravin hanya mampu mendesah sebagai balasan.

Senyum simpul terukir di bibir Ravin. Kalau saja waktu itu Ravin tetap dengan penolakannya, mungkin sekarang dia akan benar-benar menyesal telah melakukan hal bodoh tanpa memikirkannya dulu. Dia membalikkan foto tersebut dan melihat tiga susunan kata.

"*Ulfa Alviena Chaid*"

"Abang, Kakek mana?"

"Ada di ruangan kerja," sahut Alvis tanpa mengalihkan pandangan dari kegiatannya.

Jawaban Alvis menjadi akhir pembicaraan Ravin di ruang keluarga sebelum kemudian Ravin pergi menumui kakeknya. Ada yang ingin dia katakan pada kakeknya yang merupakan orang yang punya rencana. Ravin membuka pintu ruang kerja dan benar kakeknya ada di sana.

"Kek?" panggil Ravin melihat kakeknya tengah serius dengan bacaannya.

"Bagaimana? Sekarang kakek baru akan mendengarkan jawaban kamu, apapun itu," Fatir, kakek Ravin balik bertanya dan menutup buku yang tengah dibacanya.

"Hmm, Vian menerimanya," jawabnya tersenyum malu-malu.

"Nah, lihat jawabannya kan berbeda jika kamu memikirkannya dulu," sindir Fatir.

"Yaya, oh iya kek, apa dianya juga setuju?"

"Kakek baru saja mendapat kabar dari kakeknya, katanya dia setuju," jelas Fatir yang mendapat kabar dari Lutfi kalau cucunya sudah setuju walaupun pada kenyataannya Lutfi ternyata baru memberi tahukan pada cucunya tentang perjodohan itu.

"Apa dia sudah mengenal Vian?"

"Oh, kakek belum memberikan fotomu untuknya. Mungkin besok akan kakek berikan."

Ravin diam memperhatikan foto di tangannya. Seorang perempuan berhijab hijau *toska* tampak tersenyum di antara dua anak lelaki kembar di sisi kiri dan kanan perempuan tersebut.

"Kek, Vian mengajukan persyaratan boleh?"

"Tentu saja boleh, yang akan menikah kan kamu?"

"Sampai akad pernikahan, Vian gak ingin ada pertemuan antara Vian dengan gadis ini, bisa Kek? dan kalau boleh juga jangan memberikan foto Vian untuknya."

"Kenapa?"

"Vian hanya ingin buat *surprise* aja."

"Ok, kalau begitu nanti kakek akan bilang sama kakeknya."

"Sip Kek. Vian keluar dulu."

Ravin keluar dari ruangan kakeknya dan ingin ke kamarnya. Ketika melewati ruang keluarga, umminya memanggil Ravin, lalu bertanya bagaimana keputusan Ravin saat melihat senyum bahagia di wajah putranya itu. Semua yang ada di ruang keluarga berpikir kalau Ravin menolaknya dan kakek mereka menghargai keputusan Ravin hingga membuat Ravin memperlihatkan senyum seperti itu.

"Bagaimana?" tanya Syafiq penasaran walaupun mungkin jawabannya sudah diketahuinya.

"Vian terima perjodohan," jawab Ravin tersenyum.

"Apa?"

Kata mereka secara bersamaan merasa kaget mendengar penuturannya Ravin. Bagaimana tidak? Sebelumnya Ravin menolak dijodohkan. Jika kakek tetap memaksa dia pasti memperlihatkan wajah lesu, tapi ini Ravin menerimanya dan juga tersenyum.

TERSENYUM LOH!!!

Kecuali Ravin sudah jatuh cinta pada perempuan itu hanya dengan melihat fotonya saja ataupun mungkin seseorang yang sudah Ravin kenal. Ravin tersenyum menanggapi wajah terkejut keluarganya itu.

"Banarkah Vian?" Nata, ummi Ravin memastikan.

"Ya Ummi. Vian menerimanya," kata Ravin lembut langsung membuat sang ibu memeluk Ravin.

"Kok Ummi nangis sih?" goda Ravin melihat Nata menyeka air di sudut matanya setelah pelukan usai.

"Ummi gak nangis. Ini cuma air asin yang keluar karena bahagia," elak Nata membuat Ravin tersenyum dan juga yang lainnya.

Ravin meninggalkan keluarganya setelah memberitahukan keputusannya. Menaiki satu persatu undakan anak tangga dengan perasaannya yang sulit untuk dijelaskan hingga sampai di kamar. Dia merebahkan diri di tempat tidur dan memperhatikan foto perempuan yang akan menjadi istrinya.

"Viena? Apa kamu mau menikah denganku?" tanya Ravin pada foto Viena. Meskipun tidak akan mendapatkan jawaban.

Tangan Ravin yang memegang foto terentang ke samping. Dipejamkan matanya dan tersenyum kecil dalam pejamnya. Sesaat kemudian mata itu kembali terbuka, menatap langit-langit kamarnya. Ravin bergerak bangun dan berjalan ke arah meja belajar dan meraih ponselnya yang terletak di atas meja. Kemudian Ravin mengetikkan sesuatu di ponselnya.

¤ΘΘ¤

Langkah Viena begitu lesu menuruni satu persatu anak tangga. Dia berjalan ke ruang makan dengan wajah tidak bersemangat. Menarik bangkunya dan ikut bergabung tanpa menyapa kedua orang tuanya dan kakeknya yang sudah siap menikmati sarapan mereka.

"Viena, kamu tidak tidur semalaman?" tanya Selia, bunda Viena melihat mata putrinya seperti mata panda. Ditambah wajah kusut sekusut baju belum disetrika.

"Tidur Bun. Tapi tidak bisa," jawab Viena mengambil nasi dan meletakkan ke piringnya.

"Apa karena memikirkan perjodohannya?" tanya Selia memastikan.

"Perjodohan?" Ilham yang belum mengetahui bertanya bingung.

Lutfi berhenti membaca Koran di tangannya. Menanti jawaban Viena meskipun matanya masih fokus pada susunan kata di depannya. Tidak hanya Lutfi yang menanti apa yang akan Viena katakan, Asad juga penasaran apa benar anaknya itu memikirkan perjodohan hingga tidak bisa tidur.

"Bukan," jawabnya

"Lalu kenapa dengan mata hantu itu?" lanjut Ilham yang juga penasaran walaupun belum tahu keseluruhan masalahnya.

"Aku menghabiskan menonton drama semalam, karena penasaran," jelas Viena tanpa melihat ekspresi ketiga orang dewasa yang berada di ruang makan.

"*Khm*," dehem Lutfi karena salah paham dengan wajah kusut Viena.

"Oh," kata ayah dan bundanya.

Di tengah menikmati sarapan, Viena menghentikan gerakan tangannya. Mendiamkan nasi yang ada di piringnya. Tidak hanya tangan mulutnya juga berhenti mengunyah. Sesaat setelah meneguk air Viena baru mengeluarkan suaranya.

"Kakek?"

"Hm?"

Melihat cucunya yang siap untuk melanjutkan kalimatnya.

"Aku terima perjodohannya."

"Benarkah sayang?" tanya Selia.

Melihat itu –senyum yang tidak hanya dari bundanya, tapi dari ayah dan juga kakeknya– membuat Viena sedikit meringis.

Keluarganya terlihat benar-benar menginginkan perjodohan itu terjadi.

"Jadi Kakak gak benar nonton drama semalam?" tanya Ilham mendengar Viena memberitahukan keputusannya sekarang.

"Tidak. Keputusannya tadi terpikir di tangga."

"Kenapa secepat itu?" tanya Asad penasaran.

"*Because i think—*," menghentikan kata-katanya dan melihat semua anggotanya keluarganya yang menanti kelanjutannya, "*parents are the best choises*."

"Kakek yakin kamu akan menerimanya," kata Lutfi terkekeh pelan yang ditanggapi dengan senyuman oleh Viena.

"Aku dapat kakak ipar dengan cepat," keluh Ilham memasang wajah terharu.

Viena berangkat ke kampus. Dia masih memasang wajah kusutnya akibat bergadang. Sebenarnya Viena tidak bisa tidur karena memikirkan keputusan perjodohan dan untuk melupakannya Viena menghabiskan malam dengan menonton drama di laptop. Viena tidak benar-benar berbohong tentang dia tidak tidur. Jika untuk keputusannya tadi, Viena mengambil keputusan itu ketika kakinya berjalan menuruni satu persatu anak tangga menuju meja makan.

Sampai di kampus Viena tidak terlalu peduli dengan keadaan sekitarnya. Bahkan kedua sahabatnya juga ikut diabaikan. Masalah perjodohan yang menimpanya, dia menjadi kesal sendiri jika mengingatnya. Izzi dan Maura juga ikut kesal karena saat ditanyakan Viena tidak mau bercerita apa yang terjadi.

Mereka berjalan, yang bisa dikatakan sebagai jalan-jalan karena tidak ada lagi perkuliahan menuju ruang kosong yang dekat dengan *Prodi* yang terlihat tidak di isi oleh mahasiswa.

"Vien, Kak Ravin tuh?" kata Maura melihat Ravin ada di depan *prodi* bersama beberapa kawannya.

"Gak ada urusan," Viena tidak peduli.

"Benar-benar *move on* keknya," sindir Izzi.

Di ruang kelas. Mencari posisi duduk ternyaman. Maura dan Izzi kembali bertanya apa yang terjadi pada sahabatnya itu.

"Vien, kamu kenapa sih gak semangat gitu?" tanya Maura.

"Gak ada apa-apa."

"Kalau gak ada kenapa wajahmu seperti mayat hidup?" tambah Izzi.

"Semalam aku nonton drama sampai jam 5 pagi," jawab Viena tidak benar-benar bohong.

"Ya, seharusnya dari tadi kamu bilangnya! Kan kita gak khawatir," kata Izzi sedikit meninggikan nada bicaranya.

"Maaaaaa-af," ujar Viena menempelkan kepala di meja.

keadaan sejenak menjadi hening. Mereka asyik dengan pikiran mereka masing-masing hingga Maura memecahkan keheningan yang terjadi.

"Aku lapar, ke kantin yok?"

"Yok, Vien?"

"Aku gak ikut, kalian aja yang pergi."

"Jangan makan di sana," tambah Viena.

"Ok."

Ravin yang ada di depan Prodi melihat dua kawan Viena keluar dari kelas. Dia yakin di sana hanya ada Viena seorang diri. Sekarang yang terlintas di pikiran Ravin, masuk ke sana dan menemui perempuan itu. Ravin tidak suka melihat sikap Viena yang terlihat tidak peduli dengan peringatannya apalagi dengan ekspresi Viena hari ini.

"Kenapa? Apa sekarang benar-benar *move on*?"

Viena terkejut. Ravin tiba-tiba sudah ada di sampingnya. Viena memasang wajah bosan mendengarnya. Kenapa sekarang Ravin malah menanyakan pertanyaan semacam itu?

"*Kenapa ini makhluk kutub? Sebelumnya tak acuh sekarang masalah aku balas mengabaikannya? Maunya apa sih*?"

"*Apa jangan-jangan Kak Ravin cemburu melihat Kak Dimas minta nomorku?*"

"*Ah, walaupun iya, aku tidak seharusnya senangkan? Aku udah jadi calon istri orang.*"

"Ya, kenapa?" Viena bangun dari duduknya setelah selesai bermain dengan pikirannya sendiri.

"Aku sudah bilang?"

"Aku gak peduli dengan ancaman gila Kakak. Aku *move on* dan harus melakukannya. Dan Kakak? Apa yang akan Kak Ravin lakukan?" tanya Viena menantang.

"Untuk sekarang, aku akan menciummu," itu terlintas begitu saja di kepala Ravin. Ravin menaikkan sebelah alisnya.

"Cium? Cium saja dan setelah itu Kak Ravin jangan pernah mengancamku lagi atau mengacau dalam hidupku."

Ravin mendekat, mengikis jarak dengan Viena. Reflek tubuh Viena melangkah mundur hingga punggungnya membentur dinding. Menyadari apa yang dikatakan Ravin bisa saja terjadi membuat Viena ingin rasanya menarik ucapannya. Jikapun itu yang membuat Ravin berhenti, tetap saja dia tidak ingin mendapat ciuman itu.

"Aku harap Kak Ravin gak serius melakukannya. Aku tidak pernah di cium lelaki mana pun. Aku menjaganya untuk suamiku," kata Viena menunduk takut dengan apa yang akan Ravin lakukan.

Sudut bibir Ravin menarik senyum kecil ketika mendengarnya. Kedua tangannya mengurung Viena. Tangan kanan Ravin berada di samping kepala dan tangan satu lagi dekat dengan pinggang Viena. Ditatapnya wajah dalam tunduk itu dengan mendalam.

"Ulfa Alviena," panggilnya lembut.

Viena memberanikan diri mengangkat kepalanya untuk dapat menatap mata Ravin. Walaupun berada dalam posisi yang tidak aman setelah ancaman dan menantang ancaman itu. Namun, mendengar Ravin memanggil namanya membuat

Viena merasa tenang. Ketika tatapan mereka bertemu, Viena kembali terhanyut ke dalam bola mata kelam milik Ravin yang selalu membuatnya terpesona itu.

"Ulfa Alviena, maukah kamu menikah denganku?"

"Ye?"

Senyum jahil keluar dari bibir Ravin. Wajah terkejut Viena terlihat begitu menggemaskan di mata Ravin. Dia sengaja mencium pipi Viena hingga membuat sang pemiliknya berdiri mematung. Meskipun tidak mengenai langsung kulit Viena karena terlapisi dengan hijabnya. Ravin membuat jarak dengan Viena dan kemudian berjalan ke deretan kursi dan duduk di salah satu kursi dengan santai. Meninggalkan Viena sebelum kesadarannya kembali dan Viena memberikan jawabannya. Ditolak atau diterima.

Dimas yang masuk ke kelas melihat Viena heran karena hanya berdiri mematung. Di lihat ke kiri dan ke kanan Viena dan juga arah tatapan Viena mungkin dia melihat sesuatu yang ajaib yang tidak kasatmata yang tidak di lihat oleh mata Dimas sendiri.

"Viena, kamu kenapa?" tanya Dimas memastikan Viena dalam keadaan baik.

Pertanyaan Dimas dan tepukan ringan di lengannya menyadarkan Viena kembali ke alam nyata. Viena menjawab dengan menggeleng cepat dan berjalan keluar dengan wajah tegang seakan baru melihat sesuatu yang mengerikan.

"Vin, Viena gue kenapa?" tanya Dimas pada Ravin yang duduk santai.

"Sejak kapan dia jadi Viena lo?" terdengar tidak suka.

Senyum Dimas mengembang. Mendekati Ravin dan siap bercerita dengan antusias bagaimana Viena menjadi Vienanya.

"Setelah gue dapat nomornya, malamnya gue langsung menelepon, dan lo tau tanggapannya?"

"Lo di abaikan."

"Salah! Sikapnya saat gue nelepon itu berbanding terbalik dengan sikapnya saat gue bertemu. Apalagi saat dia bilang *kalau Kak Dimas ingin berhubungan dengan Maura, kenapa nomor aku yang Kak Dimas ambi?* Padahal gue belum cerita alasan gue minta nomornya. Nah, karena itu, sehati maksudnya dia jadi Viena gue."

"Jadi lo ingin nomor temannya? Bukan Viena?" Ravin memastikan.

"Hm, tapi dia tetap jadi Viena gue," kata Dimas yakin.

Ravin berjalan keluar tidak ingin mendengar cerita Dimas lagi. Dia merasa konyol.

"Vin, lo mau ke mana?"

"Pulang."

"Lo gak ikut final satu lagi hari ini?" Dimas tidak mendapat jawaban. "Lo cemburu ya?" lanjut Dimas memastikan kalau itu bukan karena ceritanya.

"Bagian mana gue harus cemburu?"

"Karena gue bisa dapat nomornya Maura, kawannya Viena."

Ravin memasang wajah tidak percaya mendengar jawabannya Dimas. Padahal jangankan untuk cemburu memikirkannya saja untuk cemburu tidak, bahkan terlintas saja tidak. Tidak ingin mendengar Dimas berkata yang tidak jelas lagi, dia pergi berlalu dari hadapan Dimas. Selain itu finalnya masih memiliki waktu sekitar 20 menit untuk jadwal masuk dan itu belum termasuk menunggu dosen datang.

¤ʘʘ¤

Izzi dan Maura yang sudah kembali melihat Viena berada di luar. Berjalan sendiri seperti orang yang nyawa dan raganya terpisah. Izzi dan Maura cukup bersabar mendengar Viena mengatakan dia baik-baik saja. Sedangkan Viena hanya bermain dengan pikirannya. Berjalan lurus tanpa menyadari kehadirian Izzi dan Maura.

"*Maukah kamu menikah denganku? Huh?* "

"*Kak Ravin maunya apa sih? Aku itu calon istri orang! Kenapa dia datang ketika aku akan jadi milik orang lain? Kemaren-kemaren dia ke mana? Hanya bilang jangan pernah move on dari ku aja?*"

"Viena?" panggilan Maura membuat Viena tersentak.

"Ha?"

"Kamu kenapa di sini?"

"Ruangannya dipakai, cari tempat lain yok?"

"Kenapa tiba-tiba?" Izzi heran.

"Gak ada alasan," kata Viena menarik Maura dan Izzi.

"Kita ke mana?" Izzi.

"Pohon cinta," jawab Maura.

Mereka berjalan ke tempat yang sudah sering mereka gunakan jika menunggu mata kuliah atau sekedar beristirahat setelah perkuliahan usai. Maura memberi nama Pohon Cinta karena di sana tempat paling strategis. Di mana dari tempat mereka duduk, di bawah pohon yang begitu rindang dia dapat melihat dengan jelas bagian depan Lab. Ilmu komunikasi. Sebuah tempat yang sering dihabiskan oleh orang yang Maura taksir dan juga mahasiswa yang berlalu-lalang menjadi hiburan tersendiri bagi mereka.

"Ah bosan di sini, gimana kalau kita jalan-jalan ke pantai?" Usul Izzi memasukkan kentang ke dalam mulutnya. Dia merasa bosan.

"Wow, ide yang bagus!" sahut Viena semangat. Membereskan sisa makanan mereka. Memasukkan kembali ke tempatnya dan membuang bekas bungkusan ke tempat sampah.

"Ke pantai?" tanya Maura lesu.

"Yah. yok cepat." Viena menarik Maura membantunya bangun.

Mereka berjalan ke tempat parkir mengambil motor mereka yang sedikit jauh dari tempat mereka sekarang. Kemudian melajukan motor mereka meninggalkan kampus

mereka. Ketiga remaja yang baru sampai di pantai memperlihatkan senyum lebarnya karena tidak butuh waktu terlalu lama untuk sampai di tempat tujuan mereka.

"Hah pantai," teriak Maura semangat.

"Tadi gak mau ikut," sindir Izzi.

"Hati seseorang akan berubah menurut suasana," Maura membela diri.

"Ayo!"

Viena menatap bentangan laut luas yang ada di hadapannya. Anak-anak bermain di bibir pantai, ada yang membuat rumah pasir, melompat-lompati ombak yang berhenti di bibir pantai dan juga berenang. Viena menarik sudut bibirnya kecil melihat pemandangan di depannya.

Kilasan kejadian yang menimpanya beberapa waktu yang lalu berputar seakan seperti kaset baru. Berjalan dengan mulusnya. Ravin yang tiba-tiba datang dalam hidupnya, peringatan, perjodohan, dan juga kejadian tadi. Viena menarik napas dalam, memejamkan matanya, membiarkan angin laut memasuki rongga paru-paru. Berharap sesuatu yang menyesakkan di dadanya dapat keluar bersamaan dengan hembusan napas yang dikeluarkannya.

"*Walaupun cepat, Kak Ravin masih juga terlambat,*" batinnya.

"Aaaaaaaaaaaaaa," teriak Viena tiba-tiba mengeluarkan emosi yang sudah ditahannya dari semalam.

Secara bersamaan Maura dan Izzi dibuat kaget dengan teriakannya Viena yang tidak ada pemberitahuan terlebih dahulu. Beberapa anak kecil juga ikut menoleh ke arah Viena sebelum kembali ke dunia mereka.

"Ya!" Izzi kesal dengan teriakan Viena yang membuatnya kaget.

"Kebiasaan deh! Teriak gak bilang-bilang, kalau aku jantungan bagaimana? Terus mati? Bagaimana dengan calon ayah dari anak-anakku?" Omel Maura rada *lebay*.

Bukannya mendengar omelannya Maura, Viena malah kembali berteriak. Hal itu hanya mampu membuat Izzi dan Maura menutup telinganya untuk sesaat.

"Vien, kamu kenapa sih?" tanya Izzi serius saat Viena sudah berhenti berteriak.

Viena tidak menjawab, hanya menatap Izzi dengan ekspresi siap untuk mengeluarkan teriakannya kembali.

"Tunggu," tata Maura dan Izzi bersamaan dan menjauh dari Viena.

"Aaaaaaaaaaaaaaaaa, Kak Ravin eror."

Matanya terpejam, mengatur pernapasannya setelah berteriak. Dia menolehkan kepalanya ke kiri dan melihat dua sahabatnya yang lagi asyik dengan permainan mereka. Viena kembali menatap laut dengan perasaan yang lebih baik dari sebelumnya.

Viena melangkahkan kakinya menuju dermaga berbatu yang menjadi pembatas. Dia duduk di sana memandangi bentangan laut luas di depannya. Langit yang terlihat gelap membuat laut terlihat lebih indah. Menikmati tiap angin yang menerpa wajahnya yang meninggalkan hawa sejuk di kulitnya.

"*Aku hanya berharap ini pilihan terbaik.*"

¤ΘΘ¤

Part 4

Ketika Cerita Kita Dimulai

Tangannya bergerak menutup pintu mobil yang baru saja dimasukkan ke garasi. Tas disampirkan ke bahu sebelah kiri. Kemudian melangkahkan kakinya memasuki rumah. Menaiki tangga menuju kamarnya, Ravin melihat kakek, nenek, ummi dan kakak iparnya berada di ruang keluarga yang tepat berada di sebelah kiri tangga.

Niat untuk segera menikmati kamarnya ditunda. Ravin kembali turun dan berjalan mendekati keluarganya yang tengah bercengkerama membicarakan sesuatu.

"Assalamualaikum," Ravin memberi salam.

"Waalaikumsalam."

"Vian, kamu sudah pulang?" tanya Nata tidak menyadari Ravin pulang.

"Ya. Mi," jawab Ravin seraya mencium tangan umminya dan yang lain.

"Tidur di rumah?" Audrey bertanya.

"Hm, kangen Ummi," ujar Ravin. Dia memeluk Nata dengan manja sejenak yang dibalas dengan pukulan lembut.

Ravin meletakkan tasnya begitu saja di dekat kaki sofa yang Nata duduki. Dia mengambil keponakannya, anak dari abangnya yang kedua dan mendudukkannya di pangkuannya yang duduk bersila di atas bentangan permadani warna coklat dengan gambar abstrak.

"Hai *girl*," kata Ravin gemas.

Ravin duduk bermain dengan dua keponakannya yang asyik dengan mainan mereka.

"Vian?" panggil Fatir yang duduk di kursi di depannya.

"Ya, Kek?"

"Kakek ingin membicarakan tentang pernikahanmu."

"Kenapa pernikahannya? Gak jadi?"

"Jangan pasang wajah kaget gitu. Pernikahannya jadi. Ini tentang hari pernikahanmu," bantah Nata tersenyum menggoda melihat wajah kaget putranya.

"Oh."

"Kakek dan keluarga Viena sudah menentukan hari akad nikah kalian. Akan dilangsungkan minggu depan," kata kakeknya.

"Minggu depan Kek?"

"Ya. Minggu depan kuliahnya sudah libur kan?"

"Ya. Boleh-boleh Kek," Ravin mengangguk-angguk setuju. Tiba-tiba Ravin merasa tubuhnya menjadi gugup. Merencanakan banyak hal dalam waktu seminggu bukan waktu yang lama. Begitu singkat.

Kediaman keluarga Chaid.

Beda halnya dengan Ravin ketika mendengar waktu akad nikahnya akan dilangsungkan, Viena memasang wajah terkejut mendengarnya. Baru tiga hari yang lalu Viena memberitahukan keluarganya kalau Viena menerima perjodohan yang direncanakan kakeknya. Sekarang dia sudah diberi tahu tentang hari akad nikahnya. Dia hanya mampu memasang wajah tak percaya.

"Minggu depan? Bagaimana bisa?" reflek kaki Viena menghentikan gerakan ayunan yang dia duduki.

"Ya. Karena Kakek sudah memilih tanggal yang bagus," jelas Selia seraya menuangkan kopi ke dalam gelas.

"Bundaaaa?" Viena cemberut, keadaan seperti ini orang tuannya masih bercanda.

"Kakeeeekkkk," teriakan Viena memanggil kakeknya menggelegar dari ayunan tepi kolam renang.

"Ya ada apa?" sahut Lutfi santai, berada di ambang pintu.

"Kek, bagaimana Kakek menentukan Viena menikah minggu depan? Calonnya aja gak Viena kenal. Bahkan namanya aja tidak tau." Viena menggelar protes.

"Kan kamu tidak menanyakannya," sahut kakeknya duduk di kursi tidak jauh dari ayunan. "Namanya Vian," lanjut Lutfi.

"Nama lengkap?"

"Nanti hari akad nikahnya kamu akan tau. Lagian bukan kamu yang harus mengucapkan ijab qabul kan?"

"Yah Kakek! Bunda?" rengek Viena minta pembelaan.

"Ya sepertinya bunda setuju. Minggu depan perkuliahannya juga sudah libur kan?"

"Dan juga sesuatu yang baik harus segera dilakukan kan?" tambah Selia. Yang bunda Viena katakan tidak salah.

Viena menghela napas dengan keputusan yang sudah ditentukan oleh kakek dan orang tuannya. Memang gak ada salahnya menikah minggu depan. Apalagi kuliah sudah libur. Jika melangsungkan akad nikah ketika lagi kuliah teman-temannya mungkin akan mengetahui dia menikah semuda ini. Terlebih lagi tidak asyikkan menikmati masa remaja dengan status menikah, tapi tetap saja kenapa harus secepat itu.

"Yang mau menikah siapa sih? Kalian atau Viena?" tanya Viena cemberut.

"Ya Viena lah! Kalau kakek yang menikah udah dari minggu kemaren siapnya," perkataan Lutfi semakin membuat Viena kesal.

"Kakek."

Kedua orang yang Viena sayangi itu hanya mengeluarkan tawa pelan dengan tingkah Viena. Melihat kebahagiaan yang terpancar dari wajah orang yang Viena sayangi, bagaimana bisa Viena akan menghancurkannya. Pernikahan ini tidak

Viena inginkan tapi keluarganya begitu bahagia dengan pernikahannya.

Suara seseorang memberi salam menginstruksi tawa dua orang dewasa itu meskipun tidak sepenuhnya terhenti.

"Ada apa?" tanya Ilham merasa penasaran. Duduk di hadapan Lutfi.

"Kakak kamu nikahnya minggu depan."

"Oh, selamat Kak. Aku akan punya kakak ipar." Ilham bangkit memeluk Viena yang masih memasang wajah cemberutnya, "dengan begitu cepat," lanjut Ilham lesu menggoda Viena.

"Apaan sih meluk-meluk? Ini baju kok belum diganti?" melepaskan pelukan Ilham seraya memberi komentar dengan baju seragam yang masih melekat pada Ilham.

"Kan aku baru pulang," menjauh dari Viena.

"Hati-hati dengan kakakmu hari ini Ilham." Peringat Lutfi terkekeh pelan.

"Ilham dapat melihatnya dengan jelas Kek," tanggap Ilham setuju dengan Lutfi.

Viena hanya diam memperhatikan tanpa sedikitpun menanggapi obrolan mereka. Dia berpikir calon suaminya itu bagaimana orangnya, wajahnya, sifatnya, berapa umurnya, apakah orangnya baik yang akan menjaga dan menyayanginya. Semua pertanyaan itu hanya dengan bermodalkan nama panggilannya saja.

"Vian?" lirih Viena.

¤ΘΘ¤

Viena fokus menyetir dalam diam. Selia memberitahukan Viena kalau mereka akan pergi ke butik langganan bundanya itu untuk *fitting* baju pernikahannya. Mendengarnya membuat Viena hilang semangat untuk menjalankan harinya. Dia bahkan tidak banyak merespon bundanya bicara menanyakan

bagaimana baju yang Viena inginkan. Kepalanya terlalu lelah untuk berpikir tentang semua itu.

Mobil jenis Avanza berwarna *silver* berhenti di depan gedung yang sudah beberapa kali Viena datangi. Dari luar dia bisa melihat deretan gaun yang dipajang pada manekin-manekin cantik. Mereka disambut oleh seorang wanita seusia bunda Viena. Dia adalah pemilik butik sekaligus teman dekat Selia yang sudah Viena kenal dengan baik.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumussam," balas wanita itu dengan suara lembutnya seraya memeluk Selia dan kemudian diikuti dengan Viena yang mencium tangannya.

"Hari ini mau mencari apa?" Nata basa-basi.

"Gaun pengantin untuknya," jawab Selia dengan senyuman misterius dilempar untuk Nata.

"Oh ternyata kamu akan jadi ibu mertua juga ya."

"Terlalu cepat tante," sahut Viena duduk di kursi sofa yang disediakan di situ.

Kedua wanita dewasa itu hanya menanggapi dengan senyuman setelah kemudian mereka berjalan menjauh dari tempat Viena sambil mengobrol membahas tentang bagaimana rencana pernikahannya Viena. Dari tempat duduknya, Viena melihat salah satu anak Nata yang sudah Viena kenal dan juga bisa dikatakan akrab dengannya. Sebuah senyum terlempar untuknya dengan langkah orang itu semakin mendekati Viena.

"Hai *little girl*," sapaan yang sudah melekat untuknya terlempar dari Alvis.

"*I'm not a little girl. I will get married,*" ucap Viena lesu.

"Wow, *congrats*." Alvis mengucapkan selamat dengan semangat. "*Who is the lucky man*?"

"*I don't know*, aku berharap tau siapa pria itu."

Viena menatap Alvis lama. Terkadang melihat Alvis mengingatkan Viena pada sosok Ravin yang terlihat hampir mirip dengan Alvis. Jika saja Alvis belum menikah dan sudah

punya anak, mungkin Viena akan membujuk Alvis untuk pura-pura menjadi pacarnya. Walaupun itu tidak mungkin terjadi, dia gak ingin jadi cucu yang durhaka.

"Hei," menyadarkan Viena dari lamunannya.

"Ya?"

"Melamun aja. Gak takut calon suami mati duluan?"

"*Good. Aku kan gak jadi menikah dengan orang yang gak ku kenal.*"

"Berharap bangat aku jadi janda duluan sebelum menikah," timpal Viena membalas gurauan Alvis berbanding terbalik dengan isi otaknya.

"Makanya jangan melamun. Oya, aku tinggal dulu."

"Bang Alvis mau ke mana?"

"Pulang. Kangen istri," bisik Alvis yang mendapat tatapan aneh dari Viena.

Sepeninggal Alvis, Viena hanya disibukkan dengan *gatget*-nya. Men-*scroll* naik turun layar ponselnya melihat salah satu media sosial. Sekilas melirik bundanya yang masih dengan perbincangan mereka sambil memilih-milih beberapa gaun. Pandangan Viena kembali fokus pada layar di depannya, menatap kosong tanpa melakukan apapun.

Kling kling

Bunyi tanda pesan masuk menyentakkan Viena dari melamun. Gerutuan kekesalan meluncur manis dari bibinya untuk siapapun yang mengirimi pesan untuknya.

From : Natasya Maura

"*Keluar yok.*"

Viena menghela napas lelah melihat pesan dari Maura. Libur semester, dua sahabatnya katanya akan liburan di tempat yang jauh dari rumah. Sedangkan Viena? Alih-alih ber-*packing* dia harus *fitting* gaun pernikahan. Beberapa saat Viena hanya menatap layar ponselnya tanpa memiliki minat untuk

membalasnya, hingga pesan baru kembali masuk dari orang yang sama.

From : Natasya Maura
"*Vien, kamu masih hidup gak sih?*"

To : Natasya Maura
"Masihlah, aku gak bisa keluar, ada acara sama bunda"

From : Natasya Maura
"*Ikut acara arisan ibu-ibu ya :D*"

To : Natasya Maura
"Ya bukan lah"

"Viena."

Suara Selia memanggilnya mengalihkan fokus Viena dari layar ponsel dan menoleh melihat bundanya. Selia meminta Viena menghampiri mereka untuk memilih gaun bagaimana yang Viena inginkan. Setelah menghela napas kasar, Viena bangun dari duduknya kemudian melangkah pelan.

"*Ok Viena! Ini pernikahanmu! Pernikahan yang hanya sekali kamu inginkan terjadi dalam hidupmu. Walaupun tidak kamu sukai seharusnya kamu memilih yang terbaik untuk pernikahanmu sendiri, bukan?*"

"Kamu ingin gaun yang seperti apa?" tanya Nata.

"Yang bisa membuat Viena terlihat cantik Tan" balas Viena sedikit bergurau.

"Tante rasa, gaun apapun akan terlihat cantik jika kamu yang pakai."

"Andai saja seperti itu, aku gak perlu repot-repot berada di sini kan?" kata Viena memasang wajah sedih.

"Hahah ok ok. Ayo."

Viena mengikuti Nata berjalan ke sebuah ruangan kaca yang terlihat begitu indah, diikuti oleh Selia juga. Ruang yang bukan sekedar kaca saja, tapi di balik itu terdapat lemari berisi bermacam rancangan gaun pernikahan, terutama.

"Wow." Viena takjub.

"Aku sering kesini, tapi tidak pernah masuk ke sini."

"Ya karena kamu ke sini hanya ingin ngobrol sama Alvis, bukan ingin melihat koleksi gaun tante," sindir Nata membuat Viena memanyunkan bibirnya.

Nata mengambil gaun berwarna putih cerah. Dua layer transparan dan juga hiasan penuh renda pada bagian tepi sebagai pilihan yang pertama. Viena mengambilnya lalu masuk ke ruangan ganti yang ada di ruangan itu. Seorang pegawai Nata membantu Viena memakaikannya pada Viena. Setelah siap Viena kembali keluar.

Diperhatikan dirinya dalam balutan gaun pertama itu sambil memutar-mutar di depan cermin yang mengelilinginya. Setelah merasa cukup, kepala Viena menggeleng pelan pada Nata dan Selia.

"Coba ini?" Selia menyerahkan gaun warna *pink* panjang berbahan *chiffon* dengan *pattern* di bagian pinggang dan bagian bawah.

Setelah beberapa gaun yang Nata pilih untuk Viena dan tidak ada yang menarik baginya. Pilihan terakhir Nata meminta Viena memilih sendiri gaun yang mana yang dia inginkan. Hal itu tentu saja dengan senang hati dia lakukan walaupun harus menjelajahi semua isi lemari yang cukup banyak. Tangan Viena terhenti pada sebuah gaun yang cukup menarik perhatiannya dibandingkan dengan gaun-gaun sebelumnya.

"Viena coba yang ini!" seru Viena berjalan cepat ke ruang ganti.

Tidak perlu menunggu lama, Viena kembali keluar dengan pandangannya terus memperhatikan gaun yang tengah dikenakan. Dengan senyuman tidak luput dari wajahnya, Viena menoleh pada Selia dan Nata bergantian dengan gaunnya.

Melihat gaun pilihan Viena membuat Nata mengulum senyumnya. Gaun warna putih model *ball gown* berlapis kain organza dengan bordir bunga-bunga kecil sebagai pelengkap. Lalu pada bagian atas menggunakan brokat yang senada.

"Bagaimana?" tanya Viena melihat pantulan dirinya di cermin.

"Wah, anak bunda cantik sangat."

"Benarkah?" memutar-mutarkan tubuhnya.

"Aku rasa yang ini mungkin," lirih Viena masih dengan tatapan kagum dari matanya.

Setelah mendapatkan gaun yang Viena sukai, mereka pamit untuk pulang. Dan itu pun setelah menghabiskan beberapa waktu mengobrol sambil menggoda Viena. Viena melajukan mobilnya meninggalkan halaman gedung butik Nata. Beberapa saat kepergian Viena, sebuah mobil datang dan menggantikan posisi tempat mobil Viena di parkirkan sebelumnya. Pemilik mobil keluar lalu berjalan masuk ke dalam.

Pintu ruang kerja Nata di buka oleh seseorang dan mendapati ekspresi aneh dari wajah orang itu. Ravin berjalan mendekat dengan kerutan terlihat jelas di keningnya. Dia melihat Nata dengan tatapan heran karena tersenyum seorang diri di ruangannya.

"Ummi kenapa?" tanya Ravin melihat sekeliling ruangan. Mungkin Nata tengah melihat sesuatu yang lucu yang tidak mampu ditangkap oleh mata minusnya.

"Apanya yang kenapa?" masih tersenyum.

"Senyum sendiri?"

"Oh, ummi lagi senang aja."

"Senang? Senang kenapa Mi?" Ravin duduk di kursi yang berada di depannya Nata.

"Soalnya tadi ada yang mencari gaun pernikahan. Dan orang itu memilih gaun yang Vian bilang bagus waktu itu loh," jelas Nata antusias.

"Ga-gaun itu?" ketidakpercayaan tercetak jelas dari wajah Ravin ketika mendengarnya.

"Hm. Ya."

"Kenapa yang-" perkataan Ravin terhenti tidak melanjutkan lagi seakan semua kata itu kembali tertelan masuk.

"Kenapa?"

"Kan Vian sudah bilang."

"Ya Allah. Ummi lupa!" seru Nata teringat apa yang Ravin katakan ketika melihat gaun itu.

Ravin hanya mampu menghela napas pasrah melihat raut menyesal di wajah umminya. Tidak mungkin kan dia meminta umminya menghubungi orang itu dan meminta kembali walaupun dia sangat ingin gaun itu dipakai calon istrinya pada hari akad nikah nanti.

"Umi minta maaf ya Vian."

"Gak apa. Lupakan aja Mi."

"Vian ada apa ke sini?" Nata mengalihkan perbincangan mereka.

"Tadi, Bang Alvis minta Vian menjemput Ummi."

"Lah, kan masih lama," melirik jam di tangannya.

"Vian tau, Vian malas aja di rumah. Siapa tau di sini bisa bantu-bantu."

"Hari ini kafenya tutup?"

"Gak kok. Vian diusir sama Dimas cuma karena tertidur di dapur," jelas Ravin mengingat bagaimana meledaknya Dimas setelah menunggu pesanan pelanggan yang tidak kunjung jadi dan mendapati *chefnya* yang kebetulan dirinya sendiri malah tertidur dengan kertas pesanan di tangannya. Dan dia langsung mendapatkan pengusiran halus dari Dimas melihat Arfan yang kebetulan sudah datang.

"Ummi bisa membayangkannya. Sepertinya banyak yang bisa Vian lakukan di sini."

¤ΘΘ¤

Part 5

Mata Viena serius menatap orang yang tengah berada hanya beberapa jengkal dari wajahnya. Sesekali matanya beralih ke tangannya yang digenggam lembut oleh orang itu. Diperhatikan dengan seksama gerakan tangan orang yang bertugas akan meriasnya besok. Memutar-mutar membuat ukiran inai di tangannya. Ukiran yang begitu rumit di mata Viena. Bagaimana orang itu bisa dengan mudah melakukannya?

Setelah kedua tangannya penuh dengan inai, Viena berjalan ke ruang keluarga dengan tangannya diangkat seperti berdoa karena inai yang baru saja dipakai belum kering. Dia melihat empat pria dewasa tengah berkumpul dengan obrolan tentang dunia mereka. Ada kakek, ayah, dan kedua menantu kekek di ruang tamu. Di ruang keluarga melihat para ibu-ibu yang tengah merangkai bunga-bunga hiasan untuk besok dan para anak-anak yang seru-serunya bermain peta umpet, loncat-loncat atau hanya duduk santai cuek dengan sekitarnya.

Viena melanjutkan langkahnya ke pintu belakang, menuju kolam renang. Di sana dia melihat abang sepupu favoritnya tengah duduk seorang diri di ayunan menatap kolom renang di depannya yang memantulkan cahaya lampu yang berada di sekeliling rumah.

"*Hei little bride*," sapa Furkan membuat Viena memanyunkan bibirnya tidak suka. Kemudian duduk di samping Furkan.

"Kenapa?" tanya Furkan mengelus rambut Viena melihat Viena yang tidak bersemangat.

"Kenapa aku yang menikah duluan dari bang Kan?"

"Gak mungkin kan abang yang menggantikan kamu menikah dengan pilihan kakek?" gurau Furkan. "Jadi, apa yang membuat Adek abang gak bersemangat gini?"

"Bagaimana bisa aku akan semangat? Orang yang akan menikah denganku saja tidak kukenal."

"Bukankah lebih baik?"

"Bagian mana lebih baik?"

"Akan jadi *supraise* saat pertama kali melihatnya setelah akad nikah. Kamu mungkin akan terpaku melihat pria itu dan mungkin akan jatuh cinta saat itu juga," jelas Furkan menatap ke depan dengan tatapan menerawang.

"Benarkah? Secepat itu akan menghilangkan perasaan untuk orang yang tengah kita sukai sekarang?" tanya Viena memastikan.

"Yah, mungkin. Karena saat itu juga hanya orang itu yang boleh ada di hati, otak, bahkan di setiap doamu."

Mendengar perkataan abang sepupunya, Viena tidak mengatakan apapun lagi. Dia hanya menatap pantulan cahaya di kolam renang di depannya. Otaknya memikirkan bisakah dia mencintai orang yang akan menjadi suaminya ketika sosok Ravin masih penuh mengisi hatinya. Disandarkan kepalanya di pundak Furkan dengan kedua tangannya masih bertahan pada posisi seperti sebelumnya.

"Kamu pasti akan mencintai suamimu dengan cepat," lirih Furkan menyentuh inai di tangan Viena.

"*Eits*, Bang Kan mau apa?" memindahkan tangannya dari jangkauan Furkan.

"Mau memastikan apa udah kering," kata Furkan memperlihatkan senyum *persodent* yang ditanggapi oleh Viena dengan tatapan tidak suka.

Keadaan seperti ini membuat Viena tidak ingin malam ini berlalu dan esok yang tidak diinginkannya datang. Namun, waktu yang terlewati dengan kebahagiaan bukankah terasa berjalan cepat? dan jika pun bukan dengan kebahagiaan yang terjadi dengan Viena saat ini, waktu baginya juga akan berjalan terasa cepat. Ketika suatu hal yang tidak diinginkannya menantinya beberapa jam yang akan datang.

¤ʘʘ¤

Ravin mematung di depan cermin. Memperhatikan dirinya yang sudah berpenampilan sempurna. Kemeja putih yang terpakai rapi. Ditambah *tuxedo* berwarna putih gading yang senada dengan celana yang Ravin pakai. Hari ini adalah hari akad yang sudah ditentukan. Dan ternyata seminggu itu berlalu dengan cepat.

Suara pintu yang di buka sama sekali tidak menarik perhatiannya untuk menoleh melihat siapa yang masuk. Diambang pintu, Felicia mendekat dengan wajah terpana melihat Ravin dari pantulan cermin yang berdiri membelakangi pintu kamarnya. Ketika sudah bersisian dengan Ravin, Felicia tersenyum lebar.

"Abang?" panggil Felicia Rendah.

"Hm?" memasangkan kacamatanya.

"Abang, sangat tampan ternyata ya?"

"Baru sadar kalau kamu punya abang yang tampan?"

"Terlalu pede," cibir Felicia. Mengambil peci dari tangan Ravin dan memakaikan untuk abangnya.

"Vian?" suara lembut diambang pintu kali ini membuat keduanya menoleh.

"Ya Ummi."

"Udah siap?"

"Hm," menganggukkan kepalanya.

Sebelum keluar Ravin melihat arloji yang menunjukkan pukul 08.15. Di ruang utama Ravin melihat abang dan kakak

iparnya membawa keluar barang hantaran yang lumayan banyak bersama beberapa tetangga mereka.

Perlahan Ravin membalikkan badannya. Menghadap dinding di belakangnya. Bibirnya menarik sebuah senyuman, namun matanya menyiratkan kesedihan dan juga kerinduan.

"Abi. Aku merindukan Abi," gumam Ravin setelah terdiam beberapa saat melihat foto keluarga yang dipajang di ruang utama dalam ukuran besar dan fokusnya pada seorang pria yang memakai kemeja koko di antara beberapa lelaki lainnya.

"*Miss u* Abi," tambah seseorang berdiri di samping Ravin. Memberikan Ravin sebuah rangkulan lembut.

"Bang Alvis?"

"Ah, sudah siap untuk menjadi suami?" tanya Alvis secara tidak langsung apa Ravin sudah siap berangkat.

"Tentu."

Satu jam dalam perjalanan mobil keluarga besar Putra memasuki sebuah rumah yang berdiri megah dengan halaman yang besar. Di depan rumah sudah berdiri beberapa orang lelaki dan perempuan dengan penampilan rapi menyambut kedatangan mereka, lalu menuntun mereka menuju ke dalam tempat yang sudah disiapkan.

Ketika Ravin duduk di tempat yang disediakan untuknya, sekarang dia benar-benar merasa gugup. Apalagi di sekitarnya dikelilingi oleh orang-orang yang menjadi saksi dia mengucapkan ijab qabul. Syafiq yang duduk di belakang kiri Ravin melihat adiknya itu terlihat gugup menepuk-nepuk pundak Ravin supaya lebih rileks.

"Kamu harus santai, gak perlu gugup," kata Syafiq pelan.

"Tetap aja aku gugup, kalau digantikan boleh?" bisiknya pada Syafiq.

Syafiq tergelak pelan mendengar permintaan Ravin. Dia mengerti kegugupan Ravin sekarang karena dia juga sudah pernah berada dalam posisi seperti ini walaupun tidak sampai

pada permintaan ingin peran pengganti saja yang melakukannya. Syafiq juga tahu kalau itu bukan benar-benar hal yang Ravin inginkan.

Ravin menghentikan obrolan dengan Syafiq. Dia terkesiap menatap ke depan ketika Asad duduk di depannya. Sesaat Asad melemparkan senyum pada lelaki di depannya itu. Lelaki yang akan menjadi menantunya dan juga menjadi suami dari anak perempuannya.

"Muhammad Ravianda Putra, benar?" tanya Asad memastikan. Ketika keduanya menjabat tangan.

"Ya."

"Bismillahirrahmanirrohim. Aku nikahkan akan di kau dan aku kawinkan akan di kau dengan putriku, Ulfa Alviena Chaid binti Asad Syahputra Chaid, dengan mas kawinnya 45 gram emas, tunai."

"Aku terima nikahnya Ulfa Alviena Chaid binti Asad Syahputra Chaid,—"

¤ΘΘ¤

Akad nikah yang tidak diinginkan Viena untuk terjadi akhirnya datang juga. Wajahnya hanya ditekuk dari pertama dirias hingga selesai. Dia merasa kesal dengan kakeknya. Bagaimana tidak? jangankan untuk dipertemukan dengan calon suaminya, nama lengkap saja tidak diberi tahu.

"*Apa-apaan kek gini?*" batin Viena pada dirinya di depan cermin yang sudah siap.

Kepala Viena menoleh dengan malas ketika mendengar suara pintu di buka. Cengiran lebar langsung menyambut Viena ketika mengetahui siapa yang masuk. Viena mendengus, tanpa harus bertanya Viena tahu arti senyuman Deria, adik sepupunya yang seumuran dengan Ilham itu.

"Kak. Ayo foto dulu!"

Tuh kan? Baru saja Viena ingin mengatakan *mood*-nya lagi buruk untuk memenuhi memori ponsel. Deria sudah duluan bersemangat mengajaknya berfoto.

"Dek, jangan ganggu kakak sekarang. *I fell so bad now*."

"Apa Kakak gak takut? Aku dengar jika seorang pengantin bersedih di hari akad nikahnya, pernikahannya akan berakhir di hari ketujuh," jelas Deria meyakinkan.

Viena menoleh cepat. Melihat Deria dengan tatapan horor. Bagaimana bisa dia mengatakan hal seperti itu dan juga dari mana Deria mendengarkannya. Walaupun Viena tidak terlalu menginginkannya bukan berarti dia akan senang juga jika berakhir di hari ketujuh.

"Gak lucu deh Deria!"

"Makanya Kakak harus tersenyum dan juga berfoto."

Deria menarik Viena untuk bangkit dari duduknya di depan meja rias.

"Gak. Kalau itu Kakak tetap gak bias."

"Pelit bangat -nah Kakak berdiri di sini."

"Ya." Deria protes karena Viena menutup wajahnya dengan tangannya saat gambarnya diambil.

Viena menuruti keinginan adiknya itu jika ingin semua cepat berakhir. Setelah Deria mengambil beberapa foto, pintu kamar Viena kembali di buka. Tatapannya menjadi semakin tidak bersemangat mendapati si kembar, anak dari adik bunda Viena yang masuk dan menghampiri mereka berdua.

"*Khm*. Mempelai wanita, saya pemandu pernikahan anda. Diutus untuk menjemput anda dan membawa ke ruang akad nikah untuk dipertemukan dengan suami anda," kata Alif. Adek sepupu Viena yang baru kelas satu *Tsanawiyah* seperti di film-film kerajaan.

"Gak usah menghibur kakak deh," ketus.

"Aku udah bilang kan? Gak usah bersikap manis sekarang ini," tanggap Afif kembarannya Alif dengan wajah datar yang

melekat seperti biasanya. Deria yang berdiri melipat kedua tangannya mengangguk-angguk setuju.

Tatapan tidak suka terlempar untuk Afif yang duduk di kasur sambil bersedekap. Mereka kembar, tapi Alif dan Afif memiliki kepribadian yang berbeda. Dengusan pasrah lolos begitu saja, mengabaikan ketiga makhluk yang tengah bersamanya itu

"Kak Viena gak usah sedih gitu. Kan sebentar lagi akan jadi seorang istri," kata Alif menghibur Viena yang jelas tidak bisa dikatakan menghibur.

Dari kamarnya, telinga Viena samar-samar mendengar orang-orang yang ada di luar menyerukan kata 'sah' secara bersamaan dan mata Viena terpejam secara perlahan. Sangat cepat, mungkin itu yang Viena rasakan setelah Bundanya memberitahunya kalau keluarga pembelai sudah datang. Mata Viena kembali di buka ketika seseorang masuk ke kamarnya.

Viena melihat Selia mendekatinya dengan senyuman. Tercetak jelas kebahagiaan yang begitu kentara dari wajah sang bunda. Selia mencium kening Viena yang sama sekali tidak menarik sudut bibirnya. Viena menunggu apa yang ingin Selia katakan. Namun hanya tatapan yang menyiratkan berjuta kata ingin dikeluarkan sambil menangkup wajahnya Viena.

"Sayang, kamu sudah menjadi seorang istri," mata Selia terlihat mulai berkaca-kaca. Putri yang di rawatnya hingga besar, diberikan cinta dan kasih sayang kini sudah harus Selia lepaskan.

"Sekarang waktunya kamu keluar," tambah Selia ditanggapi dengan anggukan pelan dan senyuman tipis oleh Viena.

"Oh, aku hampir lupa mengatakannya. Kakak tau? Pria yang jadi suami Kakak sangat tampan," melingkarkan tangannya di lengan kiri Viena.

"Benarkah?" respon Viena biasa saja.

Viena berjalan sambil menunduk, sama sekali tidak memiliki minat untuk melihat sekitarnya. Langkah Viena pelan dituntun oleh bundanya dan juga oleh ketiga sepupunya di sebelah kiri Viena ke ruang ijab kabul. Perlahan Viena duduk tanpa sedikitpun melihat pada lelaki di sampingnya yang Viena yakini adalah suaminya.

Ravin tertegun melihat Viena dalam balutan gaun *ball gown*, yang juga gaun yang disukainya membuat Ravin benar-benar sulit untuk mengalihkan pandangannya dari gadis yang beberapa saat lalu telah menjadi istrinya. Ravin tersenyum lembut untuk Viena. Meskipun Viena sama sekali tidak melihatnya. Tangannya bergerak pelan, mengambil sebuah cincin yang diserahkan oleh Nata lalu meraih tangan Viena. Menyematkan di jari Viena yang terlihat benar-benar manis. Kemudian, hal serupa dilakukan oleh Viena dan itu juga tanpa melihat pada suaminya. Viena mengambil tangan suaminya dan menciumnya.

"Assalamualaikum istriku?"

Kernyitan tipis bersarang di kening Viena mendengar suara yang tidak bisa lagi dikatakan asing untuknya. Perlahan namun pasti, Viena menegakkan kepalanya untuk dapat melihat wajah lelaki yang telah menjadi suaminya saat ini.

Waktu berhenti. Seakan ada bom yang tidak kasat mata meledak di dekat Viena. Menghancurkannya dan kemudian menerbangkan nyawanya entah ke mana ketika melihat wajah yang tidak pernah masuk dalam prediksinya itu.

"Ka-Kakak kacamata?" Viena terbata mengeluarkan kalimatnya tanpa dia sadari dengan ekpresi terkejut di wajahnya.

"Apa itu panggilan sayang untukku?" tanggap Ravin santai.

Perkataan Ravin membuat Viena kembali tersadar. Mengumpulkan kembali nyawanya yang bercecer dan juga mencerna apa yang tengah terjadi. Merasa yakin kalau di

depannya itu nyata adalah Ravin, Viena menunduk, merasakan pipinya yang mulai panas. Viena yakin wajahnya pasti terlihat merah, apalagi ditambah dengan senyuman orang-orang di sekitarnya.

"*Aku tidak mimpikan? Orang yang telah menjadi suamiku adalah Kak Ravin?*" batin Viena masih menunduk.

"*Bagaimana bisa?*"

Tatapan mereka saling bertemu dalam jarak yang dekat. Terasa hanya keheningan mengelilingi mereka berdua tanpa satu pun dari Ravin maupun Viena berusaha mengeluarkan suara. Tangan Ravin bergerak menyentuh kepala Viena dengan lembut membuat Viena sedikit menunduk.

"Allaahumma innii as-aluka khayraha wa khayra maa jabaltahaa 'alaihi wa a'uudzu bika min syarrihaa wa min syarri maa jabaltahaa 'alaihi," Ravin membacakan doa dengan lancar.

Seketika air mata Viena tumpah ketika bisikan doa terucap dari bibir suaminya membacakan doa untuknya. Mengecup puncak kepalanya, meyakinkan Viena kalau semua ini bukanlah sekedar mimpi yang akan hilang begitu saja ketika dia terbangun. Usapan lembut tangan Ravin mengusap air mata Viena di pipinya, menambah keyakinannya kalau dia benar telah menjadi seorang istri dari Muhammad Ravianda Putra, seniornya.

"*Ini bukan move on namanya,*" kata Viena setelah menatap lama ke dalam gelapnya mata Ravin yang selalu mampu menghipnotisnya.

¤ΘΘ¤

Sesi pengambilan foto untuk pengantin saja terinstruksi ketika Nata menghampiri Viena dan Ravin. Tanpa harus diminta, Nata memeluk Viena penuh sayang yang di balas oleh Viena dengan senyuman mekar dari bibirnya.

"Tante?" ujar Viena ketika Nata melepaskan pelukannya.

"Kok tante sih?"

"Ya?" Viena merasa bingung. Kalau bukan tante dia harus memanggil siapa selain itu.

"Panggil Ummi sekarang!" mengusap lembut pipi Viena sambil melirik Ravin sejenak.

"Ummi?"

"Dia ibu mertua kamu sayang," jelas Selia berada di dekatnya Viena juga.

Kembali. Viena benar ingin menjatuhkan rahangnya mengetahui fakta kalau teman dekat bundanya dan juga sudah akrab dengannya adalah ibu mertua. Bagaimana bisa semua ini terjadi padanya? Kejutan beruntun terjadi hari ini dan siapa yang merencanakannya. Dan dia baru mengetahuinya sekarang, walaupun tadi dia dan Ravin juga sudah menyalami Nata yang duduk di dekat bundanya tapi dia sama sekali tidak menyadari kalau Nata itu adalah ibu mertuanya.

Otak Viena mencoba mencerna apa yang terjadi. Nata ibu mertuanya secara otomatis Alvis menjadi abang ipar. Viena tidak pernah tahu kalau Ravin anaknya Nata, karena setiap Viena menemani bundanya dia tidak pernah melihat Ravin. Yang sering bertemu dengannya adalah Alvis dan juga anak Nata yang dekat dengannya. Dia hanya tahu perempuan yang telah menjadi ibu mertuanya itu memiliki beberapa orang anak tapi Viena tidak pernah menanyakan siapa mereka.

"*Haha gak lucu kan? Aku fitting baju pengantin sama calon mertuaku sendiri?*" Viena tertawa aneh dalam diamnya. Pipi Viena merona, dia menjadi malu sendiri.

Ravin yang melihat Viena yang menunduk dengan pipinya terlihat bersemu membuat Ravin tersenyum kecil. Merasa gemas dengan ekspresi yang Viena perlihatkan sekarang. Dia berdehem pelan membuat Viena menoleh padanya yang diikuti oleh orang-orang yang berdiri di dekat mereka.

"Viena, ini Ummi aku ibu mertua kamu."

"Itu Bang Syafiq, Abang pertama dan di sampingnya itu istrinya kak Audrey," tunjuk Ravin ada pria yang berdiri di belakang Nata.

"Itu Kakek sama Nenek dan di sampingnya adik sulung kami, Felicia. Ah, Ada satu lagi Nenek dari pihak Ummi tapi gak bisa hadir karena sakit."

"Hai kakak ipar."

Orang tua seumuran dengan kakeknya mendekat pada Viena dan kemudian memeluk Viena dengan kekehan terdengar dari mulutnya.

"Cucu menantu, aku kakeknya Vian dan juga teman baik kakekmu."

"Dan itu-" Ravin menunjuk Alvis setelah kakek melepaskan pelukannya tapi langsung terhentikan ketika Viena memotongnya.

"Aku sudah kenal kalau yang itu."

Alvis yang sudah siap dengan gerakan perkenalan yang keren sekaligus bangga langsung menghilangkan senyumannya secara berangsur. Melihat itu keluarga di sekitar pengantin baru hanya mengeluarkan tawa karena Alvis yang merasa kesal dan memperlihatkan wajah cemberut.

"Viena selamat ya?" ungkap Elzira istrinya Alvis seraya memeluk Viena.

"Terima kasih Kak."

Setelah acara perkenalan singkat. Lutfi mengingatkan kembali mereka semua tentang tujuan mereka untuk berfoto bersama. Mereka mengambil posisi untuk berfoto dengan keluarga besar dari kedua belah pihak mempelai di mana fotografer yang bertugas pada acara pernikahan Ravin dan Viena sudah siap dari tadi. Pengambilan foto dengan masing-masing keluarga besar dan berakhir dengan pengambilan foto oleh kerabat-kerabat yang hadir yang ingin mengabadikan momen bersama Ravin dan Viena.

Acara penyatuan dua keluarga besar selesai ketika waktu menunjukkan sore hari dan itu pun setelah mengantar keluarga besar Putra kembali. Viena yang merasa tubuhnya benar-benar lelah memutuskan untuk masuk ke kamarnya terlebih dahulu. Dia ingin memusnahkan gaun dari tubuhnya dan menyegarkan dirinya dengan berendam air dingin. Namun sepertinya, pemikiran hanya tertinggal di pikirannya saja.

Di dalam kamar. Dia berdiri memperhatikan kamar yang dihias layaknya kamar pengantin pada umumnya. Langkahnya menuju ke sisi ranjang, merebahkan dirinya begitu saja. Matanya terpejam untuk sesaat setelah kemudian terbuka kembali. Dengan cepat Viena mendudukkan tubuhnya. Kedua tangannya menepuk kedua pipinya pelan seakan menyadarkan dirinya kalau dia tidak bermimpi ataupun tengah berada di dunia fantasinya.

Viena membenamkan wajahnya dibalik kedua telapak tangannya. Menggoyang-goyangkan kakinya akibat perasaan bahagia yang membuncah. Di luar, tepatnya di depan pintu kamar Viena. Ravin berdiri memperhatikan pintu yang menggantungkan sebuah hiasan bertuliskan "*Viena's Room*" hingga beberapa saat.

Dia ingin cepat masuk ke dalam, tapi keraguan juga menghampirinya. Ini untuk pertama kali dia memasuki kamar perempuan selain kamar adiknya. Tangan Ravin perlahan mengarah pada knop pintu. Suara knop pintu yang diputar menghentikan semua tingkah gila Viena dan dengan cepat kembali bersikap normal sebelum Ravin memasuki kamar.

¤ʘʘ¤

Viena berjalan tapi hampir bisa dikatakan berlari. Menuruni undukan tangga menuju ruang keluarga menggunakan ekpresi panik. Selia yang pertama melihat Viena ikut terlihat khawatir, takut terjadi sesuatu dengan anak perempuannya itu.

"Viena kamu kenapa?"

Bukannya menjawab, Viena malah menjelajahi pandangannya ke seluruh ruangan. Hal itu tentu saja semakin membuat Lutfi, Asad maupun Selia ikut menjadi penasaran apa yang terjadi dengan Viena. Meninggalkan orang dewasa dalam rasa penasarannya, langkah Viena menuju pintu belakang ketika mendengar beberapa suara berasal dari sana.

"Bang Kan? Bang Furqan mana?" tuntut Viena pada Ilham melihat Furkan tidak bersama Ilham.

"Dia—"

"Bagaimana bisa dia pulang tanpa menemuiku terlebih dahulu? Tanpa pamitan? Apa-apaan punya Abang gila seperti itu? Awas aja aku gak akan datang ke pernikahannya nanti. Itupun kalau dia bisa menikah," sambar Viena memotong perkataan Ilham yang yakin kalau adik tampannya itu akan mengatakan Furqan sudah kembali seperti kerabat yang lain.

"Oi, *little bride!* aku masih di sini," sahutan dari belakang membuat Viena berbalik cepat dan Viena mendapati Furqan dengan minuman kaleng di tangannya. Keluar dari arah dapur.

Mata Viena mengikuti arah Furqan berjalan melewatinya, lalu duduk di samping Ilham yang memasang wajah heran. Viena tidak peduli dengan yang lain, tatapannya tajamnya hanya dia lemparkan untuk sepupu favoritnya saja. Bahkan Viena tidak menyadari pada seseorang yang memasang ekpresi sama dengan Ilham, duduk di ayunan.

"Bagus kalau begitu," balasnya tak acuh.

"Apa tadi? *aku gak akan datang ke pernikahannya, itupun kalau dia bisa menikah?* Kamu berharap abangmu ini jadi perjaka tua?" protes Furkan dan Viena memasang wajah tidak bersalah mengatakan seperti itu. Viena juga tidak benar-benar berharap Furkan tidak mendapat pasangan.

"Apa setelah ini aku bisa pulang?" tanya Furqan melihat arloji Louis Moinetnya.

"Kenapa?" wajah Viena terlihat tidak ikhlas.

"Lalu? Apa aku harus tetap tinggal dan menemani malam pertamamu? Aku *fly* besok pagi," tanya Furqan menaikkan sebelah alisnya.

"Sepertinya Bang Kan tidak harus lakukan. Kakak sudah punya seseorang untuk menemaninya," tanggap Ilham santai mengedipkan sebelah matanya pada Furkan dengan kerlingan nakal.

Pertanyaan blak-blakan Furqan dan juga kalimat adik tampannya yang kelebihan kosa-kata, membuatnya menyesali harus khawatir Furqan sudah pulang tanpa menemuinya. Apalagi menyadari Ravin ada bersama mereka, mengulum senyumnya mendengar pertanyaan Furqan tadi.

Viena merasa ingin menenggelamkan dirinya ke sumur tua melihat senyum menggoda dari Ravin dan juga mengutuk mulut adik dan abangnya dalam diam. Mengetahui fakta kalau dia telah menghancurkan *image*-nya sebagai istri padahal belum melewati dua puluh empat jam dia menjadi istrinya Ravin. *Blush...*

"Y-ya!!! terserah Bang Kan mau pulang atau mau tinggal sampek lumutan," berbalik meninggalkan mereka bertiga.

"Vien mau ke mana?" teriak Furkan dengan wajah polos.

Dia tidak menyahutnya lagi. Samar-samar Viena masih mendengar tawa dua orang yang sudah membuatnya malu saat dia kembali masuk ke dalam kamarnya. Hanya beberapa waktu berada di dalam kamarnya menenangkan diri. Menenggelamkan rasa malunya yang baru saja didapatkannya. Suara azan magrib terdengar berkumandang dari masjid, lalu disusul dengan Ravin yang memasuki kamar. Viena melangkah untuk mengambil wudhu' duluan. Tidak lama Viena keluar, lalu digantikan oleh Ravin.

Ravin keluar dari kamar mandi dan melihat Viena sudah siap dengan mukena, duduk di atas tempat tidur menunggu Ravin selesai wudhu' untuk shalat bersama. Setelah menyelesaikan kewajiban mereka, Viena mendekat ke

samping Ravin dan mencium tangan suaminya. Ditatapnya Ravin lama dalam diam tanpa sekalipun mengalihkan pandangannya. Seakan Ravin akan menghilang dari hadapannya ketika dia memejamkan matanya ataupun melihat yang lain.

"Ada apa?" tanya Ravin memecahkan suasana yang di isi dengan keheningan saja.

"*Aih*, bagaimana bisa Kakek dan yang lain membuatku frustasi karena tidak tahu dengan siapa aku akan dinikahkan?" jawab Viena lesu menundukkan kepalanya.

"Benarkah? Kamu sama sekali tidak mengetahuinya?" Ravin bertanya terlihat kurang yakin.

"Hanya sedikit. Namanya Vian. Kakek bilang aku pernah bertemu dengannya di kantor Ayah. Seingatku orang bersama dengan Kakek bukan Kak Ravin deh, walaupun membelakangi aku masih bisa membedakan mana Kakak dan mana bukan. Dan juga kenapa namanya Vian?" jelas Viena diakhiri dengan pertanyaan bingung.

Ravin tersenyum simpul. Dia teringat dengan permintaannya sendiri pada kakeknya untuk tidak ada pertemuan di antara mereka dengan alasan membuat kejutan. Permintaannya ternyata benar-benar memberi kejutan bagi Viena, hingga membuat Viena menghamburkan nyawanya karena merasa tidak percaya dengan kenyataan yang didapatnya.

"Kakak di rumah dipanggil Vian, yang Kakek maksud bukan yang bersama kakek, tapi orang yang berpapasan denganmu."

"Yang berpapasan?" Viena bingung mengingat kejadian yang mana.

"Kan cuma sama Kakak aja. Tunggu!" Viena cepat seperti teringat sesuatu yang penting. "Jadi waktu itu Kakak sudah tau kalau di jodohin sama aku? Makanya Kak Ravin melarangku *move on*?" Viena menyelidik.

"Tidak juga, kakak tau beberapa hari setelahnya."

Ketika Viena ingin mengeluarkan pertanyaan lain, suara dari luar kamarnya menghentikannya.

"Ya Bun?"

"Ayo makan bersama."

"Oh, ya ya Bunda."

Viena bangun membuka mukenanya dan merapikan semua peralatan sholatnya.

"Jadi—" Viena menghentikan gerakannya ketika Ravin menggantungkan ucapannya dan menunggu kelanjutan apa yang ingin Ravin katakan, "kamu sangat menyukai kakak ya? Meski membelakangi bisa mengenalinya?"

¤ΘΘ¤

Makan malam dengan anggota baru membuat bunda Viena memasakkan beberapa menu yang istimewa untuk menyambutnya. Selia yang tengah mengatur piring terakhir di atas meja yang sudah di isi oleh suami dan mertuanya, melihat kedatangan Viena dan Ravin ke ruang makan. Baru saja Viena duduk mengikuti yang lain yang sudah berada di meja makan, Ilham dan Furkan ikut bergabung dengan semangat. Sebelum duduk Furkan tidak lupa mengerling nakal menggoda Viena yang dibalas *deadglare* darinya.

Sebagai orang baru yang belum mempunyai pengalaman walaupun sudah pernah melihat pengalaman bundanya, Viena mendapat isyarat dari Selia untuk melayani suaminya. Perlahan Viena menggerakkan tangannya, menyendokkan nasi ke dalam piringnya Ravin tanpa sekalipun menatap pada Ravin. Itu pun dengan menahan degupan jantungnya yang menggila dan juga wajahnya yang terasa begitu panas ditambah lagi dengan dua makhluk yang membuat Viena jengkel. Dari posisi sedekat itu, Ravin hanya tersenyum simpul dengan tingkahnya Viena.

Selesai makan malam, Viena membantu Selia membereskan meja makan. Ketika sudah selesai dan siap akan kembali ke kamarnya, bundanya menahannya.

"Itu di bawa sekalian." Selia menunjuk dengan dagunya yang dimaksud.

Viena mengarahkan pandangannya pada setumpuk kotak persegi yang berada di ruang keluarga. Terbungkus rapi dengan kertas bercorak beda-beda.

"Kado?" Viena heran kenapa ada kado karena ini hanya acara akad nikah saja bukan resepsi.

"Dari anggota keluarga saja," jelas Selia.

"Oh."

Viena menyusun kado-kado tersebut dan membawa bersamanya masuk ke kamar. Saat pintu terbuka, dia melihat Ravin yang serius dengan ponsel di tangannya. Viena tidak perlu bertanya apalagi penasaran apa yang tengah Ravin lakukan, karena jawaban terbesarnya hanya karena Ravin serius selingkuh dengan *gamenya*. Kenapa Viena mengetahuinya? Jawabannya karena Viena pernah menjadi salah satu orang yang dulunya diam-diam menyukai Ravin.

Menyadari Viena masuk dan duduk di atas kasur sambil meletakkan barang bawaannya, Ravin mengalihkan perhatiannya pada Viena.

"Apa itu?"

"Kado."

Ravin kembali pada kegiatannya dan Viena sendiri mulai sibuk membuka satu persatu kado yang dibawanya. Hingga pada kotak berwarna merah terang membuat Viena mengernyit tipis.

"Dari si cantik Deria?" Viena geli membaca nama yang ditulis pada kado yang ingin di bukanya.

Jantung Viena berhenti untuk beberapa saat. Matanya melebar setelah mengeluarkan hadiah dari Deria. Apalagi

dengan posisi dibentangi di hadapannya, karena Viena pikir untuk melihat jelas bentuk hadiah dari sepupunya itu.

"*Li-lingerie*?" Viena gak habis pikir. Dengan cepat dimasukkan kembali ke dalam kotak. Viena merasa seperti tengah menggoda Ravin hingga membuat pipinya terasa panas bahkan Viena yakin seluruh wajahnya ikut memerah.

"Kenapa di simpan? Bukankah malam ini terlihat cocok untuk di pakai?" tanya Ravin tanpa melihat pada Viena.

Entah kenapa Viena merasa kesal dengan pertanyaan Ravin. Apalagi mengingat dia harus memakai baju kekurangan kain seperti itu. "Kak Ravin ingin aku memakai ini? Ok! Semoga Kakak gak langsung menyerangku."

Ravin menahan tangan Viena yang ingin turun dari kasur untuk ke kamar mandi. Tatapan bingung Viena perlihatkan karena tindakan Ravin.

"Tidak usah. Simpan itu."

Ravin tidak bisa berjanji tidak akan langsung menyerang Viena jika benar-benar memakainya. Oh ayolah! Dia laki-laki normal apalagi wanita itu istrinya sendiri. Di tambah lagi Ravin belum ingin melakukannya sekarang di saat umur Viena masih 18 tahun.

"Kakak gak ingin melakukannya?" Viena duduk di hadapan Ravin dengan *lingerie* masih di tangannya.

Ravin tersenyum mendengar pertanyaan Viena. Ponsel yang berada di pangkuannya Ravin letakkan di atas nakas di sampingnya. Tangan Ravin mengelus lembut pipi Viena yang menatapnya tepat di manik.

"Kamu ingin kakak melakukannya?" tanya Ravin pelan.

Viena menunduk. Tatapan lembut Ravin membuat jantungnya berpacu lebih cepat. "A-aku belum siap," lirih Viena takut menyakiti suaminya.

"Dan kakak gak ingin memaksakannya."

Viena menaikkan tatapannya dan kembali melihat tatapan lembut Ravin. Tidak ada yang bersuara, hanya keheningan

yang mengelilingi mereka. Menikmati melihat wajah satu sama lain lebih menyenangkan untuk mereka lakukan.

"Kamu bilang kamu menjaganya untuk suami, sekarang boleh kakak menciummu?"

¤ΘΘ¤

Part 6

Rahasia Kita
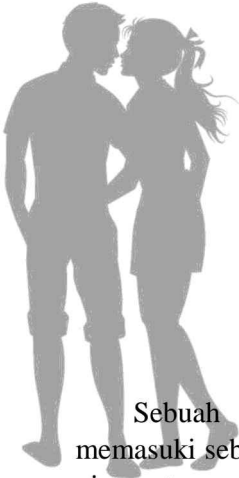
Sebuah mobil berwarna merah jenis Honda Jazz memasuki sebuah halaman rumah dan berhenti tepat di depan pintu utama. Melihat bangunan di depannya menghadirkan senyum salah satu dari mereka. Viena keluar dari dalam mobil dan memperhatikan rumah tingkat dua bergaya *modern classic*. Warna cream putih yang mendominasi menghadirkan kenyamanan tersendiri untuk Viena. Mata Viena bena-benar berbinar. Bukan karena ini pertama kalinya dia melihat rumah besar sebagus itu, tapi dia memancarkan kebahagiaan karena tinggal dengan suami tercintanya setelah tiga hari pernikahannya.

"Kak kita beneran tinggal di sini?" Viena kembali memastikan.

"Kamu tidak suka?"

"Tidak. Tidak. Justru sebaliknya," Viena melebarkan senyumnya. "*Welcome to new life,*" teriak Viena melebarkan ke dua tangannya.

"Gak usah teriak-teriak kali," perkataan Ravin yang datar langsung berhasil menghancurkan senyuman dari wajahnya.

Viena menoleh pada Ravin yang berdiri di sampingnya dengan koper milik Viena yang sudah di turunkan oleh Ravin. Ravin melihat ke depan, tepatnya pada pintu masuk membuat Viena bertanya-tanya apa yang tengah Ravin pikirkan tentang rumah yang katanya sudah lama Ravin tinggali itu.

"Selamat datang di rumah kita."

Ravin tersenyum lembut pada Viena. Menarik Viena untuk masuk.

"Sejak kapan Kakak tinggal di sini?" tanya Viena mengikuti langkah Ravin.

"Hn awal masuk universitas. Dibandingkan dari rumah dari sini lebih dekat."

"Berapa menit?"

"Hanya sekitar lima belas menit."

Ravin membuka pintu, membiarkan Viena masuk duluan. Viena menghentikan kakinya yang baru dua langkah dari pintu. Hal pertama yang dilihat adalah ruangan bercat putih dikombinasikan dengan abu-abu.

"Assalamualaikum," ucap Viena pelan.

"Kakak bawa ini ke kamar dulu ya," Viena mengangguk sebagai jawaban. Dia tidak mengikuti Ravin, menyusuri seluruh ruangan lebih menarik untuk dilakukannya.

Viena kembali melangkah, menyusuri ruang utama yang berada di hadapannya. Dekorasi yang sempurna menurut Viena untuk seorang Muhammad Ravianda Putra. Berbeda dengan ruang tamu sebelumnya, ruangan ini di dominasi dengan warna putih. Cukup menenangkan untuk berkumpul bersama seluruh keluarga.

Teringat pada Ravin, Viena tidak melanjutkan mengelilingi seluruh rumah. Dia menyusul Ravin ke kamar yang berada di lantai atas. Viena dengan cepat menemukan letak kamar mereka karena hanya satu kamar yang terbuka.

"Sudah tau di mana letak ruangannya?" tanya Ravin seraya duduk di kaki ranjang.

"Tidak, aku hanya melihat ruang utama tadi."

Mata Viena menyusuri tiap bagian ruangan yang akan menjadi kamar mereka. Viena berhenti di depan rak dinding yang berada di sebelah kanan pintu. Memperhatikan beberapa miniatur yang disusun rapi oleh Ravin.

"Oh, sudah berapa lama Kakak meninggalkan nih rumah?"

"Kenapa?"

"Aku hanya penasaran. Meja di ruang tamu udah jadi papan tulis soalnya," sahut Viena santai. Menjelaskan maksud dari Viena. Mereka hanya saling diam untuk beberapa saat.

"Jadi—" Ravin berdiri, mendekat pada Viena. Sebuah senyum tercetak di bibir Ravin, memberi Viena tatapan sensual seraya menggigit bibir bawahnya.

"Kak Ravin kenapa?" Viena menyelidik.

"Ayo berkeringat bersama."

"Be-berkeringat bersama?" Viena menjadi gugup mendengar ajakan Ravin. Pikirannya menjelajah ke ruang angkasa bersama benda-benda langit yang menemani.

"Ya, membersihkah rumah."

"Ha?"

"Kenapa? Kamu mikir apa?"

"Apapun selain membunuh Kak Ravin," sahut Viena kesal menjauh dari hadapan Ravin. Gelak tawa Ravin langsung memenuhi kamar mereka.

¤ΘΘ¤

Ravin yang baru selesai membersihkan diri keluar dari kamarnya. Dia berhenti diundukan anak tangga terakhir. Matanya menyusuri sekitarnya mencari keberadaan istrinya tapi tidak ada tanda keberadaan Viena. Ravin tidak lanjut mencari Viena, dia berjalan ke ruang tamu ingin istirahat.

Suara pintu terbuka di belakangnya membuat Ravin menoleh. Ravin melihat Viena keluar dari ruang perpustakaan dengan kertas dan bolpoin di tangannya. Mendekat pada Ravin ketika matanya menangkap keberadaan Ravin. Viena duduk bersila di atas permadani di samping Ravin yang duduk di atas sofa.

"Kamu ngapain?" tanya Ravin melihat Viena mengisi kertas kosong yang di bawa bersamanya.

"Tunggu sebentar," Viena tidak ingin dikacau dulu ketika serius berpikir.

Wajah Ravin terlihat penasaran dengan apa yang dilakukan istrinya itu. Apa Viena tengah mengarang sebuah puisi hingga tidak ingin diganggu dulu. Tidak lama Viena berhenti menulis dan tersenyum lebar. Viena membuat beberapa *list* peraturan lalu menyerahkannya pada Ravin.

"Apa ini?"

"Aku gak mau orang tau kalau kita menikah, apalagi teman-teman kampus," Ravin membaca peraturan pertama yang Viena tulis. Ravin melihat Viena menuntut. "Kenapa? Kamu malu punya suami seperti kakak?" Viena menjentikkan jari dari pertanyaan Ravin.

"Yah tepat bangat. Aku malu punya suami setenar Kakak, yang dibanggain sama dosen, dipuja-puja tiap cewek. Dan tentunya aku tidak mau jadi bahan pembulian."

"Itu alasannya?" memastikan.

"Anggap saja seperti itu. Dan lagi aku tidak ingin mereka tahu aku menikah semuda ini. Dikira *scandal* lagi," jelas Viena terdengar manja seraya menunduk.

"Kan kamu bisa jelaskan."

"Tetap aja, akan beda tahu sudah menikah dan belum."

"Kamu punya seseorang? Atau biar lebih mudah selingkuh?" selidik Ravin membuat Viena tercengang apalagi dengan pertanyaan kedua.

"Waktu masih mengagumi aja aku gak selingkuh apalagi ini sudah jadi hak milik," jelas Viena tidak menatap pada Ravin.

Ravin menarik sudut bibirnya tipis dan kembali mengarahkan pandangan pada kertas di tangannya. Membaca peraturan selanjutnya ekpresi Ravin langsung berubah. Kurang percaya dengan apa yang baru saja dibaca.

"Kenapa kakak yang masak? Seharusnya kedua-duanya kamu yang lakukan, lah ini masak! Kalau belanja boleh aja kakak lakukan," berkomentar Ravin tidak setuju.

"Gak masalah. Tukar aja. Asalkan Kakak gak akan menyesal nantinya aku yang memasak, *okey*," kata Viena santai menghadirkan tanda bahaya di pikiran Ravin.

Hal yang tidak terpikirkan terbayang di kepalanya Ravin. Seperti Viena yang tengah memasak untuk mereka malah menghancurkan dapur karena eksperimennya yang gagal. Terus Ravin yang harus menikmati makanan gosong.

"Lah cari penyakit kalau gini," batin Ravin, "Ok, kakak yang masak."

"Mobil untuk kakak aja? Emang kamu gak mau pakai mobil?" tanya Ravin membaca poin nomor tiga.

"Kan mobilnya cuma satu gak mungkin kan kita pakai berdua? Kalo gitu ngapain susah buat peraturan nomor satu?"

"Terus kamu pakai apa ke kampus?"

"Pakai motor yang biasanya. Nanti diantar sama Ayah."

Mereka melanjutkan merundingkan peraturan yang Viena buat. Ada yang disetujui setelah komentar panjang dan ada yang dicoret dengan ceramahan yang lebih panjang lagi.

"Nah udah selesaikan?" bangkit dari duduknya.

"Mau Pa?" tanya Ravin.

"Gerah," mengibas-ngibaskan tangannya sambil menarik leher baju agar lebih longgar.

"Oh, mandi sana!"

Sesuatu mengganggu pikiran Viena. Dia kembali berbalik menghadap Ravin yang lagi mencari remote tv.

"Kak."

"Hm." Ravin tidak melihat. Karena Viena tidak kembali bersuara Ravin menoleh memastikan Viena masih di tempatnya.

"Ada apa?"

"Aku minta maaf, belum benar-benar menjadi istri bagi Kak Ravin," kata Viena pelan. Viena tidak menunggu jawaban dari Ravin, dia memberi sebuah senyum sebelum benar-benar meninggalkan Ravin.

Ravin yang berniat ingin menikmati *channel* apa saja yang menarik tidak jadi melakukannya. Perkataan Viena sebelumnya sebenarnya tidak masalahnya untuknya. Ravin tidak ingin memaksa Viena untuk jadi dewasa bukan pada saat yang seharusnya. Biarkan kedewasaan itu tercipta bagaimana semestinya. Tanpa merebut cerita remaja istrinya.

Mendapati Viena sudah menghilang dari pandangannya, kaki Ravin mulai melangkah. Menuju pintu ruangan tempat Viena keluar sebelumnya. Perlahan diputarnya knop pintu berwarna coklat kayu itu dengan ukiran *classic* di sisi atas. Ketika pintu itu berhasil terbuka, rak dinding yang diisi banyak buku langsung menyambut Ravin.

Pustaka pribadi sengaja Ravin buat di rumahnya. Banyak buku yang Ravin isi, seakan dinding ruangan berdiri dari susunan buku tersebut. Ravin mengambil salah satu buku yang diinginkannya tanpa harus mencarinya terlebih dahulu. Lalu berjalan ke kursi sofa di dekat jendela.

Posisi kursi yang diletakkan menghadap keluar memperlihatkan taman kecil yang dibuat oleh umminya di taman belakang. Mulai sekarang taman itu akan ada yang merawatnya dengan baik tanpa menunggu umminya yang datang sesekali untuk mengawasi kehidupan Ravin yang tinggal sendiri.

Di rumah yang sudah banyak Ravin habiskan waktunya. Kini dia memulai kehidupan baru bersama orang lain. Yah, walaupun hubungan itu harus dia rahasiakan untuk saat ini. Pernah dengar? Terkadang tidak semua kebenaran dapat dikatakan langsung. Ada kalanya membiarkan kisah itu diketahui secara perlahan. Seperti halnya sebuah tulisan, di mulai dari prolog, perkenalan, inti, penyelesaian dan epilog.

¤ʘʘ¤

Waktu menujukan pukul sepuluh lebih saat Ravin kembali ke rumah. Dia keluar setelah sholat insya karena Dimas menghubunginya. Di ruang tamu Ravin melihat Viena tengah menonton seorang diri. Lipatan langsung bersarang di kening Ravin melihat Viena beberapa kali mengusap pipinya dan semakin bertambah saat mengetahui penyebab istrinya itu menangis.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, Kak Ravin udah pulang?" Viena terisak pelan.

"Apa cowok-cowok cantik itu lebih menarik sampai tidak menyadari pria tampan yang nyata di depanmu ini pulang?" Ravin merebahkan kepalanya di pangkuan Viena. Viena tidak lagi menyahut, semua kata-kata yang sudah terangkai oleh otaknya hanya mampu sampai di tenggorokannya.

"Ti-tidak ak—lagian bukankah Kak Ravin terlalu PD?"

"Benarkah?" Ravin menyentuh pipi Viena, "kakak tidak tampan ya?" Ravin memasang wajah sedih.

Viena salah tingkah. Apalagi mata kelam Ravin seakan mengunci Viena untuk tidak mengalihkan pandangannya. Seperti sebelumnya Viena merasa terhipnotis, tangan Viena bergerak perlahan. Menyentuh pipi Ravin dengan lembut.

"Ya, Kakak tampan," kata Viena.

Seakan tersadar Viena menarik tangannya cepat, mengubah ekpresi wajahnya dan memalingkan wajahnya ke arah lain yang tiba-tiba terasa panas. "Ti-tidak, Kak Ravin jelek," ralat Viena merasa kesal sendiri.

"Ohhhh gitu ya," kurang yakin.

"Ada apa dengan 'oh'nya yang panjang itu?"

"Jawaban pertama biasanya benar, kakak tampan."

"Terlalu percaya," sindir Viena. Dia mengambil remote ingin mengganti *channel*.

"Tunggu!" Ravin menahan gerakan Viena membuat Viena melihat Ravin dengan tatapan bertanya. "Kakak lagi kangen sama pacar kakak, jangan ambil yang lain dulu."

Ingin rasanya Viena memasukkan Ravin ke dalam peti mati kemudian menguburnya hidup-hidup. Ravin mengatakan apa sebelumnya? Cowok-cowok cantik lebih menarik untuk Viena? Sekarang lebih terlihat gila siapa dengan mengatakan Kim Jiwon pemain DOTS itu sebagai pacarnya. Atau mungkin Viena ingin membentur kepalanya agar dia mengalami amnesia sehingga dapat menghapus ingatannya kalau dia pernah sangat mengagumi senior yang begitu tenang di kampusnya itu.

"Aku gak percaya ini," gumam Viena.

Ravin pindah dari pangkuan Viena dan duduk tegak di samping. Dia tersenyum menggoda saat Viena menoleh pada Ravin dan tidak lupa dengan kedipan nakal Ravin berikan.

"Kakak mengantukkan? Ya udah, ke kamar sana tidur dan mimpiin pacar yang lagi Kak Ravin rindukan."

"Cemburu nih ceritanya?"

"Gak ada tempatnya."

Ravin menunduk, mendekatkan wajahnya pada Viena yang kembali menikmati tayangan pertama Ravin lihat saat masuk. "Kakak hanya ingin memimpikan seseorang yang sudah sah dalam hidup kakak," kata Ravin pelan. Kemudian benar-benar meninggalkan Viena.

Setelah kepergian Ravin, Viena menguap beberapa kali. Dia menahan diri untuk tidak mengikuti Ravin masuk ke kamar juga. Drama yang ditontonnya masih belum selesai. Mata Viena melirik jam dinding sejenak, saat kembali pada layar persegi empat itu tulisan bersambung muncul dengan potongan-potongan *scene* untuk malam selanjutnya. Tidak ada alasan lagi bagi Viena untuk tetap bertahan di sana.

Viena membuka pintu kamar perlahan dan kembali menutupnya dengan gerakan yang sama. Lampu kamar masih

menyala terang, Ravin juga sepertinya sudah menikmati petualangan di dunia mimpi. Dengan perlahan Viena menaiki tempat tidur, tidak ingin mengganggu tidurnya Ravin.

Viena menatap wajah Ravin yang tertidur menyamping dan tersenyum kecil. Menikmati setiap lekuk wajah Ravin menghadirkan banyak hal di kepala Viena. Memusnahkan segala kata 'tidak mungkin' yang dulunya ada jika berhubungan dengan Ravin.

"Mengagumi ketampanan suamimu?" kata Ravin dan membuka matanya.

"Hm. Sebelumnya berada sangat jauh dari jangkauanku dan gak mungkin bisa kusentuh, dan sekarang begitu dekat, rasanya ini masih seperti mimpi," ungkap Viena pelan masih menatap wajah Ravin.

Rencana ingin menggoda Viena menghilang begitu saja mendengar ucapan Viena. Ravin meraih tangan Viena menuntun ke wajahnya.

"Sekarang kamu bisa menyentuhnya kan?"

Ravin memejamkan matanya, menikmati sentuhan yang Viena berikan. Mulai dari Viena mengusap pelan kening Ravin turun pada matanya. Hidung Ravin di sentuh dengan pelan, merekam apa yang di rasakan oleh tangannya. Ketika tangan Viena kembali turun Ravin membuka matanya dan Viena menghentikan gerakannya. Viena merasa pipinya panas kemudian langsung menarik jemarinya dari bibirnya Ravin.

"Viena kamu mikir apa?" tanya Ravin terdengar menggoda.

"Apa yang aku pikirkan? Tidak ada."

Terlihat Ravin mengulum senyumnya, memeluk Viena hingga semakin dekat dengan Ravin. Tidak ada perlawanan dan juga untuk apa Viena melakukannya jika yang memeluk adalah lelaki yang sudah boleh melakukan lebih dari sekedar itu.

"Apa kamu ingin yang lebih dekat?"

"Apa itu?" Viena mendongak tidak mengerti.

"Malam pertama," bisik Ravin setelah membenarkan posisinya lebih nyaman.

"Kya," teriak Viena menjauh dari pelukan Ravin.

¤ʘʘ¤

Yes pi sha la la la la ye pi i so mi cho

Ye pi sha la la lala ye pi i tul swopo

Stari stap po sta ras sta rap po-

Ravin yang masih terlelap menikmati kenyamanan dalam tidurnya terusik. Telinganya menangkap suara berisik dan juga getaran yang cukup mengusik. Nanda dering dari ponsel Viena berhasil mengganggu tidurnya. Perlahan tangan Ravin bergerak mencari-cari ponsel di atas nakas dengan mata yang masih enggan untuk dibuka.

Tanpa melihat id Pemanggil, Ravin menggeser tombol dial berwarna hijau sampai ke samping, lalu menempelkan di telinganya.

"Hallo?"

"....."

"Waalaikumsalam, siapa ya?"

"....."

"Maura? Maura mana?" tanya Ravin setengah sadar.

Viena yang baru saja keluar dari kamar mandi. Masih dengan kimononya sambil melilitkan handuk di kepalanya terdiam sejenak melihat Ravin yang menempelkan ponsel di telinganya. Detik selanjutnya Viena langsung melebarkan matanya melihat ponsel siapa yang tengah Ravin pegang.

"Haaa, Kak Ravin," merebut ponselnya dari Ravin. "Ha-hallo Ra."

"....."

"Oh adik sepupuku yang angkat tadi, ada apa nelepon?"

"....."

"Ke kampus? Ngapain?"

"....."

"Makanya kalau sesuatu yang penting itu di simpan yang baik."

"....."

"Gak usah, bawa motor aja. Barengan sama Izzi, aku bawa motor sendiri."

Viena menutup sambungan dan menghela napas lega. Matanya langsung terarah ke suaminya yang masih tidur dengan tatapan tajam.

"*Dasar Kakak bermata empat.*"

"Gak usah melototi sepupumu seperti itu."

"*Ugh,*" desis Viena kesal dan berjalan ke lemari baju.

Kehidupan sebelum dan sesudah pernikahan tentu saja akan berbeda. Tapi bagi Viena harus tetap sama jika di luar rumah. Kalau di dalam bagaimanapun ceritanya akan tetap berbeda. Tinggal berdua dengan suaminya satu rumah, di tambah mengetahui kenyataan kalau makhluk kalem yang selama ini dikagumi Viena, ternyata jauh dari kata kalem. Semua itu hanya *cover.*

Viena mengambil kunci motornya setelah siap merapikan penampilannya. Gamis berwarna biru muda Viena padukan dengan hijab besar warna *maroon* menjadi pilihan Viena hari ini. Dia mendekat pada Ravin yang terlihat masih menikmati tidurnya.

Setelah berpamitan dengan Ravin Viena berangkat ke tempat dua sahabatnya menunggu. Arah rumah yang berbeda membuat mereka tidak bisa berangkat bersama dari rumah. Apalagi sekarang tempat Viena tinggal sudah berubah membuat Viena harus memutar sedikit jauh untuk sampai di tempat ke dua sahabatnya menunggu. Ketika sudah sampai mereka bertiga langsung meluncur ke kampus.

"Kok bisa hilang sih *passwodnya*?" pertanyaan yang sama kembali terarah untuk Maura sejak Maura memberi tahu Izzi kalau *password* untuk buka akun portal akademiknya hilang.

"*Notebooknya* hilang," sahut Viena santai.

"Berapa kali sih aku harus bilangnya?" Maura balik bertanya dan terdengar nada kesal.

"Ok *guys*. Ayo kita masuk," melingkarkan tangannya di kiri dan kanan tangan Izzi dan Maura.

"Eh, kira-kira di marahi gak ya?" Maura khawatir.

"Gak akan," jawab Izzi.

"Di marah? Ya, dengar. Risiko kan?" kata Viena.

"Ya," balas Maura tidak ikhlas dengan jawabannya Viena.

Puas menghabiskan satu jam bertemu kangen dengan kedua sahabatnya, kini mereka kembali berpisah. Viena mengendarai motornya dengan kecepatan rendah. Fokus yang sebelumnya ke depan mengendarai sepeda motor tiba-tiba di pikirannya beralih pada kulkasnya yang masih kosong di rumah. Semalam saja mereka harus membeli makan di luar sebagai makan malam. Padahal Viena lebih ingin menikmati masakan yang di masak di rumah oleh suaminya.

"Ah, kenapa gak sekalian belanja aja?" bermonolog sambil memperhatikan kendaraan di belakangnya melalui spion motornya.

¤ʘʘ¤

Part 7

Noise
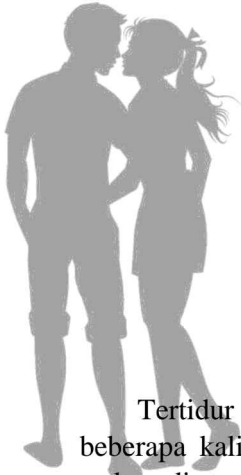
Tertidur setelah salat subuh membuat Viena mengerjap beberapa kali. Memastikan apa yang dilihatnya benar. Jam weker di tangannya menunjukkan pukul 07.01, diletakkan kembali dengan cepat dan langsung menghambur ke kamar mandi. Mulutnya juga ikut mengomeli Ravin yang tidak membangunkannya. Apalagi mengingat kalau dia masuk pagi dengan dosen yang terkenal *On Time* setelah punya pengalaman telat di hari pertama masuk kuliah.

Hanya tiga menit. Dia harus berdiri di depan dan baru boleh duduk setelah menyumbangkan bakatnya dan Viena memilih membaca puisi biar lebih cepat dibandingkan harus bercerita pengalamannya seperti beberapa temannya yang senasib dengan Viena.

Hanya butuh 15 menit, Viena sudah berada di lantai bawah. Celingak-celinguk mencari suaminya yang tidak ada di kamar mereka. Viena tidak mengerti kenapa disaat dia di kejar waktu dia harus mencari suaminya lagi. Langsung pergi? Tidak, dia seorang istri sekarang meminta izin suami adalah salah satu kewajiban untuknya. Bahkan kalaupun Ravin tidak mengizinkannya dengan berlapang dada Viena tetap harus menerimanya. Bukankah dia harus berterima kasih diberi kebebasan untuk keluar dari rumah hanya saja dia harus meminta izin terlebih dahulu.

"Kak Ravin?"

"Di dapur."

Viena berjalan ke dapur dan melihat suaminya tengah memasak atau mungkin sudah selesai. Ravin heran dengan Viena, berdiri di depan pantri yang menjadi pembatas dapur dan meja makan dengan wajah cemberut menatapnya.

"Kak aku pergi dulu," mengulurkan tangannya pada Ravin yang berdiri di balik pantri.

"Kamu gak sarapan?"

"Tentu, jika Kak Ravin membangunkanku lebih cepat," kesal.

Sekarang dia tahu alasan dibalik wajah kesal istrinya itu. Dia bukan sengaja ingin membuat Viena terlambat ke kampus. Hanya saja Ravin tidak menduga kalau Viena akan benar-benar bangun terlambat.

"Tunggu." Ravin keluar dari dapur, menghampiri istrinya.

"Ini. jangan lupa," menyerahkan kotak makan karena teringat pesan ibu mertuanya, kalau Viena jarang sarapan jika masuk kuliah pagi dan juga Viena yang punya masalah dengan magnya.

Sejenak pandangan Viena tertuju pada benda yang dipegang oleh Ravin dan kemudian beralih pada Ravin. Dia terdiam melihat penampilan Ravin. Suaminya yang menggunakan apron cukup terlihat seksi di mata Viena pagi ini. *Vitamin A?*

Tangan Viena bergerak pelan mengambil kotak makanan. Bersamaan dengan kakinya yang juga semakin mendekat pada Ravin. Tak terduga Ravin mendapat pelukan dari Viena.

"Terima kasih," Ravin tertegun.

"Viena, kakak gak masalah dapat pelukan seperti ini, tapi bukannya kamu tadi buru-buru?"

Perkataan santai Ravin benar-benar merusak momen romantis menurut Viena. Dia melepaskan pelukan dengan cepat dan berbalik meninggalkan Ravin setelah sebelumnya mengucapkan salam.

"Hati-hati sayang."

Jika saja ada sesuatu di lantai, mungkin dia sudah tersandung dan terjerembap mendengar ucapan Ravin.

"Dasar Kakak bermata empat," gumamnya. Menuju garasi mengambil si cantik.

"Sayang?" teringat ucapan Ravin.

Itu untuk pertama kalinya Viena mendengar Ravin memanggil sayang, biasanya Ravin hanya menggunakan nama *Viena* atau *hei kamu*. Mengingat itu membuat Viena jengkel tersendiri. Dia merasa seperti orang asing jika Ravin memanggil *hei*. Bahkan Viena sering mengatai Ravin tidak romantis tetapi Ravin terlihat tidak peduli. Membuat Viena yakin kalau Ravin sengaja melakukannya supaya Viena kesal.

¤ΘΘ¤

Duduk di kursi dekat dinding. Tangan kirinya menopang dagu dan tangan kanan mencoret-coret kertas di depannya. Perasaan bosan terlihat begitu kental dari wajah mahasiswi tersebut. Viena tidak menduga berakhir seperti ini. Padahal dia tadi cepat-cepat ke kampus berpikir sudah terlambat tapi ternyata sang dosen belum ada kejelasan keberadaannya.

"*Ah padahal aku sangat ingin menikmati makan bersama suamiku yang terlihat seksi pagi ini,*" itu yang Viena pikirkan dalam kebosanannya. Membayangkan kebersamaan yang dia lalui bersama Ravin.

Tangan Viena menggenggam erat pena yang dipegangnya. Membayangkan Ravin bukan menghilangkan kebosanannya malah membuatnya semakin jengkel karena sikap Ravin yang merusak *moment* bermain di kepalanya. Ditambah lagi dengan seseorang atau lebih tepatnya beberapa orang di kelasnya tengah membicarakan seorang Muhammad Ravianda Putra.

"*Ya Allah mereka menyebalkan.*"

Sekarang Viena merasa keputusan menyembunyikan tentang pernikahannya merupakan keputusan yang tepat. Apalagi mendengar dengan heboh kalau teman satu kelas

Viena menyukai senior yang mengambil MK tambahan di kelasnya. Viena berpikir hanya sebuah kebetulan atau Ravin sengaja melakukannya? dan dia harus merasa senang atau mengutuki keadaan itu? Jawabannya hanya Viena tidak harus peduli, karena Viena dan Ravin akan bersikap tidak saling mengenal.

"Coba lihat," pinta Maura ingin melihat foto yang dipamerkan oleh Akila Arzika atau yang biasa disapa dengan Akila pada beberapa teman cewek di kelas. Akila bahkan bercerita bagaimana Ravin membalas *chatnya*.

"*Gue aja yang istrinya gak heboh lebay kek gitu,*" cibir Viena tanpa berminat untuk melihat apa yang tengah Maura perhatikan.

Kepala Viena terasa berdenyut mendengar dua kawan dekat Akila, Fadhila dan Aprilia memuji Akila heboh bak dewi Afrodit jatuh cinta. Ditambah lagi dengan dua kawannya sendiri. Satu menggodanya dan yang satu lagi memanas-manasi keadaan. Namun, semua tidak bertahan lama ketika dosen memasuki ruangan.

"*Sepertinya aku harus berterima kasih padamu pak Aziz,*" batin Viena mengeluarkan catatannya dari dalam tas.

"Vien? Kamu baik-baik aja kan?" bisik Maura yang duduk tepat di sampingnya.

Viena menanggapinya dengan memutar bola matanya, jengah. Kenapa dia harus merasa buruk? Karena Akila memamerkan foto Ravin? Itu hak asasi Akila dan juga jika Ravin melihatnya belum tentu mempermasalahkannya.

Tidak mempermasalahkan?

Hati Viena tiba-tiba terasa nyeri. Pernikahan mereka terjadi karena perjodohan bukan karena saling mencintai. Viena merasa hanya dia yang mencintai Ravin dan-

"Oh aku lupa, kamu kan udah *move on*," lanjut Maura menepuk jidatnya pelan. Kental dengan nada sindiran.

Viena ingin sekali mencekik sahabatnya itu. Memisahkan kepala dengan tubuhnya dan kemudian membakarnya juga tidak lupa dengan tawa mengerikan karena merasa puas. Tapi pada kenyataannya, Viena hanya memperlihatkan senyum manisnya pada Maura.

"*Move on ya?*"

Viena tertawa ironis. Menertawakan dirinya sendiri dalam diam. Bagaimana tidak, orang yang menjadi tujuannya *move on* malah tinggal satu rumah dengannya dengan status sebagai SU. A. MI.

Waktu berjalan terasa cepat. Meskipun dosen yang terkenal *on time*, pak Aziz juga terkenal sebagai dosen paling menarik dalam mengajar dan juga dengan humornya yang tinggi. Viena keluar kelas dengan perasaan malas.

"Ke kantin yok. Aku lapar," ajak Izzi.

"Aku juga. Oya aku dengar ada kantin yang baru buka dan makanan di sana katanya enak. Harga ngekost lah. Bagaimana kalau kita ke sana?" saran Maura.

"Jangan hari ini Ra, kantin fakultas aja."

"Bukannya kamu bawa bekal?" Viena mengangguk.

"Kenapa dengan wajahmu? Kamu menyesal *move on* karena Akila mendapatkan Kak Ravin?".

"Apa hanya dia yang membuatku merasa buruk? Oh ayolah banyak hal penting lainnya yang bisa jadi kemungkinan," seru Viena.

Sejenak Izzi dan Maura terkejut, namun detik kemudian mereka sama-sama tertawa. Hanya dengan bercanda mereka sampai di kantin. Itu seperti candaan yang berjalan bukan mereka karena saat menyadarinya mereka sudah tiba di kantin.

Viena, Izzi dan Maura memilih duduk dekat jendela agar dapat melihat keluar.

"Eh aku ke kamar kecil dulu," kata Maura beranjak dari duduknya.

"Sekalian dipesan."

"Hn, mau pesan apa?"

"Aku *nutrisari* dingin," kata Izzi.

"*Cappucino*, hangat"

"Makan?" tanya Maura pada Izzi saja karena dia tahu kalau Viena selalu bawa bekal ke kampus.

"Gak usah,"

"Katanya lapar?" Izzi tidak menjawab, matanya mengisyaratkan bekal yang Viena bawa.

Viena mengambil bekalnya dan hanya meletakkan di depannya, tanpa membuka sebelum pesanan mereka datang. Tidak lama yang ditunggu pun datang. Seorang pelayan cowok meletakkan satu piring nasi goreng dan tiga minuman dengan jenis yang berbeda.

"Kita ada tugas hari ini?"

"Pengantar jurnalistik? Sepertinya gak ada," jawab Viena seraya membuka bekalnya.

Hukk uhuk

Viena melebarkan matanya saat melihat isi bekal yang dibuatkan Ravin untuknya. Dengan reflek yang cepat Viena kembali menutupnya dengan wajah yang siap ingin menyantap Ravin hidup-hidup. Walaupun cepat, Izzi yang sempat melihatnya tentu saja tidak dapat menghindar dari harus menahan perih dihidungnya karena tersedak minumannya sendiri. Selama Izzi melihat Viena membawa bekal, ini untuk pertama kalinya, hari ini bekal Viena terlihat begitu imut.

"*Kakak bermata empat?*" umpat Viena geram.

"Zi kamu kenapa?" Maura duduk penasaran karena Izzi masih batuk-batuk sambil tertawa ditambah dengan wajah menyeramkan Viena yang berbanding terbalik dengan Izzi.

"Bekal, *huk uhuk*."

Dengan serius Maura menarik kotak bekal Viena tanpa sempat Viena cegah dan langsung membukanya. Maura cengo, perempatan langsung menghiasi di keningnya saat melihat nasi berbentuk kelinci dan beruang tengah berpelukan manis dalam

kotak makan Viena. Tapi hal selanjutnya yang terjadi adalah suara tawa Maura yang meledak hingga mengalihkan perhatian beberapa orang di kantin.

"Viena! Sejak kapan kamu buat bekal seimut ini? Lagi jatuh cinta atau apa?" tanya Maura masih tertawa bahkan sampai memegang perutnya.

"Aku rasa sepertinya jatuh cinta, bisa buatkan satu untuk ku?" tanggap Izzi.

"Kalian bisa berhenti?" Viena kesal. Dia tidak habis pikir dengan suaminya itu.

Setelah cukup menertawakan Viena akhirnya mereka bisa menikmati suasana makan dengan normal.

"Wow, enak bangat. Siapa yang buat?" komentar Izzi saat mencoba bekalnya Viena.

"Gak mungkin kan bunda buat kek gitu, pasti Viena sendiri," sahut Maura.

"Emang Viena bisa masak?" Izzi penasaran.

Viena hanya diam mendengar obrolan Izzi dan Maura tentangnya. Dia tidak ingin menanggapi soal pertanyaan mereka karena menurutnya hanya akan menambah masalah pada akhirnya. Semua jawaban tidak ada dalam tebakan mereka berdua.

"Itu Kak Ijaz kan?" ujar Maura tidak sengaja menoleh keluar.

Izzi ikut melihatnya begitu juga dengan Viena. Seorang cowok tinggi berkulit *tan*, punya senyum manis dan cengiran yang konyol. Menggunakan jaket abu-abu yang di dalamnya kaos polo berkerah dan juga celana sepan hitam. Bersama teman-temannya di luar sana.

"Hm, ngomong-ngomong soal Kak Ijaz sepertinya Kak Ijaz suka sama kamu deh Vien," kata Izzi.

Satu lagi masalah yang menurut Viena benar menyembunyikan persoalan kalau dia sudah menikah. Tentang sahabatnya yang mengatakan kalau senior mereka, Ijaz

Ramadhan, ketua organisasi yang mereka ikuti menyukai Viena. Bukan karena Viena berharap mendapat pengakuan cinta Ijaz. Dia hanya tidak ingin kisah hidupnya mendadak menjadi rumit. Kenyataan yang Maura dan Izzi lihat membuat mereka yakin kalau Viena dapat melupakan Ravin sepenuhnya jika Viena balik menyukai Ijaz juga. Tapi masalahnya–

"Oya, bagian mana terlihat menyukaiku?"

"Apa kamu tidak sadar? Tiap rapat dia selalu memperhatikanmu."

"Dia itu ketua. Semua anggota juga diperhatikan."

"Kapan sih kamu akan peka sama perasaan orang lain? Sampai si dia peka dengan perasaan kamu?" cerocos Maura geram.

"Ngapain nunggu dia peka, Viena kan udah *move on,*" tanggap Izzi.

"Lah, terus masalahnya apa lagi kalau gitu? Belum siap membuka hati untuk orang lain? Vien? Aku lihat Kak Ijaz itu orangnya baik, tenang, ramah, manis, setia juga mungkin," jelas Maura panjang lebar.

"Ya, setiap tikungan ada."

"Vien? Kita serius loh!"

"Kalian itu kenapa sih? Aku gak ada urusan lagi dengan *move on*, ok? *–soalnya udah jadi suami–* dan lagi ini soal perasaan gak bisa dipaksakan *–apalagi perasaan aku sekarang sudah jadi hak milik.*"

"Jadi, masih ada harapan untuk mengisi hatimu dengan Kak Ijaz," putus Maura.

"*Ya masih, masih ada nol besar harapan.*"

"Vien? Kamu benar-benar gak ngerasa berdebar-debar gitu dekat sama Kak Ijaz? Dikit gitu?"

Pemikiran Viena kalau pembahasan soal Ijaz sudah berakhir ternyata salah. Dan yang membuatnya memasang wajah tidak percaya pertanyaan itu terlempar dari Izzi. Orang

yang tidak terlalu heboh seperti Maura jika berhubungan dengan perasaan Viena.

"Kalian sudah selesai makan?" Viena mengalihkan topik tidak ingin menjawab pertanyaan Izzi.

"Ya ini sudah."

"Keluar yok?" ajak Viena.

Viena dan dua sahabatnya keluar dari kantin. Bukannya langsung pergi mereka malah asyik lanjut mengobrol di depan kantin. Mereka menghentikan pembicaraan saat Ijaz datang menghampiri mereka. Ijaz melemparkan senyum manis untuk mereka, terutama Viena membuat Izzi menyenggol lengan Viena.

"Hai, Trio!".

"Ih Kak, gak ada panggilan lain apa?" protes Maura.

"Banyak. Aku rasa cuma itu yang kalian suka. Oh iya, Viena *file* video yang disuruh edit sama N.J ada sama kamu?" tanya Ijaz.

"Ya. Ada Kak," mencari *flash* di dalam tasnya.

"Ya Allah."

"Kenapa Vien?" tanya Maura.

"Aku lupa mengekopinya ke *flash*, cuma menyimpan di komputer. Kak aku ke lab sebentar ya, gak apa kan?" Viena berlari menuju lab. Komunikasi yang tidak jauh dari kantin setelah mendapat anggukan dari Ijaz.

¤ΘΘ¤

Ravin sampai di depan lab, sebelum masuk Ravin melihat Viena yang asyik mengobrol dengan temannya di depan kantin tanpa menyadari mereka tengah diperhatikan. Senyum sinis terbentuk di bibir Ravin sesaat. Dia tidak suka melihat cara Ijaz menatap Viena bersamaan juga merasa kesal dengan respon yang diberikan oleh istrinya itu.

Cemburu?

Tidak untuk apa Ravin harus cemburu. Itu hak Viena untuk tersenyum pada siapa saja selama itu masih pada batas yang wajar. Sekarang dia hanya merasa kesal melihatnya. Ravin melangkah masuk, di dalam dia melihat Akila sendirian saja.

"Sendiri?"

"Ya, yang lain sudah pada keluar tadi," jawab Akila tersenyum manis pada Ravin yang duduk di sampingnya.

Ravin menoleh pada Akila dan menatap lama perempuan di hadapannya itu. Merasa diperhatikan Akila menoleh pada Ravin.

"Ke-kenapa Kak?" Akila bertanya gugup.

"Maaf."

Akila tidak mengerti. Dia tetap membiarkan Ravin menyentuh rambutnya pelan. Suara pintu terbuka tidak membuat Ravin langsung menyingkirkan tangannya karena yang ingin dia lakukan belum selesai.

"Assalamualaikum," seseorang memberi salam. Suara yang tidak asing bagi Ravin. Dia memindahkan tangannya dengan santai dan dapat dia lihat Viena yang sedikit terkejut.

"Waalaikumsalam, ada apa Vien?" tanya Akila tersenyum pamer, menyadarkan Viena setelah apa yang dilihatnya tadi.

"Ada *file* lupa aku *copy*, aku pinjam ruang komputer bentar."

Ravin menjawab dengan anggukan disertai senyum tanpa dosa dari wajahnya. Setelah Viena meninggalkan mereka, Akila menatap Ravin dengan rona merah di wajahnya.

"Apa yang Kak Ravin lakukan tadi?"

"Ah ini!" Ravin meletakkan semut di tangan Akila. Dia tidak percaya dengan kelakuan Ravin dan membuatnya salah tingkah karena pemikiran lain bermain di otaknya.

"O-oh, makasih."

Di ruang *computer*.

Yang namanya wanita mencintai tetap akan ada rasa cemburu. Viena mencoba tetap berpikir positif terhadap Ravin dari apa yang dilihatnya barusan. Tetapi matanya menghianati otaknya karena air bening itu mengalir tanpa bisa ditahannya.

Ravin bersedekap. Bersandar di pintu ruang komputer. Dia memperhatikan Viena memainkan *mouse* seraya sesekali mengusap air matanya. Ravin yakin Viena menahannya agar air matanya tidak terus keluar.

"Ngapain Kakak di sini?" tanyanya ketus, tetap fokus pada pekerjaannya.

"Kamu menangis?" mendekati Viena.

"*Kak Ravin bego ya? apa aku harus mengeluarkan air mata sebanyak lautan biar terlihat menangis?*"

"Tidak, kenapa aku harus menangis?"

"Matamu memerah."

"*Iya, aku menangis, puas?*"

"Oh, mungkin karena aku menatap layar komputernya," elak Viena.

Tanpa aba-aba Ravin menangkup wajah Viena dengan kedua tangannya membuat Viena terdiam, mengedip-ngedip tertegun. Ravin mengecup kedua mata Viena yang menangis.

"Buang semua hal negatif yang ada diotak cantikmu itu," kata Ravin lembut menatap tepat si manik mata Viena.

Mata Viena membulat ketika sesuatu yang kenyal menyentuh bibirnya. Seluruh tubuhnya seperti tersengat arus listrik yang mengharuskan jantungnya bekerja cepat. Memompa darahnya naik ke kepalanya dan berkumpul di pipinya. Itu bukan kali pertama tapi tetap saja jantung Viena akan menggila jika Ravin melakukannya. Ravin tersenyum gemas melihat pipi Viena yang memerah akibat ulahnya sendiri karena memberi kecupan kilat.

"Apa yang Kakak lakukan?" lirih Viena pelan, dia menunduk.

Ravin tersenyum, mengecup kening Viena sejenak. "Apa yang kakak inginkan," jawab Ravin santai. Dia duduk di samping Viena, menyadarkan pundaknya pada Viena yang sudah kembali pada tujuannya. Ravin juga ikut memejamkan matanya.

"Kak Ravin bisa menyingkir, kalau ada yang masuk bagaimana?"

"Ya mereka lihat kita berdua."

"Kak Ravinnnn."

"Gak usah khawatir. Kalaupun kepergok gak mungkin kan mereka menikahkan kita, kecuali kamu ingin kakak mengucap ijab kabul sekali lagi."

Ravin begitu santai tanpa berminat untuk pindah. Beda halnya dengan Viena, dia merasa jengkel akan sikap santai suaminya itu.

Tap tap

Viena tegang, mendengar derap langkah seseorang di luar. "Kak menyingkir dariku! Ada yang datang," kata Viena membuat gerakan agar Ravin menjauh darinya.

"Tenang saja, gak ada yang masuk ke sini."

Viena semakin panik karena Ravin sama sekali tidak terlihat ingin beranjak dari posisinya. Suara kaki yang semakin mendekat membuat Viena terus mengarahkan matanya ke pintu.

Bdebuk

Itu suara Ravin yang terjatuh. Knop pintu terlihat di putar, reflek Viena menyenggol Ravin dengan kuat. Melihat Ravin yang meringis, Viena menjadi serba salah. Membantu suaminya atau tetap pada kerjaanya dan pura-pura tidak terlibat dengan Ravin walaupun tidak mungkin karena Ravin berada tepat di sampingnya.

"Apa yang kamu lakukan?" selesai Ravin bertanya, pintu lab benar-benar terbuka.

Viena membatu melihat siapa yang masuk sedangkan Ravin hanya bersikap seperti biasa. Perubahan raut wajah orang itu semakin menambah kekhawatiran Viena. Orang yang masih di depan pintu itu terlihat penasaran, menelisik apa yang sebenarnya terjadi di ruangan itu. Apalagi dengan orang-orang di dalamnya yang sudah sangat dia kenal.

"Kalian sedang apa?".

"Ka-Kak Dimas? Ka-kami, kami lagi-".

"Dia katanya lagi mencari *file* di komputer, aku datang dan bertanya apa dia butuh bantuan?" sahut Ravin tenang memotong ucapan Viena. Nada kesal ditangkap pendengaran Viena, dia tahu alasannya kenapa dan itu membuat Viena tanpa sadar mengulum senyum.

"Lalu, kenapa dengan pingganmu?" Dimas sepertinya belum bisa menerima begitu saja jawaban Ravin. Dia menaruh curiga pada teman dekatnya itu kalau Ravin melakukan sesuatu pada junior kesayangannya.

"Aku terpeleset di kamar mandi tadi di rumah," alasan Ravin menjauh dari mereka berdua.

"Kak Ravin, aku minta maaf."

Tling

Suara dari komputer menyadarkan Viena apa yang tengah dia tunggu. Tulisan *complite* membuat Viena menghela napas lega. Akhirnya Viena dapat keluar dari ruangan yang mendebarkan untuknya. Hanya ada Viena dan Dimas. Viena tidak ingin mendengar pertanyaan apapun yang keluar dari mulut lelaki yang disukai oleh sahabatnya itu.

"Selesai juga. A-aku harus segera pergi," Viena bangun dari duduknya setelah menarik *flashdisk*. Mata Dimas mengikuti kepergian Viena masih dengan setengah kecurigaan.

Viena menghela napas lega ketika dia benar-benar keluar dari lab. Di depan kantin Viena melihat Izzi, Maura dan Ijaz masih bertahan pada tempat sebelumnya. Setelah menetralkan

detak jantungnya, bersikap normal Viena menghampiri mereka bertiga.

"Maaf, apa aku lama? Ini Kak," menyerahkan *flashdisk* berwarna biru dengan gantungan paris kepada Ijaz.

"Terima kasih, besok aku kembalikan," kata Ijaz sebelum meninggalkan tiga sekawan itu.

"Tuh kan! Aku bilang juga apa? Kak Ijaz menyukaimu."

"Sepertinya aku harus memikirkannya juga," ujar Viena pelan.

Izzi dan Maura menoleh cepat mendengar perkataan Viena. Binaran terpancar jelas dari mata keduanya. Apa Viena akan mencoba membuka hatinya untuk Ijaz dan mereka berdua sangat berharap kalau itu benar.

"Benarkah?"

"Hm." Viena hanya bergumam, dia sepertinya benar-benar harus meminta maaf saat pulang nanti pada suaminya.

¤ΘΘ¤

Part 8

Pekan Ilmiah

Di depan kelas, di atas rerumputan beberapa mahasiswa duduk membentuk kelompok. Berdiskusi yang terkadang memperlihatkan wajah serius meski candaan lebih mendominasi. Mereka bukan tengah membahas tentang perkuliahan, yang mereka bicarakan tentang perfilman yang tidak membutuhkan keseriusan lebih seperti tengah menyimak penjelasan dari dosen.

"Nah, seperti yang Bang Astin bilang, kalian dibagi dua kelompok, Kelompok ketika mengikuti *in class*. Tiap kelompok dapat dua mentor yang akan membantu kalian di lokasi nantinya," jelas Monic. Salah satu senior di UKM Perfilman. Semua mendengar dengan serius, tidak berbeda juga dengan Viena. Meski sesekali yang ada di seberang sana lebih menarik untuk diperhatikannya.

"Kak, mentor kelompok kami siapa?" tanya Hafiz, cowok berkulit putih dengan muka oval yang Viena tahu bukan dari Fakultas yang sama dengannya.

"Lah belum ada mentor kalian?" tanya Monic memasang wajah heran. Melihat itu, terkadang menjadi ketertarikan sendiri untuk Viena. Senior bertubuh mungil itu padahal berbicara dengan wajah datar tapi ekspresi lain juga jelas tercetak, seperti tersenyum dengan lebar ketika tengah serius saat ada yang lucu.

"Belum Kak," hampir semua dari anggota baru menyahut pertanyaan Monic.

"Sebentar ya," Monic mencari sesuatu dalam tasnya, "aduh, kakak pikir kalian udah dibagi mentornya. Ijaz, Tama pertemuan sebelumnya kalian datang kan?" tanyanya pada dua kawan di dekatnya. Satu dengan wajah tenang dan satu lagi dengan cengiran bodohnya.

"Kemarin kan masih *in class*, materi terakhir. Bang Astin cuma memberi mereka tugas sama membagi kelompoknya, makanya kita buat rapat sekarang," jelas Ijaz.

"Oh ya ya. kelompok satu Tama sama Vandi dan kelompok dua Ijaz sama Kakak," jelas Monic. Dua wajah tersenyum penuh arti mengetahui siapa mentor kelompok mereka.

"Kelompok satu mana?" tanya Tama.

"Kalian udah ada ide cerita? Skenarionya udah siap?" tanya Ijaz pada anggota kelompok dua.

Beberapa temannya melihat pada Viena. Dia mendapat tugas untuk menyelesaikan skenario untuk film mereka.

"Sudah Kak, tapi aku tidak yakin udah benar. Aku belum pernah benar-benar menulis *scenario*," Viena tersenyum kecil. Tatapan Ijaz sedikit membuatnya terganggu. Dia seperti seseorang yang menjelaskan suatu rahasia penting hingga Ijaz tidak ingin mengalihkan matanya dari Viena.

"*What do you want from that look? Does he not know-* " Viena melihat ke samping, dia jengah dengan tatapan menggoda dari ke dua sahabatnya.

"Kamu membawanya? Boleh aku lihat?" Viena menyerahkah lembaran skenario.

"Tempatnya sudah kalian tentukan?"

"Semuanya sudah beres," sahut Hera dengan bangga.

Tidak lama kemudian mereka membubarkan kelompok diskusi karena yang ingin mereka bahas sudah selesai. Semua pada beranjak dari tempat mereka, kecuali Viena, Izzi dan Maura. Ketiganya masih betah di tempat mereka itu, apalagi mereka tidak ada kelas lagi.

"Vien, ini benar-benar jodoh namanya."

Viena tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Izzi dan Maura yang tengah membahas tentang Ijaz. Tatapan Viena hanya fokus ke depan, tepatnya pada sekelompok mahasiswa di depan *Prodi* yang ada di seberang sana.

"Dasar Kakak bermata empat," kesalnya.

Viena tahu siapa Ravin di jurusannya dan itu wajar jika dia tengah bersama cowok tampan dan cewek cantik yang menjadi peserta Putra Putri Komunikasi. Viena hanya tidak suka melihat Ravin terlalu dekat dengan salah satu di antara mereka. Akila.

"Oi Viena," tegur Izzi membuat Viena tersentak.

"Lihat siapa kamu *hah*?" Izzi melihat arah pandangan Viena, sebelah alisnya terangkat menuntut jawaban.

"Tidak, aku, aku hanya lagi lihat—" Viena menggantungkan ucapannya saat dia bertemu pandang dengan seseorang yang sudah bersama mereka yang tidak Viena sadari kapan orang itu ikut bergabung, "*Kak Ijaz*? —mereka latihan. Bukankah mereka punya *amazing talent*?"

"Yah, kamu juga memiliki hal luar biasa itu," tanggap Ijaz. Izzi dan Maura menatap Ijaz. "Kalian juga," tambah Ijaz tersenyum aneh.

Keempat manusia ini membicarakan hal-hal kecil yang terdengar menarik. Mengomentari penampilan peserta PPK, mengagumi pengawasnya bahkan sampai pada membicarakan tentang mahasiswa yang lewat di depan mereka.

Meskipun terlihat asyik dalam dunianya, sesekali Viena masih mencuri pandang pada suaminya. Hingga tatapan mereka bertemu, Ravin memberikan senyum tipis untuk Viena. Senyum yang menyiratkan makna tersembunyi, bersamaan dengan menaikkan sebelah alisnya cepat. Kekesalan langsung menguasai Viena.

"*Kakak ingin bermain-main denganku?*" batin Viena tidak percaya. Ravin seakan ingin memamerkan kedekatannya

bersama beberapa mahasiswa yang mencoba mencari perhatian Ravin.

Lets play the game.

Viena mengambil ponselnya, mengetik sesuatu setelah kemudian kembali menyimpannya.

"Oh iya, Kak Ijaz jadi mentor kelompok kami ya?" tanya Viena memasang wajah sedih.

"Kenapa? kamu gak suka aku ada di kelompok kalian?" Ijaz tersenyum namun untuk sesaat Izzi dan Maura menangkap gurat kecewa dari mata Ijaz.

"Hn, sejujurnya iya. Aku khawatir filmnya gak sesuai dengan yang diinginkan."

"Gak usah khawatir. Aku gak akan mengacaukan syuting kalian kok," Izzi dan Maura hanya diam. Mereka heran apa Viena tidak sadar apa yang dikatakannya bisa saja menyakiti kakak tingkatnya itu.

"Masalahnya bukan Kak Ijaz tapi aku."

"He?" Ijaz tidak mengerti dan kedua sahabatnya juga memasang wajah bingung dengan pernyataan Viena.

"Iya. Tiap aku di dekat Kak Ijaz, aku pasti berdebar-debar. Coba kalau nanti di lokasi syuting? Aku pasti akan menghancurkan jalan cerita karena otakku macet akibat jantungku memompa terlalu cepat hingga mengakibatkan darah berkumpul terlalu banyak di kepalaku."

Mereka bertiga tertegun mendengar uraian alasan yang diberikan oleh Viena. Detik berikutnya mereka sama-sama tertawa kecuali Viena yang masih memasang wajah pasrah.

"Apa aku harus bertanggung jawab sama debaran jantungnya?" goda Ijaz.

"Ya Kak Ijaz harus melakukannya, tanggung jawab penuh," sahut Maura menyiratkan makna lain.

"Tidak, biar aku sendiri saja. Aku hanya khawatir sama filmnya," kata Viena.

"Kenapa tidak menjadi asisten sutradara saja?" saran Ijaz dengan tawanya yang sudah mereda.

"Itu akan jadi menarik untuk Maura."

"Tentu. Mungkin Viena lebih suka jadi asisten hidup Kak Ijaz dari pada asisten sutradara," tanggap Maura santai.

"Benarkah? Aku merasa tersanjung," Ijaz meletakkan tangan kanan di dadanya.

Deg.

Senyum Viena sedikit pudar. Dari sini Viena merasa ada yang salah. Satu fakta yang hampir Viena lupakan jika itu benar. Ijaz yang katanya menyukainya. Apa yang Viena lakukan selanjutnya? Tetap menjadikan sebuah lelucon atau menghentikannya. Tapi Viena melihat Ijaz tidak menanggapinya dengan serius. Viena yakin kalau Ijaz menganggap perkataannya tidak lebih dari sekedar lelucon.

"*Jika kamu tidak suka jangan bermain dengan api, itu akan menyakiti dirimu sendiri Viena,*" Izzi.

¤ΘΘ¤

Ravin mengulum senyum ketika melihat wajah kesal dari istrinya. Dia kembali mengobrol dengan Dimas dan beberapa peserta PPK yang sudah istirahat.

"Kak Dimas sama Kak Ravin di sini sampai selesai?" tanya salah satu Putri yang duduk dengan mereka.

"Tidak, kami hanya sampai istirahat di sini," jawab Dimas.

"Kenapa gak melihatnya sampai semua peserta selesai? Bukannya tidak adil?" tanya Akila, lebih tepatnya pada Ravin.

"Kami akan melihat semuanya saat *perform* kalian kan?" jawab Ravin.

"Nih," Dimas menyerahkan air mineral untuk Ravin yang di dapat dari salah satu Putra Komunikasi.

Kling kling

Ravin membuka air mineralnya bersamaan dengan suara ponsel di saku jaketnya. Dia mengambilnya, kernyitan tipis

bersarang di keningnya melihat siapa yang mengiriminya pesan.

"*Viena*?"

Dengan santai Ravin meminum minumannya. Dia yakin Viena mengirimnya pesan yang berisi kekesalannya atau mengatainya '*dasar kakak bermata empat*'.

From : Pengganggu

"KAK IZIN SELINGKUH YA!!"

Huk huk huk

Mata Ravin melebar. Dia tersedak minumannya sendiri. Ravin menoleh cepat pada sasaran yang membuatnya tersedak. Dia melihat Viena memasang wajah sedih melihat Ijaz, sedangkan Ijaz tertawa menanggapi tingkahnya Viena. Tidak ada yang salah, yang terlihat salah hanya dengan tatapan Ijaz yang berbeda untuk Viena.

"Kak, Kak Ravin gak papa?" respon Akila khawatir.

"Minumnya pelan-pelan kenapa? Gak ada yang merebut minuman lo kali," tegur Dimas menepuk pelan punggung Ravin.

Ravin tidak menanggapi satu pun yang mereka katakan. Telinganya seakan tuli dengan sekitarnya, yang ingin di dengarnya hanya apa yang tengah diucapkan oleh Viena dan Ijaz di seberang sana. Ravin bangun dari duduknya hingga membuat Dimas dan beberapa di antara mereka heran dengan sikap Ravin yang aneh.

"Lo mau kemana?" Dimas menyentuh bahu Ravin yang sudah ikut berdiri. Sebenarnya Dimas khawatir karena Ravin seperti seseorang yang jiwanya tidak bersamanya.

Ravin melihat lawan bicaranya dengan wajah datar. "Cari angin. Panas." sedikit mengibas tangannya dan kemudian berlalu begitu saja.

Dimas melihat aneh. Ayolah! Mereka berada di tempat terbuka sekarang. Dua pohon besar menaungi mereka di bawah cukup untuk membuat mereka nyaman.

"*Kenapa dengannya*?"

Ravin membasuh wajahnya di wastafel, berharap dinginnya air dapat menjernihkan pikirannya. Pergi dari *Prodi* Ravin malah datang ke lab. Dia bersyukur karena tidak ada mahasiswa yang belajar di lab saat ini. Hanya beberapa temannya yang menjadikan lab sebagai *bascamp* mereka.

Langkahnya terhenti. Dari jendela Ravin melihat seseorang berdiri di depan lab, serius memperhatikan sesuatu. Tidak lama dua orang yang sudah Ravin kenal menghampiri perempuan yang berdiri seorang diri yang tidak lain adalah istrinya sendiri. Sesuatu dalam diri Ravin berdesir pelan melihat senyuman yang Viena perlihatkan untuk dua sahabatnya itu.

Ravin kembali melanjutkan langkahnya setelah Viena pergi. "*Kamu memang sudah terikat denganku, tapi hanya ikatan pernikahan. Kamu belum sepenuhnya jadi milikku. Apa kamu akan meninggalkan ku? Meski aku tahu kamu menyukaiku dulu tapi kemungkinan perasaanmu akan berubah juga tidak bisa dipungkiri kan? Seseorang seperti 'dia' ada di dekatmu sekarang.*"

Ravin memperhatikan apa yang Viena lihat sebelumnya. Spanduk besar yang digantung di depan lab.

"**Pekan Ilmiah**"

Tertulis besar pada bagian paling atas dengan jenis perlombaan disusul di bawahannya dan keterangan lainnya. Kegiatan ini seperti tradisi bagi Fakultas Ilmu komunikasi yang diadakan setiap tahunnya. Perlombaan selama seminggu dan berakhir di Malam Puncak Komunikasi.

Ravin merogoh ponsel di saku jaketnya. Mendial salah satu nomor yang sudah sering keluar masuk dalam *list* panggilannya.

"Assalamualaikum Dim, lo masih di sana?" kejar Ravin.

"....."

"Di lab, sekarang mau ke kafe. Gue cuma mau kasih tau lo, takut nanti lo malah buat selebaran orang hilang lagi."

"....."

Ravin mengakhiri panggilannya. Menyibukkan diri di kafe sepertinya alternatif terbaik untuk Ravin lakukan sekarang ini. Jika pulang ke rumah Ravin yakin Viena juga belum pulang. Istrinya akan menghabiskan waktu bersama dua sahabatnya di kantin terlebih dahulu sebelum pulang.

¤ʘʘ¤

Sudah beberapa hari Viena dan Ravin tidak sempat menghabiskan waktu bersama. Ravin tahu Viena pasti kelelahan setelah menghabiskan waktu di kampus dan juga di lokasi pembuatan film mereka, membuat Viena tertidur lebih awal. Bahkan Viena pernah tertidur di sofa ruang tamu menunggunya pulang dari kafe. Ravin yang terlihat sibuk juga tidak Viena permasalahkan. Dia mengerti menjadi wakil ketua himpunan mahasiswa membuat Ravin banyak menghabiskan waktunya di kampus dengan ada acara pekan ilmiah ini.

Viena menatap sendu foto Ravin di ponselnya. Dia benar-benar merindukan suaminya. Hari ini hari terakhir mereka melakukan pengambilan gambar dan selesai lebih cepat. Viena sangat berharap Ravin ada di rumah dan dia bisa mendapatkan peluk cinta penuh kerinduan.

"Viena kenapa senyum-senyum?" tanya Listia salah satu teman kelompoknya yang duduk di sampingnya. Mereka tengah berada di kantin menikmati makan bersama.

"Tidak ada. Aku hanya senang aja semua akhirnya selesai."

"Oh iya Viena. Ini aku perhatikan ya selama kita syuting," sekilas melirik meja teman cowok, "Kak Ijaz sepertinya menyukaimu deh," jelas Sinta berkata pelan.

Viena terbatuk karena tersedak dengan makanan yang ditelannya. Tangannya meraih cepat es teh manis dan

meminumnya hingga setengah. Keempat temannya termasuk Izzi dan Maura hanya melihat Viena tanpa melakukan apapun. Otak mereka seakan sedang memproses yang terjadi dengan temannya itu.

"Vien kamu gak papa?" Izzi panik yang dibalas dengan tatapan malas oleh Viena.

"Viena kamu kenapa?" tanya Ijaz di meja sebelah.

"Aku tidak apa-apa. Maaf mengganggu kalian makan."

"Tuh kan?" kata Sinta.

"Kami sudah tahu, Vienanya yang tidak percaya," ujar Izzi.

"Hei, itu tidak mungkin. kalo pun terjadi padamu Kak Ijaz tetap akan bertanya kan?" kata Viena tidak percaya.

"Apa kamu tidak melihat bagaimana tatapan Kak Ijaz ke kamu saat lagi syuting?" Listia.

"Viena menggunakan mata kaki melihatnya bukan pakai mata hati," kata Maura membuat Viena mencibir pelan.

Viena berhenti makan, memperhatikan lama sosok Ijaz. Hari ini cowok itu menggunakan jaket abu-abu yang sudah beberapa kali Viena lihat. Ijaz orangnya terlihat *easy going*, memiliki senyum yang manis dan humoris. Merasa diperhatikan Ijaz bertemu tatap dengan Viena. Sedikit melebarkan matanya dan detik berikutnya Viena langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain karena ketahuan memperhatikan mentornya.

"Viena itu minuman aku," protes Izzi.

"Oh, benarkah. A-aku minta maaf."

Keempat teman Viena menatap Viena penuh arti dengan senyuman tercetak di bibir mereka. Tidak beda dengan Ijaz yang tergelak pelan melihat Viena yang salah tingkah.

Setelah makan bersama, Viena pulang diantar oleh Ijaz. Dia tidak membawa motornya dan juga karena alasan aneh Izzi dan Maura yang katanya harus cepat pulang. Ijaz menghentikan motornya tepat di depan pagar rumah Viena.

"Kamu tinggal di sini?"

"Hn, Kak Ijaz makasih ya sudah mau mengantarku pulang."

"Hm," Ijaz tersenyum manis, menatap tepat di manik Viena.

Di posisi lain.

Dari balkon kamar Viena sepasang mata tengah memperhatikan mereka berdua dengan tatapan datar. Baik Viena maupun Ijaz sama sekali tidak menyadari Ravin berdiri di sana. Hanya beberapa saat, lalu Ravin masuk ke dalam. Dia menuju ruang tamu. Menghempaskan tubuhnya di sofa seraya tangannya menyalakan TV di depannya.

"Senang bangat keknya diantar pulang sama Ijaz," sindir Ravin fokus pada acara televisi di depannya ketika mendengar langkah Viena mendekat.

Niat awal ingin bermanja-manja dengan suaminya menghilang begitu saja. Perkataan Ravin justru menghadirkan kekesalan dibenak Viena. Dia tidak tahu apa masalah suaminya. Dia hanya diantar pulang, bukan pun itu pulang kencang hingga Ravin harus marah.

"Kenapa, Kak Ravin cemburu?"

"Kenapa kakak harus cemburu?"

"Yah. Tentu. Buat apa Kakak cemburu? Memangnya Kakak mencintaiku?" Viena mengeluarkan kalimat itu begitu saja. Walaupun kemungkinan besar itu juga benar.

"Kalo pun tidak, apa wajar kamu melakukannya?"

"Kak. Aku cuma diantar pulang bukannya menjalin kasih dengan Kak Ijaz!" Viena frustasi. Dia kemudian meninggalkan Ravin tanpa ingin mendengar apapun lagi.

"Kenapa dia gak pernah peka sih?" gumam Ravin.

Ravin menghela napas kasar dan meraup wajahnya. Dipejamkan matanya sejenak saat kembali terbuka dia langsung dibuat kaget karena Viena sudah ada di depannya lagi.

"A-apa?"

"Tangan."

Ravin menyerahkan tangan kanannya yang langsung disambut oleh Viena dan menciumnya. Viena benar-benar masuk ke kamarnya, meninggalkan Ravin dengan wajah bingung dan posisi tangan yang belum berubah.

Ravin dan Viena melakukan aktivitas mereka seperti biasanya, sholat magrib dan insya berjamaah. Namun tidak ada di antara mereka yang memulai pembicaraan. Ravin bahkan tidak keluar rumah walaupun dia tahu Viena lebih memilih tidur dari pada mengobrol bersamanya sambil menonton drama yang biasa Viena tonton.

Dilirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Sebelum masuk ke kamarnya Ravin mematikan TV yang hanya menyala tanpa berminat dia tonton. Dia hanya asyik dengan permainan di ponselnya sedari tadi.

"*Sayangnya waktu bukan sebuah jam yang bisa kita putar jarumnya pada angka yang kita inginkan. Walaupun sangat ingin, kau tidak pernah bisa mengulang waktu atau menghapus yang apa yang kau lakukan pada waktu yang lalu.*"

Ravin menaiki tempat tidur dengan perlahan, tidak ingin membuat Viena terganggu. Dia membaringkan dirinya di dekat Viena yang tidur membelakanginya. Perlahan Ravin melingkarkan tangannya di pinggang Viena, keningnya ditempelkan di kepalanya Viena.

"Kakak minta maaf," lirih Ravin pelan.

Ravin tahu dia bodoh karena meminta maaf pada orang yang sudah tertidur yang tidak akan mendengar permohonannya.

"Kakak sudah marah sama kamu, maaf."

Viena bergerak pelan membuat Ravin membeku. Dia berharap itu hanya pergerakan karena terganggu oleh tangannya. Ravin melihat Viena masih bernapas teratur meski kini sudah berhadapan dengannya. Membuat Ravin tersenyum pelan karena lebih leluasa menyusuri wajah istrinya.

"Maaf," mengecup kening Viena.

Deg.

Jika sebelumnya mata tertutup Viena yang Ravin perhatikan kini mata itu terbuka melihatnya. Bukan mata seseorang yang terjaga dari tidurnya.

"Aku merindukan kakak," kata Viena pelan. Membenamkan wajahnya di dada Ravin, "aku langsung pulang tadi, berharap punya banyak waktu bersama Kakak, tapi Kakak malah membuatku kesal."

"Kakak minta maaf," memberi kecupan-kecupan kecil di kepala Viena.

"Kamu belum tidur kan? Nah sekarang tidurlah."

"Bodoh, itu karena aku menunggu Kakak."

"Sekarang kakak sudah di sini, kamu sudah bisa menikmati tidurmu sambil dipeluk sama suami ganteng seperti kakak kan?"

"Terlalu pede. Aku mencintai kakak," kata Viena tanpa melihat ekspresi yang Ravin tunjukkan. Ravin merasakan desiran lembut ketika mendengar ungkapan cinta Viena.

"Kakak tau."

¤ΘΘ¤

Izzi dan Maura menghampiri Viena yang terlihat sibuk bersama bolpoin dan buku di bawah pohon. Salah satu pohon yang menjadi tempat favorit mereka. Di depannya sana, tepat di depan lab dengan leluasanya Viena memperhatikan Ravin. Hari ini suaminya itu menggunakan kemeja kotak-kotak putih hitam yang dipadu dengan *jeans* dan *sneakers* hitam dengan sol warna *gold.*

"Vienaaa," teriak Maura.

"Pendengaranku masih belum bermasalah," alih-alih menyahut panggilan Maura.

"Buat apa sih?" tanya Izzi membuka bungkusan *snack* yang baru saja dibelinya.

Viena meletakkan buku di tangannya setelah menulis dua kata besar di bawah tulisan sebelumnya "*the and*". Menandakan tulisan tersebut sudah sampai di pengakhirannya.

"Bukan apa-apa," menaruh *snack* dari tangan Izzi.

"Kamu menulis cerpen? Kenapa tidak ikut lomba pekan ilmiah aja?" Maura melihat cerpen yang baru saja Viena tulis.

"Hm, benar," tambah Izzi.

"Malas."

Maura meletakkan kembali buku cerpennya Viena tanpa memaksa Viena untuk ikut lomba. Mereka mengalihkan obrolan mereka ke topik dunia khayalan yang sudah melekat pada mereka yang mereka rasa tidak akan pernah membosankan.

"Viena kenapa kamu duduk di sini? apa karena- " tunjuk Izzi pada sosok Ravin.

"Tidak, aku yakin karena itu," ralat Maura menunjuk Ijaz.

Viena tidak membenarkan atau menyanggahnya. Biarkan Izzi dan Maura berspekulasi sendiri.

"Kemaren Kak Ijaz mengantarmu sampai rumah kan? Bagaimana?" Maura bertanya penuh minat. Dia baru ingat tentang Ijaz yang mengantar Viena.

"*Yah luar biasa, aku hampir menghancurkan 'tangga' di rumahku sendiri.*"

"Bagaimana apanya?" Viena pura-pura tidak mengerti.

"Kau tidak bodoh untuk mengerti maksudnya," tanggap Izzi. Viena memutar bola matanya untuk menjelaskannya.

"Apalagi? Ya seperti biasa dia mengantarku, aku berterima kasih lalu dia pulang."

"Kamu gak menyuruhnya masuk?" Maura.

"*Dan setelahnya suami tercintaku akan memutilasiku hidup-hidup.*"

Viena tertawa dalam diam. *Mengajak Ijaz masuk*? Bagaimana kelanjutan hidupnya nantinya jika melihat Ravin marah hanya mengantarnya saja.

"Aku melupakannya," jawab Viena santai berbeda dengan yang dipikirkannya.

Maura dan Izzi sama-sama menceramahinya. Sedangkan Viena hanya menanggapinya dengan cengiran lebar meskipun sesekali tetap protes jika yang dikatakan mereka berdua tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh Viena.

"*Waktu mungkin tidak bisa diputar kembali, namun kau punya "aku minta maaf" untuk memperbaikinya meskipun mungkin butuh waktu yang panjang untuk mendapat "aku memaafkan" dari kesalahan yang kita lakukan.*" Viena.

¤ΘΘ¤

Part 9

Malam Puncak

Mendengar derap langkah menuruni tangga membuat Viena menoleh dengan gerakan pelan. Viena melebarkan matanya, suaminya terlihat rapi dan sangat tampan. Perlahan Viena beranjak dari duduknya dan menghampiri Ravin terpesona.

Ravin mengangkat sebelah alisnya sebagai pertanyaan. Bahkan hingga tiga kali karena tidak kunjung mendapatkan jawaban dari Viena.

"Kakak sangat tampan. Makin cinta aku," menangkup kedua pipinya dengan tangan serta matanya yang mengedip-ngedip lucu.

"Tentu, dan kamu tidak masalah jika banyak perempuan yang mendekati kakak?" mendekatkan wajahnya pada Viena dengan matanya mengisyaratkan penampilan Viena yang menggunakan piama.

"Tidak, selama itu bukan Kakak yang mendekati mereka," balas Viena santai.

Viena hanya berpikir realitis. Jika Ravin tidak ingin sebanyak apapun perempuan yang mendekatinya Ravin juga tidak akan mendekat pada mereka melebihi batasnya. Hal lain juga karena Viena kurang suka berada di acara seperti itu yang hanya menjadi penonton saja. Viena tetap pada pendiriannya tidak akan ikut ajakan Izzi dan Maura pada acara malam puncak komunikasi yang diadakan di aula fakultasnya.

"Hn benar juga, sepertinya kakak harus memikirkannya," sahut Ravin berpikir.

"Dan setelahnya aku akan menggantung Kak Ravin di kamar mandi jika Kakak benar-benar melakukannya," Viena memberi tatapan jahat yang dibalas dengan gelak pelan dari Ravin.

"Kakak pergi dulu, assalamualaikum," Viena mencium tangan Ravin sebelum suaminya itu pergi. Di depan pintu Ravin berhenti dan berbalik menghadap Viena.

"Ah kakak hampir lupa. Kakak gak mau melihat itu gaun jadi pajangan aja di lemari malam ini," Viena tidak mengerti. Belum sempat bertanya Ravin sudah duluan pergi.

Setelah berpikir sejenak, menebak-nebak maksud dari gaun yang Ravin katakan, akhirnya Viena berjalan ke kamarnya . Untuk sesaat Viena hanya berdiri di depan lemari kemudian dia membukanya. Matanya langsung terpaku pada gaun yang tergantung manis. Deringan ponsel di saku piyamanya membuatnya kembali ke alam sadarnya. Viena melihat ternyata Maura yang menelepon, masih berusaha membujuk Viena.

"Hallo."

"....."

"Ok, aku ikut," kata Viena tersenyum misterius menatap gaun yang ada di depannya.

Viena menatap dirinya dalam balutan gaun pemberian Ravin. Sudah rapi dan cantik. Dia hanya tinggal mengambil motor dan pergi.

"Kenapa mobil Kak Ravin di sini? Apa tadi di jemput sama kawannya? Apa Kak Ravin sengaja biar dandananku tidak rusak?" Viena heran.

Dia mengambil ponselnya kemudian menghubungi Maura. Mengatakan Viena membawa mobil dan akan menjemput dua sahabatnya itu.

Tidak lama dalam perjalanan Viena sampai di rumah Maura yang sudah menunggu di luar rumahnya bersama dengan Izzi yang kebetulan jarak rumah mereka berdua tidak terlalu jauh. Izzi dan Maura memperlihatkan cengiran di wajah mereka karena Viena mau ikut. Sejenak mereka terpaku pada penampilan Viena yang terlihat cantik.

"Bisa tidak, kalau gak memasang wajah masammu itu?" sarkas Maura kesal melihat wajah Viena yang sengaja ditekuk.

"Vien, *you look so beautiful*, Kak Ijaz pasti bakal meleleh melihatmu," puji Izzi.

"Dan Kak Ravin pasti menyesal gak membalas cintamu," tambah Maura. Viena *rolling eyes* mendengar dua sahabatnya.

Mereka bertiga sampai di aula dan melihat sudah banyak yang hadir. Wajar, undangannya bukan untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi saja tapi undangan bersifat terbuka. Di pintu masuk mereka disambut oleh beberapa mahasiswa yang menjadi penyambut tamu, menggunakan seragam yang sama. Setelah mengisi buku tamu, mereka berjalan memasuki ruang aula.

Ravin yang berada di atas panggung tidak sengaja pandangannya mengarah ke pintu masuk. Kegiatannya terhenti begitu saja saat melihat Viena yang baru datang bersama dua kawannya. Viena yang memakai gaun putih dengan blazer motif bunga timbul warna emas dan dipadu dengan hijab warna sama dengan blazernya membuat Viena terlihat sangat anggun. Ditambah dengan senyum di wajah Viena membuat Ravin sulit mengalihkan pandangannya tanpa Ravin sadari bibirnya membentuk senyum.

Senyum itu tidak bertahan lama ketika harus melihat Ijaz menghampiri dan menyapa Viena. Apalagi Viena yang terlihat malu-malu membuat Ravin yakin kalau Viena baru saja mendapat pujian dari adik tingkat Ravin itu.

"Bisa gak kalau tidak menghancurkan *mood* ku?" gumam Ravin kesal.

"Lo bilang apa?" tanya Dimas mendengar Ravin berbicara tidak jelas.

"Gak," melanjutkan kerjaanya.

Viena, Izzi, dan Maura mencari tempat duduk yang ada tiga kursi kosong berdekatan. Mereka mendapatkannya pada bagian paling samping di deretan ke enam terakhir. Ternyata acara belum di mulai.

Baru saja Viena berpikir, tiba-tiba lampu utama dimatikan. Seorang mahasiswa berdiri di atas panggung. Hanya sendiri. Dia menjadi sorotan setiap tamu yang datang. Menebak apa yang akan dilakukan pemuda tersebut. Terlebih pakaian yang digunakan adalah pakaian adat.

Salamu'alaikom warahmatullah
Jaroe dua blah ateuh jeumala

Jaroe lon siploh di ateuh ule
Meuah lon lake bak kawom dumna

Jaroe lon siploh di ateuh ubon
Salamu'alaikum, lon tegur sapa

Di ujung pengakhiran lagu, musik terdengar. Para penari memasuki panggung. Membawakan tarian *Ranup Lampuan* sebagai pembukaan acara dan ucapan selamat datang kepada tamu. Setelahnya mc memulai membacakan susunan acara secara formal. Mulai dari pidato ketua panitia acara sampai pidato pembukaan dari dekan Fakultas Ilmu Komunikasi sendiri.

Acara malam puncak baru saja di mulai tapi Viena sudah mulai menguap. Viena permisi untuk ke toilet pada Izzi dan Maura. Langkahnya langsung terhenti karena menabrak seseorang ketika dia membalikkan badannya. Viena

mendongakkan kepala dan ternyata orang yang ditabraknya adalah Ravin.

"Hati-hati sayang, aku pasti akan sangat cemburu jika yang menabrakmu lelaki lain," bisik Ravin.

"Kak- Kak Ravin, aku minta maaf."

Saat itu Viena sangat bersyukur, karena lampu yang di *setting* gelap. Jika saja terang mungkin akan sangat malu dilihat oleh banyak tamu yang hadir malam itu, tapi ini hanya orang yang duduk di dekat mereka saja yang melihatnya. Viena meminta maaf dengan sikap seorang yang tidak akrab dan kemudian meninggalkan Ravin yang tersenyum simpul. Jika saja Viena mengeluarkan omelan dengan nada manja pasti tatapan tajam akan mengarah padanya dan rahasia yang ingin tidak diketahui oleh yang lain mungkin akan terbuka perlahan.

Viena melihat dirinya dikaca besar yang ada di toilet dan menangkupkan kedua pipinya yang terasa panas. Perkataan Ravin kembali tergiang di kepalanya. Dia tergelak. Mencibir suaminya dalam diam.

"*Kakak kacamata.*"

¤ʘʘ¤

Mata Maura menangkap sosok yang sudah tidak asing lagi baginya. Terlihat sibuk dengan langkah cepatnya ketika berjalan. Nyatanya hanya terlihat saja karena tidak mungkin orang itu sibuk jika ditangannya kotak kue di bawa-bawa tanpa meletakkannya. Dimas terlihat mencari seseorang dalam remang-remang cahaya lampu dari atas panggung.

"Ah akhirnya ketemu juga kan," kata Dimas melihat Maura ketika lampu kembali dinyalakan. Dia berjalan menghampiri orang yang menjadi tujuannya.

"Sayang, pengang ini," Dimas menyerahkan kotak kue beserta dengan tasnya pada Maura.

Ingin sekali Maura mengembalikan apa yang baru diberikan padanya tapi dalam keadaan berbeda. Melempar

wajah tampan kekasihnya itu saat beberapa mahasiswa mengarahkan pandangannya mereka pada Maura akibat panggilan yang dituju untuknya.

Saat itu juga tatapan mahasiswa yang duduk di dekat mereka yang mendengarnya dalam kericuhan acara langsung mengarahkan pandangannya pada Maura. Ada yang menatap Maura dengan tatapan kaget, heran, penasaran dan juga tidak suka. Sebenarnya Maura sudah menduga akan terjadi seperti ini, yang dia pacari adalah ketua himpunan mereka.

Izzi dan Maura juga mengulum senyum, menggoda Maura. Viena bahkan sangat ingat bagaimana hebohnya Maura bercerita pada mereka tentang Dimas yang mengajaknya kencan dan berakhir dengan Dimas yang mengungkapkan perasaannya pada Maura.

"Kenapa Kak Dimas memanggil sayang?" gumam Maura kesal.

"Kenapa?" tanya Dimas polos.

"Dim?" panggilan Rian menghentikan apa yang ingin Maura katakan.

"Ya?"

"Sini sebentar."

"Ai, titip itu ya?"

Maura hanya menatap dengan kesal kepergian Dimas dan di sampingnya Izzi langsung memperlihatkan senyum *pepsodend* ketika Maura menoleh. Ketika kembali melihat ke depan, Maura masih mendapatkan tatapan dari beberapa mahasiswi. Dia hanya tersenyum aneh sebagai balasan.

Setelah pemanggilan dan penyerahan hadiah untuk pemenang lomba baca puisi, Dimas, selaku salah satu mc membacakan nama untuk pemenang lomba cerpen.

"—dan untuk juara satu jatuh kepada...Ulfa Alviena Chaid dari jurusan Jurnalistik semester 2 dengan judul cerpen *point of view.*"

Viena yang mendengar namanya disebut menjadi heran. Bagaimana bisa namanya menjadi juara? Seingatnya dia tidak mengikuti lomba apapun. Mungkin Ulfa Alviena yang lain yang kebetulan punya nama yang sama dengannya. Tapi Chaid nama keluarganya? Viena melihat ke samping kiri dan kanannya, Maura dan Izzi yang terlihat begitu semangat mendengar Viena menjadi juara pertama. Sekarang sepertinya Viena tahu kenapa namanya sampai dipanggil.

"*Apa yang kalian lakukan?*" menatap Maura dan Izzi dengan tatapan tajam.

"Cepat Vien, nanti kamu pikir apa yang kami lakukan," balas Izzi seakan bisa membaca pikiran Viena.

Viena berjalan dengan anggun menaiki panggung. Semua yang ada di ruangan menatapnya karena Viena yang berjalan terakhir di antara semua peserta juara yang sudah dipanggil. Tidak tertinggal Ijaz yang juga menatap Viena penuh arti dari tempatnya duduk, tapi tanpa Ijaz sadari sepasang mata juga melihat padanya dengan tatapan membunuh.

"Baiklah, untuk penyerahan hadiahnya, kami minta kepada bapak Yiandar untuk menyerahkan hadiahnya," kata mc.

Bapak Yiandar menaiki panggung. Di belakangnya Ravin berjalan membawakan hadiah yang akan diberikan untuk pemenang. Hadiah di mulai dari juara bawah hingga sampai pada Viena.

"Ternyata istriku berbakat juga ya?" sindir Ravin yang hanya di dengar oleh Viena saat Ravin berdiri di samping Viena untuk pengambilan foto. Viena tersenyum kesal tapi menjadi senyum yang tampak sempurna bagi yang lain.

Acara resmi Pekan Ilmiah di akhiri dengan pemilihan Putra Putri Komunikasi. Dilanjutkan dengan acara hiburan dan terakhir berfoto-foto di penghujung acara. Ketiga sahabat itu asyik dalam obrolan mereka menunggu hingga acara benar-benar selesai. Masih banyak mahasiswa yang berfoto, sekedar

mengabadikan kebersamaan bersama teman mereka ataupun mengambil kesempatan mendapat foto bersama si 'dia'.

"Ai," panggilan Dimas menghentikan pembicaraan mereka. Maura menoleh pada Dimas dengan tatapan bertanya.

"Kita belum punya foto bersama," Maura mengangguk. Menarik Izzi dan Viena ikut bersamanya.

Di tengah sesi berfoto, Viena mendengar seorang memanggil nama Ravin. Viena menoleh dan melihat seorang mahasiswi berdiri di samping Ravin bersiap-siap untuk berfoto bersama suaminya itu. Ravin sengaja melirik Viena, memberi tatapan menggoda untuknya.

"Dasar pamer," cibir Viena pelan lalu kembali fokus pada Maura dan Dimas.

"Eh Kak Ijaz sini. Kita foto," ajak Izzi melihat Ijaz berada di dekat mereka. Ijaz mendekat dengan cengiran dari wajahnya.

"Sudah kan tadi," kata Ijaz mengarah ke foto bersama anggota perfilman.

"Itu beda Kak," protes Maura.

"Ai, aku ke sana ya?" izin Dimas menghampiri kawan-kawannya. Tidak lupa menepuk pelan lengan Ijaz saat melewatinya.

"Ya Kak."

"Ok, aku foto sama siapa?"

"Kalau sama aku bagaimana?" Viena pura-pura ragu sambil menunjuk dirinya.

"Kalau aku gak mau?" Ijaz malah ikut bermain-main dengan pertanyaan Viena.

"Aku akan minta dibuatkan surat pengunduran."

"Ingin mengundurkan diri?"

"*Eu eu.* Tidak. Untuk penurunan jabatan Kak Ijaz yang gak mau berfoto sama anggotanya."

Ijaz tergelak. Rencana untuk mengambil foto bersama ketua mereka, Viena dan Ijaz malah membuat drama di depan Izzi dan Maura.

"Apa kami hanya akan menonton kalian?" pertanyaan Maura menghentikan tingkah pasangan itu.

"*Sorry*, jadi aku foto sama siapa?"

"Berdua aja dulu, lagian kalian berdua sudah berdiri sedekat itu kan. Senyum!" kata Izzi yang mengambil foto.

Crekkk

"Bagus."

"Bisa ambil satu pakai ponsel aku?" menyerahkan ponselnya pada Izzi.

"*Couse! Why not?*" jawabnya Izzi penuh arti.

Viena terlihat begitu menikmati mengabadikan momen acara malam puncak. Bahkan dia sudah melupakan seseorang yang terus memperhatikannya. Ravin benar-benar menahan diri untuk tidak menarik istrinya, mengatakan pada Ijaz kalau Viena itu miliknya. Ravin berjalan menghampiri Viena dan dua kawannya setelah kepergian Ijaz.

"*Khmm*," dehem Ravin.

"Ka-Kak Ravin?" Maura dan Izzi kaget.

"Bisa tolong foto kami berdua?" tanya Ravin. Menunjuk Viena dengan mengisyaratkan.

"*Sadar juga kan ada seseorang yang seharusnya Kakak lihat?*" batin Viena.

"Te-tentu," Maura mengambil ponsel yang diserahkan Ravin.

Sebelum hitungan ketiga, tangan Ravin dengan cepat berpindah ke pinggangnya Viena. Waktu seakan berhenti di dekat Viena karena perlakuan Ravin. Bagaimana jika ada yang melihatnya, pasti akan jadi masalah yang besar. Mungkin juga dia akan diceramahi oleh dua sahabatnya dan Viena rasa itu tidak terlalu masalah, tapi yang lain?

"Ini kak," Izzi menyerahkan kembali ponsel Ravin tanpa menyadari ada yang berbeda dengan foto itu.

"Terima kasih," tersenyum tipis.

"*Aku rasa memang tidak ada yang menyadarinya,*" batin Viena lega.

"Bisa tunggu kakak pulang?" tanya Ravin pelan dekat dengan telinganya Viena dan kemudian meninggalkan Viena.

Jantung Viena berdetak cepat memompa darahnya dan berkumpul di pipinya. Bukan malu! Viena geram dengan tingkah suaminya. Kenapa harus berbisik sedekat itu? Masih banyak alternatif lain, mengiriminya pesan misalkan.

"Vien? kamu kenapa? Pipinya merah gitu?"tanya Maura dengan wajah polosnya.

"Yah, apalagi kalau bukan karena Kak Ravin di dekatnya tadi," sahut Izzi.

"Benarkah pipiku merah? Apa aku terlihat *comel*?" tanya Viena memasang wajah imut.

"Ya gak mungkinkah pipiku merah karena makhluk kutub itu," tambah Viena sarkas membuat Izzi menarik ucapannya kembali.

"O-ok, bagaimana kalau kita pulang sekarang?" Izzi melihat arloji yang melingkar manis di tangannya yang sudah menunjukkan 00.35.

"Sepertinya ide bagus," tanggap Maura setuju.

Dalam perjalanan pulang, mereka membahas seputar kejadian tadi. Mereka sama-sama mengalaminya tetap masih bisa jadi pembahasan mereka sepanjang jalan yang tidak pernah bosan untuk mereka bahas. Pernah dengar? persahabatan itu berbicara soal kenyamanan. Nyaman setiap cerita yang dibagi dan respon yang diharapkan.

"Vien, kali ini Kak Ravin pasti akan melihatmu deh. Kamu harus berterima kasih pada kami yang udah mengirim cerpenmu," komentar Maura. Apalagi mengingat tadi Ravin meminta foto bersama Viena.

"Benarkah?"

"Tapi, sayangnya Kak Ravin udah terlambat," Maura sedih.

"Ya, eh lihat ekspresi Kak Ijaz tadi gak?" tanya Izzi teralih ke obrolan lain.

"*Tidak, Kak Ravin tidak pernah terlambat. Dia bahkan lebih cepat dari yang lain,*" batin Viena tersenyum samar.

Setelah mengantar dua sahabatnya, Viena kembali lagi ke kampus untuk menjemput Ravin yang belum selesai. Tangannya perlahan memasangkan *headset* ke telinganya. Dia mulai memutarkan lagu dari mp3 ponselnya setelah sebelumnya mengirimi Ravin pesan mengatakan kalau dia menunggu di luar.

"Kak Ravin ngapain sih di dalam, lama bangat. Gak tau apa mataku udah gak sanggup terbuka lagi," gumam Viena sudah memejamkan matanya.

Ravin keluar dari aula bersama beberapa temannya. Dia melihat di mana Viena memarkirkan mobilnya.

"Vin, lo perlu gue antar balik?" tanya Dimas sengaja karena dia yang menjemputnya.

"Gak usah," melihat ponselnya.

"Terus lo pulang sama siapa?" tanya Rendra.

"Istri."

"Ah lo Vin. Udah kebelet ingin punya istri lo ya?" goda Dimas yang ikut ditertawakan sama yang lain.

"Eh lo beneran kan udah suruh jemput?" Dimas kembali memastikan.

"Ya," kesal.

"Kita duluan ya?" kata Rangga meninggalkan Ravin di depan pintu aula yang diikuti oleh yang lain.

Ravin melangkah ke tempat parkir. Dia mengintip lewat jendela mobil dan melihat Viena yang sudah tertidur. Di tariknya pintu mobil yang langsung terbuka membuatnya mengernyit heran.

"*Bagaimana bisa dia tidur pintu mobil gak di kunci? Apa dia gak takut kalau terjadi apa-apa?*" Ravin menatap wajah istrinya yang tertidur dengan *headset* di telinganya.

Ravin menghidupkan mobil dan menjalankannya tanpa membangunkan Viena. Sampai di rumah Ravin melihat istrinya yang tidak bangun kemudian dia turun dari mobilnya. Memutar depan mobil dengan senyum tipis di bibirnya dan membuka pintu Viena duduk.

Ravin menggendong Viena masuk ke dalam dan membaringkan Viena di tempat tidur dengan perlahan. Di kecupnya kening Viena lama kemudian menatap Viena yang terlelap dalam tidurnya.

"Apa aku harus mengganti bajunya dulu?" Ravin bermonolog, memperhatikan gaun yang Viena pakai.

"Ah, biarkan saja."

¤ϴϴ¤

Part 10

Liburan Keluarga
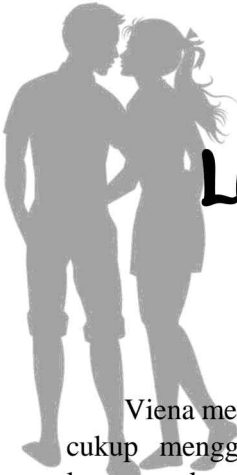
Viena membuka mata. Cahaya yang masuk lewat jendela cukup mengganggu tidurnya. Dia menggeliat pelan dan langsung kaget saat melihat Ravin berdiri dekatnya tidur sambil melipatkan kedua tangannya di dada.

"Kak- Kak Ravin. Bikin kaget aja," bangun dan duduk sambil menguap.

Beberapa saat kemudian Viena menyadari sesuatu yang aneh dengannya. Perlahan matanya mengarah ke bawah ke baju yang di pakainya.

"Yaaaaaa! Kakak lakukan apa sama aku?" menyilangkan tanggangnya di dada melihat baju yang dia pakai sudah berganti bukan lagi gaun semalam. Ravin terlihat bingung dengan kelakuan istrinya. Namun detik selanjutnya sebuah senyum culas tergambar di bibirnya.

"Yang kamu pikir, itu yang kakak lakukan," mempersempit jarak dengan Viena.

"Kakak mau ngapain?"

Viena memundurkan wajahnya hingga terjatuh ke belakang. Kini Ravin sepenuhnya berada di atas Viena.

"Memanfaatkan hari libur," kata Ravin tersirat makna lain.

"I-ini melanggar aturan," gugup.

"Seingat kakak tidak ada aturan tentang ini."

"Kalau Kak Ravin 'memanfaatkan hari libur' Kakak aku teriak."

"Teriak saja, paling ditertawakan sama tetangga," berkata pelan di dekat telinganya Viena. Bahkan tangan Ravin sudah berada di kancing pertama piyama Viena.

Apa yang harus dia lakukan sekarang? Membiarkan Ravin melakukan apa yang diinginkan atau menendangnya ke bawah. Viena belum siap dan bukankah Ravin mengatakan tidak akan memaksa Viena? Lalu ada apa dengan suaminya hari ini. Ravin tidak bisa menahannya lagi sampai meminta haknya sebagai suami sekarang?

Memejamkan matanya adalah hal yang dilakukannya saat ini. Pasrah dengan apa yang akan Ravin dilakukan padanya.

"Berharap bangat," sindir Ravin setelah Viena kembali membuka matanya karena merasa ada yang aneh. Dan itu terbukti. Suaminya yang sudah berdiri di sisi ranjang, melipat kedua tangannya seraya menahan senyum.

"Berharap apanya?" sembur Viena kesal karena Ravin mengerjainya. Dan dengan reflek yang bagus Viena melamar Ravin menggunakan bantal.

"Kakak tunggu 15 menit di bawah dan kamu sudah siap keluar," kata Ravin berjalan keluar.

"15 menit? Aku perempuan Kak, gak cukup 15 menit aja," protes Viena.

"Jika lebih? Siap-siap kamu akan mendapat hal lebih lainnya dari kakak," Ravin tersenyum pada Viena diambang pintu. Viena menjadi horor sendiri melihat senyum yang Ravin tampilkan.

"Dasar kakak bermata empat!" teriak Viena setelah Ravin menutup pintu kamar.

Lima belas menit lebih lima menit Viena menuruni satu persatu anak tangga dengan memasang wajah cemberutnya. Langkahnya yang lambat di tuntun menuju di mana Ravin duduk menunggunya.

"Kak kita mau ke mana sih?" tanya Viena manja.

Yang ditanya masih asyik dengan permainan *game* hingga tidak menjawab pertanyaan yang dilontarkan untuknya.

"W*ow, luar biasa suamiku? Apa aku harus memakai titelnya juga?*" menghelakan napasnya dan bersiap-siap menaikkan notasi pertanyaannya.

"Kakak dengar, gak usah teriak," kata Ravin menghentikan semua kata yang siap keluar dari mulut mungil Viena.

"Kenapa Kakak menatapku seperti itu? Apa penampilanku aneh?" heran dengan Ravin yang belum mengalihkan pandangannya dari Viena.

"Kurasa," berdehem pelan, Ravin mengalihkan pandangannya.

"Sebentar."

"Eh, mau ke mana?"

"Mau ganti baju," kata Viena polos.

"Gak usah, yang ada makin telat nanti," alasan Ravin berjalan keluar.

"Bilang aja kalau istrimu ini cantik kenapa?" gerutu Viena pelan di belakang Ravin. Senyum tipis terukir di bibir Ravin.

¤ʘʘ¤

Viena benar-benar dibuat jengah oleh Ravin yang hanya memutar-mutar di tempat yang sama.

"Kak, kita mau ke mana sih?" pertanyaan yang sama dari Viena untuk ke sekian kali.

Yang ditanya hanya diam fokus mencari tempat parkir ketika sudah memasuki sebuah kawasan pantai terkenal di kotanya. Ravin mematikan mobilnya dan keluar. Viena yang bingung juga melakukan hal yang sama seperti Ravin, kemudian mendekat ke samping Ravin.

"Ngapain kita ke pantai?"

"Mandi."

"Gak romantis bangat," gumam Viena yang di tinggal di belakang.

Ravin berhenti dan menoleh ke belakang. Dengan isyarat, Ravin menunjuk lengannya pada Viena yang memasang wajah cemberut. Viena langsung melebarkan senyumannya, berjalan ke samping Ravin dan melingkarkan tangannya di lengan Ravin.

Kebingungan tercetak jelas di wajah Viena. Berdiri sambil menatap orang-orang yang ada di depannya sekarang ini. Keluarganya dan keluarga mertuanya yang sudah *stay* di pantai menyambut kedatangan mereka.

"Kak kami bukan hantu apalagi putri duyung," kata Ilham menyadarkan Viena yang masih berdiri mematung melihat mereka semua.

"*Auch.*" Ilham mengelus lengannya seraya menatap bundanya cemberut memukulnya pelan.

"Sayang, jangan berdiri aja di situ," kata Selia menegur Viena.

"Kok aku gak dikasih tau ada acara keluarga?" Viena duduk di samping kakeknya setelah menyalami semua anggota keluarganya.

"Bang Ravin gak kasih tau?" tanya Felicia.

"Asal kamu tau Fee, Abangmu itu sangat sadis sama kakak. Apalagi tadi pagi," bisik Viena pada adik sulungnya Ravin itu.

"Tadi pagi?" ulang Felicia membuat gerakan dua jari dengan kedua tangannya membentuk tanda kutip.

"Tidak, tidak, tidak, bukan itu maksud kakak," membantah sambil mengerak-gerakkan tangannya, “tapi harus siap dalam hitungan 15 menit, sadis kan?” tambah Viena menjelaskan.

"Oh," Felicia hanya ber-oh ria.

"*Hello boy*, sini sama *auntie*" Viena mengambil Syakeil, anak Syafiq yang berumur dua tahu lalu meletakkan di pangkuannya.

"Sayang bagaimana kabarmu? Vian baik-baik sama kamu kan?" tanya Nata. Viena menganggguk pelan.

"Walaupun terkadang Kak Ravin menyebalkan," tambah Viena sekilas melihat Ravin. Duduk berdekatan dengan Alvis seraya memasukkan potongan kue ke mulutnya dengan santai.

"Tidak Mi, Vian selalu melakukan hal manis untuknya," protes Ravin.

"Iya, bahkan masakannya saja Kakak kasih gula bukannya garam," sindir Viena teringat dengan sarapan yang Ravin buat untuknya beberapa hari yang lalu.

"Ha ha, serius Dek?" tanya Alvis.

"Itu cuma karena Vian lupa mana toples garam."

"Tidak. Itu karena Kak Ravin selalu melakukan hal manis untukku," potong Viena .

"Dan kamu menyebutnya menyebalkan kan?" Ravin mengangkat sebelah alisnya, menatap Viena *intense*.

"Te-tentu saja," hal selanjutnya yang terjadi adalah Viena yang menjadi sasaran tertawa mereka.

¤ʘʘ¤

Viena menatap bentangan laut di depannya penuh minat. Dia ingin berlari dan menceburkan diri ke dalam air, tapi dia menahan diri untuk melakukannya. jika saja Ravin mengatakan mereka akan ke pantai, mungkin Viena akan membawa baju ganti dan sekarang tidak hanya berdiri saja melihat mereka pengunjung pantai bermain air.

Ditambah lagi Khalif dan Fatina, dua keponakan Ravin yang bermain membuat istana pasir semakin menambah minat Viena. Tatapan tajam dihunusnya ke arah Ravin yang berdiri 5 meter darinya berdiri sekarang ini.

"Aku gak peduli soal baju ganti," gumamnya yakin dan siap berlari.

Ravin yang tengah menikmati pemandangan dibuat kaget ketika Viena berlari di sampingnya menuju ke bibir pantai dan langsung menghempaskan diri ke air. Keningnya berkerut melihat Viena yang sudah basah padahal dia tidak membawa baju ganti. Bagaimana dia pulang nantinya? Apa Viena di kirim lewat pos aja biar mobilnya gak basah, pikir Ravin.

"Kakak kacamata?" teriak Viena menghancurkan *puzzle* di kepala Ravin.

"Kak, ayo ke sini. Kak Ravin bilang mau mandikan?" teriak Viena terus mundur ke belakang.

Ravin melambaikan tangannya tanda tidak mau ikut. Dia tersenyum simpul ketika melihat wajah cemberut Viena yang merajuk seperti anak kecil yang kehilangan bonekanya. Senyum Ravin perlahan memudar, melihat Viena yang terlihat menyelam dan kembali menyembulkan kepalanya lagi ke atas. Tangannya yang melambai di atas air dengan raut wajah kesusahan bernapas.

Tanpa pikir panjang menyadari Viena tenggelam. Ravin langsung menceburkan diri dan berenang menghampiri Viena. Saat hampir mendekat, Ravin kehilangan Viena yang tidak muncul lagi ke permukaan. Diperhatikan ke sekelilingnya dengan rasa panik yang melandanya.

"Viena?"

"Vien, gak lucu. Cepat keluar."

"Viena?" teriak Ravin untuk kesenian kalinya karena Viena tidak muncul juga.

"Ada apa sih Kak teriak-teriak?" tanya seseorang di belakangnya.

Ravin langsung berbalik. Melihat perempuan itu berdiri dengan senyum di wajahnya. Sama sekali tidak membalas senyum itu. Tatapan Ravin masih menyiratkan rasa khawatir dan marah.

"Apa yang kamu lakukan *hah*? Kalau kamu beneran tenggelam bagaimana?" Ravin benar-benar marah.

"Takut bangat jadi duda muda," cibir Viena melihat ke arah lain.

"Bukan masalah jadi duda muda, tapi apa kamu sudah menyiapkan stok Viena yang lain buat kakak kalau kamu mati tadi?"

Viena mendekat pada Ravin dan memeluknya. Melihat kemarahan Ravin sepertinya bercandanya kelewatan. Pipinya juga ikut bersemu mendengar perkataan Ravin barusan.

"Maaf, aku tidak menyediakan stok Viena yang lain," katanya pelan penuh penyesalan.

"Jangan pernah melakukannya lagi," lirih Ravin.

"Aku tidak benar-benar menyesal, soalnya Kak Ravin bisa mandi bersama denganku," kata Viena senang. Mendorong Ravin ke belakang hingga mereka sama-sama terjatuh ke dalam air.

"Ya. Viena!"

¤ʘʘ¤

"Viena?"

"Vien."

Seseorang memanggil namanya membuat Viena berhenti dan berbalik. Izzi dan Maura berlari pelan menghampirinya yang baru sampai di depan *Prodi*. Wajah panik kedua sahabatnya membuat Viena penasaran apa yang tengah terjadi dengan mereka.

"Kak Ravin-" kejar Maura mengatur napasnya.

"Kak Ravin? Kenapa dengannya?"

"Kami melihatnya—" lanjut Izzi.

"Lalu, apa dia jadi burung hantu? Kalian panik gitu?" sambung Viena memotong ucapan Izzi.

"Bukan, makanya di dengar dulu."

Viena memanyunkan bibirnya karena dimarahi Izzi. "Kami lihat Kak Ravin sangat romantis sama seseorang."

Deg.

"Oya, lalu apa hubungannya dengan ku?" Viena bersikap cuek, terlihat tidak peduli. Walaupun sebenarnya Viena ingin menanyakan di mana mereka melihat Ravin dan siapa seseorang yang mereka maksud.

"Aku tau. Kami hanya berbagi apa yang kami dapatkan kemaren di pantai tentang orang yang tidak ada hubungannya denganmu itu," jelas Maura.

"Di Pantai? Kemaren?" Viena memastikan. Tubuhnya mendadak menjadi tegang.

"Iya. Kak Ravin terlihat begitu posesif memeluk pinggang perempuan itu, ah tapi sayangnya kami tidak dapat melihat wajahnya," keluh Maura di akhir kalimat.

"Ha ha ha." Viena tertawa aneh. Jika tentang kemarin dia sangat tahu siapa yang tengah bersama Ravin. Lebih dari sekedar itu juga Viena tidak masalah jika Ravin melakukannya.

"Ada apa denganmu?" Izzi bertanya dengan tatapan menyelidik.

"Hanya menertawakan diri sendiri, aku sudah *move on* saat tau hal ini. Ayo ke kelas," Viena berjalan duluan, diikuti oleh Maura dan Izzi di belakangnya.

¤ΘΘ¤

Part 11
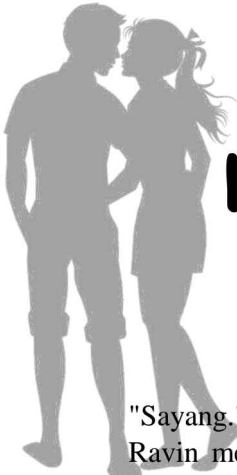
Duka atau Luka

"Sayang."

Ravin memanggil Viena bersamaan dengan pintu yang dibuka tergesa. Viena menoleh dengan cepat, menghentikan kegiatannya yang tengah melihat koleksi foto kebersamaan bersama keluarga dari ponselnya. Tatapan sedih, khawatir dari mata suaminya menghadirkan kebingungan di wajah Viena.

"Kakak kenapa?" beranjak dari duduknya dan berdiri di hadapan Ravin.

"Kakek."

"Kenapa dengan kakek? Kita diminta pulang ke rumah?"

"Kakek udah gak ada. Kakek udah pergi, tadi Bunda nelepon kakak."

Senyum Viena perlahan memudar. Bumi yang di pijaknya seakan runtuh, menenggelamkan tubuhnya ke tempat yang terasa hampa. Dia tidak ingin percaya, yang di dengarnya pasti bohong. Tapi untuk apa Ravin bermain-main dengan hal seperti itu.

Viena menatap lantai dengan tatapan kosong. Kilasan tentang kakeknya berputar di kepala Viena. Kebersamaan bersama kakek, tawa kakeknya hingga ingatan Viena berhenti pada kata *mungkin ini permintaan terakhir* dari kakeknya.

"Ki— aku, aku ganti baju dulu," Viena berlari kecil menuju kamarnya.

Suka pasangannya tentu duka. Hari ini kamu bahagia, siapa yang tahu esok akan ada tangisan. Minggu lalu Viena

menghabiskan waktu berlibur bersama keluarganya, sekarang dia harus menghadiri pemakaman kakeknya.

Langit terlihat gelap. Rintik hujan turut membasahi bumi. Seakan turut merasakan kesedihan Viena dan keluarganya.

"*Apa ini juga akan menjadi akhir cerita ku*?" batin Viena melihat Ravin berdiri di samping Asad yang tengah membantu menurunkan peti jenazah.

Dadanya terasa sesak. Air mata yang sudah berhenti kini kembali membasahi pipi Viena. Bukan lagi karena kepergian kakeknya namun kini alasan lain malah merasuki pikirannya.

"Sayang, jangan menangis lagi. Ikhlaskan Kakek pergi," Selia menenangkan putrinya. Mengelus pelan lengan Viena. Dia mengerti kesedihan Viena jika mengingat bagaimana kedekatan Lutfi dengan Viena dibandingkan dengan cucunya yang lain.

Semua sudah kembali ke rumah setelah pemakaman selesai. Viena duduk di ayunan dekat kolam renang. Dia hanya melamun, memperhatikan kolam di depannya.

Ravin duduk di sampingnya. Sejenak Viena menoleh dengan senyum tipis di bibir Viena. Dia bersandar di pundak Ravin. Sesekali Ravin mengecup kepala Viena tanpa mengatakan apapun.

Kring.... Kring....

Viena merima panggilan dari Izzi. Menanyakan kabar Viena yang tidak hadir di kampus. Suara Viena terdengar letih. Memberitahu sahabatnya duka yang terjadi.

"Izzi dan Maura akan ke sini," Viena memberitahu Ravin setelah panggilan berakhir.

"Apa kakak harus sembunyi?" tanya Ravin dengan raut sedih. Mencoba membuat candaan.

¤ΘΘ¤

Ravin hanya diam di depan pintu, memperhatikan Viena menaiki tangga menuju kamar mereka. Tadi mereka memilih

untuk langsung kembali ke rumah setelah ke dua sahabat Viena pulang.

Getaran ponsel disaku celananya menyentakkan Ravin. Dia melihat Dimas mengirimnya pesan. Memintanya ke kampus karena masalah penting.

"Penting?"

Baru dua langkah Ravin berjalan dia kembali berhenti. "Sepertinya aku tidak harus mengganggunya sekarang."

Ravin keluar tanpa mengatakan kepada Viena terlebih dahulu. Tanpa Ravin sadari seseorang di dalam sana menunggu kehadiran Ravin. Bercerita atau hanya sekedar membuat lelucon untuk membuatnya melupakan hal yang mengganggu pikirannya.

Hari sudah gelap ketika Ravin kembali ke rumah. Dia merasa heran, tidak ada satu pun lampu yang menyala dari dalam rumah.

"Apa Viena kembali ke rumah ayah? Kenapa tidak memberitahu ku ya?" Ravin menyalakan lampunya.

Matanya mengarah ke ruang tamu tempat biasanya Viena duduk menunggunya pulang. Ditemani dengan stoples kue dan kotak tisu sambil menonton drama. Sekarang tidak ada siapapun di sana membuat Ravin khawatir terjadi sesuatu pada Viena.

Ravin mempercepat langkah menuju kamar. Perlahan membuka pintu dan melihat kamarnya masih gelap. Ravin mendapati Viena merengkuh dengan selimutnya di dekat lemari ketika lampu menyala. Hati Ravin rasanya seperti teriris melihat orang yang di sayangnya begitu rapuh dengan air mata yang masih tersisa di wajahnya Viena.

"Viena. Sayang?" Panggil Ravin pelan menyentuh wajah Viena.

"Kak biarkan aku. Kepala ku pusing," kata Viena antara sadar dan tidak.

Ravin menggendong Viena ke tempat tidur. Diusapnya kepala Viena lembut dan kemudian menarik selimut hingga sebatas dada. Ravin meninggalkan Viena, berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya sebelum menunaikan sholat insya.

¤ΘΘ¤

Viena membuka mata. Melihat Ravin yang sudah terlihat rapi lengkap dengan kacamata yang bertengger di hidungnya. Menyadari pergerakan Viena, Ravin mendekati istrinya. Tersenyum, Ravin meletakkan tanggan di dahi Viena memastikan suhu tubuh Viena sudah turun.

"Kakak gak mau lihat kamu di kampus hari ini," perintah Ravin. Viena hanya mengangguk pelan sebagai balasan.

Beberapa menit Ravin menghilang di balik pintu, Viena mendapat pesan dari Maura yang menanyakan kenapa dia belum datang ke kampus. Padahal hari ini presentasi kelompoknya. Kepala Viena masih terasa pusing, tapi dia tetap menggerakkan kakinya menuju kamar mandi. Bersiap-siap untuk ke kampus.

Sampai di kampus, Viena disambut oleh dua kawannya. Melihat wajah Viena pucat senyum lebar mereka berubah menjadi khawatir. Mengabaikan pertanyaan kenapa Viena datang menggunakan bus kampus.

"Vien, kamu sakit?" menyentuh dahinya. Rasa panas langsung menjalari telapak tangan Izzi.

"Sepertinya."

"Apa sepertinya, kamu panas gini!" sanggah Izzi cepat.

"Ok, kalau begitu ayo cepat masuk," ajak Maura.

Di pintu Viena berpapasan dengan Akila bersama beberapa teman kelas. Melihat Viena yang kelihatan pucat membuat Akila menghentikan pembicaraannya.

"Viena kamu sakit? Pucat banget," tanya Akila.

"Hm sedikit pusing," sahut Viena mengangguk kecil, lalu duduk di salah satu kursi kosong di dekat jendela.

"Gak masuk?" tanya Izzi melihat Akila bersiap pergi.

"Ada rapat di lab, tolong bilang izin bentar," Akila tersenyum ramah seperti biasa. Dia orangnya mengasyikkan, walaupun terkadang jadi sedikit menyebalkan jika berhubungan dengan Ravin.

Di Lab. Ilmu Komunikasi.

Ravin yang tengah rapat beberapa kali mendapat panggilan masuk. Ketika diangkat sambungannya terputus hingga membuat Ravin terganggu. Selesai rapat Ravin duduk mengobrol dengan Akila, tapi beberapa saat kemudian dia di panggil oleh Dimas.

Sepeninggalnya Ravin, ponselnya yang di tinggal di tempat duduknya tadi berdering tanda panggilan masuk. Akila yang melihatnya mengangkat karena mengingat orang yang mengganggu Ravin tadi. Melihat nama yang tertera membuat Akila yakin itu orang yang sebelumnya.

"Halo."

"....."

"Seharusnya aku yang tanya ini siapa? Kenapa kamu suka bangat mengganggu Kak Ravin dan jadi pengganggunya. Hapus nomor Kak Ravin dan berhenti meneleponnya," sarkas Akila.

Viena yang ingin di antar pulang oleh Ravin kembali menangis mendengar kata-kata Akila. Kesedihannya yang belum pulih kembali menjadi sedih. Dia memutuskan sambungan dan pergi pulang tanpa mengizinkan Maura dan Izzi mengantar.

Ravin menuju ke kantin fakultas dan di sana dia melihat dua sahabat Viena yang tengah menunggu pesanan mereka. Membicarakan sesuatu yang menarik perhatian Ravin.

"Apa Viena sudah sampai rumah ya?" Izzi khawatir.

"Dua kemungkinan. Kalau gak jatuh di jalan, pasti jatuh ke pelukan kakak kacamata di jalanan," jawab Maura.

"Eh, serius?" Izzi kesal.

"Terus apalagi? Temanmu itu emang keras kepala gak mau diantar, udah tau sakit."

"Makasih," mengambil pesanan mereka.

"Eh tadi Viena kenapa menangis ya setelah menelepon seseorang?"

Izzi dan Maura berbalik dan langsung mendapati Ravin di belakang mereka. Dengan senyum aneh mereka berjalan cepat meninggalkan Ravin.

"*Mereka bilang apa tadi? Jatuh ke pelukan kakak kacamata di jalan? Viena ke kampus?*" batinnya.

Ravin berlari kembali ke dalam lab dan mengambil ponselnya. Dia melihat daftar panggilan tidak terjawab, tidak ada nomornya Viena, tapi terdapat pada panggilan masuk.

"Akila, apa kamu yang menjawab panggilanku?"

"Ya."

Ravin tidak mengatakan apapun lagi. Dia mengambil tasnya dan pergi. Yang Ravin inginkan hanya segera sampai di rumah untuk memastikan keadaan istrinya. Di rumah Viena terbaring di sofa ruang tamu. Kepalanya terasa pusing membuatnya tidak sanggup lagi menaiki tangga ke kamarnya.

"Vien?" Viena mendengar Ravin memanggilnya, tapi matanya sangat berat untuk terbuka.

"Kenapa kamu bandel banget sih? Dibilangin jangan ke kampus, lah gini kan kamu bukannya sembuh malah makin parah," omel Ravin tanpa mendapat jawaban apapun dari Viena.

Ravin mengendong Viena membawa ke kamar. Ketika beberapa undakan anak tangga lagi, Viena bergumam pelan yang masih bisa didengar oleh Ravin.

"Apa aku pengganggu bagi Kak Ravin?"

Kaki Ravin berhenti. Ditatap wajah istrinya lembut bersamaan dengan sudut bibirnya membentuk senyum.

"Ya kamu pengganggu. Pengganggu di hati kakak," memberi kecupan di kening Viena.

¤ΘΘ¤

Ravin mengernyit bingung. Istrinya sudah tidak ada di kamar dan malah dia dapati di dapur. Tidak ada yang salah dengan itu hanya saja yang membuat Ravin bingung melihat Viena yang tengah memasak.

"Sayang."

"Eh Kak Ravin udah turun. Kakak mau ke kampus ya?" mendapati Ravin sudah rapi.

Mata Ravin mengikuti tiap pergerakan Viena yang tengah menyiapkan sarapan. Kebingungan masih terlihat jelas dari wajahnya.

"Kak? Apa sesuatu yang aneh tertempel di wajahku? Atau Kak Ravin melihat yang tidak bisa ditangkap sama mata normal ku?" Viena merasa geram dengan suaminya yang memperhatikannya demikian.

"Ah ya, bu-bukan. Kamu bisa masak?"

Viena mengerti. "Apa aku pernah mengatakan aku tidak bisa memasak?" Viena balik bertanya setelah meletakkan piring untuk Ravin.

"Nah ayo makan dulu."

"Lalu *semoga Kak Ravin gak akan menyesal*?" Ingat Ravin tentang waktu mereka membuat peraturan.

"Oh itu, soalnya aku masuk pagi," jawab Viena tanpa merasa bersalah, "apa Kak Ravin berpikir aku tidak bisa memasak?"

"Tentu saja, bahkan kakak membayangkan kamu akan menghancurkan dapur, masakan jadi gosong atau hal lain yang membuat makanannya tidak layak dimakan," jelas Ravin mengambil piring yang sudah di isi nasi goreng oleh Viena.

Tawa Viena pecah. Apa ini alasan Ravin langsung menyetujuinya waktu itu. Melihat itu perasaan Ravin menghangat. Beberapa hari ini hanya kesedihan yang Ravin lihat dari mata Viena.

"Lah, Kak Ravin kok malah senyam-senyum?"

"Hn hanya berpikir nasi gorengnya lumayan juga,"

"Tau lah yang masaknya lebih enak."

"Yang sangat ingin makan masakan suaminya juga siapa ya?" balas Ravin mencubit pipi Viena.

"Au ah."

Mereka menyelesaikan sarapan mereka dan kemudian Ravin pamit pergi. "Kamu gak ada kuliah hari ini?"

"Ada. Masuk siang," jawab Viena setelah menciumi tangan Ravin.

"Kakak pergi dulu."

Setelah Ravin berbalik, senyum Viena menghilang terganti dengan tatapan sedih. Viena menunduk, menatap kosong piring kotor di tangannya.

"Jadilah Viena yang biasanya. Kakak gak suka kesedihan di matamu itu."

Viena tersentak karena Ravin memeluknya dari belakang. Dia tidak menyadari suaminya kembali lagi ke dapur.

Viena berbalik, membenamkan wajahnya di dadanya Ravin.

"Katakan," pinta Ravin.

"Kakak menikah denganku karena perjodohan kan?"

Tubuh Ravin sejenak menegang. Dia mengecup puncak kepala Viena beberapa kali. "*Tidak*, ya," jawab Ravin berbeda dengan yang dipikirnya.

"Apa Kak Ravin memiliki seseorang yang Kakak cintai?" Sesuatu seperti mencekat tenggorokan Viena saat menanyakan pertanyaan itu.

"Hn," Ravin hanya ingin menjawab dengan sebenarnya. Ravin ingin tahu alasan Viena sedih.

Viena melepaskan pelukan Ravin. Menatap Ravin tepat di manik matanya. Ravin benci melihatnya, dia tahu Viena menahan diri agar tidak menangis.

"Kakak belum sepenuhnya menyentuh ku kan? Pernikahan ini hanya ada karena perjodohan. Sekarang. Sekarang Kakek gak ada lagi, apa Kak Ravin akan mengakhirinya?"

Sebuah senyum hadir di bibir Ravin mendengar pertanyaan Viena. Viena menunduk, dia akan menerima apapun jawaban yang Ravin berikan.

"Apa kamu ingin semua ini berakhir?"

Deg.

Viena mendongak. Kemarahan tersirat dari nada suara Ravin. Viena diam, tidak ingin mengatakan apapun.

"Jika aku tau, mendengar, melihat atau mungkin terbesit di hatimu untuk mengakhiri hubungan dengan kakak. Kakak pastikan kamu dalam masalah besar. Ngerti Nyonya Ulfa Alviena Chaid?" tekan Ravin di akhir kalimatnya.

Viena melongo, dia ingin menangis dan dalam bersamaan juga ingin tertawa. Ancaman Ravin tidak jauh beda ketika memperingatkannya tidak *move on* dulu.

"Kok ancaman Kakak gak ada perkembangan sama sekali sih," Viena masih sempat mengejek Ravin.

"Kalaupun kamu sangat menginginkannya, selama jantung ini masih berdetak kakak gak akan melepaskan kamu dan gak akan pernah ingin melakukannya," tambah Ravin serius. Viena kembali memeluk Ravin.

"Lalu bagaimana dengan orang yang Kakak cintai? Apa Kakak akan bahagia dengan mempertahankan hubungan ini?"

"Jangan khawatir. Kakak bahagia bersama kamu. Dan lagi orang yang kakak cinta, kakak akan tetap mencintainya," jawab Ravin santai.

Viena memukul dada Ravin. Kesal dengan jawaban yang Ravin berikan, "Kak Ravin menyebalkan. Sana pergi, Kak Ravin masuk pagi kan?"

Ravin menangkup pipi Viena, menatapnya istrinya lembut. "Jangan menangis, kakak hanya ingin melihat kamu selalu bahagia. Dan yang harus selalu kamu ingat, aku Muhammad Ravianda Putra hanya akan memiliki satu istri, itu kamu."

Tangisan Viena pecah. Bukan lagi karena sesuatu yang menyesakkan dadanya. Namun karena kelegaan mendengar pengakuan Ravin. Viena tidak ingin berpisah dengan Ravin, pernikahan mereka masih sangat muda. Walaupun karena perjodohan yang awalnya tidak Viena inginkan, tapi dia bahagia karena itu Ravin.

Elusan lembut Viena rasakan di punggungnya. Pelukan Ravin selalu menjadi salah satu yang Viena sukai. Itu terasa sangat nyaman untuk Viena.

"Sayang, itu air mata apa lautan sih? Baju kakak sampai basah gini?" kata Ravin ketika mereka melepas pelukannya.

Viena tidak percaya. Tatapan jahat langsung Viena lemparkan untuk Ravin. "Ak-"

"Ya kakak udah telat." Ravin panik saat melihat arlojinya. "Vien, kakak pergi dulu ya."

Ravin memberi kecupan singkat untuk Viena setelah kemudian berlari keluar dari dapur. Viena tergelak saat Ravin sudah menghilang dari pandangannya. Viena kembali melanjutkan pekerjaan yang tertunda sebelumnya.

"Aku Muhammad Ravianda Putra hanya akan memiliki satu istri, itu kamu."

"Cara menghibur yang sangat bagus."

¤ΘΘ¤

Part 12

Ketika Kamu Pergi

Semua sudah kembali seperti semula. Hal yang Viena takutkan setelah kepergian kakeknya tidak terjadi. Ravin berjanji tidak akan pernah meninggalkannya dan itu membuat Viena bahagia walaupun dia tahu Ravin belum mencintainya. Seperti halnya Ravin yang tidak memaksanya seperti itu juga Viena tidak ingin memaksa Ravin untuk mencintainya.

Namun kenyataan yang Viena dapatkan hari ini membuat Viena berpikir ulang tentang kebahagiaan itu. Apa Viena bisa bahagia saat tahu sebesar apa Ravin telah menyukai seseorang sebelum menikah dengannya.

"*Bukan pacar tapi Ravin ingin menjadikannya sebagai istri.*"

"Ternyata rasa suka Kak Ravin sangat besar ya," lirih Viena pelan.

Sekarang apa yang akan Viena lakukan. Meminta Ravin untuk melakukan apa yang telah Ravin rencanakan dengan status masih suaminya? Sayangnya Viena tidak sebaik itu, Viena tidak bisa berbagi. Viena akan lebih rela jika Ravin mengakhiri hubungan dengannya terlebih dahulu. Walaupun itu juga menghancurkan hatinya sendiri.

Tubuhnya terasa sangat lelah. Bahkan dia langsung menghempaskan dirinya di sofa ruang tamu. Viena menyandarkan kepala di sandaran kursi bersamaan dengan matanya ikut terpejam. Kejadian di kampus memaksa otak Viena memutar kembali.

Setelah perkuliahan selesai Viena duduk di kursi di depan Prodi. Menunggu Izzi dan Maura mengembalikan absensi kelas. Beberapa meter di sebelah kirinya sekelompok mahasiswa yang Viena tahu seniornya karena Dimas juga di sana. Pembicaraan yang terdengar menyenangkan. Tidak ada yang menarik hingga sebuah nama yang mereka sebutkan cukup membuat Viena menajamkan pendengarannya.

"Aku penasaran, apa Ravin punya pacar?" Levy, mahasiswi yang menggunakan hijab pich bertanya,

"Tidak, kalaupun kalian sangat berharap kurasa itu tidak akan terjadi," jelas Dimas.

"Kenapa? Apa tidak ada yang membuatnya jatuh cinta?" Erza penasaran.

"Eu eu. Sebaliknya, Ravin sangat menyukainya."

"Benarkah? Kamu mengenalnya?" Mereka tertarik pada penjelasan Dimas tentang Ravin.

"Aku tidak mengenalnya. Dia cuma bilang gini, bunga yang indah bukan untuk gue dijadikan hiasan saat kering akan gue buang, tapi bunga seperti itu akan gue tanam dan rawat dengan baik, hingga bisa melihatnya setiap hari."

"Aku gak ngerti," ujar Wendy.

"Itu aja gak ngerti. Ravin hanya ingin menjadikan gadis itu sebagai pendamping hidupnya bukan sebagai penghias hidupnya," jelas Ian, mahasiswa yang duduk di samping Dimas. Dimas sendiri mengangguk-angguk setuju.

"Hah bikin iri. Aku gak punya kesempatan lagi ya," kata Levy memasang wajah sedih.

"Kan masih ada aku," Ian tersenyum jenaka.

Mata Viena kembali terbuka. Di depannya langsung disuguhi wajah yang sudah setiap hari Viena lihat tanpa terkejut sedikitpun. Padahal jaraknya hanya beberapa senti saja dari wajahnya. Pahatan wajah suaminya terlihat jelas. Ravin lebih tampan pada jarak sedekat itu.

"*Halusinasi yang indah,*" pikir Viena. "Boleh aku minta satu ciuman?"

Tubuh Viena mendadak menegang ketika bibir Ravin dan bibirnya menyatu. Mata Viena juga ikut melebar. Sepertinya dia telah mempermalukan dirinya sendiri karena berpikir yang dilihatnya hanya halusinasinya saja. Pipi Viena memerah bahkan mungkin seluruh wajahnya mengalami hal serupa dengan pipinya.

Reflek tangan Viena mendorong Ravin, menciptakan jarak di antara mereka. Sesaat tatapan tidak suka terlihat dari mata Ravin. Hingga Ravin berdiri tegak di depan Viena yang salah tingkah sekaligus merasa bersalah.

"Kak. Kak Ravin aku, minta maaf," cicit Viena.

"Lupakan saja, kamu baru pulang?" melihat Viena masih menggunakan baju putih khas klub pencak silat. Viena menganggguk sebagai balasan.

Viena meraih tangan Ravin membuat Ravin kembali berhenti. "Kakak mau ke mana?"

"Ke kamar, belum sholat. Mau berjamaah?"

Viena menangguk lalu mengikuti langkah Ravin dari belakang. Dia hanya menunduk, pikirannya bermain-main pada sesuatu yang hampir dilupakan oleh Viena. Sesuatu yang harus Viena putuskan hari ini juga.

"Terima nggak, terima nggak."

Tanpa sadar Viena menggumamkan kata-kata itu.

"Apa yang terima nggak?" terkejut. Dia menabrak dada suaminya yang berhenti di depan kamar.

"Pernyataan cinta," sahut Viena asal.

"Dari siapa?" Ravin tidak suka. Rasanya hari ini banyak kejadian yang menghadirkan kekesalan bagi Ravin.

"Rahasia."

"Ya udah terima aja, ngapain di pikir-pikir," berjalan masuk.

¤ΘΘ¤

Selesai membereskan meja makan, Viena menghampiri Ravin di ruang tamu.

"Kakak gak ke kafe?" Viena duduk di sisi Ravin.

"Tidak. Kakak ingin di rumah malam ini."

Viena memposisikan duduk dengan benar, menghadap Ravin. "Kak aku mau minta izin."

"Izin pacaran? Ya kakak izini," sela Ravin tanpa menoleh pada Viena. Viena mencebik mendengar pertanyaan Ravin.

"Kak tadi aku cuma bercanda. Lagian kalau benar kenapa sangat mudah membiarkannya. Aku tahu Kakak- ah lupakan saja," Viena beranjak dari duduknya, siap meninggalkan Ravin. Ingin meminta izin baik-baik Ravin malah membuatnya kesal.

Dengan cepat Ravin menarik pergelangan Viena hingga istrinya itu jatuh ke pangkuannya. Melihat wajah cemberut Viena ingin sekali Ravin menggodanya.

"Hei lihat kakak!" menarik dagu Viena untuk menatap mata Ravin. Sesuatu dalam diri Viena berdesir, kelam mata Ravin yang melihatnya dalam cukup membuat jantungnya menggila. "Maaf."

"Kak Ravin menyebalkan."

"Mungkin," Ravin mengulum senyum, "jadi kamu minta izin apa? izin pacaran juga tidak masalah."

"Aku benar-benar ingin mencekik Kakak ya!"

"Hahahaha."

"Ieh Kak Ravin malah tertawa lagi. Katakan apa Kak Ravin izinkan aku pergi berkemah sama anggota UKM sekaligus pengambilan gambar?"

Ravin mengangguk pelan. Dia sudah mendengar dari Dimas tentang anak UKM film yang minta surat izin dari himpunan karena meminjam beberapa peralatan dari lab. Komunikasi.

"Kalo kakak bilang gak boleh?"

"Aku gak akan pergi," Viena heran dengan pertanyaan suaminya. Apa Ravin pikir jika tidak diberi izin pergi Viena akan memberontak, lalu untuk apa dia repot-repot minta persetujuan suaminya itu?

"Ya, kakak sih gak masalah. Besok kakak juga harus pergi ke ibukota sama Dimas. Asal kamu gak lupa kamu udah punya suami."

"*Ugh*, padahal aku pikir bisa melupakan kehidupan di rumah sebentar," Viena berkata tanpa melihat pada Ravin. Matanya menjelajah tiap sudut ruangan. Seakan dia mengatakan itu hanya pada dirinya sendiri.

"Benarkah? Sepertinya ide yang bagus juga. Bagaimana kalau kita buat kesepakatan?"

Kesepakatan yang tidak pernah terpikir. Ravin menyarankan mereka melupakan hubungan yang sudah mengikat mereka. Menjalankan kehidupan masing-masing seperti yang mereka inginkan selama berpisah.

"Wow, kesepakatan yang menarik!" seru Viena semangat. Ravin menarik sudut bibirnya, namun sangat tipis. "Tapi apa Kak Ravin gak masalah?" Viena bertanya ragu, dia ingin memastikan sesuatu, sesuatu yang mungkin dia tahu dengan pasti.

"Gak mungkin gak cemburu kecuali suami yang tidak mencintai istrinya kan?" Viena memaksa dirinya untuk tetap diam, menunggu apa yang akan Ravin katakan. "Itu yang kamu pikirkan kan?"

"Tentu saja," sahut Viena tak acuh.

"Bukan cemburu alasan seseorang menyayangi pasangannya, tapi seberapa besar keinginan untuk mempertahankan hubungan mereka dengan saling mempercayai. Dan lagi kalau sama-sama setuju tidak masalahkan?"

Viena menganggguk-angguk mengerti, mengulurkan tangan untuk membuat persetujuan. Hal serupa juga dilakukan oleh Ravin.

"*Deal*. Aku Muhammad Ravianda Putra mengizinkan Ulfa Alviena, istriku pergi menikmati hidupnya tanpa mengingat hubungan apa yang mengikatnya," ucap Ravin memberi tekanan pada kata istriku.

Jantung Viena berdebar kencang, matanya juga ikut berkaca. Kata *istriku* cukup menyentuh di telinga Viena. Sebelum Ravin bertanya Viena langsung menyahut pernyataan dari Ravin, "Yeah *deal*. Aku Ulfa Alviena tidak akan pernah melupakan siapa aku sebenarnya sekarang ini yang nyatanya adalah istri dari Muhammad Ravianda Putra. *In my heart, there will always be you."*

Ravin cukup tertegun mendengar penuturan Viena. Sejujurnya Ravin tidak menyukai usulan itu walaupun dia sendiri yang mengatakannya. Cengiran lebar Viena membuat Ravin tergelak seraya menggoda istrinya.

"*Jika cinta bisa hadir seiring berjalannya waktu, biarkan waktu itu berjalan sebagaimana mestinya. Tanpa memperlambat apalagi memaksanya cepat.*"

¤ΘΘ¤

"*Break!*" teriak Viena sebagai asisten sutradara setelah pengambilan gambar terakhir mereka hari ini.

Viena dan *crew* film sudah berada di salah satu tempat wisata yang cukup terkenal di daerah mereka. Menghabiskan dua jam perjalanan dari fakultasnya dan butuh satu jam untuk istirahat sekaligus mendirikan tenda kemah. Hawa yang lebih rendah membuat Viena mengeratkan jaketnya sesekali.

"Viena?" Viena melihat Ijaz berlari kecil menghampirinya. Viena tidak bertanya, menunggu apa yang ingin Ijaz katakan.

"Berapa *sin* lagi yang belum siap?" tanya Ijaz memperhatikan Viena memeluk naskah di dadanya. "Dingin?"

"Hm. Sepertinya lima atau enam lagi. Adegan di dekat danau waktu paginya sama adegan malam harinya berkumpul sama teman-teman. Yang malam mungkin malam ini bisa soalnya hanya dua *sin* aja," jelas Viena seraya berjalan menuju kemah tempat teman-temannya berkumpul. Tanpa Viena sadari Ijaz serius memperhatikan penjelasan Viena.

"Apa malam ini kita ngambil gambarnya juga?" menoleh pada Ijaz. Melakukan itu Viena malah dibuat menunggu dengan perasaan heran, "Kak Ijaz? Kakak gak kerasukan kan? Dengar aku gak sih?" kejut Viena.

"Maaf, maaf, aku dengar kok."

"Alhamdulillah, setidaknya asistenmu ini tidak harus mengulang penjelasan yang sama."

"Itu risiko jadi asisten," tanggap Ijaz tertawa.

"Aku heran siapa sih yang gak ada kerjaan yang jadikan aku asisten sutradara?"

"Terima kasih pujiannya," sahut seseorang dari belakang. Viena pura-pura terkejut dan setelahnya memperlihatkan deretan gigi pada Maura yang membawa kamera *movie* tangannya.

Izzi tersenyum pada Ijaz, sedangkan Maura bersikap cuek dan berlalu begitu saja meninggalkan dua manusia yang tidak ingin mereka ganggu.

"Maura jangan cemberut gitu. Cepat tua nanti," seru Ijaz.

"Gak usah khawatir, nanti bukan aku juga yang jadi pasangan Kak Ijaz. Baik-baik sama yang di samping ya," balas Maura tanpa berbalik.

"Maura apaan sih," protes Viena.

Viena dan Ijaz kembali menggerakkan kaki disertai obrolan-obrolan ringan. Sampai di tempat tujuan, Viena dan Ijaz menuju tujuan masing-masing. Viena menghempaskan dirinya di depan tenda, melirik arloji di tangan kanannya untuk sesaat. Dia menengadah, melihat langit yang tampak kemerahan.

"*Huffff*," helaan lelah meluncur dari bibir Viena. Sosok Ravin terlintas di kepala. Hari ini mereka sama-sama pergi, tapi Ravin pergi waktu pagi sedangkan Viena berangkat ketika menjelang siang hari.

"Rindu itu menyeramkan ya, seperti film horor menegangkan tetap aja penasaran."

Viena beranjak dari duduknya, memperhatikan sekeliling dan kemudian mengerakkan kakinya menuju ke belakang tenda. Tanpa melihat ke belakang lagi dan tahu apa yang terjadi, Viena masuk lebih dalam hingga pepohonan membuat tubuhnya menghilang.

"Viena ke mana ya?" tanya Izzi pada Maura ketika melihat tidak ada Viena lagi.

Maura tidak menjawab. Dia melihat layar ponsel dengan tatapan kosong atau lebih tepatnya terlihat shok. Izzi ingin mengeluarkan omelannya namun terhenti ketika mendengar Sesil menjerit tertahan seraya melenggokkan kepalanya keluar.

"Kalian berdua pada kenapa sih?"

"Kak Dimas. Datang," ujar Maura seperti orang yang nyawanya tidak bersamanya.

Kericuhan mulai terdengar di luar tenda setelah Maura berkata. Tanpa menunggu apalagi mengajak kedua temannya Izzi keluar dari tenda. Ternyata benar ada Dimas, Ravin dan dua temannya lagi yang datang. Melihat Ravin, Izzi menyusuri sekelilingnya, mencari keberadaan sahabatnya yang mungkin terselip di antara kumpulan teman-temannya yang lain.

"Kak Ijaz lihat Viena gak?" Izzi menghampiri Ijaz, sengaja bertanya langsung di depan Ravin dan Dimas.

"Tadi bukannya dia duduk di depan tenda kalian?"

"Iya, tapi waktu aku keluar dia gak ada lagi, ya udah Kak aku tanya sama yang lain dulu mungkin ada yang lihat," Izzi pergi meninggalkan Ijaz yang menyusuri pandangan sekelilingnya.

Tanpa mereka sadari, Ravin melakukan hal yang sama seperti mereka dalam diam. Dia terlihat santai, berpikir Viena tidak mungkin hilang di menit yang sama ketika dia datang.

"Apa ini?" Dimas menyerahkan tasnya pada Ravin.

"Pegan aja bentar, gue mau cari junior kesayangan gue dulu."

"Wajah lo panik kek dengar dia dikunyah sama harimau aja."

"Diam," Dimas menutup mulut Ravin cepat, "lo itu jangan doain yang buruk-buruk ke adek gue. Kalo beneran terjadi gue laporkan lo ke media baru tau."

Ravin melihat bosan. Perkataan Dimas terlalu berlebihan untuk diterima oleh telinganya. "Abang gak usah khawatir, istirahat aja dulu. Aku akan mencari Viena, dia pasti ada di dekat sini," Ijaz menenangkan Dimas.

Sebelum Ijaz pergi, Izzi kembali lagi ke tempat Ijaz berada dengan wajah panik. "Gak ada yang lihat Viena pergi, teman-teman bilang terakhir kembalinya sama kakak. Ponselnya juga gak dibawa," jelas Izzi.

Rasa tenang yang Ravin rasakan sebelumnya menghilang terganti dengan perasaan khawatir. Dia benar-benar akan menyesali perkataannya jika sesuatu terjadi pada istrinya itu.

"Aku akan mencarinya, jangan bilang sama yang lain. Takutnya mereka ikut panik nanti," peringat Ijaz yang di balas anggukan oleh Izzi.

"Ah satu lagi, jangan sampai Bang Astin tau" tambah Ijaz berujar pelan. Ijaz tidak ingin Viena dimarahi oleh senior mereka karena pergi tanpa mengatakan pada siapapun.

Ada rasa tidak suka melihat kepedulian Ijaz pada Viena. Walaupun tidak panik seperti Dimas tapi yang di rasa Dimas dan Ijaz untuk Viena yang sangat berbeda menjadi alasannya. Ravin tahu betul kalau adik tingkatnya punya rasa untuk Viena. Semua lelaki dapat mengartikan dengan pasti tatapan Ijaz ketika menatap Viena.

"Gue ikut," paksa Dimas tidak ingin dibantah.

"O ok, kita berpencar," kata Ijaz.

Dimas langsung mendorong Ravin ke arah yang berbeda dengan mereka. "*Tanpa diminta apalagi dipaksa gue tetap akan mencari istri merepotkan gue yang hilang juga kali!*"

Ravin menyusuri jalan yang sama yang Viena lalui. Sepanjang jalan dia hanya mengomeli Viena yang pergi sembarangan tanpa mengatakan pada siapapun. Sepertinya Ravin lain kali harus berpikir ulang jika ingin mengizinkan Viena pergi jika berakhir seperti ini.

Suara-suara tidak jauh dari tempat Ravin berada membuat Ravin menajamkan pendengaran. Mencari tahu asal suara. Ravin melongo, dia benar-benar tidak percaya dengan yang dilihatnya. Semua yang ada dipikirkannya tidak satu pun terjadi pada istrinya. Bahkan teman-temannya mengkhawatirkan Viena yang menghilang tiba-tiba menjadi sia-sia.

Sekarang, apa yang akan Ravin lakukan? Melempari istrinya dengan sesuatu hingga menyadari kehadirannya. Namun, nyatanya Ravin tidak berkata apapun. Dia menghela napas pasrah seraya melipat kedua tangannya.

"Woah, cabangnya kenapa gak tinggi sedikit lagi sih? Gak tau apa pemandangan langitnya indah bingit."

Beberapa kata ocehan meluncur dari bibir Viena. Berdiri di dahan pohon seraya mengatur fokus kameranya. Dia sedikitpun tidak menyadari sepasang mata menatapnya seakan ingin menelan Viena hidup-hidup. Matahari terbenam dengan bentangan danau sangat ingin Viena abadikan, lebih menarik untuk disaksikan.

"Wow, *beautiful*!" seru Viena berdiri tegak tanpa bersandar lagi pada pohon.

"Ya ya." Viena melayang bebas ke bawah saat keseimbangannya hilang.

Viena memejamkan mata. Menyiapkan tubuhnya menghantam tanah. Viena tidak mengingat setinggi apa pohon yang dia panjat, tapi yang dia yakini ketinggian pohonnya cukup meremukkan tubuhnya atau mungkin mematahkan tulang-tulangnya. Jika ini menjadi akhir hidupnya biarkan dia melakukan satu hal untuk terakhir kali.

"*Kak Ravin.*"

Tidak ada rasa sakit atau sesuatu yang keras berhantaman dengan tubuhnya. Viena merasa melayang dalam dekapan seseorang. Dia membuka mata, memastikan apa yang terjadi dengannya. Viena melebarkan matanya namun detik berikutnya dia menatap sendu objek di depannya dan berpikir tubuhnya pasti terjatuh di dekatnya yang tidak ingin dia lihat sekarang.

"Aku pasti sudah mati. Aku sangat bersyukur, Allah sangat baik padaku mengabulkan doaku di detik-detik terakhir," kata Viena pelan.

"Aku tau Kakak tidak nyata, tapi aku senang karena dapat melihat Kakak sebelum bertemu malaikat maut. Aku sedih sangat sedih karena mati muda, aku harap Kak Ravin gak ikut sedih juga. Kak Ravin jangan melupakanku ya? Ah tidak, Kakak boleh melupakanku tapi sesekali Kak Ravin harus tetap mengingatku. Aku rela bahkan mengizinkan Kak Ravin menikahi orang yang sangat Kak Ravin sukai itu. Satu lagi, Kak Ravin harus selalu ingat aku menyayangi Kakak bahkan sangat mencintai Kakak," jelas Viena panjang lebar tanpa ada respon sedikitpun dari lawan bicaranya.

Ravin diam mendengar deretan kalimat yang keluar dari mulut mungil istrinya itu. Viena hampir membuat jantung Ravin berhenti melihat Viena melayang ke bawah tadi jika saja dia tidak sigap menangkap Viena. Sejujurnya Ravin marah dan ingin memarahi kecerobohan istrinya, tetapi mendengar pengakuan istrinya membuat amarah Ravin surut dan terganti dengan perasaan geli.

"Udah habis kalimat wasiatnya?" tanya Ravin datar.

"Ya Allah kenapa tidak nyata pun sikap menyebalkannya masih ada sih," keluh Viena.

"Kamu beneran ingin mati? Jika iya sebaiknya katakan dulu pada teman-temanmu di perkemahan kalau kamu mati di sini," sarkas Ravin ingin menurunkan Viena dari gendongannya.

"Ini beneran Kak Ravin? Tidak, tidak, aku tidak ingin turun," mengalungkan erat tangannya di leher Ravin.

"Ingin kakak gendong kembali ke tenda?"

"*No*. Biarkan seperti ini sebentar, aku pikir beneran sudah mati tadi."

"Kamu berat ta— ah beneran mati ya? Apa kamu tidak berpikir naik ke atas pohon itu berbahaya. Kalau tadi tidak ada kakak di sini apa yang akan terjadi denganmu hah? Mati? Dan teman-temanmu menemukanmu setelah hewan buas memisahkan satu persatu anggota tubuhmu gitu? Jangankan untuk bertemu kakak tubuhmu masih utuh belum bisa terjamin," Ravin memarahi Viena. Kemarahan yang sempat terlupakan kembali menguar setelah mendengar kata *hampir mati* dari Viena.

Viena mengembungkan pipinya dengan wajah menyesal melihat Ravin. Walaupun sebenarnya tidak sepenuhnya menyesal karena pemandangan indah dia dapatkan. "Viena minta maaf Kak," cicitnya pelan dengan wajah imut.

"Sekarang turun!" kata Ravin setelah menghela napas pasrah. "Tidak mau," sahut Viena cepat masih betah memeluk leher suaminya.

"*No problem anyone saw it?* Dimas dan Ijaz juga mencarimu," beritahu Ravin tentang dua orang itu yang ikut mencari Viena. Viena tetap menggeleng bahkan menggoda suaminya itu.

Seseorang berdiri di balik pohon, menyandarkan tubuhnya di sana. Dia memejamkan matanya, meredamkan

sesuatu yang berkecamuk di dadanya setelah melihat drama di depannya. Ada rasa penasaran sekaligus menyesal telah memilih jalan hingga dia sampai di sana.

¤ΘΘ¤

"Kak Ijaz bagaimana? Kakak menemukan Viena?" kejar Izzi melihat Ijaz kembali seorang diri. Wajah Ijaz yang ditekuk menghadirkan kecemasan di hati Izzi. Dia takut sesuatu yang buruk terjadi pada sahabatnya.

"Tidak, aku tidak menemukannya. Kita tunggu dulu Bang Dimas dan Bang Ravin kembali. Kalau mereka tidak menemukan Viena juga kita lapor sama Bang Astin. Jangan kawatir, dia pasti baik-baik saja," kata Ijaz menenangkan Izzi.

Beberapa menit setelahnya, Izzi melihat Ravin kembali bersama Viena. Berjalan menunduk di belakang Ravin. Baik Izzi ataupun Maura langsung berlari memeluk Viena.

"Kalian pada kenapa sih?" tanya Viena polos.

"Apanya yang kenapa? Kamu itu kalau pergi bilang dong, jangan buat kami khawatir. Ini bukan kampus yang tau mencarimu ke kantin jika menghilang. Ini di pegunungan. Kalau kamu di bawa lari sama pangeran *werewolf* gimana? Bagaimana dengan Kak Ijaz nantinya," Maura mengoceh dengan lancarnya tanpa menyadari nama siapa yang telah dia sebut dalam kalimatnya.

"Aku?" tanda tanya muncul di kepala Ijaz.

"Aku minta maaf," sesal Viena.

"Kak Ravin menemukannya? Terima kasih mau mencari teman kami," kata Izzi.

"Tidak masalah, ini juga karena Dimas menarikku bersamanya."

"Kak Ravin aku minta maaf sudah merepotkan," kata Viena memasang wajah menyesal seperti seseorang yang telah merepotkan orang yang tidak dikenalnya. Ravin tersenyum sebagai balasannya. Dalam diam dia memuji istrinya yang

sangat natural berakting demi menyembunyikan hubungan mereka.

"*Hubungan apa di antara kalian? Apa yang kalian sembunyikan?*"

Tiba-tiba mereka dikejutkan dengan kedatangan seseorang, berlari tergesa-gesa menghampiri mereka.

"Viena kamu baik-baik aja kan?" tanya Dimas sambil berjongkok, mengatur pernapasannya.

"Kak Dimas dikejar apaan sih?" Viena tidak menjawab malah Maura yang balik bertanya pada kekasihnya itu.

"Dikejar waktu untuk menemui kehilangan dan mendapatkan kepastian."

Mereka memberi tatapan aneh untuk Dimas. Alih-alih protes mereka malah berpikir kalau otak Dimas tercecer saat mencari Viena hingga tidak bisa mengatur kata-kata untuk sebuah kalimat yang baik sebagai jawaban.

"Lo pasti capek, ayo kita istirahat," ajak Ravin merangkul bahu Dimas menuju tenda teman-temannya berada.

"Iya. Sebaiknya Kak Ravin membawanya istirahat," lanjut Maura sebelum mereka kembali ke tenda masing-masing.

Suasana malam terdengar riuh. Mereka semua berada di luar kemah menikmati api unggun yang mereka buat sebagai salah satu penghangat berada di dataran tinggi tersebut setelah pengambilan gambar.

"Kamu ngapain sih dari tadi sama ponselku?" tanya Izzi duduk di samping Viena, diikuti oleh Maura di depan tenda mereka.

"Mengaktifkan GPS, biar kita bisa selalu terhubung seperti hatiku yang selalu terhubung dengannya," kata Viena tanpa mengalihkan matanya dari ponsel.

Mendengar jawaban Viena Izzi mengarahkan pandangannya pada Ravin dan Maura pada Ijaz. "Bisa saja yang ada di kepala kalian benar atau dua-duanya salah besar," mengembalikan ponsel kepada pemiliknya.

"Viena," panggilan Ijaz mengalihkan perhatian ketiga perempuan ini. Melihat Ijaz tengah bersama Afri, Sesil dan Hana. "Sini kita main *ludo*!"

"Aku benar!" seru Maura mengikuti Viena bergabung bersama Ijaz.

Ravin dan Dimas duduk berdekatan, mereka berdua hanya diam saja. Sesaat melihat pada Viena setelah mendengar Ijaz memanggil nama istrinya itu dan hal selanjutnya mendengar tawa mereka diikuti kata-kata protes karena mendapat coretan lipstik di wajah mereka.

"Vin lo gak merasa panas?" melihat Ravin melempari kayu kecil-kecil ke dalam api.

"Lo gak lihat di depan gue itu api?"

"Iya gue lihat, di samping lo neraka kan?" Ravin menoleh cepat pada Dimas.

¤ʘʘ¤

Part 13

Karena Ketidaksengajaan

"Sampai di sini pertemuan hari ini, sampai jumpa minggu depan. Tugasnya buat *resume* bab yang selanjutnya," jelas pria berpenampilan keren dengan kacamata *berframe* lebar yang tak lain adalah sang dosen mereka seraya memasukkan laptop ke dalam tasnya.

"Filza, tolong kembalikan ini ke Prodi ya."

"Ya pak," sahut pemilik nama mengangguk pelan.

Itu menjadi pembicaraan terakhir sebelum sang dosen benar-benar meninggalkan kelas mereka. Viena merenggangkan ototnya, dia merasa malas untuk beranjak dari duduknya. Jika bukan karena Izzi dan Maura yang memaksanya keluar dia mungkin masih bertahan di tempatnya.

"Kalian ikut kan? Harus, kalian harus ikut!" kata Riva dengan semangat. Hal yang tidak baik berjalan di kepala Viena jika berhubungan dengan semangat *over* temannya itu.

"Kalian akan melihat *chef* seksi, *bartender hot* dan pelayan *cool,*" jelas Riva.

Baru saja Viena berpikir dan itu benar-benar terjadi. Riva dan Sera mengajak nongkrong di salah satu kafe yang sudah cukup terkenal di kalangan mahasiswa. Viena sudah pernah mendengarnya tetapi belum pernah mencoba ke sana. Zona nyaman sulit dikhianati .

"Bagaimana ya?" Viena terlihat berfikir. Tangannya juga ikut bergerak mencari sesuatu di dalam tasnya.

"Kalau jawabannya iya ngapain dipikir lagi," kata Maura melingkari tangan Viena. Izzi juga tidak tertinggal mengangguk setuju membuat Viena memberi tatapan menyelidik pada ke dua sahabatnya itu.

Helaan pasrah lolos dari bibir Viena. Tidak ada dompet di dalam tasnya hanya uang lima ribu dua lembar yang tersisa. Dia baru ingat lupa mengambilnya karena terburu-buru tadi pagi. Bagaimana dia ikut nongkrong bersama teman-temannya? Minta di traktir? Tadi pagi sudah dilakukannya pada Maura. Berpuasa sambil liatin mereka makan? Atau dia harus mencuci piring setelah memakan makanannya? Viena akan lebih merasa bahagia jika itu Kafe milik suaminya. Mungkin dia bisa mengutang dulu.

"Kenapa?" tanya Rifa melihat wajah lesu Viena.

"Tidak, sebentar ya," Viena menjauh dari teman-temannya. Mendial sederet nomor yang sudah sangat dihafalnya.

"Kak Ravin lagi di mana?"

"Di lab, ke sini aja," memutuskan sambungan.

"Ya Allah, ini makhluk bermata empat ya. aku yang nelepon, yang habis pulsa aku, dia seenaknya matiin," gerutu Viena pada ponselnya.

"Kenapa Vien?" tanya Izzi menghampiri Viena.

"Aku ikut. Tapi tunggu di sini sebentar," kata Viena seraya menghidupkan motornya.

Tidak butuh waktu lima menit sampai di tempat tujuannya, namun Viena tetap menggunakan motor supaya cepat sampai. Tempat Viena berada sebelumnya yang terhalang belokan jalan membuat teman-teman Viena tidak mengetahui ke mana Viena pergi.

Di depan lab. Komunikasi terlihat sepi membuat Viena leluasa berjalan masuk, mencari keberadaan Ravin. Dia melenggokkan kepalanya mencari sosok suaminya yang katanya berada di tempat tersebut. Viena hampir saja

melewatinya jika tidak teliti melihat ke dalam ruangan yang diberi penyekat kaca *reben* hitam. Dia menghampiri Ravin di studio radio yang duduk seorang diri.

"Assalamualaikum," Viena memberi salam, nadanya terdengar kesal.

"Beri salam itu yang ikhlas," komentar Ravin.

"Jawab salam itu wajib."

"Waalaikumsalam, kenapa?" mendapati Viena dengan wajah cemberutnya.

"Apa lagi kalau bukan karena di cueki sama suami sendiri," kata Viena. Matanya bermain ke sana kemari.

Ravin menarik Viena hingga terjatuh ke pangkuannya, lalu menunjukkan *game* yang sedang dia mainkan. "Woah, ternyata cewek-cewek seksi itu lebih menarik untuk Kakak ya." sindir Viena. Terkadang Viena berpikir, kenapa banyak menggunakan karakter perempuan dengan pakaian minim di dalam *game*? Sedangkan lelaki tertutup sempurna? Padahal kan bisa-sama terlihat miskin.

"Kakak gak ingin kamu marah tapi nyatanya iya," memasang wajah menyesal.

"Ya ya. Silahkan dilanjut kembali. Tapi sebelum itu aku mau minta uang dulu."

"Untuk apa? Karena cewek seksi lebih menarik untuk kakak?"

"Bukan, aku mau keluar sama teman-teman. Dompetku tertinggal di rumah sekaligus minta izin," merebut ponsel Ravin. Ravin membiarkan, tidak mempermasalahkannya.

"Kalau kakak bilang tidak?" tanya Ravin seraya mengambil dompet di saku celananya.

"Ya-ya aku gak pergi," kata Viena berat.

"Ya, kakak izinkan," menyerahkan selembar uang seratus ribu pada Viena.

"Benarkah?" berbinar. Dia turun dari pangkuan Ravin setelah mengambil uangnya.

Reflek Viena mencium pipi Ravin dengan ucapan terima kasih. Menyalami suaminya sebelum keluar meninggalkan ruangan tersebut. Di depan pintu Viena tersentak namun langsung dapat menormalkan ekspresinya. Dua teman Akila, menatapnya aneh. Rasa penasaran yang butuh penjelasan tercetak dari tatapan keduanya yang berdiri di depan penyekat berkaca hitam itu. Viena tersenyum pada mereka sebagai formalitas sesama teman sekelas yang kebetulan berpapasan.

Viena berlalu begitu saja tanpa menunggu mereka mengatakan sesuatu. Dia sama sekali tidak khawatir jika mereka menyebar gosip atau lebih tepatnya menyebarkan fakta tentang kedekatannya dengan Ravin. Karena menurut Viena siapa yang akan percaya kalau Ulfa Alviena, mahasiswi yang tidak pernah terlihat bersama Ravin tiba-tiba digosipkan bermesraan di studio tanpa bukti.

¤ΘΘ¤

Seorang mahasiswa terlihat bersama seorang temannya. Berdiri di depan Prodi dan hanya terdengar mengobrol dengan tawa ringan. Sesekali matanya melirik pada mahasiswi yang berdiri berseberangan dengan tempatnya berada sekarang.

"Kenapa lo gak berhenti saja? Lo hanya memperhatikan dan memberi perhatian tanpa ada tanda dia akan peka dengan perasaan lo," kata Devis, mahasiswa yang selalu menggunakan jaket UKMnya dan sekaligus teman sekelasnya Ijaz.

"Lo mungkin akan mendapat meteor, tapi apa salahnya mencoba jika kesempatan mendapat bintang itu ada," Ijaz tersenyum tulus.

"Dan gue harap lo bisa mendapatkan bintang lo itu."

Ijaz mencoba mempertahan senyumnya. Jika boleh jujur, hati kecilnya tidak yakin bintang itu bisa dia dapatkan. Walaupun Ijaz sangat ingin tidak mungkin dia akan merebut paksa untuk bisa berada di sisinya. Ada hati yang ingin sekali dia bahagiakan dan jika benar, ada hati juga yang tidak ingin

Ijaz sakiti dengan menghancurkan hubungan yang sudah terjalin sebelumnya. Hubungan yang sudah ada sebelum mengenal seorang perempuan bernama Ulfa Alviena.

"Bang Ravin?"

"Kalo gagal, gue harap lo mau memberikan pundak lo buat gue menangis."

"Noh! Tong sampah bisa menampung air mata lo," tanggap Devis memberi tatapan geli.

¤ΘΘ¤

Otak Viena mencoba mencerna apa yang ada di depannya. Kakinya terasa sangat berat untuk melangkah. Dia dibuat mematung di depan sebuah cafe yang katanya diisi pelayan seksi oleh teman-temannya. Dia sudah mendapatkan uang dari Ravin, tapi keinginannya berharap tempat nongkrong mereka itu kafe suaminya kenapa malah terjadi? Viena lebih menyukai berbalik arah dan kembali saja ke rumahnya. Namun Izzi sudah menariknya ikut masuk belum dia beralasan.

Suasana *modern classic* langsung disuguhkan saat Viena dan teman-temannya memasuki kafe yang masih berada dalam kawasan eksternal kampus itu. Viena menyusuri matanya ke setiap sudut ruangan seraya mengikuti teman-temannya yang memilih tempat duduk. Coklat putih lebih mendominasi yang dapat menghadirkan kenyamanan bagi siapa saja yang datang. Melihat itu membuat Viena tidak heran jika kafe "*Licth*" terkenal di kalangan mahasiswa.

"Wow," seru Sera tertahan.

Viena mengernyit geli dengan tingkah Sera. Jika dalam film *anime Kaichou wa Maid*-sama kalian akan melihat kafe *maid* yang dilayani oleh perempuan-perempuan cantik di *Licth* kalian akan melihat hal yang hampir serupa dalam versi laki-laki. Viena melihat pelayan yang ada di sana semuanya mahasiswa, bahkan ada beberapa yang Viena ketahui karena satu jurusan dengannya.

Seperti yang berdiri di Barista, mahasiswa berkulit putih itu sering Viena dapati bersama Dimas di kampus. Yang di kasir juga pernah Viena lihat, pelayan yang punya gaya rambut disisir ke belakang beberapa kali pernah dibicarakan oleh Sera.

"Kalian ingin memesan apa?" pertanyaan seseorang berdiri di dekat Viena membuatnya tersentak.

"Wow, calon suami sahabatku terlihat sangat seksi," reflek Viena. Maura langsung memukul bahu Viena.

"Tentu, kamu tidak akan menyesal telah memberi kami restu, ya kan Ai," mengedipkan mata pada Maura.

"Ya untuk kakak aja," balas Maura acuh.

"Ok, *ladies*. *So, what do you want?*" Dimas mencatat satu persatu pesanan pelanggannya sambil sesekali membuat candaan.

"Silahkan tunggu sebentar," kata Dimas.

Pintu kafe terbuka bersamaan dengan itu juga Riva berseru heboh yang berusaha ditahan agar tidak menarik perhatian orang lain. Tidak jauh berbeda dengan mahasiswa yang duduk selang dua meja dari mereka, hanya saja nama yang mereka panggil membuat Viena ikut menoleh.

"Viena, lo benar-benar tereliminasi," kata Sera terdengar prihatin. Viena *eyeroll*, dia tidak peduli.

"Viena itu sadar diri. Jadi tanpa menunggu dieliminasi dia sudah mundur sendiri," kata Izzi.

"Yah, untuk apa mengejar seseorang yang tidak ingin dikejar," Rifa menjentikkan jari, tanda setuju.

Viena tidak terlalu menanggapi ocehan teman-temannya. Matanya memperhatikan sosok Ravin yang datang bersama seorang mahasiswa perempuan yang cukup menyejukkan hati jika di lihat. Menggunakan pakaian *syar'i* semakin menambah keanggunan perempuan tersebut. Viena akui mahasiswa itu sangat cantik dan sesuatu yang tidak seharusnya terbesit di hatinya. Pura-pura tidak peduli mungkin menjadi pilihan yang tepat bagi Viena saat ini.

"*Hei* lihat siapa yang datang!" seru salah satu teman Ravin.

Viena mengedikkan bahu, tidak peduli. Dia memainkan ponselnya, menonton *chanel youtuber* kesukaannya di youtube. Menyusuri pandangan sekitarnya dan kembali melihat ponselnya.

"Tapi kok rasanya panas ya."

Itu bukan suara Viena, melainkan Riva mencoba menggoda Viena. Menopang dagunya seraya melihat ke tempat Ravin berada.

Fokus Viena teralihkan. Kini dia menatap Riva dengan wajah tidak percaya. "Sejak kapan kamu? Untuknya? Riva jangan yang itu," Viena memelas.

"Sudah lama, aku akan mendapatkannya."

"Pesanan kalian." kedatangan Dimas menghentikan pembicaraan gila mereka yang baru di mulai. "*Esspresso chile, cappucino* dua, *citerus squash,* dan *caffe late,*" ulang Dimas meletakkan minuman di depan mereka masing-masing.

"Makasih Kak."

Dimas menoleh saat namanya dipanggil. Berjalan mendekat setelah mendapat panggilan dari teman-temannya. "Kalian ingin memesan sekarang?" tanya Dimas basa-basi layaknya seorang pelayan.

"Eh kalian sudah di sini ternyata," lanjut Dimas menyadari ada Ravin dan Rafika.

"Ah Dim, lo yang dekat baru menyadarinya. Kita aja udah lama menyadari. Diam-diam ada yang udah semakin dekat dengan dermaga, loh," jawab Lelis mengarah pada makna lain. Sejenak Dimas tidak mengerti, namun detik berikutnya langsung menyadari maksud temannya itu. Tentang Ravin dan Rafika sudah sering menjadi pembahasan mereka di kelas.

"Benarkah? Gue tunggu kepastiannya," Dimas mengikuti alur.

"Jadi Vin, kapan lo akan melakukannya? Siap sarjana?" mereka menanyakan terang-terangnya meski Rafika sudah

menunduk. Membenamkan wajahnya yang mungkin merona karena godaan dari teman-temannya sendiri.

"Kalian akan segera tau," kata Ravin pelan, seolah dia tengah berbisik pada mereka semua.

Melalui sudut matanya, Ravin dapat menangkap sosok yang sudah sangat dikenalnya. Menyeruput *cappucino* dengan santai tanpa minat melepaskan sedotan dari mulutnya. Ravin sudah menyadari keberadaan Viena saat dia masuk tadi dan dia juga bisa memastikan obrolan mereka cukup terdengar jelas bagi Viena dan teman-temannya.

"Kok rasanya panas ya?"

"Oh?" teman-teman Viena tertengun setelah mendengar kalimat yang keluar dari mulut Viena. Hal berikut yang terjadi adalah gelak tawa teman-temannya.

"Iya, di sini gak ada kipas angin ya?" elak Viena melihat ke atas.

Kicep. Benda yang ditanya malah berputar manis di atas kepalanya tanpa satu pun dari teman-temannya ikut melihat ke atas. Tatapan *benarkah*? langsung terlempar untuk Viena.

¤ʘʘ¤

Part 14
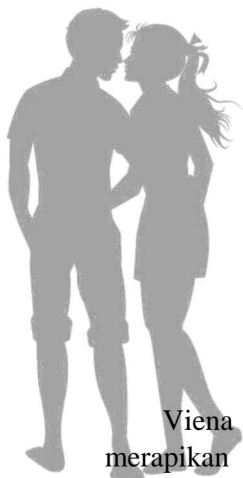
Problem

Viena terdiam. Memperhatikan suaminya yang tengah merapikan penampilannya di depan cermin. Dia ingin mendekat tapi kakinya sama sekali tidak ingin bekerja sama dengan otaknya. Entah kenapa Ravin terasa jauh untuknya walaupun mereka berada satu kamar yang sama. Jika boleh jujur, kejadian di kafe cukup mengganggu Viena.

Mulutnya ingin bertanya tapi lidahnya terasa kelu bahkan hanya untuk berkata *Kak Rafika itu cantik ya*. Viena melirik arloji di tangannya, dia punya waktu yang banyak sebelum ke kampus.

"Dibandingkan semua itu, Ravin itu suamimu sendiri Viena," tekan Viena pada dirinya sendiri.

Viena melangkah, berdiri di depan Ravin hingga menghalangi Ravin yang tengah berkaca walaupun tidak sepenuhnya. Ravin berhenti, memberi tatapan bertanya untuk istrinya itu. Viena hanya menatap Ravin dalam tanpa mengatakan apapun.

"Kenapa?"

"Aku tengah berpikir untuk romantisan dengan suamiku tapi sepertinya tidak jadi," Viena melipat kedua tangan.

"*Why not*?"

"Karena Kakak mau ke kampus," membenarkan jaket yang Ravin kenakan.

"Kakak bisa libur hari ini. Lalu istri kakak yang sudah rapi ini mau ke mana? Tidak ke kampus?"

"Ya. Aku ingin ke kampus bareng Kakak."

"Pake mobil?" Viena mengangguk, "gak masalah ketahuan?"

"Aku turun di depan gerbang masuk."

"Kenapa tidak membawa motornya?"

"*Aku ingin bersama kakak hari ini*," batin Viena.

"Kalau gak boleh ya udah, aku pakai motor sendiri," Viena menjauh dari hadapan Ravin memasang wajah kesal.

Ravin menarik Viena hingga membuatnya membentur dada Ravin. Tangan Ravin melingkar posesif di pinggang Viena, mengunci pergerakannya. "Kakak lebih menyukai menyingkirkan motor itu jika kamu seperti ini," kata Ravin pelan di dekat telinganya Viena.

"Dan aku juga berpikir untuk mendapatkan motor baru," balas Viena melakukan hal yang serupa dengan Ravin.

Mereka saling memberi tatapan menantang tanpa merubah posisi mereka sedikitpun. Perlahan tangan Viena naik, melingkari tubuh Ravin.

"Boleh aku memeluk Kakak?" lirih Viena membenamkan wajah di dada Ravin.

"Kakak itu milik kamu. Kenapa memintanya?"

"*Karena hati Kakak bukan milikku.*"

"Ya, benar. Lain kali aku akan meminta pada diriku sendiri kalau tidak lupa, ayo berangkat," Viena melepas pelukannya, memberi Ravin senyum semangatnya.

¤ΘΘ¤

Viena merasa menyesal karena ingin berangkat bersama Ravin dan turun di depan gerbang. Dia baru menyadari kalau letak fakultasnya cukup jauh dari gerbang. Di tambah dengan Maura maupun Izzi yang katanya masih di rumah membuat Viena harus berjalan kaki.

Baru saja Viena menghempaskan diri di kursi di kelasnya, Maura muncul di pintu. Ingin sekali dia melempari Maura

dengan benda apapun yang berada di dekatnya untuk melampiaskan keberuntungannya saat ini. Dia menghela napas, mengabaikan Maura. Membenamkan wajahnya di meja.

"Viena kamu sakit?"

"Iya. Otakku lagi gak sinkron sama tubuhku saat ini," jawab Viena asal.

Keadaan kelas semakin ramai oleh mahasiswa. Sang profesor juga sudah terlihat di luar kelas mengobrol dengan dosen kelas sebelah menunggu waktunya masuk ke kelas. Maura yang duduk di samping Viena serius dengan ponselnya. Menghubungi Izzi yang belum datang.

"Zi kamu di mana? Prof. mau masuk nih?" tanya Maura ketika panggilannya di jawab. Maura dapat mendengar suara kendaraan dari seberang menandakan kalau Izzi tengah di jalan.

"A*ku akan sampai,*" panggilan itu langsung di matikan. Maura mengeluarkan kata omelan pada layar ponsel yang memperlihatkan karakter *anime* Ban di film *seven deadly sins*.

Waktu berjalan dan dosen masuk ke kelas. Semua mahasiswa sudah duduk tenang siap mendengarkan pengajaran hari ini. Namun Izzi sama sekali tidak ada tanda-tanda kedatangannya. Viena maupun Maura diam-diam mencuri kesempatan untuk mengirimi Izzi pesan.

Perkuliahan selesai dan Izzi belum juga tampak di kampus. Pesan mereka hanya memperlihatkan garis dua tanpa warna. Bahkan sekarang panggilan mereka juga tidak di jawab lagi.

"Apa motornya mogok?" Maura berspekulasi.

"Kalau iya, apa susahnya sih mengangkat panggilan kita?" Viena merasa geram sendiri. Jika saja Izzi ada di depannya dia sudah meremas-remas sahabatnya itu.

"Aku juga akan melupakannya jika di bengkel di temani sama abang ganteng," kata Maura santai.

"Tentu. Jika otak Izzi diisi sama otak kamu," sarkas Viena yang dibalas tatapan tidak suka dari Maura.

Berharap Izzi akan datang di jam ke dua, nyatanya berakhir seperti sebelumnya. Lupakan tentang motor Izzi yang mogok, ditemani cowok ganteng atau *game* yang belum terselesaikan. Sekarang rasa khawatir lebih mendominasi ke dua sahabat itu. Viena menelepon ke rumah Izzi dan mama Izzi mengatakan Izzi belum pulang dari kampus. Viena bahkan rela berbohong supaya tidak membuat orang tua Izzi khawatir.

Di luar kelas.

Ijaz berhenti, memastikan orang yang dilihatnya benar. Dari jendela kelas Ijaz dapat melihat dua mahasiswa di dalamnya dan dia yakin satu lagi juga ada bersama mereka. Ekpresi yang mereka tunjukkan menciptakan rasa ingin tahu dibenak Ijaz. Tanpa berpikir lama dia menggerakkan kakinya menuju tempat Viena dan Maura berada.

"Kalian duluan aja," kata Ijaz pada temannya yang keluar bersama dengannya tadi.

"Mau ke mana?"

"Ada hal penting," melambaikan tangannya tanpa menoleh.

Saat di depan pintu, Ijaz merasa heran karena tidak ada kericuhan seperti biasa jika ketika orang itu berkumpul. Ijaz mengedikkan bahu, berharap mereka bukan lagi marahan.

"Hei trio," sapa Ijaz.

"Kak Ijaz?" hanya Maura yang menyahut. Viena masih dalam posisinya, membenamkan wajahnya di atas lipatan kedua tangannya.

"Viena kenapa? Eh kalian cuma berdua?" melihat sekeliling karena tidak ada Izzi bersama mereka.

"Kami lagi nunggu kabar dari Izzi."

"Izzi? Kenapa dengannya?"

"Dia gak masuk tadi. Telepon kami gak di jawab, *chatnya* juga tidak di *read*."

"Benarkah? Coba aku telepon," mengambil ponselnya dari saku celananya, "kalian sudah tanya ke rumah?" Maura menganggguk dan mengatakan Izzi juga tidak ada di rumah.

Tidak jauh beda dengan Viena dan Maura, panggilan Ijaz juga berakhir dengan nona operator yang berbicara. Melihat kekhawatiran juniornya Ijaz ikutan khawatir, ditambah karena Viena tidak berbicara sedikitpun. Bahkan untuk menonggak sedikit saja tidak Ijaz dapatkan.

"Sama sekali tidak ada kabar?"

"Cuma tadi pagi sebelum masuk, katanya dia lagi di jalan."

"Jangan terlalu cemas. Izzi pasti baik-baik saja," hibur Ijaz. Hal yang sama juga sangat ingin Ijaz lakukan pada Viena.

"Brengsek!" umpatan itu keluar dari bibir Viena penuh dengan penekanan setelah Ijaz menyelesaikan ucapannya.

Ijaz dan Maura tersentak. Menoleh cepat pada Viena yang menatap lurus ke depan. Kemarahan terpancar jelas dari mata Viena. Tangan Viena juga ikut mengepal di atas meja.

¤ʘʘ¤

Part 15

Izzi Dalam Bahaya

"Vin, Viena Kenapa? Dia terlihat khawatir dan buru-buru," Dimas langsung melemparkan pertanyaan itu ketika sudah berdiri di depan Ravin.

"Oh gebetannya ketahuan selingkuh," sahut Ravin. Dimas menatap bosan pada lawan bicaranya yang tidak ada sedikitpun keseriusan menanggapinya.

"Ya mana gue tau. Gue kan bukan *stalker*nya. Lagian kan lo liat dia tadi."

"Gak ada yang lebih bagus gitu? Lupa matikan kompor misalnya."

Ravin mengangguk samar tetap fokus dengan *game online* di ponselnya. Jarinya berhenti, menyadari bagian mana contoh alasan Dimas yang bagus. Ravin akan berkomentar tapi langsung terpotong saat Dimas lebih dahulu mengeluarkan suaranya. "Ah tadi *bebeb* gue sama Ijaz juga ikut ya. Kenapa gak tanya sama Maura aja."

"Ide bagus. Dari pada lo mati penasaran," itu bukan karena Ravin tidak peduli. Dia juga ingin tahu apa yang terjadi pada istrinya setelah nama Ijaz disebutkan oleh Dimas.

Dimas mencibir seraya menghubungi kekasihnya. Ravin ingin mendengar pembicaraan Dimas tapi seorang teman memanggilnya membuat Ravin harus menjauh dari Dimas.

"Ada apa?" tanya Ravin pada Lelis, gadis yang menggunakan kemeja *maroon* hari ini. Sebuah senyum juga Ravin lemparkan untuk Rafika yang berdiri di samping Lelis.

"Kamu punya waktu gak? Kita rencananya mau buat tugas di kantin hari ini."

"Hm, kalau hari ini sepertinya aku gak bias," Ravin sebenarnya tidak ada pekerjaan apapun. Dia hanya tidak ingin melakukannya sebelum mendapat kabar tentang istrinya.

"Bagaimana kalau—"

"Vin. Gawat, gawat," Dimas memotong perkataan Ravin dengan wajah panik.

"Lelis, Rafika aku minta maaf. Aku harus merebut Ravin dari kalian sekarang ini," kata Dimas, Lelis menatap Dimas garang.

"*Emergency*. Assalamualaikum," Dimas menarik Ravin bersamanya.

"Lo kenapa sih?" tetap ikut bersama Dimas.

"Viena diculik," jawab Dimas tanpa menoleh. Reflek kaki Ravin terhenti, menaikkan sebelah alisnya memastikan pendengarannya tidak salah tadi.

"Viena diculik?"

"Ah maksud gue Izzi, temannya Viena. Makanya cepat, mereka tadi mencari keberadaan Izzi."

Ravin diam tidak berkata lagi. Walau sebenarnya dia bersyukur, bukan berarti dia senang Izzi yang hilang. Mereka kembali melangkah mengambil mobilnya Ravin di tempat parkir.

"Tapi kenapa lo kaget gitu tadi?" tanya Dimas disela-sela Ravin mengeluarkan mobilnya.

"Ya iyalah. Walau gak sedekat lo, Viena juga salah satu senior yang gue kenal. Kalau yang lo bilang tadi Izzi reaksi gue juga tetap sama, karena pertanyaan yang terlintas di otak gue bagaimana bisa dia diculik?" bagus Ravin! Kau sangat pandai merangkai kebohongan. Ravin berharap Dimas mempercayainya.

"Oh." Dimas mangut-mangut.

"Sekarang mereka di mana?"

"Jalan ini," Dimas menunjuk pesan yang Maura kirimkan. Ravin melihat sebentar lalu kembali fokus ke depan.

Beberapa menit berlalu dalam diam. Dimas memperhatikan sekitarnya, lalu menoleh pada Ravin.

"Lo mau ke mana?" Dimas bertanya polos.

"ya ke alamat yang lo tunjuki tadi."

"Ya Allah Ravin, lo tau jalan gak sih? Jalan Seulanga itu belok kiri tadi!" seru Dimas heboh.

"Lo yang salah sih!"

"Kok malah gue yang salah, lo sendiri kan yang baca."

"Udah tau kan gue lagi menyetir, malah lo suruh lihat sendiri."

"Cuma baca satu kata doang lo gak akan menabrak orang pun."

"Tetap aja. Yang namanya setir itu harus fokus," Ravin tidak ingin salah.

"Ya udah gue salah. Bisa lo putar sekarang. Berdebat sama lo yang ada makin lama datang pertolongan pertama."

Dimas mengalah. Pertolongan pertama? Tidak, mereka tidak akan mendapatkannya walau mereka berusaha cepat. Ada Ijaz bersama Viena di sana yang akan menolong Izzi.

"Lo gak akan mendapatkannya," Ravin mencibir mendengar perkataan Dimas seraya memutar balik arah.

Cemburu? Sama sekali tidak. Dia hanya mengatakan fakta.

¤ΘΘ¤

"Kamu sangat cantik." Menyentuh wajah gadis di depannya penuh kagum.

"Kenapa menangis? Aku gak suka melihatnya."

Yang disentuh menjauhkan wajahnya dari jangkauan lelaki itu. Air mata terus meluncur dengan tatapan benci dia lemparkan untuk orang yang berbicara dengannya. Dia menyesal tidak langsung ke kampus. Kenapa harus berhenti di

kafe langganannya untuk membeli segelas *cappucino* tapi berakhir di sini ketika keluar. Bahkan *cappucinonya* entah jatuh di mana yang tak sempat di minum.

Tok tok tok

"Sayang sebentar ya."

¤ΘΘ¤

Tiga anak manusia berhenti tepat di depan sebuah rumah. Tempat di mana posisi Izzi tidak berpindah sejak mereka bergerak dari kampus. Maura memperhatikan sekelilingnya. Rumah minimalis itu terletak jauh dari rumah di di sekitarnya.

Viena melangkah, ingin menggedor pintu pemilik rumah itu. Tangan Ijaz menyentuh pundak Viena membuatnya memiringkan wajahnya pada Ijaz yang berdiri di sampingnya. Ijaz menunjuk dirinya, mengatakan biar dia yang melakukannya.

Ijaz memberi salam diiringi ketukan pintu hingga beberapa kali, namun tak kunjung ada tanda-tanda mereka akan mendapat sambutan.

"Siapa ya?" tanya seorang lelaki ketika pintu itu akhirnya terbuka.

Kebingungan tercetak dari wajah lelaki di depan mereka itu. Begitu tenang untuk seseorang yang melakukan kesalahan. Viena mengepal tangannya di sisi tubuh. Dugaan Viena benar, orang itu adalah orang yang sama yang sering Viena dapati memperhatikan mereka, atau lebih tepatnya Izzi.

Psikopat gila.

"Kami mencari teman kami," Maura tidak ingin berbasa-basi.

"Huh? Siapa teman kalian? Di sini tidak ada siapapun selain saya sendiri."

Ijaz, Viena dan Maura menatap lelaki tersebut menyelidik waspada. Ijaz ingin menjawab namun dia urungkan. Kernyitan bersarang di kening mereka dan secara bersamaan

menajamkan pendengarannya. Viena dan Maura langsung menerobos masuk tanpa permisi.

"*Hei*!" ingin menarik Viena yang masuk ke dalam lelaki itu malah ditarik oleh Ijaz.

Satu pukulan mengenai wajah Ijaz. Mendapat serangan mendadak membuat Ijaz tidak sempat menghindar dan terjatuh ke lantai. Ijaz tidak sempat kembali menahannya karena lelaki itu langsung menyusul Viena dan Maura.

"Izzi." Viena maupun Maura berteriak, menyusuri setiap ruangan yang ada. Tidak salah, mereka benar-benar mendengar suara jeritan yang tertahan barusan.

Pintu ruangan terakhir terbuka, kamar yang berada di sudut ruangan. Untuk sepersekian detik jantung Viena berhenti. Melihat apa yang ada di depannya. Seorang perempuan duduk di kasur, kaki dan tangannya terikat dengan tali. Mulutnya dibekap, tidak bisa berkata walaupun hanya sekedar *tolong!*. Hanya mata yang penuh linangan air mata itu yang menyiratkan permohonan. Memohon untuk dilepaskan.

"Izzi?" lirih Maura mengetahui alasan sahabatnya hanya terpaku di ambang pintu. Maura mendapati Izzi dan lelaki tadi berada di ruangan tersebut. Senyum sinis Maura dapati ketika mereka bertemu tatap.

"Brengsek." Ijaz mengumpat marah di belakang Viena yang hanya mematung. Melewati Viena dan Maura. Dia ingin menghajar lelaki yang tengah menyusuri jarinya di wajah Izzi itu.

Namun, Ijaz terhenti ketika mendapat peringatan mengancam dari lelaki psikopat. Bersamaan juga Izzi yang menjerit karena mendapat cekikan tiba-tiba.

"Jangan menyentuhnya." tekan Viena.

Bukannya di dengar lelaki itu malah tertawa seperti orang gila. Tangannya ikut bermain di wajah sahabatnya, seakan dia tengah mempermainkan emosi mereka bertiga. Viena masih di tempat yang sama, tanpa bergerak sedikitpun. Di sampingnya

Maura sedari tadi sudah menangis tanpa bisa melakukan apapun.

Emmmm Emmmm

Mata Viena menjadi kosong, kemarahan menguasainya. Mengabaikan semua ancaman Viena bergerak cepat, melangkah mendekat pada Izzi. Bahkan Viena mengabaikan jeritan Maura dan larangan Ijaz. Lebih lagi Viena menulikan suara kesakitan Izzi karena tangan yang di tekan di lehernya.

"Berhenti. Atau kau akan melihatnya mati," teriaknya panik melihat kenekatan Viena.

Kejadiannya begitu cepat. Viena menarik lelaki gila, melayangkan sebuah pukulan hingga dia terhempas mengenai nakas. Suara nyaring kaca pecah juga ikut mengiringi.

¤ΘΘ¤

"Ini motornya Maura kan?" tanya Ravin melihat *matic pink* yang tidak asing bagi mereka.

C*rangggggg...*

Suara pecahan membuat keduanya saling melemparkan tatapan. Tanpa menunggu lama Ravin dan Dimas masuk ke dalam yang kebetulan pintunya juga tidak tertutup. Mengikuti asal suara, keduanya sampai di kamar tempat Viena berada. Diambang pintu baik Ravin maupun Dimas sama-sama termangu.

Ijaz membantu Izzi melepas ikatan di tangan dan kakinya. Maura menangis sambil memeluk sahabatnya itu yang terlihat ketakutan. Dan yang tidak bisa membuat Ravin mengalihkan pandangannya untuk sebentar saja adalah istrinya yang tengah menghajar seorang lelaki. Lelaki yang bahkan terlihat tidak punya kekuatan hanya sekedar untuk berdiri.

"Kak, hentikan Viena. Dia tidak bisa mengendalikan emosinya. Orang itu bisa mati," pinta Izzi lemah pada Ijaz.

Ijaz menoleh pada Viena. Benar yang dikatakan Izzi. Matanya seakan sudah buta hanya untuk melirik orang yang dipukulinya hampir remuk.

"Viena berhenti, kamu bisa membunuhnya," Ijaz yakin Viena tidak mendengarnya, karena tidak ada respon sama sekali dari Viena.

Ijaz tidak berpikir, tubuhnya bergerak sendiri. Memeluk Viena untuk menenangkan perempuan itu. Tubuh Viena langsung terdiam dalam pelukan Ijaz dan kemudian matanya perlahan tertutup. Viena tak sadarkan diri. Semua yang ada di ruangan itu menjadi panik seketika.

"Vi-Viena?"

¤ʘʘ¤

Part 16
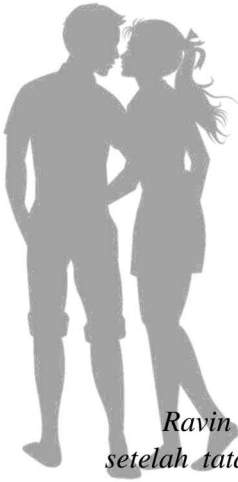
Rumah Sakit

Ravin ingin menghampiri Viena yang jatuh pingsan setelah tatapan mereka saling bertemu, tapi kakinya sama sekali tidak bergerak lagi setelah satu langkah. Bahkan Ravin seakan bisa mendengar apa yang Viena katakan hanya dengan melihat gerakan bibirnya Viena.

"Kak Ravin." istrinya menyebut namanya. Dia hanya melihat Viena jatuh ke pelukan Ijaz dan kemudian Dimas juga menghampiri Viena dengan panik.

Ravin meraup wajahnya, menghela napas berat. Sekarang dia berada di taman rumah sakit. Setelah dokter menangani Viena Ravin pergi meninggalkan Viena bersama Izzi, Maura, Dimas dan Ijaz. Dia membutuhkan udara segar untuk menenangkan otaknya yang terasa kacau.

Ravin tidak pernah tahu kalau istrinya punya masalah dalam mengendalikan emosinya hingga Viena lupa dengan apa yang telah dilakukan. Apa Ravin masih bisa mengatakan itu masih wajar karena mereka baru saling mengenal setelah pernikahan dan itu belum lama? Tidak, Ravin tidak bisa beranggapan demikian.

Deringan ponsel menyentakkan Ravin. Mengembalikan Ravin pada realita yang sudah terjadi. Nama Dimas tertera di layar ponselnya yang dilihat sesaat sebelum menggeser panel hijau ke kanan.

"Waalaikumsalam, ada apa Dim?"

"*Lo di mana? Kita mau pulang nih.*"

"Gue," memperhatikan anak-anak yang tengah bermain di depannya, "lo bisa pulang sama Ijaz gak? Gue perlu ke suatu tempat," Ravin balik bertanya.

"*Lo mau ke— bagaimana sih lo? Yang mengajak lo masak suruh pulang sama orang lain,*" cerocos Dimas di seberang sana. Ravin mengerutkan kening karena Dimas yang langsung mengganti pertanyaan.

"Lo sendiri yang menyeret gue, sekarang cari orang lain aja buat lo seret pulang."

Mendengar kekesalan Dimas membuat Ravin tersenyum tipis. Panggilan mereka berakhir setelah Dimas mengatakan akan langsung pulang.

"*Sekarang apa*?" batin Ravin.

¤ΘΘ¤

"Viena," Maura dan Izzi langsung berhambur memeluk Viena saat temannya itu sadar. Viena mendapati dirinya berada di ruangan serba putih. Penciumannya juga mencium bau khas obat-obatan.

Apa dia di rumah sakit?

"*Ukh*, kalian ingin mengakhiri hidupku apa?" protes. Pelukan ke dua sahabatnya terlalu erat.

"Lo yah, kita itu khawatir tau!" kata Maura melepas pelukannya.

Viena diam, memperhatikan Izzi tersenyum padanya. "Izzi kamu gak apa?"

"Hm," Izzi mengangguk, "terima kasih sudah menolongku dan aku minta maaf," lirih Izzi di akhir kata.

"*Hei*, apa gunanya sahabat jika hanya jadi pajangan. Kita ada karena kamu membutuhkannya," jelas Viena serius. Maura mengangguk setuju.

Mata Izzi berkaca. Dia senang sekaligus sedih. Senang karena dia memiliki sahabat seperti Viena dan Maura, dan sedih karenanya Viena berakhir di rumah sakit. Viena

membawa Izzi ke pelukannya, diikuti oleh Maura untuk berbagi pelukan.

"Cup cup, jangan nangis ya. *Mommy* di sini kok," goda Maura menoel pipi Izzi.

Khemm

Suara deheman menyadarkan mereka kalau di ruangan itu tidak hanya mereka bertiga, ada Dimas dan juga Ijaz.

"Kak Dimas, Kak Ijaz sejak kapan kalian di sana?" tanya Viena.

"Sejak Thor kehilangan palunya," jawab Dimas asal.

"Kak pintu keluar di sana ya," tanggap Viena menunjuk pintu, "tapi kapan Kak Dimas datang?" seingatnya Dimas tidak bersama mereka sebelumnya.

"Waktu kamu pingsan."

Viena tidak bertanya kenapa dia pingsan. Dia tahu apa yang sudah terjadi pada dirinya. Terakhir Viena ingat dia sangat marah melihat Izzi diperlakukan kasar sama psikopat gila. Tiba-tiba kilasan seseorang di kepala Viena membuatnya menyusuri ruangan secara tidak langsung. Seseorang yang Viena yakin dia lihat sebelum kegelapan merengutnya.di sini

"Kenapa Kak Ravin gak ada disini?"

"Psikopat gila itu bagaimana?"

"Kami menghubungi polisi dan dibawa sama mereka," jelas Ijaz.

"Ya ya. Kak Ijaz terima kasih banyak ya udah menolongku. Aku yakin Kakak juga yang sudah membawaku ke sini. Kak Ijaz pasti kerepotan, aku minta maaf."

Ijaz tersenyum. Dia tahu selain berterima kasih adik tingkatnya itu juga ingin membuat Dimas kesal karena diabaikan. Tidak perlu menunggu lama, kalimat protes langsung meluncur setelah Viena menyelesaikan ucapannya.

"Hei Kakak juga melakukannya. Tidak mungkin bocah ini bisa membawamu ke rumah sakit dengan motor kalau bukan karena ada mobil sahabat kakak ya."

"Bang aku bukan bocah lagi ya," protes Ijaz.

"Kak Dimas ikhlas sih menolong Viena?" tanya Izzi karena Dimas membicarakan kebaikan yang sudah dilakukannya.

"Tentu saja. Kakak cuma ingin memberitahunya. Jangan cuma buat Ijaz aja makasihnya."

"Abang *jealous*?" tanya Ijaz santai. Maura dan Izzi menganggguk pelan setuju.

"Buat apa *jealous*? Yang berhak *jealous* aja gak melakukannya," bela Dimas.

"Oya," mereka memasang wajah tidak yakin. Viena hanya tersenyum melihat kedekatan mereka dengan seniornya.

Kening Viena mengerut tipis, Dimas bilang apa sebelumnya? Karena ada mobil sahabatnya? Apa mungkin itu Ravin. Tapi ke mana Ravin dan kenapa tidak ada bersama mereka saat ini? Atau mungkin Ravin tidak tahu apa yang sudah terjadi padanya.

"Ah ya Vien, kita belum kasih tau Bunda kamu di rumah sakit. Aku kasih tau sekarang ya," Maura mencari ponselnya.

"Jangan," reflek Viena cepat.

"Eh? kenapa?"

"Aku bilang sendiri aja," memberi anggukan meyakinkan.

"Bilang aja sekarang, kan kita mau balik nanti kamu sendiri loh," saran Ijaz perhatian.

"Sekarang kan masih ada orang kakak di sini," alasan Viena.

Dimas sedikit menjauh seraya mendekatkan ponsel ke telinganya. Viena tidak terlalu peduli mendengar Dimas menanyakan keberadaan orang di seberang sana yang Viena yakini adalah teman yang ikut bersama Dimas. Viena saling melempar candaan sebelum dua sahabat dan seniornya pulang.

"Viena kami pamit dulu ya. Jangan lupa hubungi Bunda," Izzi memeluk Viena.

"Gak usah khawatir. Di sini juga banyak dokter tampan yang masuk."

"Kalau gitu aku gak jadi pulang deh," kata Ijaz.

"eh?"

"Iya, dari pada kamu sama dokter tampan yang gak dikenal mending sama aku, senior tampan yang udah akrab," itu mengkhawatirkan Viena atau ingin memuji diri sendiri.

"Dek, otakmu gak terinfeksi virus psikopat gila tadi kan?" tanya Dimas dengan tatapan geli.

"Eah, tentu saja tidak," sanggah Ijaz cepat.

"Kalau gitu ayo kita pulang. Vien, kita pamit ya," Dimas mengalungkan tangannya di lengan Ijaz, menarik keluar bersamanya.

"Kenapa abang menarikku?"

"Nebeng," Dimas menyengir tanpa rasa bersalah. Di belakang mereka Izzi dan Maura juga ikut keluar dari ruangan Viena di rawat.

Keheningan mendominasi ruangan setelah sahabat dan seniornya menghilang diambang pintu. Dia merasa bosan. Kenapa harus membawanya ke rumah sakit cuma karena dia pingsan. Membawa pulang ke rumah? Tidak, itu menjadi lebih buruk jika Viena pikirkan. Bundanya pasti akan sangat khawatir dan juga pertanyaan di mana suaminya juga tidak akan terhindar.

Pintu terbuka pelan. Viena menoleh, ternyata Ravin yang masuk. Ravin mendapati hanya ada Viena yang duduk bersandar, melipat kedua tangannya di dada dengan wajah cemberut. Ravin mengulum senyum.

"Ada apa?" tanya Ravin pura-pura tidak mengerti.

"Hah, bagaimana bisa aku punya suami yang gak ada di sini padahal istrinya lagi sakit?"

"Kamu ingin kakak berperan sebagai seorang suami?" Ravin menarik kursi dan duduk di samping Viena.

"Ngapain Kakak duduk di situ?"

Ravin menaikkan sebelah alisnya. Apa Viena beneran marah dan tidak ingin dia di dekatnya. "Kamu ingin kakak duduk di luar?"

"Lalu untuk apa aku berharap Kakak ada di sini. Nah, duduk di sini," menepuk tempat kosong di sampingnya.

"Perawat akan marah jika tau kakak mengganggu pasien yang lagi sakit," beranjak dari posisinya.

"Aku akan mengatakan kalau Kakak obat mujarab untuk sakitku. Aku ingin pelukan," pinta Viena manja.

Ravin merangkul Viena, membawa ke pundaknya. Sesekali Ravin mengecup kepala Viena penuh sayang. "Kakak yakin kamu sudah banyak mendapat pelukan hari ini," kata Ravin.

"Tentu saja tapi kenyamananku ada di sini," Viena menyentuh dada Ravin pelan, berharap dapat Ravin rasakan.

Viena memejamkan matanya. Tidak ada yang kembali membuka suara. Mereka seakan sibuk dengan pikirannya sendiri. Untuk Viena detakan jantung Ravin lebih menarik untuk di dengar saat ini. Detakan yang teratur, membuat Viena merasa nyaman mendengarnya.

Ravin sendiri, otaknya malah bermain seputar Ijaz. Bagaimana panik adik tingkatnya itu saat Viena pingsan. Kekhawatiran tercetak jelas di wajah Ijaz saat menunggu dokter memeriksa Viena.

"*Sesuatu yang kamu inginkan apa kamu dapatkan dari kakak? Jika mengakhirinya akan jadi lebih baik, kakak akan melakukannya jika kamu meminta. Walaupun melepas ikatan bukan sesuatu yang kakak sukai,*" Ravin membatin. Mengecup pucuk kepala Viena lama.

Hal seperti itu tidak pernah terpikir oleh Ravin. Sebelumnya dia mengatakan dengan penuh keyakinan kalau

dia tidak akan pernah melepaskan Viena meski Viena memintanya. Namun siapa yang tahu hati manusia, keadaan bisa merubahnya. Terkadang, bahkan menjadi egois hanya untuk memaksa secercah kebahagiaan dan rela menjadi tersakiti hanya untuk melihat satu senyuman orang yang kita sayang.

"Kakak minta maaf."

"Maaf untuk?" tanya Viena tanpa membuka matanya.

"Karena kakak meninggalkanmu."

Viena tidak menyahut, bukan karena perkataan Ravin. Ada yang lain yang jadi lebih menarik. "Jantung Kakak berdebar lebih kencang."

¤ΘΘ¤

Part 17

Ketahuan
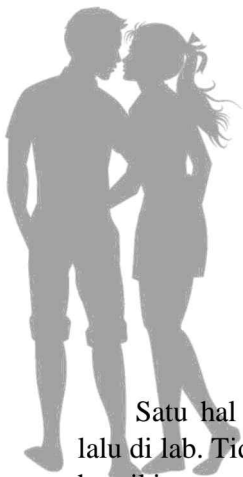
Satu hal yang hampir Viena lupakan, kejadian minggu lalu di lab. Tidak bertemu dengan Akila membuat Viena tidak berpikir apa yang terjadi jika bertemu dengannya. Seperti sekarang, Akila, Aprilia dan Fadhila berdiri di hadapannya. Viena yakin mereka di sini bukan untuk berbasa-basi, Akila pasti ingin menginterogasi Viena.

"Bisa jelaskan apa hubunganmu dengan Kak Ravin?" lihat kan! Gadis yang selalu terlihat bersemangat itu *to the poin* sekarang.

"Huh? Maksudmu?"

"Gak usah pura-pura bodoh deh, kita lihat apa yang kamu lakukan di lab sama Kak Ravin," kata Aprilia.

"Memangnya apa yang aku lakukan?" polos.

"Kamu berduaan sama Kak Ravin," Fadhila geram.

"Benarkah, apa kalian punya bukti aku berduaan dengan orang yang kalian panggil Ravin itu?" kini Viena menantang. Dia berharap mereka tidak memilikinya.

"Untuk apa bukti, kami melihatnya."

"Tuduhan tanpa bukti itu bisa masuk ke dalam pencemaran nama baik, kalian tau itu?"

"Pencemaran nama baik bagian mana?" sinis.

"Ok, kalau saya ada hubungan dengan orang bernama Ravin itu, kita lihat sekarang. Kalau Ravin menatap khawatir atau ekspresi lain yang menurut kalian tidak biasa, melihat saya bersama kalian. Mungkin khawatir ketahuan berduaan

dengannya artinya saya punya hubungan dengannya. Tapi kalau tidak menunjukkan ekpresi "lain" kalian bertiga saya tuntut atas pencemaran nama baik," Viena berubah serius namun perkataannya tidak serius. Akila, Fadhila dan Aprilia tetap masih teman sekelasnya dan ini juga hanya permasalahan karena menyukai seseorang.

"Ok."

Orang yang mereka bicarakan terlihat berjalan ke tempat mereka berdiri, di bawah pohon di depan kelas. Atau lebih tepatnya Ravin menuju kelas perkuliahan yang sama dengan mereka. Ravin melihat pada mereka dan tersenyum tipis. Bukan untuk Viena melainkan untuk Akila sendiri kemudian langsung masuk ke kelas tanpa peduli apa yang tengah terjadi dengan mereka berempat.

Dalam hati Viena benar-benar bersyukur karena Ravin bersikap seperti tadi. Bersamaan juga mengumpati suaminya itu.

"Lihat kan?" suara Viena santai dan meninggalkan mereka bertiga begitu saja. Di belakangnya Viena mendengar Aprilia dan Fadhila meyakinkan Akila kalau yang mereka lihat benar. Tentu saja, Viena tidak mengatakan kalau itu sebuah kebohongan.

Viena berjalan masuk dan memilih duduk di dekat jendela. Tempat paling strategis merelakskan pikirannya dengan melihat pemandangan di luar dan hembusan angin tentunya. Walaupun di luar hanya ada jalan, pepohonan dan mahasiswa yang berlalu lalang. Dua kawan Viena hanya menatap heran melihat Viena duduk di sana karena selang dua kursi darinya duduk adalah Ravin yang duduk. Viena tidak terlalu peduli dengan itu, dia bukan butuh dekat dengan Ravin tapi dia butuh udara segar.

Perhatian Viena hanya pemandangan di luar. Dia mendengar suara Akila yang masuk ke kelas. Dalam menit yang sama, seseorang yang Viena yakin adalah Muhammad

Ravianda Putra juga pindah ke sampingnya. Tidak peduli. Tatapan mematikan dari Akila sudah pasti tertuju untuknya.

"Apa Kak Ravin gila? Kenapa dia duduk di dekatku? Mau membuat kekacauan dalam hidupku apa?" Viena membatin.

"*Apa kamu benar-benar khawatir?*" Ravin tersenyum samar melihat kecuekan Viena. Dia tahu apa yang sudah terjadi pada Viena tadi bersama Akila dan dua temannya. Karena ketika di lab minggu lalu, Ravin juga melihat mereka mematung di luar. Namun Ravin biarkan tanpa mengatakan pada istrinya kalau teman kelasnya memperhatikan mereka.

Dosen yang sudah ada di depan siap memulai final mata kuliahnya. Setelah membagikan kertas soal dan boleh melihat buku. Ravin yang melihat Viena mendengus tahu benar alasannya. Tentu karena bukunya tidak Viena bawa. Viena mengernyit ketika sebuah buku tergeletak di depannya dan langsung menoleh ke arah Ravin yang serius dengan untaian kata di kertas jawaban.

"Bagus tidak ada yang melihat," kesal.

Ravin selesai lebih dulu dari yang lain dan langsung mengumpulkannya. Beberapa saat kemudian disusul oleh teman Ravin dan anak kelasnya Viena sendiri.

"Nah ini, Ravianda benar-benar pintar, semua jawabannya benar," puji pak Afif setelah memeriksanya.

"Cie," suara menggoda untuk Akila dari temanya hanya membuat Viena tersenyum sinis.

Setelah final selesai Viena berjalan menghampiri dua kawannya dan langsung menggodanya. Bahkan Maura meletakkan tangan di dada Viena guna memeriksa apakah jantung sahabatnya itu berdegup kencang berada di dekat orang yang katanya pernah di sukai Viena.

"Bagaimana? Apa kamu berdebar-debar?" tanya Izzi berbinar penasaran. Viena *eyesroll*, merasa malas dengan pertanyaan Izzi.

"*Iya aku akan berdebar-debar jika saja aku masih menyukainya jarak jauh. Lah ini setiap hari aku di dekatnya bahkan aku tidur dengannya, yah kecuali kalau*—" pipi Viena memerah mengingat saat Ravin menggodanya dan juga ketika Ravin menciumnya.

"Viena? Pipimu memerah."

"Ayo, lagi mikir apa?" goda Izzi.

"Apaan sih."

"Siapa yang belum ambil kopian antre, cepat ambil," teriak Tina, salah satu teman kelas mereka melalui jendela dari luar.

"Tunggu, kita yang ambil," tahan Maura melihat Ravin yang berjalan kembali masuk ke kelas kemudian langsung berlari keluar seraya menarik Izzi.

Di kelas tidak ada seorangpun lagi, teman-temannya sudah keluar semua. Viena berjalan keluar yang duluan di tinggal oleh dua sahabatnya.

¤ʘʘ¤

Ravin berdiri di luar kelas setelah mengumpulkan lembaran jawabannya bersama tiga kawannya. Bukan karena harus menunggu semua mahasiswa siap mengerjakan tugasnya dan baru boleh meninggalkan kelas. Ravin menunggu istrinya keluar karena ada yang ingin dia sampaikan sebelum pulang. "Vin, lo nunggu siapa lagi?" tanya Azmi, teman Ravin yang punya mata sipit.

"Gue ada perlu sama seseorang di kelas ini."

"Oh, kita duluan ya," Ravin mengangguk.

Semua mahasiswa sudah keluar satu persatu. Tapi yang di tunggu tidak kunjung terlihat. Tidak ingin menunggu, Ravin kembali masuk. Dia sempat mendengar obrolan terakhir Maura sebelum mereka keluar meninggalkan Viena seorang diri di kelas. Hal itu membuat Ravin mengulum senyum tipis dan

Ravin berhenti tepat di depan Viena yang sudah diambang pintu.

"Kenapa Kak Ravin duduk di dekatku?" Viena langsung melempar pertanyaan. Pertanyaan yang sedari tadi bermain di pikiran Viena.

"Karena kakak tidak ingin cowok lain duduk dekat kamu," Viena mencibir. Alasan apaan itu?

"Apa Kak Ravin gak tau apa bahayanya buat aku?"

"Emang bahaya apa yang kamu dapatkan duduk di dekat suamimu ini?"

Tangan Viena membekap mulutnya Ravin ketika kata 'suami' keluar dari mulutnya. Mengomeli suaminya yang mengeluarkan kata sakral bagi Viena untuk sekarang ini. Ravin menjauhkan tangan Viena dari mulutnya.

"Ada apa Kak Ravin masuk lagi? Ketinggalan sesuatu?" Ravin mengangguk, membenarkan.

"Ketinggalan apa?" Viena menolehkan kepalanya ke tempat Ravin duduk sebelumnya. Tidak ada apapun di sana membuat Viena kembali menatap Ravin.

"Cinta kakak yang kakak tinggalkan di sini."

Bolehkah Viena bersemu untuk sekarang ini dan menganggap yang Ravin maksud itu dirinya? Tidak, tidak, tidak. Itu tidak mungkin, Ravin hanya ingin menggodanya saja.

"Oya, di mana Kakak meletakkannya? Biar aku bantu cari."

Ravin menarik ujung hidung Viena gemas. Namun tetap saja sesuatu merasuki perasaannya, rasa kecewa itu ada meski hanya sedikit. Melihat sikap Viena biasa saja menanggapi godaannya.

"Kakak mau kasih tau kalau kakak gak langsung pulang dan mungkin gak bisa makan malam di rumah," melihat arloji di tangannya yang sudah menunjukkan jam empat sore.

"Kenapa?"

"Ada acara sama Dimas dan beberapa kawan lain"

"Acara apaan sud—" perkataan Viena terpotong ketika kecupan kilat mendarat di bibirnya.

Rasa terkejut menghiasi ke dua manik mata Viena. Dua orang yang sangat dikenal berdiri satu meter dari mereka. Memperhatikan Viena dan Ravin seakan ingin menjatuhkan rahang mereka ke bawah karena terkejut.

"Kalian?"

¤ʘʘ¤

Part 18

Mengintrogasikan

Izzi mengambil tiga rangkap materi perkuliahan dari salah satu temannya lalu menyerahkan satu untuk Maura. Dari pada menunggu di luar, Izzi dan Maura kembali ke dalam karena Viena tidak kunjung keluar. Bertemu Ravin, satu ruang dengannya mungkin akan membuat Viena membatu di tempat. Kemungkinan terburuk Viena sudah meleleh jika saja Ravin melempar senyum untuk Viena. Yah, setidaknya seperti itu yng Izzi dan Maura pikirkan.

Alih-alih terjadi sama Viena nyatanya ke dua mahasiswa itu sendiri yang dibuat beku. Menyaksikan kejadian yang jauh, bahkan sangat jauh dari ekspektasi mereka.

"Marah-marahnya nanti aja dilanjut di rumah. Assalamualaikum," suara dari salah satu objek yang membuat Izzi dan Maura membeku.

Keterkejutan menghiasi manik mata Viena. Sahabatnya berdiri satu meter dari mereka. Memperhatikan Viena dan Ravin seperti orang yang nyawanya hanya berdiri di samping tanpa menyatu dengan raga mereka.

"Hai," sapa Ravin normal. Yang terjadi bukanlah masalah baginya.

"H-hai," mereka tersenyum canggung pada Ravin.

Viena menghela napas pasrah. Mengumpati suaminya dalam diam. Bagaimana Ravin berlalu begitu saja seperti bukan sebuah masalah. Ah benar, ini bukanlah masalah. Viena hanya perlu menjelaskan yang sebenarnya terjadi.

Maura dan Izzi menatapnya tajam, menuntut. Mungkin itu tidak terjadi seandainya Viena masih berdiri mematung setelah mendapatkan perlakuan Ravin tadi, tapi ini Viena kembali biasa saja bahkan mengomeli Ravin.

"Apa hubungan kamu dan Kak Ravin?" tuntut Maura dan Izzi penuh penekanan. Viena memperlihatkan cengiran lebar.

Di sinilah mereka, di kantin langganan mereka dengan dua pasang mata menuntut penjelasan dari Viena. Di tambah dengan kedua tangan yang dilipat di bawah dada mereka siap menginterogasi Viena.

"Apa hubungan kalian?" pertanyaan itu adalah pertanyaan yang sama untuk ke sekian kalinya dan jawaban Viena tetap sama *kita cari tempat yang pas* sebelum sampai di kantin.

"Suami istri," jawab Viena santai yang membuat kedua sahabatnya tersedak air minuman mereka.

"Apa? Ba-bagaimana bisa?" *Astagfirullah*. Izzi dan Maura baru saja berteriak padanya.

Viena berdehem, sebelum mulai memutar kembali kejadian masa lalu yang terjadi padanya. Mengalirlah semua cerita mulai dari Viena mendapat perjodohan, kegelisahan sepanjang hari, mendapat kejutan siapa suaminya sampai setelah Viena menikah dan sampai saat ini.

"Jadi. Hanya segitu nilai persahabatan bagimu?" Maura mengeluarkan kalimat keramat bagi Viena sebagai komentar pertama setelah Viena menyelesaikan ceritanya.

"Kan aku udah mengatakannya, aku belum siap. Bagaimana bisa orang yang mati-matian ingin aku lupakan nyatanya menjadi suamiku sendiri. Itu memalukan," protes Viena.

"Tetap saja kan? Ini udah setengah tahun tapi kamu masih menyembunyikan pada kami. Aku yakin kalo tadi tidak ketahuan, mau sampek wisuda belum tentu kamu memberitahu kami," kali ini Izzi yang menyerang.

"Aku minta maaf," cicit Viena bersalah.

"Tapi aku bahagia. Suamimu Muhammad Ravinda Putra, senior yang kamu cintai," Izzi tersenyum tulus.

"Semudah itu? Tidak! Aku masih merasa dikhianati."

Beda halnya dengan Izzi, Maura sepertinya tidak bisa menerima begitu saja. Dia kecewa pada sahabatnya itu. Buktinya Maura masih mempertahankan kekesalan di wajahnya.

"Hanya ini arti persahabatan untukmu?"

"Maura jangan mulai deh."

Maura memanyunkan bibirnya tidak bisa melanjutkan perdebatan dengan Viena karena teguran Izzi. Viena menatap Maura dan Izzi serius, meminta dua sahabatnya untuk tetap merahasiakan pernikahannya dengan Ravin.

"Ngomong-ngomong, apa kak Dimas tau?" tanya Maura.

"Tidak, dan jangan sampai," tekan Viena.

"Ok, gak usah melotot kan bisa?"

"Siapa juga yang melotot?"

"Lah kamu tadi."

"Maura kamu lagi PMS ya?" Izzi mengalihkan topik.

"Iya kenapa?"

"Patas," sahut Izzi dan Viena bersamaan.

"Kamu masih marah?" Viena memastikan.

Maura tidak menanggapi. Mereka seperti sibuk dengan pikiran masing-masing hingga tidak ada yang bersuara. Maura melipat kedua tangan di dada dan membuang pandangan ke segala arah selain Viena. Izzi mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan. Viena sendiri membenamkan wajahnya di atas meja tanpa melakukan apapun.

"Viena," Viena mendongak wajah Maura dengan dagu masih menempel di meja. "Kamu melupakan sesuatu tentang hubunganmu dengan kak Ravin."

Viena mengernyit bingung. Seingatnya Viena sudah mengatakan semuanya. Izzi tersenyum tipis, menumpang dagu ingin mendengar apa yang telah Viena lupakan.

"Apa?"

"Bagaimana malam pertamamu?" Maura bertanya santai.

Astagfirullah. Tawa Izzi pecah, bahkan mengabaikan penghuni kantin yang memperhatikan mereka. Viena terlihat tak suka. Ingin sekali menenggelamkan temannya itu. Kenapa malam pertamanya menjadi hal yang terlupakan? Itu termasuk privasi yang tak harus diceritakan. Dan juga malam pertamanya bersama Ravin hanya mempermasalahkan *lingerie* merah dari sepupu Viena.

Ekpresi Viena berubah. Dari terlihat ingin menelan Maura menjadi hawa suram mengelilinginya. Tidak tertinggal wajah Viena menjadi semerah tomat.

"*Are*?" Maura tertegun. Detik berikutnya seperti halnya Izzi, tawa Maura ikut meledak juga. Padahal Maura hanya ingin menggoda sahabatnya itu.

"Kalian berisik." ujar Viena.

¤ΘΘ¤

Ravin berhenti. Perasaan tidak asing melingkupi hatinya. Dia baru sampai di rumah setelah magrib dan malah dibuat beku di depan pintu utama. Keadaan rumah seperti tidak ada tanda-tanda ada penghuni di dalamnya, gelap. Dengan tergesa-gesa Ravin membuka pintu menggunakan kunci yang dipegang oleh masing-masing mereka.

Ravin memberi salam, tidak ada sahutan. Memanggil istrinya Ravin juga tidak mendapat jawaban. Khawatir, namun Ravin berusaha tetap tenang mencari Viena di tiap ruangan seraya menyalakan lampu. Viena mungkin tengah bersembunyi di suatu tempat untuk mengerjainya.

Semua ruangan sudah terang tapi tetap saja Ravin tidak menemukan Viena. Ravin mencoba menghubungi Viena. Tapi suara operator yang menjawab semakin menambah kekhawatiran di hati Ravin. Takut sesuatu terjadi pada istrinya.

"Viena kamu di mana?" Ravin bertanya tapi entah siapa yang akan menjawabnya.

Ravin meraup wajahnya, menimbang-nimbang untuk menghubungi bundanya. Menanyakan apakah istrinya pulang ke sana. Tapi jika tidak ada alasan apa yang harus Ravin katakan agar ibu mertuanya itu tidak khawatir.

"Nanti akan ku pikirkan," kata Ravin mendial nomor tujuannya.

"H-halo. Assalamualaikum Bunda."

Jawaban di seberang sana terdengar lembut menjawab salam Ravin dan bertanya kenapa Ravin menghubunginya.

"Apa terjadi sesuatu pada Viena?"

"Tidak Bunda. Ravin hanya ingin tanya apa Viena di sana, soalnya Ravin hubungi nomornya tidak aktif. Kebetulan Ravin masih di luar."

Maafkan Ravin Bunda!

"*Oh, tadi siang Viena ke sini tapi udah pulang sekitar jam lima sore tadi. Mungkin udah di rumah dan lupa soal ponselnya.*"

Ravin mengakhiri panggilannya. Menghela napas berat, mencoba berpikir di mana kemungkinan Viena berada. Di rumah orang tua Ravin, ke dua teman Viena atau terjadi sesuatu pada istrinya yang tidak Ravin tahu di mana keberadaannya.

"Apa Viena bersama kalian?" Ravin bertanya *to the point*. Dia bahkan melupakan cara memberi salam atau sekedar basa-basi. Ravin juga tidak peduli jika kedua sahabat Viena tahu hubungannya dengan Viena, yang Ravin yakini sudah mereka ketahui.

"*Ti-tidak. Apa terjadi sesuatu pada Viena?*"

"Maaf membuatmu terganggu."

Ravin memutuskan sambungan sepihak tanpa menjawab pertanyaan di seberang sana. Ravin menghubungi Syafiq dan jawaban yang Ravin dapatkan tetap sama. Viena tidak bersama mereka.

Pilihan terakhir adalah berkeliling mencari Viena di tempat di mana pun yang terlintas di pikiran Ravin. Ravin keluar dari rumahnya dan mengunci kembali pintu rumah. Seperti sebelumnya, Ravin terdiam tanpa menggerakkan lagi kakinya. Tatapan Ravin hanya fokus pada satu objek beberapa meter di depannya.

Di pintu gerbang.

Seorang perempuan berjalan masuk dengan wajah lelah. Penampilannya masih sama seperti terakhir Ravin lihat. Senyum itu langsung merekah kala mata Viena menangkap sosok Ravin dan dia mempercepat langkahnya.

"Kak Ravin."

"*Dasar bodoh.*"

Ravin melangkah cepat menghampiri Viena. Memeluk Viena erat penuh kelegaan. Perlakuan tidak terduga membuat Viena membatu tanpa melakukan apapun. Apa sesuatu terjadi hingga suaminya terlihat ketakutan seperti tadi dan juga ekpresi Ravin yang sangat khawatir.

"Gak usah khawatir. Semuanya baik-baik saja," kata Viena menepuk punggung Ravin pelan seperti dalam drama ketika peran utamanya sedang bersedih.

Melepas pelukan, Ravin menatap garang istrinya. Viena hanya berkedip-kedip lucu. Apa Viena tidak tahu siapa penyebab kekhawatirannya?

"Gak usah khawatir? Tentu saja tidak akan terjadi jika ponselmu aktif. Dan kamu memberitahuku keberadaanmu. Kamu tau? Aku hampir gila! Takut sesuatu terjadi padamu dan nyatanya kamu mungkin cukup merasa senang di sana. Aku tidak harus mengatakan banyak kali. Cukup sekali aja. Kalau kamu mau keluar katakan padaku. Aku tidak melarangmu pergi selama itu tidak membahayakanmu."

"Kak Ravin," lirih Viena terkejut. Matanya mulai berkaca-kaca.

Air mata Viena perlahan menuruni pipinya. Isakan juga ikut mengiringi. Viena tahu suaminya sangat marah, bahkan panggilan yang biasanya menggunakan *kakak* sekarang Ravin menyebut *aku*.

Viena terduduk, menundukkan kepalanya. Kotak kue juga ikut terjatuh di samping Viena. Dada Viena terasa diremas.

"Aku, minta, maaf," kata Viena terbata, dia tidak bisa menahan suara tangisnya.

Ravin meraup wajahnya. Bukan ini yang dia inginkan. Ravin tidak bermaksud membuat Viena menangis. Ravin ikut duduk mensejajarkan dirinya dengan Viena lalu membawa Viena ke dalam pelukannya.

"Jangan menangis. *Ini menyakitkan,*" pinta Ravin.

"Kakak minta maaf. Kakak gak bermaksud membentakmu tadi. Kakak ke bawa emosi."

Tangan Viena mendorong dada Ravin hingga pelukan mereka terlepas. Dengan kasar dia menghapus air matanya dengan kedua tangannya. Melihat itu Ravin masih sempat berpikir istrinya terlihat menggemaskan, ditambah hidung Viena yang memerah.

"Kakak bodoh ya!" sentak Viena membuat Ravin bingung.

"Aku menangis itu bukan karena Kak Ravin memarahiku tapi karena aku udah buat suamiku sendiri khawatir. Aku gak tau bagaimana paniknya Kakak saat pulang aku gak ada di rumah. Aku juga yakin Kakak udah tanya sama Bunda, Ummi bahkan mungkin Izzi dan Maura juga. Aku. Menyakiti kakak," jelas Viena menggebu dan terdengar lirih di akhir kalimat. Sesekali Viena terisak saat berkata.

Ravin tergelak pelan. Dia hampir kembali dibuat panik karena Viena menangis. Dada Ravin berdesir, perasaannya menghangat. Dia melihat Viena lama yang tengah mengusap air matanya yang seakan betah untuk membuat pipi istrinya basah. Hingga tatapan geli juga ikut menyertai di wajah Ravin saat Viena mengelap ingusnya di rok yang digunakan.

"Apa kita akan romantisan terus di udara terbuka seperti ini?" tanya Ravin menengadahkan kepalanya menatap bintang.

"Kakak aja sendiri," Viena beranjak dari posisinya. Meraih kota kue dan berjalan masuk ke dalam.

Di belakang Ravin juga mengikuti langkah Viena dengan tersenyum kecil. Jika berpikir berakhir begitu saja, kalian salah. Setelah membersihkan diri Viena langsung diinterogasi oleh Ravin. Ke mana saja Viena seharian? Kenapa tidak mengabarinya? Dan kenapa ponselnya sampai mati serta ceramahan singkat lainnya.

"Huff."

"Kenapa?" Ravin bertanya penuh selidik melihat Viena menghela napas setelah Ravin selesai bicara.

Ravin melebarkan matanya karena Viena yang tiba-tiba menerjangnya. "Terima kasih, aku sudah menghafal kata-kata Kakak."

Viena berdiri di hadapan Ravin membuat Ravin memberi tatapan bertanya.

"Biarkan aku melakukannya sekarang. Aku sudah tidak bisa menahan diriku lagi," kata Viena pelan, menatap Ravin dengan tatapan sayu.

Tanpa menunggu Ravin memberi jawaban Viena sudah terlebih dahulu memerintahkan kakinya masuk ke kamar. Merebahkan diri di kasur dan tidur. Di ruang tamu Ravin hanya menghela napas yang ditinggal tidur begitu saja oleh istrinya.

"Menghafalnya huh?"

¤ʘʘ¤

Part 19

Ravin berjalan pelan. Tersenyum tipis melihat istrinya yang tengah membuat sarapan. Dia duduk di pantri menghadap Viena, memperhatikan istrinya serius. Viena hanya melirik sebentar, mengabaikan tatapan Ravin yang kapan saja bisa membuat masakannya gosong karena terpesona.

"Kakak bisa pindah ke meja makan?" Viena menunjuk meja makan dengan spatula.

"Kenapa?" Ravin bertanya polos.

"Darahku dipompa dengan cepat karena detakan jantung yang tidak normal mengakibatkan otakku macet dan sulit berpikir apa yang akan ku lakukan," jelas Viena serius.

"Eh? Kamu sakit?" samar, Ravin mengulum senyumnya menanti jawaban dari Viena.

"Iya. Aku takut sakitku akan menular pada kakak, jadi kakak duduk di sana saja menunggu aku menyiapkan nasi gorengnya."

Ravin tidak bertanya, dia pindah ke meja makan dengan patuh. Sebenarnya tidak ada beda jika mengingat letak meja makan masih berada di ruangan yang sama. Namun, lebih baik daripada Ravin berada sangat dekat dengannya.

"*Sayangnya kamu udah membuat kakak tertular.*"

Ravin melihat lama jam di tangannya, fokus pada jarum yang berputar. Sesekali melirik Viena yang tampak serius dengan kerjaanya. Ravin tersenyum, teringat dengan peraturan yang dibuat oleh Viena hari pertama mereka tinggal bersama.

Seharusnya di sana sekarang bukanlah Viena melainkan dirinya. Tapi tadi setelah menyiapkan pakaiannya dan Viena mengatakan akan membuat sarapan, Viena malah menjawab *ingin cari pahala* ketika Ravin mengatakan yang masak itu dia.

"Nah, ayo kita makan," ujar Viena meletakkan piring nasi di depan Ravin serta dua gelas susu untuknya dan Ravin.

"Kak, nasi gorengnya di makan jangan dipelototi. Nasinya gak akan langsung masuk ke perut tanpa Kakak masukin mulut dulu," kata Viena karena Ravin hanya melihat nasi gorengnya saja.

"Bagaimana rasanya?"

Viena berhenti mengunyah, melihat Ravin dengan tatapan tidak suka. Dia ingin menikmati sarapannya, bukan nasi goreng lagi melainkan lelaki yang duduk di hadapannya yang mulai memasukkan nasi ke dalam mulut. Ingin mencari pahala sepertinya yang Viena dapatkan lebih banyak dosa pagi ini.

"Karena sekali aku masak kelebihan yodium bukan berarti masakan selanjutnya akan sama kan? Dan lagian Kak Ravin gak ada romantisnya. Kan bisa bilang *sayang nasi goreng buatanmu enak loh* buat menyenangkan hati istri."

"Tidak, kakak gak akan melakukannya. Itu sama saja dengan bunuh diri. Besoknya masakannya tetap sama saja, tidak ada perubahan karena suami sudah terlihat senang dengan masakan seperti itu. Kakak lebih baik jujur dan juga memakannya," jelas Ravin sambil menyuapkan nasi ke mulutnya.

"Kak Ravin menyebalkan."

"Lah, salahnya di mana?"

Perdebatan kecil terjadi di meja makan hingga mereka menyelesaikan sarapan. "Alhamdulillah." ucap Ravin setelah meletakkan gelas minum yang sudah kosong.

"Kamu gak ke kampus hari ini?" tanya Ravin karena Viena masih menggunakan piama.

"Ada, nanti siang."

Viena membawa peralatan makan yang kotor ke wastafel. Di belakangnya Ravin ikut beranjak seraya menyampirkan tas di bahu kirinya. Ravin mendekat pada Viena yang ber diri di depan wastafel.

"Sayang, terima kasih. Nasi gorengnya enak," Ravin berkata pelan di dekat telinga Viena. Dia ingin menggoda istrinya itu.

"Tentu saja. Aku pikir Kakak gak tau caranya mengatakan say—" lidah Viena terasa kelu untuk mengulang apa yang Ravin katakan. pipi Viena mendadak terasa panas, apalagi kerlingan nakal Ravin yang menunggu apa yang ingin Viena katakan.

"Say apa?"

"Kakak masuk pagi kan? Kenapa gak berangkat sekarang, nanti Kak Ravin bisa terlambat, loh."

Viena mendorong Ravin keluar dari ruang makan hingga sampai ke depan pintu. "Apa kakak diusir sama istri karena berbohong soal nasi gorengnya yang enak?" keluh Ravin memasang wajah sedih.

"Bukan seperti itu, aku hanya tidak ingin kak Ravin tel- a-apa? Kak Ravin bohong soal nasi gorengnya yang enak? Ah, seharusnya aku sudah tahu itu. Kakak emang gak romantis."

"Jadi sekarang sebaiknya Kakak berangkat, nanti telat loh," tambah Viena. Mengambil tangan suaminya dan menciumnya. Dada Ravin berdesir, hal yang selalu terjadi saat Viena mencium tangannya. Ravin membalas memberikan satu kecupan di kening Viena.

"Ok, kakak pergi dulu. Assalamualaikum."

Pintu kembali di tutup setelah mobil jazz merah menghilang dari pandangan Viena. Dia menyandarkan panggunya di pintu dengan wajah tegang bercampur kesal.

"Dasar kakak kacamata!" jerit Viena menggelegar ke seluruh ruangan.

¤ʘʘ¤

Seseorang mengatakan, sepatu tidak dibuat untuk tiga kaki tapi sepatu selalu dibuat untuk sepasang kaki dan itu sama, tidak akan tertukar. Seperti itu juga jodoh kita, mereka akan bersatu dengan pemberi dan pengambil tulang rusuknya sendiri. Namun bagaimana dengan pernikahan tanpa cinta? Jika sampai mati berarti mereka benar berjodoh tapi jika berakhir dengan perceraian apakah mereka telah mengambil takdir orang lain?

Di depan Prodi Viena melihat teman kelasnya berada di sana, termasuk Maura dan Izzi. Memarkirkan sepeda motornya sebelum bergabung bersama mereka.

"Masuk kita?" tanya Viena pada temannya dan duduk di samping Izzi.

"Entah, pak Akmal belum kelihatan," jawab Rifa.

"Gak masuk kita!" putus Viena yakin. Tangannya bergerak pelan memasang *headset* di telinga.

Senyuman terlukis di wajahku
Disaat ku mengingatkanmu
Tawamu menjamu membuatku rindu
Ku sadar beruntungnya aku

Lirik Nomad berputar lembut melalui mp3 ponselnya. Lagu yang akhir-akhir ini masuk dalam *list* favorit Viena. Bukan maksud ingin mengabaikan teman-temannya, Viena hanya memasang *headset* di telinga kiri saja.

"Yakin banget kamu?"

"Ya iyalah, belajar dari pengalaman."

Pandangan Viena jatuh pada seseorang. Dia baru menyadari di hadapannya ada Ravin bersama teman-temanya. Posisi duduknya yang berada di tengah di antara tiga posisi tempat duduk berbentuk U itu semakin mempermudah Viena melihat langsung.

Jarak mereka hanya sekitar dua meter saja. Jika mengingat tadi pagi sekarang mereka benar-benar seperti orang asing. Hanya sebentar Viena memperhatikan suaminya yang terlihat serius dengan kamera di tangannya yang sesekali menunjukkan pada temannya. Pandangan Viena kini jatuh pada salah satu teman Ravin yang menggunakan hijab panjang dan punya senyum yang menyejukkan. Ya Rafika.

"*Apa yang mengganggumu*?" batin Ravin melirik Viena. Istrinya melihat salah satu teman kelasnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Banyak tanya di sana.

Ravin dan Viena bertemu tatap tapi Viena langsung mengalihkannya pada Rifa yang tengah berbicara padanya.

"Oh iya, Kak Rafika itu anak Jurnalistik juga ya?" Viena bertanya pada Rifa pelan. Dia tidak ingin orang yang mereka bicarakan mendengar pertanyaannya.

"Kamu gak tau?" Izzi balas bertanya, Viena menggeleng pelan sebagai jawaban.

"Iya, dan Kak Rafika itu salah satu mahasiswa berprestasi loh. Kebanggaan dosen! Aku dengar tulisannya juga sering dimuat di surat kabar. Ditambah Kak Rafika orangnya gak sombong. Ah, aku sangat ingin sepertinya," jelas Rifa dengan mata berbinar.

"Kalau itu aku pernah mendengarnya, aku hanya gak tau dia anak Jurnalistik."

"Kenapa sekarang ingin tau?" Maura menatap Viena, mempertahankan ekspresinya agar tidak tersenyum.

"Karena aku juniornya," jawab Viena malas. Ya, Viena tahu itu hanya basa-basi yang sudah basi karena kenyataannya dia sudah tahu tentang Rafika.

Terkadang Viena mempertanyakan apakah Rafika benar-benar orang yang Dimas maksud waktu itu. Jika benar, bagaimana hubungannya dengan Ravin? Merelakan hubungan pernikahan mereka untuk kebahagiaan Ravin bersama orang yang dicintai?

"Tidak Viena, pernikahan bukan sebuah permainan dan Allah benci perceraian," tekan Viena pada dirinya.

Dipoligami? Viena merinding. Tanpa sadar dia menggelengkan kepalanya.

"Kamu kenapa?" Maura curiga.

"Ah, tidak ada," dusta Viena.

"Tanyakan saja padaku, aku tahu," bisik Izzi pada Maura yang masih di dengar oleh Viena tanpa menoleh pada lawan bicara.

"Benarkah? Apa, apa?" Maura antusias. Viena ikut mendekat pada Izzi, penasaran.

"Membayangkan sang suami, dari sana perlahan mendekat, langkah demi langkah dengan pasti dan berhenti di depannya lalu dia akan berkata 'sayang, aku menginginkanmu malam ini' mengulur tangannya menyentuh dagu sa—"

Maura membekap mulut Izzi yang bercerita penuh penghayatan. Dia tidak percaya akan isi otak sahabatnya akhir-akhir ini. Satu tangannya lagi Maura gunakan untuk menutupi wajah sendiri sambil menunduk. Viena menatap horor, dia lebih merasa merinding dengan cerita Izzi dari pada membayangkan soal poligami sekarang ini. Izzi hanya berkedip-kedip lucu melihat tingkah Viena dan Maura.

"Novel apa lagi sekarang?"

Izzi tidak menjawab, mereka baru menyadari suasana di sekitar mereka mendadak hening. Viena mengalihkan tatapannya dari Maura dan Izzi pada seseorang yang menjadi objek perhatian mahasiswa di Prodi yang kini berdiri di hadapan Viena.

"Lama tidak bertemu, Viena."

¤ΘΘ¤

Part 20

Cemburu
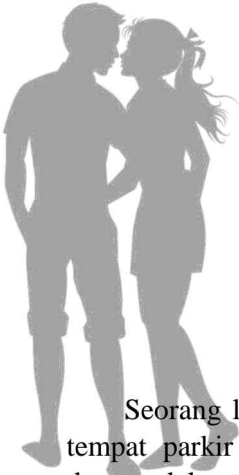
Seorang lelaki turun dari mobil yang sudah terparkir di tempat parkir prodi Jurnalistik. Menggunakan jas abu-abu dengan dalaman kaos kerah V dan celana yang senada dengan jasnya. Dia melangkah begitu percaya diri, tersenyum penuh pesona. Beberapa mahasiswi menoleh padanya, penasaran berasal dari Jurusan mana lelaki sekeren itu.

Lelaki itu bukan dari Ilmu Komunikasi namun langkahnya terlihat begitu pasti menuju tujuannya. Dan benar, dia berhenti tepat di depan Viena yang sama sekali tidak menyadari kedatangan seseorang yang sukses membuat mahasiswa penasaran.

"Lama tidak bertemu, Viena."

"Eh?" Viena tersenyum aneh. Bagaimana orang yang tidak dikenal menyapanya dengan nada begitu akrab. Dan senyum yang tidak asing.

Tidak asing?

"Fa-Farihan?" lirih Viena pelan.

Keadaan kembali normal. Hanya beberapa mahasiswi yang masih terlihat penasaran. Ravin terang-terang memperhatikan istrinya yang disapa oleh orang yang tidak pernah Ravin lihat. Hal yang sama juga dilakukan Ijaz yang baru keluar dari Prodi dan malah mendapatkan tontonan yang memaksa kakinya berhenti.

"*Viena siapa dia*?" Ravin memberi tatapan bertanya ketika Viena mencuri lirik dengannya.

"Kita masuk jam empat!" seru salah satu teman Viena setelah membuka pemberitahuan dari grup chat.

"Aku pinjam Viena."

Saat bersamaan juga lelaki yang Viena panggil Farihan langsung menarik tangan Viena, membawa bersamanya. Padahal Farihan hanya ingin lewat saja di fakultas Ilmu Komunikasi, tapi malah menemukan Viena berada di sana. Izzi dan Maura duduk santai tanpa minat untuk mencegah Farihan. Seakan itu bukan sesuatu yang mengejutkan lagi buat keduanya.

"Aku pikir dia sudah menyerah," kata Maura teringat bagaimana Farihan mengejar Viena ketika mereka masih SMA dulu.

Viena tidak benar-benar melawan melepaskan diri. Dia hanya kesusahan dengan tas di tangannya yang tidak sempurna Viena pegang karena langsung ditarik.

"Yak, *stalker,*" sentak Viena kesal. Kelakuan Farihan, adik tingkatnya di SMA itu sama sekali tidak berubah. Hanya penampilan saja yang terlihat dewasa. Farihan memiringkan kepalanya mendengar panggilan yang dianggap panggilan sayang dari Viena ternyata masih berlaku untuknya.

Ravin mengepalkan tangannya tanpa sekalipun mengalihkan matanya dari Viena. Dia tidak peduli apapun yang terjadi setelah menarik Viena dan membawa bersamanya. Baru saja Ravin ingin melangkah dia kembali terhenti. Di sana Ijaz tanpa keraguan sedikitpun menghadang, menahan pergelangan Viena hingga membuat Farihan maupun Viena terpaksa berhenti.

"Kamu siapa? Kenapa menariknya dengan paksa?" tanya Ijaz dingin.

"Kak Ijaz."

"Saya?" Farihan menunjuk dirinya dengan wajah percaya diri, "ingin mendengar dari saya atau Vienanya sendiri?"

Viena mencibir. Pertanyaan Farihan terdengar seperti mereka memiliki hubungan yang disembunyikan dari publik. Viena menghela napas pelan, dia tidak ingin menjadi tontonan drama gratisan bagi mahasiswa lain. Mereka bertiga cukup menarik perhatian, apalagi dengan penampilan Farihan.

"Farihan gak usah ngedrama. Kak ini teman aku, dia rada sarap makanya kelakuannya gitu. Kak Ijaz gak usah khawatir."

"Terima kasih pujiannya *Sweety*," ujar Farihan.

"Temanmu?" lirih Ijaz, melepaskan begitu saja tangan Viena setelah mendapat anggukan dari Viena.

"Bisa kita pergi sekarang?" tanya Farihan. Viena ingin sekali melempar Farihan ke lautan dan jadi makanan paus.

"Aku permisi dulu."

Ijaz melihat Viena berlalu dengan tatapan sendu, kesedihan terpancar di sana. Dan Viena melupakan seseorang yang sangat penting. Memperhatikan kepergian Viena bersama adik kelasnya dengan tatapan yang tidak terbaca.

Mobil sport abu-abu milik Farihan mulai meninggalkan halaman Prodi Jurnalistik. Meninggalkan jejak penasaran yang mungkin belum tuntas bagi beberapa orang.

"Apalagi sekarang? Kau tidak mungkin masih tergila-gila padaku kan?"

"Terkadang waktu bisa merubah seseorang dan ada juga masih ingin mempertahankan apa yang menurutnya penting meski waktu itu berlalu."

"Lalu kamu masuk yang mana?"

Bukannya menjawab Farihan malah memperlihatkan cengiran polos khas seorang Farihan. "Ayo kita cari tempat ngobrol."

"Astagfirullah," ujar Viena menepuk keningnya. Dia tiba-tiba merasa buruk.

"Kenapa?" Farihan menjadi khawatir, takut sesuatu terjadi pada perempuan di sampingnya.

"Aku melupakan hal penting tau," kata Viena mendial salah satu kontak di ponselnya.

Viena menggigit jari menunggu panggilannya di terima di seberang sana. Pada deringan ketiga panggilan Viena diterima tapi sama sekali tidak ada suara sahutan.

"*Apa kak Ravin marah?*" pikir Viena.

"Assalamualaikum, Kak Ravin." ucapnya pelan.

"*Waalaikumussalam, ada apa?*"

"Aku mau minta izin keluar sama temanku."

"*Hn, kakak izinin. Hati-hati.*"

"I-iya, Assalamualaikum."

Viena menghela napas lesu. Ada rasa kecewa melingkupi hati Viena karena sikap Ravin yang biasa saja. Viena tahu akan seperti ini tetapi hatinya tetap berharap lebih dari suaminya. Farihan melirik Viena yang melihat ponsel dengan tatapan kosong.

"Aku baru tau seorang Viena menyukai hubungan seperti itu. 'Sayang aku lagi makan, sayang aku pergi ke kampus dulu, sayang hari ini aku minum susu'. Apa tadi pacarmu? Seperti dengan suami saja. Harus mengatakan padanya," sindir Farihan.

"Sayangnya iya itu suamiku."

"Apa aku membawa lari istri orang di hadapan suaminya?" Farihan *shok* dan menoleh pada Viena.

"Kamu baru menyadarinya?" Viena menunjuk ke depan agar Farihan fokus menyetir bukannya fokus pada wajahnya.

"Jangan katakan di sana tadi ada suamimu?"

¤ʘʘ¤

Ravin membenamkan wajahnya di antara setir mobil. Sekarang dia berada di kafenya dan terlalu malas untuk beranjak masuk ke dalam. Pikirannya terlalu sibuk memikirkan istrinya bersama seorang lelaki yang belum pernah Ravin lihat. Ravin kembali menyandarkan punggungnya ke jok mobil. Ada apa dengannya sekarang? Seharusnya Ravin tetap seperti yang

biasa dia lakukan ketika Viena dekat dengan siapapun yang Viena inginkan. Yah, seperti dengan Ijaz misalkan.

Mata Ravin mendapati seseorang yang Ravin kenal berada di depan kafenya. Ravin turun dari mobil, berjalan mendekat orang tersebut.

"Bang Kan?"

"Eh Adik ipar?" Ravin tersenyum canggung. Panggilan adik ipar terasa seperti umur mereka selisih sangat jauh.

"Baju Abang kenapa?" Ravin merasa bingung dengan baju yang memiliki ukiran abstract di kemeja putih yang dikenakan Furkan.

"Ini? Ha ha ha." Furkan tersenyum lebar, menunjuk yang Ravin maksud. Kemudian diikuti suara tertawa.

Perempatan bersarang di kening Ravin. Berpikir apakah kepala Furkar terbentur sesuatu hingga bersikap aneh seperti itu. Ravin tidak bersuara, menunggu abang iparnya melanjutkan sendiri penjelasan sampai Furkan berhenti tertawa.

"Ini hari keberuntungan abang-" kata Furkan masih dengan senyuman.

Furkan membaca tulisan di atas pintu, "Cafe Litch" sebelum memasukinya. Dia memilih tempat duduk dekat dengan jendela. Sesaat memperhatikan pelanggan yang masuk yang semuanya mahasiswa membuat Furkan menyadari letak kafenya tidak jauh dari universitasnya Viena. Furkan akan menghubungi Viena tapi dia urungkan, ada yang lebih penting yang harus Furkan selesaikan.

Sepuluh menit berlalu, di depan Furkan kini juga sudah ada Latte Macchiato *pesanannya. Baru ingin menyesap minuman itu seseorang berdiri di samping Furkan membuat Furkan kembali meletakkan gelasnya.*

Berpikir itu orang yang ditunggu, Furkan malah menjadi bingung saat mendapati seorang gadis tomboy. Menggunakan pakaian serba gelap dan jangan lupakan wajah yang tidak bersahabat itu. Furkan memerhatikan wajah perempuan di

depannya. Itu bukan orang yang Raihan, sahabatnya perlihatkan sebelum dia pergi tadi.

"Apa kamu Raihan Akhtar?"

Furkan tertegun. Suara perempuan itu yang terdengar lembut membuat Furkan berpikir tidak cocok dengan penampilan tomboynya. *Furkan berdehem pelan sebelum menjawab.*

"Ya," dan kenapa mulutnya harus berbohong?

Furkan melebarkan matanya. Kejadian yang begitu cepat, jauh dari pemikiran Furkan. Latte Macchiato *yang belum sempat dicicipinya kini menjadi tinta, membuat lukisan di atas kemeja putih yang dia gunakan. Dan yng lebih penting itu kemeja kesayangannya yang baru saja diambil dari* loundry.

"Kemeja gue," ratap Furkan membatin.

Sekarang Furkan tidak peduli. Mau perempuan itu tomboy, suara yang lembut, hatinya berdesir, Furkan hanya ingin memberi penjelasan pada gadis ini. Perkataan Furkan hanya sampai di tenggorokan saja karena sudah didahului oleh orang di hadapannya.

"Dengar ya Raihan Akhtar, jauhi teman gue! Gadis sebaik Nina gak pantas buat cowok brengsek seperti lo yang hanya menyakitinya. Lo udah sering melakukannya tapi Nina tetap memaafkan lo. Kali ini gue gak akan membiarkannya lagi setelah sahabat gue menangis semalaman hanya karena cowok brengsek macam lo," kini tidak ada lagi nada lembut seperti sebelumnya. Tiap kata yang dia keluarkan di depan wajah Furkan penuh dengan penekanan. Setelahnya berlalu begitu saja meninggalkan Furkan dalam keterpanaan yang menjadi tontonan pengunjung kafe.

"Hah? ha ha, cowok brengsek huh?"

Ravin mengangguk-angguk paham setelah tawa Ravin meledak mendengar *diary* Furkan. "Yah ini benaran hari keberuntungan Abang."

"Ni Adek ya! abangnya menderita malah ditertawai," kata Furkan menarik kemeja yang terasa lengket dikulitnya.

"Abang sendiri yang cari menderitanya kan? Sebaiknya Abang ganti dulu deh bajunya. Ayo."

"Ke mana? Ke rumah?"

"Tidak. Di dalam," menunjuk kafe.

"Ini kafemu Vian?"

Furkan mengikuti Ravin. Kalau dia tahu ini kafe milik adik iparnya, sebelum keluar tadi Furkan pasti akan terlebih dahulu mengancam siapa saja pelayan kafe untuk meminjami baju mereka.

Setelah berganti, Furkan pamit pulang dan berterima kasih untuk bajunya.

"Waalaikumsalam, hati-hati ya Bang," ucap Ravin yang tengah membuat pesanan pelanggan di dapur.

"Siapa itu?" tanya Dimas yang sedari tadi menahan diri untuk bertanya karena ada Furkan.

"Seorang kenalan."

Ravin kembali serius. Keduanya hanya diam saja. Dimas memperhatikan sahabatnya itu yang bersikap seperti biasa membuat Dimas merasa jengkel sendiri.

"Lo baik-baik aja kan?"

Wajah Ravin bingung, tidak mengerti maksud pertanyaan Dimas. "*Chicken Fingers* untuk meja 6 dua," kata Ravin pada *waitress* kafe lalu menoleh kembali pada Dimas.

"I*t's ok.* Saat ini gak ada alasan buat gue menjadi buruk."

¤ʘʘ¤

Part 21

Digombalin

Keriuhan terdengar dari kelas Jurnalistik B dan itu sudah menjadi sesuatu yang umum bagi mereka sebelum dosen masuk kelas. Viena yang baru datang memperhatikan seluruh isi kelas, hampir seluruh teman-temannya sudah datang. Mereka serius dengan kesibukan sendiri, bahkan untuk melihat siapa yang masuk, Viena tidak yakin akan dilakukan.

Tapi tidak dengan kedua sahabatnya, Izzi dan Maura. Tatapan menuntut penjelasan dan juga tatapan kasihan dari dua sahabatnya yang sudah duluan datang terlempar untuk Viena.

"Ada apa dengan tatapan kalian?" Viena meletakkan tasnya dan duduk di samping Izzi.

"Suamimu beneran pacaran sama Akila?" tanya Izzi pelan.

"Ha? Kabar dari mana tuh?"

"Dia menunjukkan foto bersama Kak Ravin seperti seseorang yang lagi pacaran," Izzi menjelaskan sambil menunjuk yang dimaksud dengan isyarat mata.

"*Apa Kak Ravin ingin membalasku karena Farihan? Hah? Yang benar saja,*" teringat bagaimana Farihan mengikutinya akhir-akhir ini.

Viena menoleh sejenak pada beberapa kawannya, salah satunya Akila yang ada di antara mereka. Pujian terlempar untuk Akila, mengatakan *woah kalian sangat serasi ya*. Sebenarnya Akila yang sangat menyukai Ravin sudah menjadi rahasia umum di kelas mereka kecuali mahasiswa laki-laki dan beberapa mahasiswa yang tidak ingin peduli.

"Coba aku ingin lihat," pinta teman yang duduk di belakang Viena.

Viena berbalik, penasaran foto seperti apa hingga Akila begitu bersemangat. Terang-terangan Viena melihatnya seperti yang lain lalu menoleh pada Akila. Tatapan mereka bertemu, seakan Viena mengatakan *lihatkan sekarang? Kamu sendiri yang dekat dengannya.*

"Kamu tidak cemburu?" tanya Maura melihat ekspresi Viena biasa saja yang sudah duduk tenang di kursinya.

"Buat apa aku cemburu?"

"Akila pacaran sama Kak Ravin?"

"Apa dia mengatakan begitu?"

"Tidak. Tapi semua akan menyimpulkan demikian dengan wajah malu-malu itu," jelas Maura.

"Aku percaya sama suamiku, gak mungkin dia akan melakukannya."

"Bagaimana bisa kamu mempercayainya begitu saja?" Izzi yang bertanya.

"Kalian tau? Cemburu itu gak baik dan dapat menghilangkan rasa kepercayaan terhadap orang yang di sayang. Lebih lagi dalam rumah tangga itu harus adanya saling kepercayaan satu sama lain."

"Cemburu tanda cinta," kata Maura.

"Iya, tanda cinta. Menurut *angle* mana dilihatnya, baru cinta."

"Kau ini ya! Aku harap kamu gak akan menangis jika ini benar," kesal Maura.

"Ngomong-ngomong bagaimana hubunganmu dan Farihan?" Izzi menghadap Viena.

"Dia menjadikanku sebagai kelinci percobaan," datar. Viena menggenggam erat bolpoin di tangannya.

"Eh?"

Viena menghela napas kasar. Memulai cerita yang sudah terjadi antara dirinya dan Farihan. Walaupun kekesalan juga

ikut menyertai. Farihan mengajak Viena pergi bersamanya hanya untuk menemui pacar Farihan yang banyaknya dua *clup* sepakbola. Alasannya apa? Untuk melihat siapa yang tulus menyukainya di antara mereka. Saat itu ingin sekali Viena membentur kepala Farihan ke tembok.

Hei. Apa ada wanita yang akan diam saja, memberimu ucapan selamat saat orang yang memiliki hubungan denganmu, tiba-tiba datang mengatakan *dia wanita yang sangat aku sayang*? Yah setidaknya kau akan mendapatkan satu tamparan.

"Apa dia juga disiram cairan *orange* seperti di FTV-FTV?" Maura antusias.

"Yah, dan sepertinya dia tidak kapok juga."

"Dia mendapatkannya dari salah satu mereka?" tanya Izzi.

"Hm, gadis itu sangat cantik dan tenang. Namanya Yulianda. Aku juga melihatnya langsung membentak Farihan saat ada kata yng tidak cocok di telinganya. Dia membantuku mengurangi umpatan untuk Farihan, ha ha."

Viena dan Farihan bersikap kalau mereka tidak sengaja saling bertemu. Perempuan di depan mereka yang kini sudah berdiri dari duduknya terlihat terkejut melihat Farihan.

"Siapa dia?" tanyanya tenang.

"Dia? Wanita yang sangat aku sayang" jawab Farihan seperti pada pacar yang sudah menjadi mantannya.

"Silahkan duduk dulu."

Woah. Viena takjub. Ini yang pertama kali lelaki brengsek bersamanya itu tidak mendapat serangan. Farihan dan Viena duduk di hadapan perempuan tersebut.

"Aku Yulianda," mengulurkan tangan pada Viena setelah menutup laptop di hadapannya. Viena menerimanya, berpikir kenapa gadis itu tidak marah pada Farihan.

"Jadi, kau menyayanginya sebagai siapa?" tanya Yulianda pada Farihan memperjelas.

"Kalau aku bilang sebagai kekasih?"

"Aku akan memintamu mengakhiri hubungan denganku."

"Kalau hanya sebagai seorang sahabat?" Viena hanya diam. Dia terasa seperti hantu, menyaksikan perdebatan sepasang kekasih tanpa ada yang tahu kalau dia berada bersama mereka.

"Aku yang akan memutusimu," jawab Yulianda tenang.

Farihan hanya mengangguk-angguk mengerti. "Apa? Kamu tidak bisa melakukan itu?" protes Farihan setelah mencerna kalimat perempuan yang berstatus pacarnya.

"Kenapa tidak?" menatap Farihan menantang. "Kamu masih ragu dengan hatimu ke mana dia berlabuh dan aku tidak ingin menyakiti diriku dengan berharap kamu memiliki rasa yang sama. Jika kita ditakdirkan untuk bersama, di belahan dunia mana pun kita akan dipertemukan kembali," jelas Yulianda.

Farihan terdiam, ada rasa bahagia terpancar di mata Farihan. "Lebih baik seperti sebelumnya, menjadi teman. Aku tidak ingin bermain bodoh dengan cowok bodoh sepertimu," Viena menaikkan sebelah alisnya mendengar kalimat yang tidak asing.

Farihan memukul tangannya di meja. Memajukan tubuhnya lebih dekat pada Yulianda dan senyum culas terhias di bibir Farihan.

"Aku tidak akan membiarkannya, sayang," tegas.

"Dasar bodoh," batin Viena kesal. Untuk apa Farihan melakukannya jika dia sudah tahu siapa yang ingin dia pertahankan. Membuatnya mendapat masalah?

"Khem, aku masih di sini," ucap Viena menyadarkan keduanya.

Viena mengakhiri ceritanya, menuntaskan rasa penasaran kedua sahabatnya. "Dia pasti ingin bermain-main denganmu. Tapi apa mereka tidak menjambakmu?" Izzi penasaran.

"Hampir. Farihan meledak karena itu," lirih Viena menerawang, teringat kemarahan Farihan.

Dosen masuk. Menghentikan setiap aktivitas mahasiswa di kelas. Mereka semua mulai duduk tenang, termasuk Viena, Izzi dan Muara. Merima setiap soal yang dibagikan oleh dosen kepada mereka.

Viena tampak berpikir keras setelah membaca lima soal yang tertulis di kertas soal. Tangan Viena hanya memutar-mutar bolpoin tanpa sekalipun menggores pada lembar jawabannya, bahkan nama saja belum Viena isi.

"*Ini menyebalkan,*" pikir Viena, mulai mengisi lembar jawabannya.

Sepuluh menit berlalu, tanpa sekalipun Viena menoleh sekitarnya. Viena beranjak dari duduknya membuat semua mata menoleh pada Viena hanya untuk sekedar melihat siapa yang pertama selesai.

Menjadi yang pertama mengumpulkan, Viena yakin jawabannya semua benar. Selain yang dipelajari semalam keluar semua, Pengantar Humas juga merupakan mata kuliah kesukaannya hingga membuat Viena mengingatnya dengan baik penjelasan dosen. Sebelum keluar Viena memberi tatapan *aku minta maaf* pada Izzi dan Maura.

¤ʘʘ¤

Viena masuk ke rumahnya tanpa memberi salam terlebih dahulu. Apalagi hari ini suaminya juga ada di rumah. Di ruang tamu Viena langsung mendapati Ravin bermain dengan laptop di pangkuannya. Dia berjalan mendekat, berdiri di depan Ravin.

"Kak Ravin?"

"Kalau masuk rumah itu beri salam," kata Ravin tanpa menatap lawan bicaranya.

"Kak Ravin?" kali ini teriakan menggelegar membuat Ravin menoleh cepat.

"*Lah, kenapa ini istri aku?*" mengernyit bingung.

"Kenapa?"

"Kakak pacaran sama Akila ya?"

"Ha? Berita dari mana itu?" balik bertanya. Tidak mengerti apa yang sudah terjadi pada istrinya.

"Aku hanya butuh jawaban. Iya atau tidak. Bukan balik bertanya."

Ravin meletakkan benda persegi empat itu di atas meja lalu menarik Viena hingga terduduk di samping Ravin. Ravin menghela napas sambil melepaskan kaca mata yang bertengger manis di hidungnya. Lalu tersenyum tipis melihat wajah cemberut Viena yang menanti jawaban darinya.

"Kamu cemburu?" Ravin tidak memberi jawaban.

"Tentu saja. Emang istri mana yang tidak akan cemburu tau suaminya bersama wanita lain? Yah, kecuali istri yang gak cinta sama suaminya. Dan juga aku gak suka perselingkuhan," jawab Viena terdengar tidak suka.

"Kakak gak pacaran sama Akila."

"Terus kenapa Akila memamerkan foto romantis bersama kakak?" Viena masih belum percaya.

"Itu pertanyaan seharusnya buat Akila, bukan? Lagian sejak kapan kakak berfoto romantis sama Akila?"

"Au ah. Kak Ravin ngeselin," Viena membuang tatapannya dari Ravin.

"Viena?"

"Apa?"

"Kamu mencintai kakak ya?"

"Kakak tau dengan jelas, kenapa?" tanya Viena tenang.

Ravin mendekat, memberi kecupan kilat di bibir Viena karena merasa geram. Viena melebarkan matanya mendapat serangan mendadak dari Ravin dan rona merah juga perlahan menghiasi pipi Viena.

"Manis," goda Ravin, mengulum senyumnya.

"Benarkah?" balas Viena menatap Ravin lembut, mengikuti alur yang Ravin ciptakan.

Viena menaikkan tangannya menyentuh alis Ravin. Mengusapnya dengan gerakan lambat. Turun ke pipi Ravin,

jari kelingking dan jari manis Viena menyentuh sedikit hidung Ravin yang terus turun ke bawah. Tangan Viena berhenti di bibir Ravin dan tidak ada gerakan apapun lagi. Seakan menggoda Ravin untuk sekedar memberi kecupan pada jemari itu. Ditambah semburat merah yang tidak pudar dari wajah istrinya.

"Kenapa hanya dilihat?" kata Ravin membuat Viena menaikkan tatapannya tepat di mata Ravin. Seperti biasa, kelam mata Ravin selalu mampu mengalihkan dunia Viena.

Perlahan Viena mulai mendekatkan wajahnya pada Ravin. Jarak mereka hanya beberapa senti lagi. Ravin menunggu apa yang akan dilakukan oleh istrinya. Perlahan Viena mulai memejamkan matanya.

"Tidak. Aku merasa seperti menenggelamkan diriku sendiri ke dalam lumpur pasir," Viena menunduk. Wajahnya merah sempurna. Mendekat pada Ravin seperti tadi ternyata benar-benar menantang kerja jantungnya.

"Semenyeramkan itukah mencium kakak?" terdengar kecewa.

"Bukan begitu. Ak-aku hanya tidak bisa memulainya," aku Viena malu dan kenapa Ravin harus memasang wajah seperti itu? Menahan diri.

"Ptfffffff," tawa Ravin meledak, berhasil menggoda istrinya.

"Oh. *Look! You so cute*."

"*I want to silence your mouth,*" tekan Viena.

"*With your lips*?"

"Akh, lama-lama wajahku bisa meledak karena panas," beranjak dari duduknya. Meninggalkan Ravin yang masih tertawa menggodanya.

¤ѲѲ¤

"*I love you*."

"Berhenti mengatakannya, itu terdengar menyebalkan," protes Viena pada Ravin yang baru pulang.

"Bukannya kamu bilang itu romantis?"

"Tentu saja akan romantis kalo Kakak mengatakannya dari hati. Bukan untuk bermain-main seperti yang Kakak lakukan."

Ravin tidak menanggapinya. "Kakak mandi dulu," kata Ravin meninggalkan Viena yang tengah menyiapkan makan malam.

Viena menghela napas. Teringat bagaimana Ravin sampai bersikap seperti tadi.

Viena duduk menonton talkshow di salah satu program siaran. Di sampingnya ada Ravin yang tampak serius memainkan jari di atas keyboard laptop.

"Kenapa Kakak tidak melakukan seperti itu? Mengatakan i love you padaku. Terdengar romantis."

Ravin menaikkan pandangannya ke layar televisi. Melihat seorang host yang membicarakan hubungan dua narasumber di depannya. Ravin sempat mendengar host tadi bertanya hal romantis apa yang masih dilakukan oleh suaminya pada narasumber wanita dan jawabannya selalu mengatakan i love you.

"I love you," kata Ravin pada Viena dengan wajah serius. Mereka hanya saling bertatapan tanpa membalasnya.

"Seperti itu?" lanjut Ravin.

Untuk pertama Viena mungkin merona mendengarnya. Namun, kalimat serupa selanjutnya membuat Viena geram. Ingin sekali menggoreng suaminya dalam minyak panas dan menjadikannya Ravin goreng. Dua jam menonton televisi hampir sepuluh kali Ravin mengatakan i love you.

"I Love you," usai sholat berjamaah.

"I love you," ketika Viena menyiram bunga.

"I Love you," saat Viena mengambil jemuran.

"I love you," ketika Viena mengambil minum untuk Ravin.

"I love you," ketika Ravin hendak pergi keluar.

Viena meletakkan makan malam ke meja makan bersamaan dengan Ravin datang.

"Wah kelihatan enak," puji Ravin melihat makan malam yang tersaji di meja.

"I—"

"Jangan katakan lagi," potong Viena.

"Kamu tidak suka?"

"Kakak sudah tau jawabannya."

"Ok," tanggal Ravin singkat.

"*Bukan dari mulut tapi aku ingin mendengar yang dari hati Kak Ravin dan diucapkan oleh mulut. Aku ingin, namun aku tidak bisa memaksakannya karena itu soal hati,*" Viena memerhatikan Ravin menikmati makannya. Senyum tipis tergambar di bibir Viena. Mendapatkan hati mungkin proses, tapi Viena sangat bersyukur karena Ravin menempati seluruh hidupnya sekarang.

"Kak Ravin?" panggil Viena rendah.

"Hm?" melihat Viena menatapnya lembut.

"Aku mencintai Kakak," kata Viena disertai cengiran di wajahnya.

¤ʘʘ¤

Part 22

Dia menengadah, menatap langit biru dan cerah. Angin lembut ikut menyapa wajahnya. Hari seakan berbahagia. Sangat jauh dengan hatinya. Banyak tanya yang ingin dia dapatkan jawaban. Berharap pada waktu, dia harus bersabar dan hatinya menjadi terlatih untuk menerimanya. Jika mencari sendiri, dia harus ikhlas menerima jawaban yang bisa saja menyakitkan.

"Sayang," panggilan Ravin dari pintu belakang menyentakkannya, membuyarkan lamunan Viena. "Ini masih pagi," kata Ravin. Viena mengernyit tidak mengerti maksud suaminya dan dia sendiri tahu ini masih pagi.

"Eh? Maksudnya?"

"Ya masih pagi untuk melamun," Ravin tersenyum culas sebelum kembali masuk ke dalam.

Viena hanya mengangguk-angguk saja. Otaknya seperti tidak memproses apa yang suaminya katakan. Dengan santai tangan Viena meraih ember cucian setelah semua baju terjemur dan masuk ke dalam rumah.

Hari libur membuat Viena beraktivitas layaknya seorang ibu rumah tangga. Memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengantar suami pergi dan menunggu di rumah. Untuk hari ini Viena tidak harus mengantar suaminya karena Ravin masih bersantai dengan piama.

"Kakak udah mandi?" tanya Viena pada Ravin yang sedang menikmati animasi pagi hari.

"Ngapain mandi cuma tinggal di rumah."

Viena menaikkan sebelah alisnya. *Ngapain mandi?* Apa suaminya tadi jatuh dari tempat tidur dan kepalanya terbentur nakas? Viena akan kembali berkata tapi dia urungkan melihat toples kue di pangkuan Ravin yang begitu menikmati tontonannya.

Viena kembali ke dapur, melihat masakan di meja makan belum tersentuh sama sekali. Dia membuka lemari dinding dan mengambil baki bulat dari dalamnya. Kemudian Viena mengisi baki dengan makanan yang sudah Viena masak sebelum mencuci tadi dan juga peralatan makan lainnya.

"Aku jadi istri yang baik hari ini," senyum terulas di bibir Viena setelah memuji dirinya sendiri.

Ravin tertegun. Melebarkan sedikit bola matanya kala Viena meletakkan baki di depannya. Ravin menaikkan tatapannya, melihat Viena penuh tanya. Itu untuk pertama kali Viena menghidang Ravin di ruang tamu.

"*Khm*, apa aku terlihat lebih enak dari pada sarapan di depan Kakak?" tanya Viena seraya duduk bersila di atas permadani.

Ravin mengulum senyum mendengar pertanyaan istrinya, apalagi ekpresi kesal dari wajah Viena. "Ya, kakak sangat ingin mencicipinya," sahut Ravin menggigit bibirnya sensual.

Reflek tangan Viena meraih bantal di atas sofa dan melemparkan Ravin. Hal itu juga membuat Viena bersyukur karena Ravin langsung menangkapnya. Kalau tidak bantal itu pasti akan merusak sarapan yang sudah Viena siapkan untuk suami tercintanya.

"Kakak pasti sangat lapar," sarkas Viena.

Ravin beranjak dan ikut duduk seperti Viena. Mengambil piring setelah Viena menaruh nasi di dalamnya. Senyum dari bibir Ravin sama sekali tidak hilang. Bahkan walaupun Ravin berusaha menahannya senyum itu jelas terlihat. Perlakuan

Viena hari ini sangat manis dan tidak terduga bagi Ravin, makan bersama di ruang tamu seperti itu.

Diam-diam Viena memperhatikan tingkah laku Ravin. Dia merasa hari ini sikap suaminya berbeda. Ravin banyak tersenyum dan menggoda saat mereka makan tadi. Saat ini juga, suaminya tiba-tiba datang memeluknya dari belakang hingga kerjaan Viena jadi terganggu yang tengah mencuci piring.

"Apa Kakak gak ada kerjaan lain?" Viena menggerakkan bahunya guna menjauhkan kepala Ravin di dekat leher Viena.

Tidak ada jawaban. Mata Ravin kosong seperti menimang jawaban dari pertanyaan Viena. Alih-alih mendapat jawaban, Viena malah membatu dan degup jantungnya menjadi tiga kali lebih cepat. Otak Viena terasa kosong untuk mencerna apa yang terjadi padanya. Bahkan untuk beberapa detik Viena hanya membeku.

"*Nice face,*" kata Ravin menjauh dari Viena.

"*Ke-kerasukan apa suamiku hari ini?*" batin Viena menjerit. Tangan basah Viena perlahan menyentuh leher di mana Ravin memberi kecupan.

Hari libur yang terasa singkat menurut Ravin. Walau sudah setengah hari dia menempel terus pada istrinya hingga Viena menjadi kesal. Apalagi Ravin yang masih menggunakan piama, mengabaikan perintah Viena menyuruhnya mandi.

"Hari ini kamu ada acara di luar?" tanya Ravin setelah siap sholat *zhuhur*.

"Tidak, kenapa? Kakak ingin mengajakku jalan-jalan?" tebak Viena.

"Kamu berharap seperti itu?"

"Ya," jawab Viena seraya melipat mukenanya.

"Kalau gitu setelah ini kamu siap-siap?"

"Serius?"

"Hm, kamu tidak ingin pergi?" memasang wajah sedih.

"Ah tidak, tidak, tidak. Tentu saja aku akan ikut. Pergi sama Kakak itu seperti kesempatan emas yang jarang aku dapatkan loh."

"Kakak minta maaf."

"Bukan salah Kakak."

Tentu saja. Mereka memiliki waktu kesibukan masing-masing, walaupun itu hanya aktivitas kampus. Ravin tidak pernah mengajak Viena dan Viena sendiri juga tidak terpikir untuk melakukannya. Keluar bersama sering Viena dan Ravin lakukan, hanya saja mereka tidak melakukan kegiatan di luar atas namanya liburan.

"Kak? Kak Ravin serius kan?" Viena kembali memastikan.

"Hm," Ravin tidak melempar pertanyaan atau sekedar menjawab dengan kalimat menggoda membuktikan kalau Ravin serius dengan ajakannya.

Entah. Walaupun Viena senang bisa jalan-jalan dengan suaminya, bagian lain dari hatinya malah meminta Viena untuk tetap di rumah saja. Namun dia tetap menggerakkan tubuhnya bersiap-siap melihat Ravin yang sudah terlebih dahulu selesai. Viena hanya berdoa semoga harinya akan menciptakan kenangan bahagia.

Mobil merah milik Ravin memasuki perkerangan sebuah rumah. Viena menoleh bosan pada suaminya melihat rumah yang sangat familier. Ini bukan jalan-jalan namanya melainkan mengunjungi rumah mertua. Seharusnya Viena sudah menyadarinya saat Ravin berhenti di toko kue tadinya.

"Kak Ravin. me.nye.bal.kan." tekan Viena lambat-lambat dan turun dari mobil.

"Y-ya, Viena?"

Sambutan hangat Viena dapatkan seperti biasanya dari Audrey sebagai orang pertama yang membuka pintu. Di belakang Ravin juga ikut masuk, menuju ruang keluarga. Terasa seperti keberuntungan Ravin karena anggota keluarganya semuanya ada di sana.

"Wah lengkap!" seru Ravin.

Viena melirik Ravin, reaksi suaminya itu seperti akan menyampaikan sesuatu yang penting pada anggota keluarga Putra.

¤ΘΘ¤

Kebisuan menyelimuti Ravin dan Viena dalam perjalanan pulang. Ravin yang fokus menyetir dan Viena lebih menyukai memperhatikan lampu-lampu kendaraan di jalanan dari pada mengajak Ravin bicara. Otak Viena masih mencoba mencerna apa yang Ravin katakan pada umminya dan Viena juga menyadari kalau kepala suaminya tidak terbentur hingga bersikap aneh tadi pagi. Itu Ravin lakukan karena setelah hari esok Viena tidak bisa mendapatkannya lagi.

Viena tahu hari ini akan datang. Namun, tetap saja dia merasa kesal pada suaminya yang tidak mengatakan apapun padanya. Sekilas Viena melirik jam pada radio mobil, menunjukkan jam delapan malam. Setengah hari Viena habiskan waktu di rumah mertuanya bermain bersama si kecil guna melupakan perasaan kesal pada Ravin.

"Ayo turun," kata Ravin seraya melepas *setbelt*.

Viena terlihat bingung, tersadar kalau mobilnya sudah berhenti. Diperhatikan sekelilingnya, kerlap-kelip lampu lebih mendominasi tempat itu.

"Pasar malam? Kenapa kita kesini?" tanya Viena.

"Entahlah. Mungkin kakak ingin jalan-jalan aja sama istri kakak."

Viena menggigit bibir bawahnya, menahan diri untuk tidak tersenyum. Keluar dari mobil lalu mendekat pada Ravin yang sudah duluan turun.

"Aku akan memikirkannya," kata Viena mengalungkan tangannya di lengan Ravin.

"Memikirkan apa?"

"Marah sama Kakak atau tidak," Ravin tersenyum. Menarik pipi Viena gemas.

Lautan manusia menyambut kedatangan mereka. Keramaian bukan suatu yang harus diherankan berada di tempat seperti ini. Pasar malam sudah menjadi salah satu tempat mendapat keseruan. Menikmati wahana yang ada atau hanya sekedar datang berkeliling sambil menikmati gulali.

"*Woah*, aku jadi penasaran," seru Viena melihat rumah hantu yang lumayan banyak orang mengantre tiket.

"Apa?"

Viena tidak menjawab, menarik Ravin menuju rumah hantu. Kemudian meminta Ravin membelikan tiket masuk. Sebelum masuk Ravin bertanya apa istrinya yakin masuk ke tempat yang penuh hantu walaupun hantu jadi-jadian.

"Jawabannya akan kita dapatkan setelah masuk ke dalam," jawab Viena yakin dan Ravin hanya mengangguk mengikuti langkah Viena.

Lima menit. Ravin dan Viena kembali berada di luar rumah yang tertempel gambar-gambar menyeramkan. Ravin hanya berdiri sambil melipat kedua tangannya di dada menatap santai Viena yang berjongkok di depannya.

"Aku ingin muntah," ucap Viena. Jantungnya masih belum normal. Walaupun hantu jadi-jadian ternyata benar-benar menantang adrenalin Viena.

"Apa kamu mendapat jawabannya?"

"Kakak gak usah menyindir aku," kesal Viena.

Ravin meraih tangan Viena membantu Viena berdiri tegak. Tangan Ravin juga ikut melingkar manis di pinggang Viena.

"Bagaimana kalau sekarang kita mencoba yang itu?" tunjuk Ravin.

Horror. Menggeleng cepat menolak saran suaminya. Ombak banyu, Viena sudah pernah mencobanya bersama Izzi dan Maura ketika mereka masih di SMA. Benda itu berputar dan naik turun benar-benar seperti berada di lautan dengan

ombak besar menerjang kapal. Jika Viena menaikinya yang ada dia benar-benar mengeluarkan isi perutnya.

Ravin tergelak, menggoda Viena yang tidak ingin mencoba salah satu wahana yang terkenal di pasar malam itu. Keduanya kembali berkeliling, menyaksikan Atraksi *Rider*, menikmati makanan yang terlihat menarik sampai mencoba permainan lempar gelang.

"Apa aku akan mendapat salah satu hadiahnya?" kata Viena memasang wajah sedih ketika Ravin sudah melempar 10 gelang tapi belum kunjung masuk ke gelas yang menjadi sasaran.

"Kakak hanya perlu berkonsentrasi," Ravin tahu Viena menyindirnya dan harga dirinya juga dipertaruhkan di sini.

"Kak Ravin tidak perlu memaksakan diri kalau tidak bias," kembali Viena bersuara dan Ravin kembali minta Viena diam dan menunggu saja.

Ravin ternyata benar-benar tidak ingin menyerah. Jika sebelumnya ingin mendapat hadiah untuk istrinya kini Ravin hanya ingin gelangnya asal masuk ke gelas yang mana saja. Permainan lempar gelang menjadi menantang untuk Ravin lakukan. Bahkan dia merasa gelas itu menyindir dan menertawakan karena kegagalannya.

"Kak Ravin cukup!" Viena merasa jengah, hanya menunggu rasa penasaran Ravin tuntas.

"Sebentar sayang. Kakak harus berhasil melakukannya," jawab Ravin seraya meminta gelang pada penjualnya yang tersenyum aneh melihat semangat atau lebih tepatnya kekesalan Ravin.

Sebelum Ravin mengambilnya, tangan Viena terlebih dahulu melakukannya. "Biar aku melakukannya untuk kakak. Kak Ravin ingin yang mana?" Viena bertanya bosan, "ah yang itu saja," lanjutnya langsung melempar gelang merah di tangannya tanpa menunggu jawaban Ravin.

"*Woah*, bagaimana bisa kamu melakukannya?" takjub Ravin penasaran.

"Mungkin keberuntungan." jawab Viena santai memerhatikan sikap Ravin yang berbeda.

"Kak Ravin ingin bonekanya?" tanya Viena setelah dia menerima boneka *taddy bear,* hadiah keberhasilannya.

"Jangan mengejek kakak," sahut Ravin. Dia melirik arloji yang melingkar ditangannya. "Sebaiknya kita pulang," lanjut Ravin.

Viena kembali berhenti ketika mereka akan keluar dari area pasar malam. Senyum tipis terulas di bibir Viena kala melihat anak-anak bermain dalam kolam berisi bola warna-warni. Hati Viena berdesir, berpikir andai saja ada tangan kecil menggenggam tangannya, menarik Viena ke tempat yang menarik perhatian si kecil atau mungkin makhluk kecil di gendongan Ravin tengah asyik dengan lolipop sambil berkeliling pasar malam.

"Ada apa?" Viena tersentak saat Ravin menyentuh bahunya.

"Sepertinya menyenangkan, apa aku boleh mencobanya?" menoleh pada Ravin sambil menunjuk permainan mandi bola untuk anak-anak.

"Kakak tidak berpikir masa kecilmu kurang," kata Ravin melanjutkan langkahnya dan Viena kembali berjalan di samping Ravin.

Sampai di rumah Viena langsung menghempaskan tubuhnya ke kasur. Tidak lama Viena kembali menegakkan tubuhnya. Ada yang harus terlebih dahulu Viena lakukan, membantu Ravin ber-*packing*.

"Itu helaan kelima kali setelah kakak meletakkan koper di depanmu."

"Aku jadi kesal. Bagaimana Kak Ravin akan pergi tanpa memberitahuku terlebih dahulu."

"Kakak pikir sudah dengan pasti kamu mengetahuinya."

"Aku hanya tau anak semester tujuh harus OJT, tapi aku kan tidak tau kapan Kakak mengambilnya."

"Kalau gitu kakak kasih tau sekarang," memberikan susunan baju pada Viena. "Ulfa Alviena Chaid, besok kakak akan pergi OJT keluar kota. Kakak minta doa dari istri kakak dan restunya juga. Kakak juga minta maaf karena harus meninggalkan istri kakak ini selama liburan."

Meski ingin mengatakan Ravin sudah terlambat karena Viena sudah mendengar saat di rumah mertua, kalimat Ravin cukup membuat Viena kehilangan kata-kata. Suara tenang dengan tatapan lembut. Tidak hanya pipi, rona merah itu hampir menjalar seluruh wajah Viena.

"Su-sudah basi," Viena gugup dan Ravin mengulum senyumnya.

Kegiatan itu tidak berlangsung lama. Ravin yang mengambil baju dari lemari dan Viena mengatur ke dalam koper abu-abu milik Ravin.

"Nah, selesaikan!" ujar Viena setelah koper tertutup sempurna. Ravin mengambil dan memindahkan ke sudut kamar dari hadapan Viena sebelumnya di atas tempat tidur.

"Kak, boleh aku bertanya?"

"Sejak kapan kakak melarangnya?" duduk di hadapan Viena.

"Aku, hanya ingin memastikan dan aku harap Kak Ravin menjawabnya dengan serius." Ravin mengangguk tipis.

"Apa hubungan Kakak sama Kak Rafika? Aku pernah beberapa kali melihat teman kelas Kakak menggoda kalian berdua."

"Kami hanya teman sekelas. Mereka melakukannya saat Rafika sering bertanya sama kakak ketika tugas kelompok, kebetulan satu kelompok. Mungkin itu membuat mereka berpikir kami cocok," jawab Ravin serius. Sebenarnya Ravin lebih menyukai Viena melempar pertanyaan dengan nada kesal.

"Hm, aku juga pernah dengar dari teman Kakak, Kakak udah jatuh hati pada seseorang yang katanya tidak untuk dijadikan pacar dan Kakak juga menjawab *ya* saat aku tanyakan sebelumnya. Kak Ravin serius tentang itu?"

Vina menelan ludah kecewa kala Ravin memberi anggukkan kepala. Viena juga berusaha menahan matanya agar tidak membentuk bendungan. Hatinya terasa perih, benda tajam tak kasat mata seolah telah menggores hati Viena. Menjadi lebih menyakitkan saat tidak bisa menyentuh luka itu dengan mudah.

"Apa aku mengenalnya? Viena berusaha mempertahankan suaranya tetap normal.

"Yang kakak tau kalian sering terlihat bersama. Kamu ingin tau?" Viena menunduk, menggeleng pelan. Jika sedekat itu bagaimana mampu Viena mengenalnya.

"Tidak, aku akan menjadi lebih cemburu nantinya."

Istrinya tersenyum, tapi Ravin bisa melihatnya kalau itu bukan senyum baik-baik saja. Perlahan Ravin mengusap pipi Viena lembut, membuat Viena menaikkan tatapannya. Mata kelam Ravin seolah berkata pada Viena, menegaskannya kalau semua tetap baik-baik saja.

Keduanya hanya menatap satu sama lain dalam diam hingga Viena menurunkan matanya dan perlahan menunduk. Tanpa sadar dia menggigit bibir bawah dan semu merah juga menjalar di sekitar pipi Viena.

"*Khm.*" Ravin beranjak dari hadapan Viena. Tiba-tiba dia merasa panas.

"Semua sudahkan? Bersihkan dirimu lalu kita sholat," kata Ravin.

Viena mengangguk tipis sebagai jawaban. Kemudian masuk ke kamar mandi. Bersamaan dengan pintu tertutup, Ravin juga menghela napas lega.

Ravin dan Viena menunaikan kewajiban mereka berjamaah. Sehari yang patut Viena syukuri, meski singkat itu

sudah cukup untuk mengganti liburan yang ingin Viena habiskan bersama suaminya. Dan juga jejak manis yang Ravin tinggalkan di malam terakhir kebersamaan mereka tidak akan mampu sekedar menahan sudut bibirnya untuk tidak tersenyum saat kenangan itu diputar.

¤ʘʘ¤

Seorang pria yang sudah berumur, duduk di kursinya memperhatikan serius empat mahasiswa yang berdiri di depannya. Tanpa tersenyum. Menggunakan kemeja berlengan pendek dengan kacamata bertengger manis di atas kepalanya. Alih-alih menyeramkan, ketegasan di wajahnya malah tampak berkurang.

"Kalian mahasiswa magang yang datang hari ini?" dan keempatnya menjawab ya.

"Baiklah. Sebelumnya bapak ingin kalian memperkenalkan diri dulu," ujarnya kembali.

"Saya, Muhammad Ravianda Putra."

¤ʘʘ¤

Part 23

Kecurigaan Dimas

Kakinya melangkah melewati lalu lalang orang datang dan pergi. Tidak lagi ramai seperti saat aktivitas pagi di mulai. Ini hampir menunjukkan pukul setengah sembilan. Di tangannya menjinjing tas belanjaan, hingga dia berhenti di tempat yang sudah sering dia datangi. Sebuah senyum juga dia lemparkan untuk wanita paruh baya di depannya sebagai sapaan pertamanya.

"Nak Viena? Mau cari apa?" tanya sang ibu terdengar ramah.

"Beberapa bahan sudah habis di rumah jadi Viena harus belanja hari ini," jawab Viena.

Ya. Viena sekarang berada di pasar tradisional. Membeli bahan makan dan mengisi kembali kulkasnya yang sudah kosong sejak kemarin. Beberapa hari diserang virus *mager* Viena hanya memesan makan tiap dia lapar dan dia tidak terlalu khawatir karena hanya seorang diri di rumah.

Mengira bisa menghabiskan waktu libur semester bersama suaminya, Viena hanya dapat menggantung harapannya. Walau seperti itu, Viena cukup merasa puas dengan hari terakhir sebelum Ravin pergi magang yang Viena anggap sebagai ganti kebersamaan mereka. Ditambah anak perfilman juga membuat *projek* selama liburan membuat hari libur Viena menjadi singkat karena aktivitas syuting.

"Kentangnya juga ya Buk," kata Viena sambil melihat daftar belanjaan.

Deringan ponsel menyentakkan Viena dan menghentikan obrolannya kemudian mengeluarkan benda persegi empat dari saku *trainingnya*. Nama Maura tertera dilayar dengan foto Maura berpose imut.

"Assalamualaikum, ada apa Ra?"

"....."

"Di pasar, lagi belanja."

"....."

"Ngapain kalian ke kampus? Masuk kuliah kan masih seminggu lagi," Viena heran dengan kedua temannya.

"....."

Evaluasi film? Viena mengerut, dia tidak mengetahuinya. Hal itu juga menyadarkan kalau Viena benar-benar dilanda kemalasan. Sekedar untuk membuka grup chat saja terasa berat bagi jarinya.

"He he, tidak. Kuotaku habis," elak Viena. "Belum mulai kan?"

Terdengar suara sahutan Izzi di ujung sambungan. Viena yakin Maura me-*loudspeaker* panggilannya.

"Dia bukan amatir melibatkan perasaan pribadi," kesal Viena mendengar Izzi mengatakan Ijaz tidak akan memulai sebelum dia datang, "siap ini aku langsung ke sana, assalamualaikum," kata Viena karena hanya mendengar tawa Izzi dan Maura di seberang sana.

Viena kembali pada tujuannya, memastikan semua yang ada di daftar sudah ada. Selesai membeli semua yang Viena perlukan, dia langsung menuju ke kampus tanpa kembali ke rumah terlebih dahulu. Jika Viena melakukannya itu hanya akan menghabiskan waktu lebih. Duluan melewati kampus sebelum sampai di rumahnya.

Motor Viena berhenti di depan gedung UKM. Beberapa detik setelahnya motor lain juga ikut berhenti di samping Viena. Menoleh untuk melihat siapa, sebuah cengiran langsung Viena dapatkan. Terlambat juga? Tidak, karena yang Viena tahu

lelaki berkulit tan itu mengatakan tepat waktu dan dia benar-benar datang di waktu yang tepat, lima menit sebelum angkat menunjukkan jadwal yang ditentukan.

"*Gak akan memulai? Woah, tentu saja jika orangnya saja baru datang,*" batin Viena membalas senyum Ijaz.

"Aku melihat ibu rumah tangga yang tersesat pulang dari pasar," canda Ijaz melihat Viena yang menggunakan *training* dan sandal rumah. Di bagian depan Ijaz juga mendapati sawi menyembul keluar dari keranjang belanjaan.

"Tentu saja ibu ini akan sampai di rumahnya kalau tidak mendapat peringatan tiba-tiba di tengah jalan," balas Viena turun dari kereta.

"Eoh? Seingat aku pemberitahuannya dua hari yang lalu? Kamu gak liat?" Viena memberi Ijaz senyum manis sebagai jawabannya.

Obrolan keduanya terinstruksi saat seseorang memanggil Ijaz. Tidak hanya satu tapi ada beberapa, menumpahkan kekesalan karena menunggu atau sekedar bertanya kenapa Ijaz masih bersantai di luar.

"Apa aku terlambat?" bertanya dengan polos.

"Kamu datang di waktu yang tepat, seperti jodoh," jawab salah satu anggota seangkatannya.

"Kalau begitu ayo kita masuk," ajak Ijaz.

"Ngomong-ngomong apa kalian sekongkol datang terlambat? Menunggu istri siap belanja dulu gitu?" tanya Listia ingin menggoda Ijaz dan Viena setelah sebelumnya Viena mengatakan dia baru dari pasar.

Maura tersedak air yang diminumnya yang duduk kaki tangga. Sebenarnya bukan sesuatu yang mengejutkan lagi. Teman satu sinematografinya itu sudah sering menggoda Viena. Mengatakan kalau Ijaz menyukai Viena. Terkadang juga mengambil kesempatan menggoda keduanya seperti saat ini.

Seruan 'cie' langsung menyahut pertanyaan Listia, terdengar heboh di ruangan itu. Izzi dan Maura mungkin akan melakukan hal yang sama jika tidak tahu kenyataan kalau Viena istri senior mereka, Ravin. Alih-alih mengikuti alur keduanya malah tersenyum aneh pada Viena yang tidak tahu harus berekspresi bagaimana.

"Kami hanya sehati," jawab Ijaz sengaja mengantungkan ucapannya, melirik Viena sekilas, "Aku masih harus menerapkan banyak teori untuk mendapatkan hasil yang namanya istri."

"Berasa lagi menyusun aja," tanggap Andre lalu meminta semuanya masuk ke ruangan di mana mereka akan nonton bersama.

Semua anggota yang cuma hadir sebagian itu memilih tempat duduk ternyaman mereka. Viena duduk di belakang bersama Maura dan Izzi, berbisik-bisik tentang godaan Listia sebelumnya selama pemutaran film.

“Nadira tunggu!" kata Boby mengejar Nadira yang menghindar darinya.

"Kenapa kamu selalu mengejar aku?"

"Aku menyukaimu."

"Aku tau."

"Kalau kamu tau, kenapa tidak bisa menerimaku? Karena kamu tidak menyukaiku?"

"Aku menyukaimu, tapi kita gak cocok dan jauh dari kata cocok."

"Apanya yang tidak cocok?"

"Coba lihat! Kamu- Kamu ketua BEM yang dipuja-puja setiap gadis karena pesonamu, setiap gerakanmu mereka memperhatikannya."

"Lalu apa yang salah dengan itu?"

"Aku tidak ingin jadi pusat perhatian dan juga pusat cacian," kata Nadira datar seperti biasanya dan meninggalkan Boby yang ditolak.

Mereka bertepuk tangan atas film yang sudah jadi sesuai dengan tema *"sad romance"*. Film kedua yang sengaja dibuat untuk mengisi blog mereka selain film untuk perlombaan yang sudah dikomentari bagian yang kurang ataupun lebih sebelumnya.

"Wow bagus bangat," komentar Dina semangat.

"Harus, siapa dulu editornya," kata Andre membanggakan kerjanya seraya mengedip pada Viena yang menjadi rekannya.

"Kalau gak ada ide cerita juga gak bakalan jalan," sahut Ega melihat Putri, dan Putri hanya berdehem.

Semua sudah selesai. Viena berdiri di dekat jendela menerawang jauh ke depan. Deheman seseorang menyentakkan Viena, menghancurkan permainan di otaknya.

"Kak Ijaz?"

"Awas kerasukan."

"Dan aku harap orang di sini cukup untuk menenangkanku," balas Viena disambut tawa ringan dari Ijaz.

Untuk beberapa saat keduanya hanya saling diam. Berpikir apa yang harus mereka lakukan selanjutnya. Kalimat bagaimana yang menarik untuk dikatakan. Ijaz menghembus napas pelan sebelum memasang wajah serius.

"Viena? Aku ingin mengatakan sesuatu. Aku—"

"Viena." Izzi dan Maura menghampiri Viena, menghentikan ucapan Ijaz. Viena bisa melihat wajah serius itu langsung berubah seperti biasanya. Melempar candaan pada kedua sahabat Viena setelah kemudian meninggalkan tiga sahabat itu.

"Kalian lagi ngomongin apa? Kak Ijaz terlihat serius sebelumnya," tanya Maura.

"Bukan hal penting, hanya soal kerasukan."

"Kerasukan?" ulang Maura dan Viena mengangguk sebagai jawaban.

"Ah ya, kenapa kamu menyembunyikan pernikahanmu?" tanya Izzi teringat godaan Lestia dan juga melihat keseriusan Ijaz sebelumnya.

"Aku tidak menyembunyikan pernikahanku. Aku berani mengatakan kalau aku sudah menikah. Yang aku sembunyikan suamiku itu Ravin dan aku juga tidak melarang Kak Ravin mengatakan kalau dia sudah menikah asal tidak mengatakan istrinya itu Ulfa Alviena. Walau aku tidak yakin Kak Ravin akan berpikir seperti itu waktu aku membuat peraturan," jelas Viena. Akhir-akhir ini Viena juga tidak terlalu mempermasalahkan kedekatannya bersama Ravin di depan umum.

Viena kembali diam, berpikir apa yang ingin Ijaz katakan tadi. Di saat bersamaan juga hal lain ikut singgah di kepala Viena. Dia menoleh, dari memperhatikan langit menatap Izzi dan Maura.

"Bagaimana kalau aku hamil, lalu punya anak?" tanya Viena ragu-ragu dengan nada pelan.

"Kenapa bertanya? Anakmu nangis kau juga akan ikut nangis," jawab Izzi santai memasang ekpresi serupa seperti Viena.

Tawa Maura meledak, mengabaikan Viena yang mencibir keduanya.

¤ΘΘ¤

Ravin menghempaskan diri di kursi di pantri. Tidak ada seorangpun di sana. Bahkah tidak melihat satu pun temannya berlalu saat keluar tadi. Setelah istirahat makan siang, Ravin sudah disibukkan dengan acara *talkshow* di studio.

Pandangan Ravin jatuh pada tangannya yang terletak di atas meja, atau lebih fokusnya pada benda bulat yang melingkar dijari manisnya. Perlahan Ravin mengeluarkan ponsel dari sakunya kemudian mendial satu nomor yang sudah sangat dihafalnya.

Jemarinya mengetuk pelan meja menunggu jawaban di ujung panggilan. Pada deringan ketiga suara yang hampir dua minggu tidak didengarnya mengalun merdu di pendengaran Ravin. Menyambut panggilan dengan sebuah salam. Sudut bibirnya bahkan tidak bisa untuk tidak membentuk lengkungan tipis.

"Waalaikumsalam, kamu baik-baik saja kan?" tanya Ravin mendengar suara Viena rada serak.

"Wow, aku pikir kakak sudah lupa kalau di sini masih ada seorang wanita yang berstatus istri yang sudah dua minggu tidak kakak hubungi," Ravin tergelak pelan mendengar omelan Viena.

"Kakak minta maaf, akhir-akhir ini anak magang jadi banyak kerjaan. Kamu gak lagi sakit kan?"

"Tidak, ak-hachim. Aku cuma flu kena hujan tadi pagi."

"Kamu pergi ke mana sampai hujanan?"

"Aku ke pasar, pas pulang hujan. Gak mungkin kan aku bilang sama hujannya jangan turun dulu sampai aku tiba di rumah," jawab Viena terselip gurauan.

"Jangan keluar sampai kamu sembuh. Obatnya jangan lupa diminum. Kakak akan minta Ummi datang ke rumah."

"Gak usah Kak, aku flu doang," potong Viena.

"Kakak cuma khawatir terjadi sesuatu. Kamu sendiri di rumah loh."

Di seberang sana tidak ada sahutan protes lagi dan beberapa menit setelahnya panggilan mereka berakhir. Ravin menghela napas bersamaan tangannya mencari kontak sang ummi kemudian menekan panel dial.

"Assalamualaikum, Mi" ucap Ravin saat panggilannya di jawab dan Nata bertanya kenapa putranya menelepon padahal baru dua minggu di sana.

"Vian akan menelepon Ummi kapanpun saat Vian ingin selama Vian masih ingat ada seorang Ummi di hidup Vian,"

jawab Ravin dan tanpa Ravin tahu *liquid* bening menghiasi kedua mata sang ibu.

"*Kamu bikin Ummi terharu, tapi kenapa ya Ummi rasanya kurang percaya,*" kata Nata.

"Itu, Ummi bisa ke rumah Vian sepertinya dia sakit," tawa terdengar di seberang sana, menyindir Ravin akan kalimat sebelumnya.

Mata Ravin mengikuti pergerakan seseorang yang baru saja masuk. Melihat Ravin penasaran setelah kemudian melakukan apa yang ingin dia lakukan. Menyeduh segelas susu hangat.

"Siapa yang sakit?" tanya Dimas saat Ravin sudah meletakkan ponsel di atas meja dan duduk berhadapan.

"Istri," jawab Ravin beranjak mengambil minum. Dimas hanya menganggukk tipis menerima satu kata yang sudah beberapa kali Dimas dengar dari teman dekatnya itu.

Dering ponsel ditangan Dimas cukup membuat Dimas tersenyum lebar dan langsung menerima tanpa menunggu. Raut wajah Dimas berangsur berubah menjadi panik setelahnya.

"Apa? Vi-Viena bagaimana bisa? Apa kamu terluka?" panik Dimas.

Ravin tersedak air yang diminumnya mendengar nama yang Dimas sebut dan itu tidak luput dari pandangan Dimas. Dengan gerakan cepat Ravin mendekat, meraih ponsel yang tertempel di telinga Dimas.

"Apa yang terjadi padamu?" kejar Ravin dan dia tidak kunjung mendapat jawaban. Ravin melihat layar ponsel, memastikan masih tersambung. Alih-alih melihat nama istrinya di sana yang Ravin dapatkan hanya dua manusia berdekatan sebagai *wallpaper*.

"Lo mengerjai gue?" tekan Ravin.

"Sudah gue duga. Viena istri lo kan?" terulas senyum kemenangan dari wajahnya. Tidak ada rasa bersalah sudah

menjahili temannya itu. Ravin sendiri, dia tidak mengatakan apapun, hanya menghela napas lega.

"Dan bagaimana bisa Lo melakukannya? Gue pikir gue teman dekat lo," lanjut Dimas.

"Lonya kan gak pernah tanya," bela Ravin.

Ya Ravin benar. Dimas tidak pernah bertanya. Siapa yang akan berpikir Ravin sudah menikah saat tidak ada undangan pernikahan dan lagi cara Ravin mengatakan lebih terdengar sebagai kata yang asal terucap dari mulut Ravin. Awalnya Dimas tidak terlalu ambil pusing saat Ravin mengatakan *sama istri, istri gue, ditunggu istri, masakan istri* tapi karena sering terucap dari mulut Ravin dia menjadi penasaran akan kebenaran itu. Cincin pernikahan juga melingkari jari manis Ravin yang sebelumnya tidak ada. Juga cincin yang hampir serupa di jari Viena.

"Baju lo kenapa?" tanya Ravin yng baru menyadari seragam Dimas terlihat basah. Mengalihkan topik pembicaraan Dimas.

"Ini? Ini hasil perjuangan kami. Melakukan liputan meski hujan hanya untuk sebuah berita yang ingin diketahui orang banyak. Dan publik masih saja ada yang mencela jurnalis," jelas Dimas mengakhiri dengan kalimat komentar yang terdengar tidak suka.

¤ΘΘ¤

Viena masuk ke dalam ruang baca setelah makan bubur yang dibawakan oleh ibu mertuanya. Sesekali tangannya membenarkan selimut yang menutupi tubuhnya yang terasa meriang sambil menyusuri rak buku. Mencari buku yang menarik dibaca sore hari. Viena menarik salah satunya. Buku dengan *cover* berwarna coklat yang terlihat paling tebal di antara lainnya.

"U?" membaca tulisan yang tertera pada *cover*.

Viena membukanya dan langsung tercengang. Bagaimana tidak! Halaman pertama Viena melihat foto dirinya sendiri yang memakaikan baju hitam putih dan beberapa atribut lainnya khas anak baru menjalani ospek. Tidak satu tatapi ada beberapa foto yang Viena yakini itu adalah dia dari hari pertama *mosca* sampai hari ke empat.

"Bagaimana bisa?" Viena tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"*Jantungku berdebar hanya melihat senyumnya tanpa tahu siapa dia,*" seperti itu *caption* di salah satu foto ketika Viena ospek.

Viena melanjutnya membuka halaman demi halaman dengan berbagai *caption* terisi di bawahnya. Foto Viena berakhir dengan foto ketika pernikahan mereka.

"*Sekarang tidak hanya dari jauh. Saat mata itu terpejam aku dapat mengabadikan moment itu,*" Viena membaca *caption* di bawah foto saat Viena mencium tangan Ravin dan menghadirkan senyum di bibirnya.

Viena tergelak, dia tidak tahu harus mengatakan apa. Perasaannya membuncah dan air mata mengalir begitu saja. Kilas balik kebersamaan dengan Ravin berputar manis di kepala Viena. Dia menjadi menyesal tidak ingin mendengar siapa perempuan yang Ravin sukai.

"*Eoh*? Dasar Kakak kacamata. Apa ini yang namanya karena perjodohan?"

¤ΘΘ¤

Part 24

Kenyataan

Huff.

Viena menghela napas setelah menorehkan titik di penghujung kalimat terakhir dengan berat. Menghabiskan dua lembar *double* polio membuatnya bersyukur karena tugasnya dikumpulkan pada MK kedua. Membuatnya memiliki waktu untuk menyelesaikan tugas yang dilupakan.

"Sudah?" tanya Riva melihat Viena berhenti menulis dan Viena hanya menganggukk tipis.

Viena menyadarkan punggungnya ke sandaran kursi dan kaki ikut dia selonjorkan. Sekilas melirik teman kelasnya yang membicarakan dosen pengganti yang akan masuk hari ini. Mengganti Ms. Dahlia yang mengambil cuti melahirkan. Padahal dosen perempuan yang punya pembawaan lembut itu baru satu bulan mengajar di kelas mereka.

"Dosen laki-laki?" tanya Viena pada Riva.

"Dari yang beredar iya."

Sudut mata Viena menangkap gerakan Maura mendekat pada mereka dengan langkah cepat kemudian langsung duduk di kursi berdekatan dengan Riva. Hal serupa juga terjadi pada mahasiswa yang lain, mencari kursi dan duduk manis sekaligus mengatakan kalau dosennya akan masuk.

"*Wuu*, kita dapat dosen tampan," seru tertahan teman yang duduk di belakang Viena.

Viena memasukkan beberapa buku ke dalam tas tanpa menaikkan matanya untuk melihat wajah sang dosen. Tidak

ada rasa penasaran dalam dirinya meski suara sambutan salam sudah mengisi ruangan.

"Baiklah, nama Saya Alvis Naufal Putra. Saya dosen pengganti yang akan mengajar di kelas kalian satu semester ini menggantikan Ms. Dahlia yang mengambil cuti melahirkan. Saya pikir ada yang dari kalian sudah mengenal siapa Saya."

"*A-Abang ipar?*" Viena melebarkan mata melihat wajah pemilik nama. Dia mengerti alasan kenapa dia tidak menjadi penasaran tentang dosen baru mereka. Viena menunduk, mengusap-usap wajahnya melihat ke mana pun selain pada sang dosen. Tiba-tiba Viena merasa horor dengan fakta itu.

"Saya mengajar di dua Fakultas. Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Komunikasi. Di komunikasi saya hanya mengajar beberapa mata kuliah di jurusan Jurnalistik saja. Peraturan dengan saya hampir sama seperti dosen yang lainnya juga. Kalau tugas, saya paling tidak suka mahasiswa *copypaste* aja dan kalau kalian kedapatan nilai kalian yang menjadi ancaman," jelas Alvis tenang seperti sosok dosen pada umumnya.

Viena mencoba melirik, abang iparnya itu terlihat berbeda dari apa yang Viena kenal selama ini. Alvis yang paling kacau dalam keluarga, kini pria yang sama yang berdiri di depan semua mahasiswa itu memberi mereka tatapan tegas dan hanya tersenyum tipis.

"*Profesional, huh?*" pikir Viena.

"Ada yang ingin bertanya?" tanya Alvis, menyusuri pandangan ke setiap mahasiswanya.

"Pak kami harus memanggil Bapak apa?" tanya mahasiswa duduk paling depan.

"Panggil saja pak Alvis, kalau kalian ingin memanggil Naufal atau Putra juga gak masalah. Selama itu masih nama saya."

"Pak Alvis tinggalnya di mana?"

Tampaknya pernyataan iseng mahasiswa untuk dosen baru mereka di mulai. Jawaban mereka dapat dan pertanyaan lain diajukan oleh mahasiswa lainnya.

"Na nah Viena?" Viena mendorong sedikit kepalanya ke belakang saat Tina, teman yang duduk di belakang Viena memanggilnya. "Coba tanya apa Pak Alvis sudah menikah?"

Reflek Viena memutar bola mata. "*Dia sudah menikah dan sudah punya anak*," jawab Viena membatin.

"Kenapa kau menanyakan itu?" bisik Izzi tertawa pelan.

"Coba lihat! Di masih kelihatan muda. Jika belum tidak ada garis pembatas untuk dekat padanya. Dan siapa tahu kami berjodoh," jelasnya percaya diri seperti biasa jika berhubungan dengan pria tampan. Baik itu seorang *boyband*, setidaknya Tina hanya sekedar mengatakan *woah, kalian menyukainya? Ambil saja dia itu mantanku*."

Tina sepertinya serius ingin Viena bertanya untuknya. Izzi yang di sampingnya jelas menolak. Viena berdehem pelan sebelum mengajukannya.

"Bapak kelihatan masih muda, apa Pak Alvis sudah menikah?"

Alis Alvis terangkat, mengulum senyum melihat siapa yang bertanya. Mahasiswanya itu memasang wajah tidak minat atas jawaban dari Alvis. Tentu saja, untuk apa Viena ingin tahu yang sudah dia tahu dengan pasti.

"Pertanyaan yang manis, seperti ajakan hidup bersama," kelas menjadi riuh setelah Alvis berkata. Wajah Viena perlahan berubah. Rona merah menjalari wajahnya. Selain malu, perasaan geram lebih mendominasi.

"Bang Al-*khem*, Pak Alvis tidak usah menjawabnya," kata Viena kentara dengan nada kesal. Pemikiran Viena tentang Alvis terlihat berbeda Viena tarik kembali.

¤ΘΘ¤

"Ha ha ha ha."

Yang ditertawakan masih memberengut kesal. Padahal dia hanya menanyakan pertanyaan temannya, tapi apa yang sang dosen katakan?

Ajakan hidup bersama? Yang benar saja! Dia bawakan ke mana suami yang notabenenya adik Alvis sendiri. Viena mungkin akan langsung melempar abang iparnya tadi jika saja tidak dalam posisi *kamu mahasiswa dan saya dosen*.

Walaupun Tina sudah minta maaf dan kelima temanya tahu yang sebenarnya. Izzi, Maura, Riva, Felis dan Sera tetap saja menjadikan itu sebagai bahan candaan, duduk berkelompok di depan kelas setelah kelas usai.

"Kalian bisa berhenti! Aku sangat ingin membunuh dosen songong itu," tekan Viena.

"Aku harus membalasnya," lanjut Viena.

"Membalasnya? Kamu ingin melakukan apa? Menghadangnya di jalan, membuat lukisan pada mobilnya atau mengempiskan ban mobilnya?" tanya Felis menaik-naikkan alisnya.

"Ha? Kamu sepertinya banyak terlibat dengan sinetron murid bandel dan guru kalem," sahut Sera.

"Aku akan membuatnya membayar untuk semua perkataannya tadi. Dia akan menyesalinya," Viena memasang wajah licik menatap lurus ke depan prodi. "Maura aku ingin kamu membantuku."

Viena menjelaskan semua yang ada di kepalanya. Menekan poin-poin penting jangan sampai temannya itu melakukan kesalahan. Mendengarnya Maura langsung menolak, bagaimana bisa rencana seperti itu akan berhasil pada dosen seperti Pak Alvis. Dia bukan anak kecil yang akan mudah terkena perangkap. Namun Viena yakin dengan rencananya sendiri.

"Ayolah," bujuk Viena dengan wajah memelas.

"Ok, kalau gagal kau harus minta maaf pada pak Alvis dan mengatakan ini kesalahanmu. Aku tidak ingin langsung dapat nilai D pada hari pertama,"

Viena menganggguk mantap menyetujuinya. Sera, Felis, Riva dan Izzi masih tertawa mendengar rencana perempuan yang menggunakan hijab *pich* hari ini. Maura mengajak Riva menemaninya saat melihat sang dosen keluar dari Prodi, meninggalkan keempat temannya sebagai penonton.

"Apa akan berhasil?" Izzi penasaran melihat Maura berbicara dengan Alvis.

Ekpresi wajah Alvis perlahan berubah saat Maura masih terlihat menjelaskan. Setelahnya Maura dan Riva mengikuti Alvis masuk ke mobilnya dan kemudian menjauh dari prodi.

"*Eoh*! Pak Alvis membawa mereka ke mana? Apa itu namanya berhasil?" seru Felis tidak percaya.

"Aku. Tidak yakin," ujar Viena ragu, dia tersenyum aneh pada ketiga temannya.

Felis meminta mereka tetap tenang. Semua akan baik-baik saja dan tidak akan terjadi apapun pada kedua teman mereka. Meski berkata demikian, dirinya sendirilah yang terlihat lebih khawatir. Sedangkan pencetus ide malah asyik mencari hiburan dari salah satu akun media sosialnya.

"Viena Kak Ijaz tuh," Izzi menepuk lengan Viena seraya menunjuk orang yang dimaksud.

"Kak Ijaz? Kenapa dia?" Viena tidak mengerti.

"Katanya mau pinjam tripod buat tugas kelompok Peliputan."

"Ah ya, aku ke sana dulu ya."

Viena beranjak dari duduknya, berlari kecil menuju tempat Ijaz berada. Cowok itu berdiri seorang diri di depan kelas yang jauhnya hanya dua kelas dari tempat Viena sebelumnya. Melihat adik tingkatnya mendekat padanya, tanpa sadar Ijaz sudah menarik sudut bibirnya.

"Kak?" ucap Viena berdiri di hadapan Ijaz.

"Apa ada yang mengejarmu?" canda Ijaz.

Viena menggeleng sebagai jawaban. "Aku mau tanya, boleh gak kalau kami pinjam *tripot* UKM?"

"Untuk apa? Kalian mau buat film?"

"Bukan, cuma tugas peliputan."

"Hm boleh, minta aja sama Reza. Bilang kalau aku udah kasih izin."

"*Ukh*, Kak Ijaz baik deh. Makasih ya kak," Viena tersenyum lebar mengatakannya.

"Viena?" langkah Viena kembali terhenti ketika akan berbalik pergi. "Apa kamu lagi buru-buru?"

"Tidak, ada apa?"

Untuk beberapa saat Ijaz hanya diam menatap dalam manik di depannya yang menunggu apa yang ingin Ijaz katakan. Jantung Ijaz dipompa lebih cepat, memaksa otaknya untuk mengeluarkan kalimat yang Ijaz pikirkan selama ini. Ini bukan tempat romantis, terdapat suara gemercik air dan juga setangkai bunga. Sekarang hanya waktu yang sangat berpihak pada Ijaz.

"Aku menyukaimu, ah tidak sepertinya sudah jatuh cinta padamu," kata Ijaz tenang dan meralat perkataannya yang terasa salah.

Viena membatu, membeku akan pengakuan Ijaz. Salah satu yang tidak diinginkan dari ketua perfilman itu adalah pengakuan cinta darinya sejak Viena mendengar kalau Ijaz menyukainya. Selama ini Viena mengabaikannya, bersikap tidak peduli akan kenyataan tentang Ijaz walaupun teman-teman UKM sering menggoda mereka berdua. Sekarang siapa yang salah? Hati yang berlabuh pada tempat yang sudah terlebih dahulu diisi orang lain atau karena kenyataan yang ingin disembunyikan?

"Aku. Minta maaf," cicit Viena. Dia bisa melihat dengan jelas kekecewaan dari mata yang selalu ceria milik Ijaz.

"Aku permisi," Viena berbalik dari hadapan Ijaz, tidak ingin lebih menyakiti Ijaz dengan melihat lebih lama wajahnya.

"Karena Bang Ravin kan?"

Deg.

Viena berhenti tanpa berbalik. Dia juga tidak memberi jawaban apapun. Ijaz bergerak dari tempatnya, berjalan mendekat dan berdiri di hadapan Viena yang menunduk.

"Kamu tidak ingin menjawabnya?"

"Ya." Ijaz tersenyum tipis. Sejujurnya jawaban itu masuk dalam salah satu prediksi Ijaz yang akan Viena berikan. Teringat ketika mereka syuting dan Viena tiba-tiba menghilang, di sana Ijaz tidak sengaja melihat interaksi keduanya yang berbeda. Satu sisi ingin percaya namun di sisi lain menyanggah pikiran itu, apalagi sikap mereka setelahnya biasa saja.

"Hubungan seperti apa? Kalian pacaran?"

"Kami sudah menikah."

"Me-menikah?" Ijaz heboh tidak percaya. Viena tersentak dengan reaksi Ijaz. Cowok tan itu bahkan sampai tertawa keras membuat Viena bertanya-bertanya apakah karena ditolak membuat kerja otak Ijaz bermasalah.

"Kak Ijaz?"

"Apa kamu pikir karena ditolak otakku jadi bermasalah?" Viena mengangguk jujur. "Kamu tau? Seorang teman pernah bilang padaku untuk berhenti, tapi aku mengatakan padanya walau aku tau meteor yang jatuh padaku tapi apa salahnya meraih bintang jika kesempatan itu ada."

"Dan Kak Ijaz tetap mendapat meteornya kan? Aku minta maaf," kembali Viena menunduk.

"Aku baik-baik saja. Kuharap kamu masih bisa menjawab perkataanku dengan normal setelah ini," kata Ijaz.

Viena mencoba menatap mata Ijaz, mencari kebenaran dari ucapan Ijaz. Dan nyatanya kebenaran itu adalah Viena sudah menyakiti hati seniornya yang dicoba Ijaz sembunyikan dalam bentuk senyuman.

¤ΘΘ¤

"Aku tidak percaya ini!" Itu pernyataan pertama dari Maura dan Riva yang sudah kembali. Viena terkejut yang sedari tadi hanya diam saja.

"Kamu benar-benar membuat pak Alvis membayarnya," tambah Riva.

Riva meletakkan dua kantong berisi makanan ringan di antara mereka.

"*Daebak*? Bagaimana bisa?" Sera tidak percaya.

"Nah ini, jus alpokat tanpa gula apalagi susu", Maura menyerahkan *juice cup* untuk Viena aja, "kau terlihat seperti benaran ngidam aja," lanjut Maura yang dibalas cengiran oleh Viena.

"Jadi bagaimana ceritanya," kejar Izzi.

Maura dan Riva menghampiri Alvis di depan Prodi. Menyapa dosen baru mereka dengan hormat. Melihat gelagat dua mahasiswa di depannya membuat Alvis bertanya ada apa.

"Sebelumnya saya minta maaf. Saya melakukan ini untuk teman saya Alviena. Tadi, tiba-tiba dia menginginkan sesuatu. Viena ingin jus alpokat tanpa gula tanpa susu dan itu di belikan sama Bapak. Dia juga ingin makanan ringan yang bapak belikan. Kami tidak bisa membiarkan dia yang lagi ngidam begitu saja. Apalagi tengah hamil muda anak pertamanya," jelas Maura harap-harap cemas melihat perubahan berangsur dari wajah Alvis.

"Apa Pak Al-,"

"Kalian berdua ikut saya." Titah Alvis mutlak tidak ingin mendapat bantahan. Maura dan Riva menelan ludah gugup mengikuti Alvis masuk ke mobil.

Mobil Alvis meninggalkan kampus dan beberapa menit kemudian berhenti di depan supermarket.

"Woah, Vien rencanamu berhasil."

"Bagaimana bisa?"

Dua mahasiswi itu hanya mampu menjerit dalam diam. Tidak terpikir rencana balas dendam Viena akan berjalan begitu mudah. Tanpa kecurigaan sedikitpun dari Alvis.

"Jadi makanan ringan seperti apa yang temanmu inginkan?" Baik Maura atau Riva sama-sama mengulang seperti yang Viena katakan.

Maura menyelesaikan ceritanya dan mereka langsung berdecak kagum. "Kalian sudah mengakuinya kan?" Kata Viena berbangga. Viena mengulum senyum, sebenarnya Viena juga sedikit tidak percaya Alvis percaya begitu saja kalau dia lagi mengidam.

"Ah seperti kami harus pergi sekarang," Sera melirik jam di ponselnya teringat kalau dia punya janji.

"Yah, padahal aku baru memakannya," keluh Felis memasukkan keripik kentang ke mulut. Kemudian ketiganya pergi dari sana meninggalkan tiga di antara mereka. Viena kembali terdiam, dia masih memikirkan Ijaz dan belum bisa bercerita pada Izzi dan Maura apa yang sudah terjadi antara dirinya dan Ijaz.

"Viena, Kak Ravin udah pulang dari magangnya ya?" tanya Maura, pertanyaan yang sedari tadi ditahannya.

"Aku tidak tau, dengar dari mana?"

"Bagaiman sih jadi istri, suami pulang gak tau," Izzi menyindir.

"Tentu saja aku akan tau, jika kak Ravin mengatakannya."

"Aku tidak sengaja mendengar obrolan Akila setelah pak Alvis mengantar kami ke sini tadi. Katanya Ravin ada di lab sekarang," jelas Maura.

Viena permisi meninggalkan Maura dan Izzi untuk pergi ke lab yang tidak terlalu jauh dari tempat mereka berada sekarang ini. Saat memasuki lab, Viena membatu karena apa yang dilihatnya. Ravin dan Akila yang tengah berpelukan sama sekali tidak menyadari kedatangannya. Alih-alih menghampiri dan menjambak orang yang dengan beraninya memeluk

suaminya, Viena melangkah mundur. Berusaha menahannya, butiran bening itu tetap memberontak keluar.

Dari arah yang tidak terlalu jauh, Dimas melihat Viena yang keluar dari sana. Sesekali mengusap pipinya seperti ada sesuatu yang mengganggu tertempel di pipinya.

"*Menangis?*" Perempatan bersarang di kening Dimas, penasaran apa yang terjadi ketika mengingat salah satu orang yang berada di dalam Lab. Ilmu Komunikasi adalah Ravin, suami Viena sendiri.

Membiarkan Viena yang sudah menjauh, Dimas menggerakkan kakinua cepat masuk ke ruangan di mana Viena keluar sebelumnya dan mendapati Ravin masih dalam posisi yang sama saat Viena melihatnya.

Gerakan itu terlalu cepat. Dimas menarik Ravin bersamaan dengan tangannya bergerak, memberi satu pukulan manis di wajah teman dekatnya itu. Dimas mengucap Istigfar berulang kali dalam hatinya, menggertak giginya menahan amarah yang siap meledak kapan saja.

"Kenapa kamu memukul Kak Ravin," teriak Akila.

"Lo itu apa-apaan sih?" Ravin mengusap sudut bibirnya yang teras nyeri.

"*Hah*! Jadi ini alasan kenapa adik kelas kesayangan gue menangis keluar dari sini?" Sinis, Dimas tidak suka melihat Akila.

"Adik kelas?" Ulang Ravin.

"Apa gue harus menyebut namanya selengkap mungkin. " Dimas benar-benar marah.

Ravin langsung berlari keluar ketika menyadari dengan betul siapa adik kelas yang dimaksud oleh Dimas. Di luar Ravin tidak melihat tanda-tanda keberadaan Viena. Dia mengeluarkan ponsel berniat menghubungi istrinya, tapi kembali mengurungkannya

"Aku tahu ini tidak bisa disembunyikan lebih lama tapi aku perlu waktu untuk membuat semua ini menjadi jelas. Aku

tidak ingin menyakitinya," dan Ravin memilih kembali lagi ke dalam. Dia hanya melihat Dimas seorang diri duduk sambil bersedekap menatap Ravin dengan tatapan membunuh.

"Lo bisa membantu gue?"

"Bagaimana bisa lo minta bantu sama gue setelah apa yang lo lakukan?"

"Silahkan lo marah setelah memberi bantuan."

¤ΘΘ¤

Ravin kembali ke rumah, menatap Viena sekilas. Jangankan untuk berharap permohonan maaf karena apa yang telah Ravin lakukan hari ini, Viena bahkan tidak mendapatkan sapaan apalagi senyuman seperti biasanya. Hati Viena terasa nyeri melihat tatapan yang dilemparkan suaminya untuknya. Ravin berbeda dan Viena tidak tahu kenapa dan apa yang telah terjadi dengan Ravin.

Kapan kak Ravin pulang?" Viena mencoba untuk berbasa-basi dengan sikap seperti biasanya.

"Tadi pagi."

"Kenapa Kak Ravin tidak mengatakan padaku?"

"Aku lupa," kembali, jawabannya sangat singkat.

"Kakak sudah makan?"

"Aku lelah," Viena bukan orang bego yang tidak mengeti maksud kata itu apalagi diucapkan dengan nada datar. Viena benar-benar ingin menangis, berteriak di depan wajah Ravin ataupun melempar wajah tampan suaminya dengan porselen antik yang berada di sudut ruangan.

Viena menghembus napasnya pelan. Berharap dapat meredam rasa sesak merasuki dadanya.

"Sayang Abi kamu kok ngeselin bangat sih? Ummi mau nangis, kamu jangan ikutan ya," lirih Viena.

¤ΘΘ¤

Part 25

Seperti Ini Akhir Cerita?

"Tetapi, tetap saja, aku butuh mengingatkan diri bahwa satu hari hanyalah sementara, meyakinkan diri bahwa jika aku mampu melalui hari kemarin, aku akan mampu melewati hari ini." —Adam.

Tap.

Viena menutup kembali novel dari penulis Gayle Forman, *Where She Went*. Padahal dia baru membaca sampai halaman sembilan. Dia menatap lurus ke depan, menembus kaca bening jendela yang tertutup. Otaknya terasa kosong untuk berpikir walaupun berada di ruang baca yang tenang.

Kembali mata Viena memperhatikan susunan buku di rak dinding. Memilih membaca novel untuk mengalihkan isi pikiran, nyatanya sama sekali tidak membantu. Sudah sehari berlalu dan sikap Ravin masih sedingin es balok. Viena tidak ingin minta penjelasan ataupun sekedar *apa aku melakukan kesalahan*?

"Tentu saja, aku tidak berpikir sudah melakukan kesalahan."

Tidak banyak terjadi komunikasi antara Viena dan Ravin. Terasa canggung seperti pasangan pengantin baru yang baru tinggal bersama. Dan Viena merasa keadaan sekarang lebih menyedihkan dari cinta bertepuk sebelah tangan. Mungkin kau tidak bisa bertanya *kenapa dia dekat denganmu* karena tidak ada hubungan apapun antara kalian, tapi ini? Hubungannya

sangat pasti namun garis pembatas juga terlihat nyata bagi Viena saat ini membuatnya tidak bisa mendekat.

"Tidak. Itu karena aku juga membuat garis pembatas. Aku hanya perlu menghapusnya dan melewati pembatas milik kak Ravin," Viena meralat pikirannya sendiri.

Ya benar. Dia hanya perlu bertahan sampai tujuh bulan dan setelahnya jika tidak ada perubahan juga dia akan memilih jalan masing-masing. Namun, bukankah Viena mencintai Ravin? Apa Viena bisa melakukannya?

"Hei? Itu seperti pertanyaan apa perutmu akan kenyang makan cinta tanpa makan nasi?" keluh Viena membatin.

Viena tidak senaif itu, memberikan cinta dan hidupnya untuk Ravin tanpa mengharapkan apapun. Setidaknya Ravin bersikap normal jika tidak bisa memberi cinta untuknya. Bertahan hanya akan memberi luka untuk dirinya sendiri. Mendadak Viena menjadi suram, teringat pernikahan yang hanya sekali dia inginkan dalam hidup.

Huff.

Tapi, apapun itu hati Viena tetap meyakini, *"pilihan orang tua yang terbaik."*

Otak Viena memutar kilas balik. Menyusuri ingatannya pada saat pertama kali melihat Ravin. Di mana menjadi awal hatinya berdesir melihat seniornya.

"Duduk di sini? Kenapa gak ke taman aja?" tanya Viena ikut duduk di atas rerumputan seperti Izzi dan Maura. Pohon besar juga ikut menaungi menghadirkan perasaan teduh.

"Dia sudah menemukan tempat yang tepat untuk melihat pujaan hati," jawab Izzi sekilas melirik Maura sebagai tersangka.

"Oh, jadi pangeranmu sering di sini?"

"Tentu saja! Kau lihat di depanmu bangunan apa?" tunjuk Maura.

Lima belas meter tepat di depan mereka adalah Lab. Ilmu Komunikasi dan Viena hanya menganggguk mengerti tanpa

bertanya lagi. "Ra, ambil yang itu kenapa?" pinta Izzi menunjuk keripik kentang dekat Maura.

Perhatian Viena jatuh pada dedaunan di dekatnya dan meraih tiga daun yang terlihat bagus. Dia menyatukan ketiga daun, kemudian memotret dengan ponselnya. Hasil pertama kurang bagus, Viena kembali mengulang pengambilan. Seseorang muncul di balik daun di gambar Viena yang masih mengatur fokus. Beberapa saat Viena hanya terpaku melihat orang itu melalui kamera ponselnya. Sedikit melebarkan matanya, dada Viena juga semakin berdebar saat Viena merasa orang itu melihat ke arahnya juga.

"Tidak mungkin," cepat Viena menurunkan ponselnya.

"Kamu kenapa? Wajahmu merah gitu?" Viena tidak langsung menjawabnya dan dia balik bertanya. Saat itu Viena tahu mahasiswa yang berada di depan Lab itu adalah Muhammad Ravianda Putra, mahasiswa jurusan Jurnalistik dan juga seniornya.

"Cinta ya?" lirih.

Terasa menyakitkan. Foto-foto di jurnal Ravin bermain di kepala Viena. Untaian kata masih terlukis jelas. Tentang Ravin berhenti ketika kejadian di lab, pelukan yang menodai matanya untuk dilihat.

"Aku seperti orang bodoh. Untuk apa memikirkan semua itu? Melelahkan saja," ada apa dengan keputusan itu setelah menghabiskan waktu untuk mengurai isi pikiran yang panjang.

Viena mengelus perutnya yang masih rata yang sudah memasuki usia dua bulan. "Ummi jahat ya? Maafkan Ummi ya Nak. Kamu pasti khawatir Umi banyak mikir. Habis Abi kamu ngeselin sih," curhat Viena.

"Astagfirullah." Viena terkejut saat lagi melow-melow karena deringan ponsel di pangkuannya.

"Hallo, Assalamualaikum."

"*Waalaikumsalam. Viena, kamu harus membantuku.*" Itu bukan permintaan tapi lebih ke perintah.

"Apa malaikat Izrail di sampingmu? Kau terburu seperti itu?"

"*Ini bukan waktu bercanda. Aku mohon, tolong jadi model untuk pemotretanku hari ini,*" suara Farihan penuh harap.

"Eh?"

Jika dia lagi minum Viena sudah pasti tersedak, jika lagi berjalan tentu Viena akan tersandung kakinya sendiri. Katanya tidak lagi bercanda, tapi dari segi mana pun Farihan terdengar bercanda. "Tuan Farihan, apa anda bercanda?"

"*Untuk apa bercanda ketika kepalaku jadi taruhan,*" Farihan benar-benar serius. Viena juga mendengar suara yang memarahi dan mendesak Farihan di seberang sana.

"Kau tau, di lihat dari sisi mana pun aku tidak cocok jadi model."

"*Kamu akan tau jika sudah mencobanya, cocok apa tidak?"* Farihan belum menyerah, dia benar-benar terdesak karena model *photoshotnya* tiba-tiba jatuh sakit.

"*Huff*, baiklah. Tapi aku harus minta izin dulu. Kalau di kasih sama Kak Ravin aku akan kirim pesan nanti."

"*Ok, Sweety. Aku akan menjemputmu dan tanyakan sekarang ya. Assalamualaikum.*" Suara Farihan terdengar lega.

"Waalaikumsalam."

Viena keluar dari ruang pustaka bersamaan dengan Ravin yang menghampirinya. Suaminya sudah terlihat rapi, sepertinya ingin keluar.

"Kak aku izin keluar bertemu teman,"

"Ya, aku juga ingin keluar."

"*Aku?*"

Untuk beberapa detik jantung Viena berhenti berdetak. Ravin bahkan merubah sebutannya. Viena mencium tangan Ravin sebelum Ravin pergi meninggalkan rumah.

¤ΘΘ¤

"Kenapa?" tanya Farihan karena Viena bersikap aneh sambil memperhatikan ke luar jendela.

"Tidak ada," dusta Viena.

"*Kak Ravin sama Akila? Mereka jalan berdua?*"

Tidak sengaja tadi Viena melihat seorang pria mirip dengan Ravin dan Viena yakin itu suaminya. Terlebih baju yang digunakan sama dengan baju tadi pagi sebelum Ravin keluar. Jika keduanya memiliki hubungan kenapa Ravin sama sekali tidak mengatakan padanya. Itu bukan sesuatu yang harus Viena minta tapi yang harus Ravin berikan.

"Apa aku harus menemanimu? Sebagai ayahnya mungkin?" tanya Farihan setelah berhenti di tempat parkir.

Viena memutar bola mata malas. Sekarang keduanya berada di depan rumah sakit. Seperti persyaratan sebelum *photoshoot* di mulai Farihan harus mengantar Viena ke rumah sakit sebagai bayarannya.

"Tidak." Singkat.

"Oh ayolah, aku hanya menemani sebagai kawan. Aku akan mati bosan sendiri di mobil," Farihan memelas.

"Ini bukan zaman batu, gak ada radio gak ada *gadget*. Main Instagram aja bisa lupa makan kapan mau bosannya," sarkas Viena. Dia turun dari mobil.

Farihan ikut turun dan berjalan di samping Viena tanpa kalimat protes dari Viena. Farihan tersenyum teringat Viena yang mengatakan Farihan tidak boleh membuatnya lelah saat *photoshoot* tadi. Dia mengatakan Viena seperti ibu hamil saja secara asal dan Viena mengatakan karena dia beneran hamil.

"Kenapa tersenyum?"

"Aku hanya tidak menduga kamu mengandung muda dan aku akan punya keponakan," kata Farihan memasang cengiran di wajahnya.

"Anakku gak akan punya *uncle* playboy sepertimu," sahut Viena.

"*Ukh*, hatiku membeku mendengar perkataanmu." Farihan memasang wajah sedih sambil meletakkan tangan di dadanya.

"Kenapa tidak meminta Bang Ravin mengantarmu? Apa dia tidak tau?" selidiknya dan Viena mengangguk sebagai jawaban.

"Bagaimana bisa? Kamu tidak memberitahu suamimu?"

"Tentu saja aku akan mengatakannya jika kak Ravin pulang tersenyum dan memberi pelukan hangat penuh kerinduan bukan malah menyuguhkanku drama menyakitkan."

"Aku belum mendapat waktu yang pas sebagai kejutan," kata Viena dan Farihan percaya begitu saja. Kalaupun berbohong Farihan tidak berpikir itu menjadi urusannya juga.

"Tunggu di sini, kamu *uncle*-nya jadi gak boleh ikut masuk," perintah Viena yang berdiri di belakang Viena, Farihan hanya tersenyum penuh makna mendengarnya sambil mengangguk tipis.

"*Unclenya?*" Farihan duduk di kursi di depan ruang spesialis kandungan setelah Viena masuk ke dalam.

Beberapa menit berlalu dan kini Viena sudah berdiri di depan Farihan yang terlihat serius memencet-mencet *touchscreen* sambil menunduk. Tanpa mengatakan apapun Viena ikut duduk di sampingnya dan Farihan juga belum menyadari.

"Apa memeriksa kandungan akan selama ini?" gumamnya menunggu *loading* game di ponselnya. Dia mendongak, memperhatikan pintu di depannya.

"Lah?" Bingung, yang keluar bukanlah orang yang tengah dia tunggu. "Viena ke mana? Aku pasti akan dibunuh sama Bang Ravin jika kehilangan istrinya."

Farihan menyusuri pandangannya di sepanjang koridor sebelah kirinya dengan wajah panik. "Astagfirullah," terkejut. Menoleh ke kanan Viena malah duduk manis tanpa bersuara.

"Se-sejak kapan di dekatku?" Farihan benar-benar tidak menyadarinya.

"Hm, sejak lima belas menit yang lalu," melirik arloji di tangan kanan.

"Lima belas menit? Kenapa tidak menegurku?"

"Aku ingin memastikan aja seberapa bosan kamu menunggu," sindir Viena.

"Ha ha gak lucu."

Viena dan Farihan beranjak dari sana, menyusuri koridor dalam diam sebelum Farihan memecahkan kebisuan. "Pak manajer mengadakan makan bersama dan dia juga mengundangmu," Farihan memperlihatkan isi chat dari manajernya. "Kamu ikut?"

Sejenak Viena tampak berpikir. Dia merasa malas untuk kembali ke rumah. Ditambah setelah melihat Ravin dan Akila tadi sukses membuat *mood* Viena hancur. Setidaknya dia harus menciptakan kenangan menyenangkan sebelum hari ini berlalu hanya dengan kesedihan.

"Boleh juga."

¤ʘʘ¤

Keadaan rumah masih gelap ketika Viena pulang, tidak ada seorangpun. Setelah menyalakan lampu dia berjalan ke kamarnya. Langkah Viena lambat, terasa berat hanya untuk mendapat kekosongan di sana.

Ini sudah siap magrib dan Ravin sama sekali tidak menanyakan keberadaannya. Yah, tentu. Ravin sendiri tidak ada di rumah bagaimana dia akan tahu Viena sudah pulang atau belum. Terasa jauh, Viena bahkan bertanya ke mana perginya rasa khawatir yang dulu saat Viena tidak ada kabar?

"Sampai kapan akan seperti ini?" Viena bermonolog sebelum pergi membersihkan diri.

Kini, rumah itu terasa hanya bercerita tentang rumah saja. Tanpa tangga tempat untuk memulai menapaki kebahagiaan.

Viena bukannya tidak pernah berpikir dia hanya tidak menduga hal ini akan terjadi. Terutama orang itu adalah Akila, teman yang sudah lama Viena ketahui menyukai Ravin dan selama ini Viena tidak ingin peduli tentang itu.

Viena merasa lebih segar setelah menyelesaikan mandi dan terlihat manis dalam balutan piama *pink* bermotif bunga. Tirai berlambai-lambai seakan memanggilnya, dia baru menyadari jendela balkon ternyata terbuka. Viena mendekat, bukan untuk menutupnya melainkan keluar menikmati udara malam di balkon.

Gelap. Taman belakang tidak ada satu pun lampu yang menyala dan Viena tidak berpikir turun ke bawah untuk menyalakan. Viena menengadah, langit tampak indah dengan ribuan bintang yang menemani. Senyum tipis menghiasi bibir Viena. Setidaknya dia tetap harus bersyukur untuk perasaan senang karena keindahan karya cipta-Nya sebelum hari ini berakhir.

Keadaan ternyata tidak berpihak pada Viena. Dia mengira hari ini akan menciptakan kenangan yang membahagiakan, memberikan Ravin kado terindah darinya. Nyatanya Viena harus melewatinya dengan perasaan menyesakkan. Viena mungkin harus mengingat kejadian ini di setiap bulan dan tanggal yang sama.

"Kak Ravin?" gumam Viena setelah memperhatikan dengan seksama ternyata ada orang duduk di kursi taman.

Viena meraih hijab instan, dengan langkah cepat dia keluar dari rumah dan menghampiri Ravin. Viena berdiri di depan Ravin namun Ravin tidak langsung menaikkan pandangannya yang duduk menunduk. Dalam diam Viena memperhatikan Ravin, suaminya menggunakan baju yang berbeda dengan terakhir dia lihat.

"*Tapi kenapa Kak Ravin tidak menyalakan lampu di dalam?*"

Ravin berdiri, pandangan mereka saling bertemu. Wajah Ravin masih datar seperti sebelumnya, hanya tatapan Ravin yang memancar rasa bersalah. Melihat itu Viena merasa sakit dan ingin sekali menangis.

"Kakak minta maaf."

Deg.

Ravin kembali menggunakan sebutan kakak. Dia merasa senang tapi sepertinya keadaan tidak mendukung Viena untuk bahagia akan itu.

"Seharusnya kakak langsung mengatakan padamu. Sejak hari itu kakak mencoba berpikir apa yang harus kakak lakukan? Jika seperti ini bagaimana perasaanmu nanti? Apa kamu akan menerimanya? Banyak yang kakak pikirkan dan itu sudah menyakitimu karena sikap kakak."

Viena tidak ingin menyahut apapun. Biarkan Ravin mengatakan sampai akhir. Terlebih semua kata-kata di kepala Viena tercekat di tenggorokannya.

"Sekarang kakak akan jujur dan mengakhir semua ini," lanjut Ravin. Viena berusaha membendung air matanya agar tidak jatuh.

Suara seseorang menyentakkan Viena, dia menoleh untuk melihat siapa walaupun bukan suara yang asing bagi Viena. Tidak bisa menahannya lagi, air mata Viena meluruh begitu saja.

"*Ayah? Bunda?*"

Kembali Viena menatap Ravin. Dia berharap semua ini hanya mimpi atau sekedar ilusinya saja. Tapi orang di depan Viena yang kini menyodorkan rangkaian mawar putih untuknya dengan wajah datar menyingkirkan harapannya. Yang terjadi saat ini adalah nyata.

"*Apa seperti ini akhir ceritanya?*"

¤ʘʘ¤

Part 26

Rahasia Kesedihan

Viena menoleh, setelah kemudian kembali menatap suaminya. Air mata sudah membasahi pipinya yang tidak mampu Viena tahan lagi. Perlahan, dengan wajah datar Ravin menyerahkan rangkaian mawar putih yang cocok sebagai permintaan maaf.

"*Apa seperti ini akhir ceritanya?*" Seharusnya kalimat itu Viena utarakan, bukan bermain di kepalanya saja. Tangan Viena bergetar mengambil pemberian suaminya sambil menahan isak.

"Selamat ulang tahun, sayang."

Ya, benar.

Seharusnya seperti itu. Memberikannya senyum yang sudah sangat Viena rindukan dan mengucapkan selamat di hari ulang tahunya. "Eh?"

"*Happy birthday to you.*"

Viena menoleh pada asal suara nyanyian. Suara yang dikenal oleh Viena namun dia tidak bisa melihat jelas wajah orang itu di bawah remang cahaya bulan.

Klak. Klak. Klak.

Keterkejutan menghiasi wajah Viena. Satu persatu lampu taman menyala, suara lain juga ikut menyahut dari arah berbeda-beda. Kini Viena bisa melihat siapa orang pertama muncul dalam kegelapan tadi. Akila? Tidak hanya Akila, ada Aprilia, Fadhila, Dimas, dan Farihan di sisi kiri dan kanan Viena. Tersenyum lebar pada Viena.

Viena berbalik, memastikan penglihatan sebelumnya. Hal itu kembali membuat Viena melebarkan matanya. Bukan Ayah, Bunda, dan Umminya, tapi kini juga ada Maura dan Izzi dengan Maura membawa *cake* di tangan menuju padanya.

Happy Birthday to You
Happy Birthday to You
Happy Birthday, Happy Birthday
Happy Birthday to You

Tubuh Viena membantu, air matanya mengalir lebih deras dari sebelumnya. Terlalu indah sebagai kejutan setelah melewati hari yang terasa menyesakkan. Jika yang terjadi hanya mimpi, siapapun tolong bangunkan dia. Viena ingin bahagia yang nyata bukan sekedar mimpi yang hanya menciptakan harapan semu.

"Tolong, siapapun bangunkan aku?" ucap Viena tanpa sadar.

"Selamat ulang tahun Kaa-kak." Ilham, adiknya berdiri di depan Viena. Meraih tangan Viena dan meletakkan bonbon coklat di telapak tangan Viena. Tidak lupa juga mencubit pipi Viena hingga kakaknya mengaduh kesakitan.

"Ini, nyata? *Huaaaa*," sepertinya yang Akila inginkan terjadi, tangisan menjadi raungan.

"Ini—? Tidak, tidak. Ba-bagaimana—" menatap Ravin penuh tuntutan. Air matanya masih setia mengalir di pipi Viena.

"Nantilah, lilinnya dulu," tegur Maura.

Flash back.

Setelah kejadian di lab.

Ravin kembali ke dalam menemui Dimas. Wajah tidak bersahabat Ravin dapatkan dari Dimas dan Ravin tidak menyalahkan Dimas akan hal itu. Jika kamu hanya melihat sekilas tentu berakhir dengan anggapan seperti Dimas.

"Gue butuh bantuan lo."

"Lo masih berani minta bantuan gue setelah yang lo lakukan?"

"Silahkan lo marah setelah memberi bantuan," Ravin mungkin terdengar egois.

"Terdengar bagus, gue punya alasan untuk menghajar lo. Jadi lo ingin gue bantu apa?" posisi dan ekpresi Dimas tidak ada perubahan.

"Sebenarnya gue tidak ingin menjelaskan yang tadi pada Viena—"

"Lo apa?" Dimas menggebrak meja di hadapannya siap kembali menghajar teman dekatnya itu. Dimas pikir Ravin minta bantuannya untuk memperbaiki hubungannya dengan Viena yang dia harap hanya salah paham.

"—sekarang," lanjut Ravin sedikit menjauh dari Dimas. Dia masih menyayangi wajah tampannya yang dipuja oleh istrinya.

Dimas kembali ke posisi semula tanpa rasa bersalah sudah memotong ucapan Ravin sebelumnya. Sebenarnya Dimas belum puas hanya memberi Ravin satu pukulan dan dia berharap mendapatkan kesempatan lain sebagai ganti air mata Viena.

"Lo tidak bisa menjelaskan sekarang pada Viena dan gue pikir gak ada masalahnya juga kalau penjelasan itu gue dapatkan sekarang."

"Gue juga setuju. Yang pertama lo udah salah paham, gue gak ada hubungan apapun sama Akila. Apa lo melihat gue membalas pelukannya tadi?" sejenak Dimas berpikir setelahnya menggelengkan kepalanya pelan.

"Akila melakukannya sebagai permintaan terakhir sebelum melupakan perasaannya untuk suami orang katanya. Dan kedua, lo udah menyakiti sahabat lo sendiri, merusak wajah tampannya."

Dimas berdecak mendengar penuturan Ravin. "Gue ada bukan cuma jadi tempat lo mengutang pulsa aja, tapi gue ada

untuk mengingatkan lo jika saja lo mengambil jalan yang salah," kata Dimas.

"Ya benar, lo gak salah gue yang salah," timpal Ravin.

"Lo mau minta bantuan apa?" kembali ke topik.

"Gue mau bikin kejutan buat Viena dan gue butuh bantuan lo sebagai penanggung jawab kesuksesan acara."

Dimas tidak langsung mengatakan setuju dengan rencana Ravin. Dia bahkan tidak memberi tanggapan apapun melainkan mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. Ravin bertanya siapa yang Dimas hubungi dan Dimas mengatakan sebentar lagi Ravin akan mengetahuinya. Dan benar beberapa menit kemudian dua mahasiswi yang tidak bisa dikatakan asing masuk ke ruangan tempat Ravin berada.

"Assalamualaikum," ucap kedua gadis itu bersamaan.

"Waalaikumsalam, kalian?"

"Tadi Kak Dimas bilang dia butuh bantuan dan minta kami kesini," jelas Izzi.

"Kenapa Kak Dimas tidak mengatakan padaku sudah siap magang," ajuan protes terlempar dari Maura dengan menggebu. Tersangka hanya memperlihatkan cengiran untuk kekasihnya.

"Jadi, apa yang bisa kami bantu di sini?" Izzi bertanya, tepatnya pada Ravin.

Maura tidak lagi ambil pusing tentang Dimas. Mereka mendengar penjelasan Ravin yang hampir sama dengan yang dikatakan pada Dimas sebelumnya. Ravin juga mengatakan tentang Viena yang pergi sambil menangis setelah memperlihatnya berpelukan sama Akila.

"Kak Ravin APA?"

"Astagfirullah."

Ravin tidak habis pikir. Tidak sahabatnya tidak ke kekasih sahabatnya, keduanya sangat suka berteriak seraya menggebrak benda di hadapannya. Kalau dipikir tidak sepenuhnya juga kesalahannya, Ravin tidak pernah berpikir mendapatkan pelukan dari Akila.

"Maaf. Aku akan menjelaskan pada Viena dan minta maaf juga saat kembali ke rumah," Ravin membela diri.

"He uh. Aku pikir tidak usah." Ketiganya menoleh pada Izzi yang menjawab pernyataan Ravin.

"Kenapa?"

"Kak Ravin ingin membuat kejutan kan? Yah, sebaiknya kak Ravin bersikap seperti biasanya di kampus," Izzi menjelaskan.

"Yah benar," Maura terdengar bersemangat, menangkup kedua tangan Ravin dengan mata berbinar. Padahal gadis itu sebelumnya sampai membentak Ravin dan sekarang kenapa melarang Ravin menjelaskan pada Viena.

"Biasanya di kampus?" Dimas mengulang, Ravin ikut mengganggu setuju.

"Bersikap keren dengan wajah dingin. Lebih jelasnya kak Ravin bersikap tidak peduli pada Viena," kata Izzi.

"Tidak. Tidak. tidak," tolak Ravin cepat.

"Dua bulan kita tidak bertemu dan aku tidak bisa menahannya lagi. Apalagi Viena sudah ada di depanku," lanjut Ravin.

"Tidak bisa menahannya lagi, huh?" gumam Dimas tersenyum aneh.

Reflek tangan Maura menempeleng kepala kekasihnya itu hingga mengaduh pelan tapi tidak melenyapkan senyum dari bibirnya. "Maaf Kak Dimas, gak sengaja. Gak ada bantahan apalagi tambahan," putus Maura tidak ingin dibantah oleh Ravin.

"Ai, kamu sadis bangat sih," Dimas merajuk manja.

Ravin kembali ke rumah, mengucap salam pelan saat Viena muncul di hadapannya. Viena melemparkan pertanyaan padanya dan dengan dingin Ravin menjawabnya.

"Kak Ravin sudah makan?"

"Kenapa? Kenapa kamu begitu tenang? Tidak minta penjelasan dari kakak dan malah pura-pura tidak terjadi apapun?"

"Aku lelah."

Ravin meninggalkan Viena yang tidak mengatakan apapun lagi. Berulang kali Ravin menghela napas kasar sampai dia masuk ke kamarnya.

Dia menghempaskan diri di kasur. Bersikap dingin pada Viena seperti yang Izzi katakan membuat dirinya sendiri yang meradang. Tangannya sudah gatal ingin menarik Viena dalam pelukannya sambil menggoda istrinya. Apalagi sekilas melihat wajah sedih Viena tadinya.

Hari Pertama.

Dua lelaki dan dua perempuan sekarang berada di tempat paling strategis untuk berdiskusi. Studio fotografi mereka pilih setelah melihat ada kelas di lantai pertama lab. Keempatnya tengah menyusun rencana kejutan untuk Viena.

"Indoor atau outdoor?" Izzi bertanya.

"Outdoor aja. Kita bisa menggunakan taman di kafenya Zirza," Dimas memberi saran.

"Aku suka indoor. Dengan banyak balon. Tulisan I love you dan taburan bunga," tolak Maura, menjelaskan keinginannya. Izzi dan Ravin menatap aneh, Maura ingin dekorasi ulang tahun apa kamar pengantin?

"Outdoor."

"Indoor."

Keduanya berakhir dengan perdebatan. Bukannya menegur, Ravin dan Izzi membiarkan mereka berdua berbahagia saja. Setelah menghela napas pasrah, Izzi mengarahkan pandangannya pada Ravin.

"Menurut Kak Ravin bagaimana?"

"Aku ingin di rumah aja, outdoor. Kita gunakan taman belakang. Aku pikir lumayan luaslah. Lagian kita tidak

mengundang tamu kan? cuma masalahnya bagaimana kita membuat Viena berada di luar," Ravin menjelaskan pemikirannya.

"Wah wah, Assalamualaikum."

Suara seseorang menghentikan perdebatan Dimas dan kekasihnya. Ravin dan Izzi juga ikut menoleh pada perempuan yang berdiri diambang pintu dengan senyum lebar di bibirnya untuk mereka, terutama Ravin.

"Waalaikumsalam," balas keempatnya secara bersamaan.

Tanpa diminta perempuan itu masuk dan langsung duduk di samping Ravin. "Kau letakkan di mana tanganmu, Akila?" tanya Maura. Mengatup ke dua rahangnya dan menatap Akila tajam. Tepatnya pada tangan yang melingkar di lengannya Ravin.

"Aku tidak berpikir matamu bermasalah," Akila menanggapi dengan santai.

Aura membunuh melingkupi Maura. Dia berubah pikiran, tidak hanya Akila yang ingin dia musnahkan tapi Ravin juga masuk dalam pilihannya. Sikap tenang Ravin dan terlihat tidak serius menjauhkan diri dari Akila menambah kemarahan Maura.

"Kau!" Maura siap menerjang Akila yang di depannya jika saja Izzi dan Dimas tidak menahannya.

"Ai, jangan buat keributan. Kita bisa diusir dari sini," kata Dimas.

"Apa kamu tidak tau siapa pria yang kau lilitkan tanganmu itu?"

"Tentu saja. Dia suaminya nona Chaid," Akila mengangkat kedua tangan dengan ekpresi malas saat berkata tanpa melihat lawan bicaranya. Teringat bagaimana Akila mengetahui status Ravin saat ini.

Brukkk.

Kertas-kertas berhamburan, terlepas dari genggaman Akila setelah tidak sengaja bertabrak dengan seseorang. Letak

tangga terhimpit oleh dua dinding membuat Akila tidak menyadari ada yang datang. Keduanya saling bertatapan sebentar, kemudian sama-sama berjongkok mengumpulkan kembali kertas di lantai.

"Aku minta maaf," kata lelaki di depan Akila. Ravin.

"Gak papa kok Kak, aku juga salah."

Ravin menumpukkan kertas yang ada padanya ke tangan Akila. Akila mengucap terima kasih dan sekali lagi Ravin mengatakan maaf sebelum Akila pergi dari hadapan Ravin. Baru beberapa langkah, Akila berhenti, berbalik dan langsung berhadapan dengan Ravin yang masih memperhatikannya.

Akila menatap Ravin berbeda. Dia tahu di ruangan itu hanya ada mereka berdua saja. Suatu kebetulan entah keberuntungan bagi Akila, waktu sepertinya tengah memberinya dukungan. Akila masih diposisi semula dan dia tidak berniat mendekat lagi pada pria yang sudah lama Akila pendam rasa untuknya yang kini menatapnya bingung.

"Aku menyukai Kak Ravin." Ucapan Ravin kembali masuk ke tenggorokannya yang baru saja ingin bertanya karena kediaman Akila, terlebih tatapan yang diberikan Akila untuknya.

"Dan sangat ingin jadi kekasih Kak Ravin, tapi aku tidak mungkin meminta seperti itu. Entahlah, aku seperti melihat ada pagar pelindung yang menghalangi untuk lebih masuk ke hati Kakak. Yah, setidaknya aku sudah mengungkapkan rasa apa yang aku pendam selama ini untuk Kak Ravin."

Ravin tidak tahu harus mengatakan apa. Akila masih menatapnya tanpa keraguan sama sekali dan penuh harap terbaca jelas dari matanya.

"Terima kasih sudah menyukaiku dan aku juga minta maaf. Aku—"

"Jika Kak Ravin ingin memberi alasan, berilah alasan yang benar. Jangan mengatakan 'kamu gadis yang cantik, di luar sana banyak pria yang menyukaimu' atau 'kamu gadis

yang baik, aku belum cocok untukmu dan kamu pasti mendapatkan yang lebih baik dariku', itu tidak akan menghilangkan perasaanku. Aku masih akan berharap pada Kak Ravin," kata Akila memotong perkataan Ravin.

"Aku sudah menikah."

"Apa istri Kak Ravin itu Ulfa Alviena?" Satu sisi Akila ingin mengatakan perasaannya dan sisi lainnya Akila juga ingin memastikan sesuatu yang masih mengganjal di hatinya.

Ravin menganggguk sebagai jawaban. Akila diam, mengontrol gemuruh di dadanya. Mata Akila sudah berkaca dan dia berusaha menahan butiran bening itu agar tidak jatuh. Dia menerimanya, namun bagaimana pun juga lelaki yang disukainya baru saja menolaknya.

Akila meletakkan tumpukan ketas di tangannya di atas kursi yang berada di dekatnya sebelum mendekati Ravin. Dia menghala napas, tanpa mengatakan apapun Akila langsung memeluk Ravin. Tersentak, Ravin ingin menjauhkan Akila darinya karena takut akan ada yang melihatnya, terlebih mereka hanya berdua saja. Tangan Ravin kembali jatuh ke sisi tubuhnya ketika mendengar ucapan Akila.

"Anggap saja ini sebagai perpisahan perasaanku buat Kak Ravin. Aku mungkin akan menunggu Kak Ravin putus dengan pacar Kakak tapi aku tidak pernah berharap pada putusnya sebuah pernikahan."

Akila tersenyum, melonggarkan tangannya untuk menjauh dari Ravin. Dia juga berpikir akan meminta maaf pada Viena sudah memeluk suaminya. Akila terkejut, pelukan mereka tidak terlepas dengan cara yang benar, melainkan seseorang menarik Ravin dengan brutal.

"Kamu sudah tau, tapi kenapa masih lengket padanya?" Maura.

"Aku tidak meminta cinta jatuh padanya dan aku juga tidak bisa memaksa cinta hilang untuknya. Perasaanku bukan makanan basi yang bisa kubuang begitu saja." Mereka semua

terdiam. Tidak seperti biasanya, sosok Akila terlihat berbeda dengan wajah serius dan kata-kata bijak keluar dari bibirnya.

"Maura sudah kan? Aku saja sudah meleleh dengan kata-kata Akila," kata Izzi dan Dimas tampak mengangguk pelan. Yang ditanya hanya melipat kedua tangan di dada seraya membuang wajah ke arah lain.

"Ok, kita lanjut," kata Izzi, bertanya kembali tentang pendapat Ravin sebelumnya.

Dimas setuju dengan saran Ravin. Kebetulan juga Dimas sudah beberapa kali ke rumah Ravin sebelum teman dekatnya itu menikah dan mengetahui bagaimana tata letak taman belakang rumah Ravin. Permasanlah selanjutnya, tentang alasan mengajak Viena keluar dalam waktu yang lama dan tugas itu hanya untuk salah satu di antara Izzi dan Maura. Mereka saling memberi usulan, jika seperti ini bagaimana tanggapan Viena nanti dan membuat Viena tidak curiga sama sekali.

Keempatnya menghela napas saat tidak ada alasan yang kuat. Viena tidak akan keluar sampai seharian dan mengikuti keinginan mereka tanpa merasa curiga. "Ah! Aku tau siapa yang bisa melakukannya!" seru Izzi saat wajah seseorang muncul di kepala Izzi.

"Siapa, siapa?" Dimas dan Maura bertanya antusias.

"Farihan." Maura langsung tersenyum lebar.

"Kenapa bisa dia?" Ravin tidak mengerti.

"Karena Farihan tidak butuh alasan mengajak Viena," kalimat itu keluar dari mulut Izzi dan Maura bersamaan. Ravin mengangguk tipis, teringat bagaimana lelaki itu datang dan langsung menarik Viena membawa bersamanya. Ravin sepertinya setuju dengan usulan Izzi.

Selain alasan, keempatnya juga membicarakan persiapan dan perlengkapan yang mereka butuhkan. Dari mulai memesan kue sampai jenis bunga apa yang cocok untuk membuat Viena berurai air mata.

"Jangan lupa orang tua Viena harus dapat bagian."

Ravin, Dimas, Izzi dan Maura menoleh ke sumber suara. Sedari tadi Akila hanya diam saja mendengar pembicaraan mereka sambil memainkan ponselnya. "Orang tuanya?" Ulang Ravin.

"Kak Ravin ingin membuat Viena menangis kan? Kenapa gak sekalian aja jadi raungan, apalagi dengan kejadian terakhir kali."

"Terdengar menarik," kata Dimas.

"Aku jadi tidak sabar," kata Maura membayangkan bagaimana kejadian yang Akila maksud. Melihat suaminya berpelukan, Ravin yang tidak mengatakan apapun dan ditambah dengan kehadiran kedua orang tuanya yang tiba-tiba setelah Ravin mengatakan aku minta maaf pasti membuat Viena berpikir apa ini akhir kisahku?

Ravin menjadi ngeri sendiri. Dia tidak suka melihat Viena menangis dan kali ini dia dengan sengaja melakukannya. Ravin tidak mengatakan apapun, memperhatikan temannya dan teman-teman istrinya yang sudah menjadi temannya juga begitu bersemangat dengan kejutan untuk Viena. Bahkan Maura yang sebelumnya begitu sensi dengan Akila kini perempuan itu malah memeluk Akila sambil menempelkan pipinya di pipi Akila.

"Aku akan menghubungi Farihan dan minta tolong padanya," kata Ravin.

¤ΘΘ¤

Ravin mencium bau sedap dari arah dapur. Senyum tipis terbit di bibir Ravin melihat istrinya tampak serius hingga tidak menyadari dia pulang.

"Kak Ravin?" Ravin tersentak, dia tidak menyadari sudah berdiri di samping Viena. Tangannya juga hampir meraih Viena.

"Ka-Kak Ravin baru pulang?" ada kebahagiaan terpancar dari manik mata Viena.

"Ah, ya," jawab Ravin saat Viena mengambil tangannya yang masih setengah menggantung. Ravin mengulum senyum, saat yang sama juga Ravin merutuki kebodohan. Tangannya terulur bukan untuk Viena cium tapi ingin menarik Viena ke dalam dekapan Ravin.

"Kak Ravin udah makan?" Viena bertanya dengan senyum seperti biasanya.

"Sudah. Aku mau ambil minum," datar.

Tidak seperti sebelumnya, sekarang Viena berusaha mempertahankan senyumnya tetap normal.

Minum? Sebelah alis Viena terangkat, jarinya juga menunjuk ke belakang Ravin. Jika Ravin ingin mengambil minum seharusnya Ravin berhenti di depan dispenser atau kulkas dan Ravin sudah melewati kedua benda tersebut. Yah, kecuali Ravin ingin meminum air yang ada di sebelah kanan Viena.

Ravin sedikit menoleh ke arah yang Viena tunjuk. Otaknya terasa macet untuk berpikir satu alasan yang logis. "Aku mau ambil air itu," wajah Ravin masih datar, mengisi gelas hingga airnya hampir penuh. Tanpa mengatakan apapun Ravin langsung meninggalkan Viena, bahkan untuk melihat bagaimana ekpresi Viena tidak ingin Ravin ketahui.

Ravin menutup kembali pintu ruang pustaka dengan tenang. Dia memperhatikan gelas di tangannya dengan wajah menyedihkan. Merutuki dirinya sendiri.

"Ravin, kau bodoh! Apa otakmu sudah tercecer di depan pintu tadi sampai kau ingin minum air kran?"

Kruuuk.. Kruuuuk..

"Kalau ingatanmu benar, kau juga menolak ajakan Dimas buat makan tadi."

Hari kedua.

Muhammad Ravianda P.
Farihan kalo mau ajak Viena lakukan sekarang.Aku mau keluar.

Fa_Ri_Han
Iya, Bang
Dimas Syahreza
Lo mau ke mana? Jadi nemani gue?

Muhammad Ravianda P.
Iya.
Gue ke rumah ortu gue dulu.

Izzi Azilia
Ganbatte
Natasya Maura L.
Fighting.

Ravin memasukkan ponsel ke saku celana setelah mengirimi pesan di grup rencana mereka. dia keluar dari kamar sambil melipat lengan bajunya seperempat. Ini hari terakhir dan mereka sudah membagi tugas untuk persiapan.

¤ΘΘ¤

"Ya," sentak Dimas, memberi Ravin tatapan membunuh. "Lo ingin bunuh gue? Maura aja belum gue nikahi, belum lagi punya anak."

Dimas baru saja terkena sengatan saat masih memasang kabel lampu dan Ravin malah menyalakan lampunya sebelum dia selesai. Ravin memasang wajah bingung, dia tidak tahu karena Dimas berdiri membelakangi Ravin.

"Oh, gue gak lihat," Ravin kembali menekan tombol off pada remote di tangannya .

Fadhila dan Aprilia yang tengah mencari posisi yang tepat meletakkan meja, berdehem seperti ada yang sesuatu di tenggorokannya sambil tersenyum aneh. Izzi menangkup kedua pipinya dengan mata berbinar menatap Maura bersama

bonsai kelinci di sampingnya. Sedangkan Maura sendiri menunduk dengan wajah semerah tomat.

"Ada apa?" Akila bertanya penasaran yang baru keluar dari dalam rumah Ravin.

"Wah, Maura kamu sakit? Wajahmu merah gitu?" Ravin sengaja bertanya, dia yakin Dimas tidak menyadari ucapannya dan ternyata sangat berdampak bagi seseorang.

Dimas ikut menoleh pada kekasihnya untuk memastikan. Perlahan wajah Dimas ikut bersemu saat ucapannya terulang kembali di kepalanya. Dengan cepat Dimas berbalik, menyibukkan diri dengan lampu neon yang tengah dia pasang.

"Hei kalian? Apa yang terjadi?" teriak Akila, dia kesal karena diabaikan.

Semua terdiam, mengarah pada Akila. Detik berikutnya, bukan sebuah jawaban malah gelak tawa yang mereka dapatkan. "Maura baru saja dilamar sama kekasihnya," kata Fadhila disela tawa mereka.

"Eh?" Akila melompat memeluk Maura erat. Dia bahkan menggoda Maura lebih dari pertanyaan Ravin sebelumnya.

¤ΘΘ¤

Ravin akan keluar setelah selesai dengan taman belakang, begitu juga dengan yang lain. Mereka akan kembali ke rumah masing-masing terlebih dahulu sebelum kembali lagi ke rumah Ravin.

"Kak Ravin mau ke mana sekarang?" tanya Izzi.

Ravin pergi untuk mengambil pesanannya. Mengetahui tempat yang akan Ravin tuju Fadhila meminta tolong sekalian mengantar Akila yang kebetulan satu arah dengan tujuan Ravin.

"Ah, sekalian mencari hadiah buat Viena," kata Akila setelah Ravin setuju mengantarnya pulang.

Aura mendadak mencengkam, mereka dapat merasakannya dan itu berasal dari satu arah atau lebih tepatnya

dari seseorang. Akila memasang cengiran mendapati tatapan membunuh dari Maura.

"*I want kill you!*"

"Eoh! Maura, ayo pulang! Kita harus mengambil kue lagi kan?" Izzi menarik Maura naik ke atas motornya. Yang lain hanya tersenyum, seakan itu sudah menjadi salah bahan untuk bercanda.

¤ʘʘ¤

Farihan melihat panel notifikasi yang muncul di bagian atas ponselnya. Beberapa saat dia hanya memperhatikan pesan dari Izzi yang menanyakan keberadaannya melalui chat grup yang baru saja masuk sebelum jari Farihan mengetik balasan. Kembali Farihan men-scrool layar, melihat chat-chat grup yang terisi oleh Farihan, teman-teman Viena dan suami Viena sendiri.

"Suami Viena?" lirih Farihan, menatap lurus pada pintu di mana Viena baru saja menghilang.

Farihan menghempaskan diri di sofa studio, wajahnya terlihat lelah. Dia baru saja memejamkan mata tapi kembali tersentak karena dering ponsel disaku jaketnya. Ingin sekali Farihan lemparkan benda persegi empat itu ke dinding. Alih-alih melakukannya, Farihan dengan tenang menerima panggilan dari nomor tidak dikenal.

"Hallo. Assalamualaikum." Memejamkan kembali matanya.

"Waalaikumsalam, Farihan?"

"Ya, ini dengan siapa ya?"

"Ravin, suaminya Viena."

Jawaban di seberang sana cukup membuat mata Farihan terbuka, rasa lelah sepertinya juga menyingkir darinya. Kini perasaan khawatir tiba-tiba melanda Farihan. Pikirannya bermain pada banyak kemungkinan. Salah satunya Ravin yang

berpikir dia dan Viena selingkuh karena suka menyeret istri Ravin bersamanya.

"Ba-Bang Ravin, ada apa ya?"

"Aku mau minta bantuan, tolong bawa Viena bersamamu."

"Eh?" Pendengarannya pasti bermasalah, dia yang terlalu khawatir Ravin salah paham malah mendengar Ravin memintanya membawa Viena. "Tu-tunggu! Maksud Abang bagaimana ya?"

Farihan menghela napas setelah mendengar penjelasan Ravin dan mengakhiri panggilan mereka. Tubuh Farihan kembali lelah, matanya ikut terpejam. Mencari posisi ternyaman untuk menikmati tidurnya.

"Aku hampir salah paham," Farihan terkekeh pelan, bersamaan tangannya yang menyentuh shortcut game.

Hari ini Farihan harus banyak berterima kasih pada manajernya, sudah marah-marah padanya tadi pagi hingga rencananya terlihat sempurna. Ya, walau sebenarnya Farihan hanya ingin membawa Viena dan jadi penonton saja sebelum tahu modelnya tidak datang. Di tambah lagi undangan makan malam untuk seluruh kru pemotretan dari manajer tidak harus membuat Farihan berpikir rencana apa selanjutnya. Farihan hanya perlu membuat Viena menerimanya.

"Viena ke mana? Aku pasti akan dibunuh sama Bang Ravin kalau istrinya hilang," tentu saja, dia akan merusak acara yang tengah mereka susun karena kehadiran Viena di rumah.

¤ΘΘ¤

Di rumah Ravin terlihat sudah ada banyak orang. Tidak hanya teman-teman tapi juga sudah ada keluarganya. Rencana awal hanya memberi kejutan kecil malah menjadi seperti acara keluarga, meskipun hanya ada Ayah, Bunda, adik Viena dan Ummi Ravin sendiri. Selain kejutan untuk Viena, mereka menganggap sebagai acara menyambut Ravin kembali.

Di ruang tamu, Dimas bersama yang lain tengah bersantai menunggu Viena pulang. Semua persiapan sudah beres beserta pembagian posisi masing-masing.

"Farihan dalam perjalanan ke sini," teriak Akila dengan panik membaca pesan yang baru saja masuk.

Semua beranjak dari duduknya. Izzi membereskan kotak makan yang tengah mereka makan. Akila berlari ke belakang, memberitahu Ravin yang berada di taman. Dimas yang tampak kesusahan dengan wajah memerah berusaha meraih botol minum di atas meja.

"Hah, gila tuh cewek ya!" Dimas merutuki Akila setelah menegak setengah botol air mineral. Suara Akila hampir membuatnya mati muda karena tersedak pizza.

"Kak Dimas matikan semua lampunya," perintah Akila melihat semuanya sudah keluar, kecuali Izzi, Maura dan Dimas yang bersembunyi di dapur karena Maura yang membawa cakenya dan Dimas harus menunggu satu orang lagi.

Pintu terdengar di buka, lampu juga ikut menyala. Ketiganya menahan napas dan detik berikutnya menghela lega saat lampu dapur tidak ikut menyala.

"Sampai kapan kita menunggunya?" tanya Maura.

"Sampai Viena siap mandi dan keluar menutup jendela balkon seperti yang kak Ravin jelaskan," Izzi.

"Aku keluar dulu ya, Farihan ada di luar," Izzi dan Maura menganggguk sebelum Dimas keluar.

¤ʘʘ¤

Maura dan Izzi ikut keluar di belakang Viena, berjalan ke tempat orang tua Viena berada. Di sisi lain Dimas dan Farihan juga bersiap, menunggu Ravin menyerahkan bunga, mengatakan maaf dan Akila memulai lagu ulang tahun.

"Bang, lampunya, lampunya," desak Farihan Dimas tidak langsung menyalakan lampu.

"Lah, kenapa nih? Baterainya habis?"

"Gak lucu loh Bang."

Lampu langsung menyala bersamaan dengan ucapan Farihan. Dimas memasang cengiran lalu beranjak muncul bersama yang lain.

Flashback and

Viena meniup lilin, sesekali dia mengusap air mata yang tidak ada tanda ingin berhenti. Setelah memeluk Izzi dan Maura, Viena memeluk kedua orang tuannya.

"Kenapa Ummi pakai ikutan sih? Ayah Bunda juga?" rengek Viena melepas pelukan dengan Nata.

"Teman-temanmu kelihatan bersemangat, jadi bunda juga ketularan semangat mereka," jelas Selia, Asad dan Nata mengangguk setuju.

Semua yang ada di sana Viena peluk seraya mengucapkan terima kasih, kecuali Dimas dan Farihan. Pelukan Viena berhenti ketika berhadapan dengan Akila. Sedikit canggung, Akila tetap memperlihatkan senyum terbaik.

"Aku minta maaf tentang waktu itu. Kami tidak ada hubungan apapun, itu terjadi begitu saja setelah di tolak," jelas Akila. Viena diam, memeluk Akila dan memberikan bonbon pemberian Ilham untuk Akila sebagai jawaban. Keduanya sama-sama tergelak pelan.

"Kalian bisa jelaskan sekarang?" tuntut Viena, melipat kedua tangan di dadanya, "dan kamu kenapa bisa di sini?" menunjul Farihan.

"Orang ganteng mah di mana aja di undangan," sekilas mengangkat sebelah alis, Farihan memasang wajah pamer.

"Jadi?"

Semua teman Viena memasang cengiran, "ra.ha.si.a." kompak secara bersamaan.

"Adik ipar, selamat bertambah tua."

Teriakan seseorang yang baru datang mengalihkan perhatian yang ada di sana. Beberapa memasang wajah biasa

saja, dan yang lainnya menatap horor pada pria yang menggendong anak kecil.

"Pa-Pak, Alvis?"

"Assalamualaikum. Oeh? Kalian mahasiswa saya?" Alvis menyengir lebar. *Image* seorang dosen yang dipuja oleh mahasiswa di kelas sama sekali tidak ada dari seorang Alvis sekarang ini.

"Mungkin kembaran Pak Alvis," bisik Una.

¤ΘΘ¤

Acara selesai dan semua sudah kembali pulang. Hanya tinggal Viena dan Ravin saja di ruang persegi empat yang mereka sebut dengan kamar kita. Keduanya hanya saling bertatapan. Air mata Viena kembali mengalir saat berhadapan dengan leaki yang sudah mengisi sepenuh hati Viena itu. Mata itu penuh kerinduan yang membuncah.

Viena langsung memeluk suaminya yang sedari tadi sengaja menahan diri untuk tidak menerjang Ravin. Ravin menerima tubuh itu, tubuh yang sangat ingin Ravin rengkuh sejak dia kembali. Membenamkan wajahnya dilekukan leher Viena, menghirup dalam aroma yang sangat Ravin rindukan.

"Kak Ravin jahat."

"Mungkin."

Setelah mengatakannya, keduanya jatuh ke tempat tidur dengan Ravin menindih Viena. Viena bertanya tapi tidak ada jawaban, panggilan Viena juga tidak di jawab. Viena berusaha melihat wajah suaminya, mata Ravin terpejam. Dia baru menyadari suhu tubuh Ravin ternyata sangat panas.

"Kak, Kakak demam ya?" Viena mendorong tubuh Ravin hingga berbaring.

"Kalau gini akhirnya sebaiknya Kak Ravin berpikir ulang deh kalo ingin buat kejutan. Gak lucu tau," Viena menggerutu.

Samar-samar Ravin mendengar derap langkah menjauh. Dari sore Ravin sudah merasa meriang dan dia menahan diri.

Ravin tidak ingin mengacau dan sekarang menjadi puncak pertahanannya. Padahal Ravin ingin bermesraan dengan istrinya.

"*Ternyata, rindu itu menyeramkan. Apalagi merindukan orang yang sudah berada di depanmu. Hanya saja kamu tidak bisa menyentuhnya, membawa ke dekapanmubdan memberinya kecupan manis. Menahan diri membuat diri sendiri meradang.*"

¤ΘΘ¤

Part 27

Keraguan Menghampiri

Bibirnya mengulas senyum tipis ketika tidak sengaja menangkap sosok yang masih mendiami separuh hatinya. Setelah menimang dia melangkah, mendekat menghampiri. Tidak langsung menyapa, dia malah berdiri di depan perempuan yang menggunakan *sweater* coklat, dipadu dengan hijab berwarna krem yang terlihat tidak dalam suasana hati yang baik.

"Kak Ijaz?" Ijaz tersenyum setelah perempuan di hadapan Ijaz menyadari kehadirannya.

Secara tidak langsung Ijaz memperhatikan suasana kantin, "Dua lagi ke mana?" tanyanya seraya duduk di kursi berseberangan dengan Viena yang tengah memutar-mutar mie di piringnya

"Mereka ke Prodi," tidak bersemangat.

"Ada masalah?"

Masalah? Viena tidak yakin itu dikatakan masalah atau bukan. Pertanyaan Ijaz mengusik kembali sesuatu yang ingin dilupakan oleh Viena untuk sejanak. Ingatannya berlari pada kejadian hari sebelumnya.

Viena menghempaskan diri di sofa ruang tamu. Menghela napas untuk beberapa kali, mata ikut terpejam. Beberapa hari ini kegiatan kampus benar-benar menyita waktu Viena. Bahkan dia belum sempat mengatakan hal penting pada Ravin. Setelah malam itu, Viena yang pada dasarnya memiliki mata kuliah dari pagi hingga sore tidak punya waktu banyak

bersama Ravin. Ketika malam suaminya lebih sering ditemani laptop, menguntai kata mengumpulkan kalimat supaya terciptanya kumpulan paragraf bernama skripsi.

Viena menoleh, mendengar suara pintu yang di buka. Dia mengernyit tipis saat Ravin sudah berada di depannya, suaminya terlihat berbeda. Viena tidak bertanya, dia hanya menjawab salam dan menyalami tangan suaminya.

"Kamu pulang sama siapa?" tanya Ravin tenang.

Viena ragu untuk mengatakan tapi berbohong juga bukan solusi yang benar. Saat satu kebohongan dimulai akan muncul kebohongan lainnya dan itu sama saja dengan sengaja mengikis ejaan rumah tangga yang benar.

"Diantar sama Kak Ijaz."

"Kenapa diantar sama Ijaz?"

"Tadi jumpa saat aku lagi nunggu bus, dan kebetulan Kak Ijaz juga mau pulang jadi menawarkan buat mengantar aku."

"Oh.... kebetulan," Ravin berkata dengan nada rendah dan datar. "Kakak dengar dia mengungkapkan cintanya padamu, apa benar?"

Rasa lelah yang berusaha Viena singkirkan untuk menyambut suaminya kembali menguasai Viena. Emosi lain juga ikut melingkupi diri Viena. "Kak Ravin ingin mempermasalahkan apa? Jika ingin berdebat jangan sekarang, aku lelah."

Viena bukan ingin memungkiri, namun dia teringat bagaimana kejadian terakhir kali Ijaz mengantarnya pulang. Apalagi tambahan tentang pengungkapan cinta Ijaz yang tidak Viena tahu Ravin mendengarnya dari siapa.

"Maaf. Aku ke kamar dulu," kata Viena, meninggalkan Ravin yang hanya diam memperhatikan Viena menjauh.

Tidak berakhir sampai di sana, keduanya saling diam hingga malam. Berbicara hanya yang perlu saja. Ketika pagi sikap Ravin juga tidak kembali seperti semula dan Viena tidak berusaha melakukannya. Melakukan kesalahan? Viena tidak

berpikir demikian. Karena pada kenyataannya dia tidak merasa memiliki hubungan khusus dengan Ijaz selain pertemanan senior dan junior.

Viena menatap Ijaz, keraguan terbaca dari mata Viena. "Jangan khawatirkan perasaanku, aku baik-baik saja," kata Ijaz. Viena mungkin berpikir akan menyakiti perasaannya jika saja yang Viena ceritakan berhubungan dengan Ravin.

"Benarkah?" Viena memastikan. Ijaz mengangguk yakin sebagai jawaban.

"Aku kesal sama Kak Ravin. Bagaimana bisa dia mendiamiku padahal aku tidak melakukan kesalahan, ah ya! Aku melakukannya tapi aku tidak berpikir itu kesalahan! Dan kalau iya pun itu bukan kesalahan yang besar sampai Kak Ravin mendiamiku."

Viena mengeluh, mengutarakan semua kekesalannya karena Ravin pada Ijaz. Lelaki berkulit *tan* itu mendengar dengan seksama, memberi Viena saran dan sesekali mengusap kepala Viena yang dibalut hijab. Keduanya tampak dekat, satu dengan cengirannya dan satu lagi berbicara dengan wajah cemberut. Tanpa mereka sadari sepasang mata memperhatikan kedekatan dua anak manusia berbeda jenis itu.

"Dengar! Kalau Bang Ravin diam kamunya yang bicara, Bang Ravin menjauh kamu yang harus menariknya ke dekatmu! Aku tau kamu masih remaja labil, tapi kamu harus berpikir dewasa!" Viena mendelik tidak suka mendengar labil yang terarah untuknya.

"Sekarang kamu seorang istri, bukan seorang putri yang hanya memikirkan dirimu sendiri. Jangan karena masalah kecil, keinginan untuk selalu bersama orang yang kamu cintai itu hilang," Ijaz tidak bodoh untuk mengartikan tatapan Viena untuk Ravin, memuja. Walaupun mungkin Viena tidak menyadarinya kalau ada yang memperhatikan dirinya.

Viena tidak memberi tanggapan apapun, hanya melihat pada Ijaz dengan senyum tulus. Ijaz juga melakukan hal yang

sama, namun hanya beberapa detik. Dia berpikir, jika melakukan lebih lama lagi itu menjadi salah. "Kenapa?"

"Aku baru tau Kak Ijaz bisa bijak juga. Biasanya asal ceplos aja," Viena memasang cengirannya.

"Kamu ya!" kembali Ijaz menepuk kepala Viena.

Ijaz langsung menarik kembali tangannya saat mendengar deheman seseorang. Menoleh, baik Viena maupun Ijaz tidak ada yang menyembunyikan ekspresi mereka pada dua orang yang baru saja datang.

"Hei!" Ijaz mengikuti gerakan Izzi yang duduk di kursi kosong di dekat Viena, kemudian beralih pada Maura. Gadis itu membalas senyum Ijaz tapi senyum yang diberikannya sama sekali tidak sampai ke mata.

"Apa Kak Ijaz lagi menggoda Viena?" Izzi pura-pura memasang wajah marah.

"Aku hanya menghiburnya, teman kalian seperti berada di titik didih terendah dalam hidup."

Viena protes mendengar ucapan Ijaz dan saat bersamaan juga ponsel Ijaz berdering. Sekilas Ijaz membaca pesan yang muncul sebelum pamit meninggalkan mereka bertiga. Viena tersenyum memperhatikan Ijaz yang menjauh. Dia berbagi masalah pada Ijaz, tapi tidak sekalipun Viena mengatakan masalah itu karena Ijaz.

"Apa bebanmu sudah berkurang?" tanya Izzi tanpa melihat Viena sambil menulis pada lembar kertas di hadapannya.

"Yah, lumayan."

"Viena," suara Maura terdengar rendah, keseriusan terpancar dari manik Maura. "Apa kamu baru saja menceritakan masalahmu sama Kak Ijaz?"

Viena mengangguk. "Berhubungan dengan Kak Ravin?" kali ini Viena mengangguk ragu.

Ekpresi Maura terlihat tidak bersahabat dan Viena tidak tahu apa yang sudah terjadi selama mereka pergi. Jika pun

terjadi, seharusnya Izzi maupun Maura kembali sambil menguraikan kekesalan dari mulut mereka. Bukannya malah seperti mereka baru saja kembali dari tempat yang berbeda.

"Nyonya Ravin!" pertanyaan Viena kembali tertelan. Izzi berhenti menulis dan melihat pada Maura saat mendengar dua kata penuh penekanan terucap dari bibir Maura.

"Silahkan kamu bagi masalah yang terjadi dalam rumahmu pada siapa saja yang kamu inginkan, selama itu masih mahrammu! Karena apa? Saat kamu mengatakannya pada seorang lelaki, dia memberimu solusi dan kamu berpikir dia seseorang yang bisa mengerti kamu! Kamu kembali bercerita padanya, dia mengelus kepalamu untuk menenangkan dan kamu merasa nyaman dengan itu. Lalu apa? Menggenggam tanganmu sambil membelai lembut wajahmu? Kamu tahu? Perempuan sangat rentan dengan perhatian! Dan jika itu terjadi, kamu bisa membayangkan sendiri apa yang terjadi pada pijakan dalam rumah kalian kan? Hari ini aku tidak melihat Viena yang biasanya, yang selalu berpikir mana yang bisa dibagi mana yang tidak, dan aku sedikit kecewa akan itu."

Benda tajam seperti menghujam Viena, mengiris setiap relung hatinya. Menjadi perih dan begitu mengusik mendengar kata kecewa dari sahabatnya sendiri. Bagaimana dengan Ravin jika mendengarnya?

"Viena, kamu tau dengan pasti siapa orang yang seharusnya kamu bagi masalahmu, imammu! Kak Ravin ada bukan cuma untuk menemani malammu. Kalian berbagi keluh kesah dan masalah. Kecuali kamu tidak akan mendapatkan solusi itu dari Kak Ravin, silahkan! Bagi sama seseorang yang seharusnya kamu bagi. Dan aku ingin tahu, masalahmu sekarang karena Kak Ravin, apa tidak bisa diselesaikan oleh Kak Ravin juga?"

Viena tidak menjawab, menunduk sambil menangkup wajahnya dengan kedua tangan. Bagaimanapun mereka masih di kantin dan Viena tidak ingin membuat kantin heboh atau

menjadi objek perhatian melihatnya menangis. Izzi membawa Viena ke pelukannya, membuat gerakan lembut dipunggung Viena dengan tangannya. Maura tidak memarahi Viena, justru menasihati dengan begitu tenang. Sejujurnya Izzi juga berpikir hal yang sama dengan Maura, tapi dia tidak ingin mengatakan apapun lagi setelah kalimat panjang dari Maura.

"Aku minta maaf," lirih Viena terisak.

"Dia tidak akan mendengar dari sini!" Maura berkata sinis, kembali pada sikapnya yang biasa.

"Aku tidak percaya ini. Kamu membuatnya menangis seharusnya kamu juga menenangkannya!" protes Izzi.

"Kosa kataku masih kurang untuk itu. Lagian tadi terbawa emosi makanya lancar. Kalau disuruh ulang aku juga gak ingat apa yang sudah aku katakan," Maura mengangkat kedua tangan, tersenyum tidak bersalah.

"Vien, perkataan Maura gak usah masukin ke hati terlalu dalam. Nanti tangismu gak akan berhenti loh," kata Izzi. Dia menarik beberapa tisu yang ada di atas meja lalu menempelkan di wajah Viena.

"Tidak! Itu harus masuk ke dasar hatinya! Kalau perlu kasih lem setan sekalian biar gak pernah lepas," sanggah Maura sambil menyesap minumannya.

Setelah puas Viena melepaskan diri dari Izzi, membiarkan dua sahabatnya berdebat karenanya. Beberapa kali Viena menarik napas dalam untuk membuat dirinya lebih tenang dan hal itu juga membuat Izzi dan Maura diam, memperhatikan Viena.

"Terima kasih Ra, kritikanmu benar-benar membuatku terharu."

Tidak ada tanggapan apapun dari Izzi dan Maura. Keduanya berpikir, meragukan cara kerja otak sahabatnya itu. Sebelumnya menangis dan sekarang Viena bersikap seperti tidak terjadi apapun. Istri dari Ravin itu membersihkan ruang di meja sebelum meletakkan laptop.

"Tadi pak Dali suruh buat tugas komunikasi pemasarannya bagaimana ya?" Viena tidak melihat lawan bicara, dia menggeser kasur pada *shorcut* word. Maura menghela napas pasrah, Izzi menjawab pertanyaan Viena.

Waktu berlalu dengan cepat saat kita menerimanya dan juga terasa cepat ketika waktu itu tidak kita ingin untuk menghampiri. Viena merasakan keduanya. Setelah kegiatan kampus selesai, kini langkah Viena sudah sampai di depan rumahnya sendiri. Salam begitu lirih terucap ketika kakinya masuk ke rumah. Hal yang sudah biasa Viena lakukan meski tidak ada siapapun.

Bukannya mengganti baju dan membersihkan diri, Viena malah bersantai di ruang tamu dan menikmati salah satu program acara televisi. Terlihat begitu serius, namun dengan berlalunya waktu hanya tatapan kosong yang tersisa.

"Sayang kamu kenapa?" terdengar panik.

Viena tersentak ketika sepasang tangan menangkup wajahnya, mengusap lembut air mata yang tidak Viena ketahui kapan sudah mengalir di pipinya . Viena tidak menyadari apalagi mendengar suara kedatangan Ravin yang kini berjongkok di depannya dengan ekpresi khawatir.

"Kak Ravin." Viena langsung menerjang suaminya, mengulang banyak kali kata maaf. Ravin tidak ingin bertanya dia lebih memilih menenangkan istrinya terlebih dahulu. Meskipun Ravin tidak yakin akan berhenti dalam waktu singkat.

Dari banyaknya waktu yang sudah terlewati banyak hal yang sudah Ravin pelajari tentang istrinya, salah satunya Viena tidak bisa mengontrol emosinya. Ketika amarah menguasai Viena, Viena tidak ingat apa yang dia lakukan dan ketika ada yang mengganggu pikiran Viena hingga membuatnya menangis, air mata itu akan selalu mengalir. Ravin ingat betul waktu kakek mertuanya meninggal Viena bersedih hingga membuatnya sakit.

¤ʘʘ¤

Ravin berhenti mencincang, melirik arloji di tangannya yang sudah menunjukkan jarum pendek melewati angka enam. Ravin kembali melanjutkan kerjaanya, menyiapkan sarapan. Yang sudah kembali dilakukan sejak Ravin pulang dan sebentar lagi istrinya akan turun untuk sarapan sebelum ke kampus.

Bicara tentang Viena, Ravin sama sekali tidak tahu alasan Viena menangis. Hal itu membuat Ravin sedikit kecewa pada dirinya. apalagi mengingat kalau dia sudah mendiami Viena karena keegoisannya sendiri. Jika, tidak! Jangan katakan jika, karena sudah pasti sikap Ravin kemaren seperti itu adalah cemburu dan itu dimulai setelah mendengar cerita Dimas tentang Ijaz.

Ravin tidak langsung mempercayai informasi dari Dimas yang Dimas sendiri masih ragu dengan yang di dengarnya. Meski begitu rasa tidak suka itu tetap ada. Sampai di rumah Ravin memastikan dan malah mendapat tanggapan demikian dari Viena. Ravin tidak ingin memaksa apalagi sampai mengekang Viena untuk bersamanya, namun di sisi lain Ravin sama sekali tidak ingin melepas sesuatu yang sudah mengisi lubang hatinya.

Hubungan Viena dan Ijaz, Ravin yakin tidak terjadi apapun di antara mereka. Atau mungkin Viena menahan diri karena dia seorang istri dari Ravin. Namun, kalau hal itu benar apa yang harus Ravin lakukan? Melepaskan Viena untuk kebahagiaannya atau menahan Viena untuk kebahagiaan dirinya?

Ravin dan Viena bukan orang dewasa, mereka hanya remaja menuju dewasa. Berada dalam satu ikatan bernama pernikahan karena sebuah perjodohan. Ravin ingin menikahi Viena, tapi dia tidak berencana mengikat Viena disaat usia istrinya masih mudah. Namun, nyatanya Allah berkehendak

lain, menyatukan dengan cepat dua anak manusia yang saling mendamba dalam diam itu.

"Kak Ravin..."

Suara itu menggelegar sampai terdengar ke dapur. Dari pada kekesalan, Viena lebih seperti menjerit panik. Reflek tangan Ravin mematikan kompor sebelum berlari ke kamarnya. Meninggalkan semua pekerjaannya begitu saja.

"Sayang, apa yang terjadi?" Ravin menghampiri Viena, memperhatikan Viena dari kepala hingga kepala dan dia melakukannya beberapa kali hanya untuk mendapatkan sesuatu yang aneh.

Ravin melihat Viena yang duduk di tempat tidur. Menggunakan kimono dan menatapnya dengan mata ingin menangis. Ditambah wajah Viena semakin pucat dengan mata bergerak gelisah. Kekhawatiran langsung melingkupi perasaan Ravin

"Aku terpeleset di kamar mandi," cicit Viena. Rasa takut itu ada.

Dengan cepat mata Ravin tertuju pada kaki Viena yang memerah dan mulai terlihat bengkak. Ravin berjongkok untuk memastikan dan rasa lega muncul dari wajah Ravin. "Tunggu sebentar, kakak ambil minyak dulu."

Langkah Ravin terhenti saat Viena mencengkeram lengannya. "Ambil bajuku," desak Viena.

Beberapa detik Ravin berhenti sebelum bergerak cepat menyadari istrinya semakin gelisah. Ravin tidak tahu sakit bagaimana yang Viena rasakan. Setelah menutup kepala Viena dengan hijab instan, Ravin menggendong Viena tanpa Viena suruh.

"Kita ke rumah sakit *Young Hospital*," kata Viena saat Ravin mulai menjalankan mobil.

Ravin mengikuti tiap yang dikatakan Viena. Tidak mengatakan apapun meski ada rumah sakit yang lebih dekat

dari pada rumah sakit yang Viena sebutkan. Ravin juga menyusuri lorong yang Viena tunjukkan.

"Viena," seorang wanita yang sudah berumur, menggunakan jas putih khas seorang dokter langsung bangun dari duduknya.

"Dok, tolong periksa istri saya. Dia jatuh di kamar mandi," kata Ravin meletakkan Viena di atas bangsal. Sekilas melirik pada kaki Viena.

"Jatuh di kamar mandi? Bagaimana bisa?" mulai memeriksa Viena. Alih-alih Ravin mendapatkan kaki Viena yang diperiksa, dokter tersebut malah memeriksa perut Viena.

Tanda tanya muncul di kepala Ravin. Dari satu menjadi semakin banyak menyadari ruangan apa tempat dia berdiri sekarang. Beberapa poster ibu hamil juga tertempel di beberapa bagian dinding.

"Kenapa perutnya yang di periksa, kakinya yang sakit?" Ravin tidak mengerti.

"Dia baik-baik saja kan dok?" Viena khawatir.

"Anda suaminya?" mengabaikan pertanyaan Viena, doktor malah bertanya pada Ravin. Ravin mengangguk cepat. "Tentu saja saya memeriksa perutnya, karena ada nyawa yang lebih berharga di sini dari pada sakit di kaki Viena," jelas dokter lembut.

Kepala Ravin masih berusaha mencerna. Melihat kebingungan di wajah Ravin sang dokter mengulum senyum tipis, "Viena pasti belum mengatakan apapun pada anda. Jadi saya pikir lebih baik memberi ucapan ulang untuk kalian berdua. Selamat, bayi kalian berdua baik-baik saja. Dia bayi yang kuat."

"Bayi?" Ravin melihat pada Viena yang menunduk, memeluk perutnya penuh kasih sayang dan syukur.

Satu sisi Viena bahagia buah hatinya baik saja dan disisi lain dia juga khawatir tidak mengatakan apapun pada Ravin. Viena takut suaminya akan marah padanya. Viena tidak berani

mengangkat kepalanya melihat wajah Ravin. Bagaimana ekpresi yang Ravin tunjukkan? Hingga sepasang tangan memeluknya hangat, tanpa suara sedikitpun. Viena membalas pelukan Ravin. Membenamkan wajahnya di dada Ravin dengan perasaan lega.

Setelah memeriksa Viena, mereka tidak langsung pulang. Duduk di taman rumah sakit. Saling berdiam menikmati pemandangan di depannya.

"*I'am so sorry*," kata Viena cepat.

"*Sorry*? Untuk apa?" Ravin menyandarkan punggungnya. Banyak orang hanya mengatakan maaf tapi tidak mengatakan kesalahan yang mereka lakukan.

"Aku tidak memberitahu Kak Ravin soal kehamilanku. Dan, untuk pulang diantar Kak Ijaz sebelumnya. Karena aku mengabaikan Kakak. Dan maaf aku juga berbagi masalah kita dengan Kak Ijaz, kemarin."

Kalimat terakhir Viena cukup mengganggu bagi Ravin dan dia berusaha tetap tenang. Dia tidak ingin merusak kebahagiaan yang baru didapat.

"Ya."

Kembali terdiam. Viena menunduk, dia tahu suaminya pasti marah. Karena kalau tidak, Ravin pasti sudah menggodanya saat ini atau apapun selain mendiaminya.

"Kak Ravin tau?" tatapan Viena menerawang jauh ke depan.

"Apa?"

"Silahkan! Siapa saja boleh mengusik hatiku. Memberi perhatian ataupun kebahagiaan." Ravin menatap Viena. Air mata Viena membendung sempurna.

"Tapi, aku tidak akan pernah merubah pilihan di hatiku. Karena apa?—" tenggorokan Viena tercekat. Menahan isak, "Kak Ravin adalah pilihan terbaik dari Kakek. Mengisi sebagian cerita dalam hidupku. Aku tau Kak Ravin marah tentang Kak Ijaz, tapi apa Kakak pikir semudah itu? Tidak,

Kakak hadiah terindah di hidupku dan tidak akan semudah itu melupakannya."

Ravin mendengar tanpa mengatakan apapun. Pengakuan Viena menghilangkan semua kata yang Ravin punya. Hatinya berdesir, jantungnya berdebar cepat. Ravin mengulum senyum, tidak tahu harus berekspresi bagaimana.

Ravin bahagia? Sangat!

¤ΘΘ¤

Kembali dari rumah sakit perdebatan panjang terjadi di rumah. Ravin melarang Viena ke kampus dengan kondisi kaki Viena masih diperban dan juga tidak ingin terjadi sesuatu dengan buah hati mereka. Sedangkan Viena bersikeras ingin ke kampus, dia tidak mau mendapat nilai E presentasi kelompok dan menurutnya buah hati mereka itu kuat dan baik-baik saja.

Perdebatan itu dimenangkan oleh Viena dan dengan manisnya kini Viena sudah duduk di taman Fakultas setelah perkuliahan usai. Senyum lebar Viena perlahan memudar ketika matanya menangkap sosok Ravin yang bersama teman kelasnya. Berbincang dengan beberapa laptop di hadapan mereka, termasuk di hadapan Ravin.

"Viena suami tercinta tuh!" kata Maura berbisik karena bersama mereka juga ada tiga orang teman kelas Viena.

Viena mengabaikannya, tidak ingin peduli. Dia hanya melirik sekilas dan langsung merasa malas melihat pemandangan di depannya itu. Pembicaraan Ravin dan temannya bahkan terdengar jelas di telinga siapapun yang dekat dengan tempat duduk mereka.

"Vin, cepat lo minta ACC dosen biar bisa cepat ke jenjang selanjutnya!" kata salah satu temannya dari banyaknya kalimat kode untuk Ravin.

"Minta ACC dosen lo pikir mudah! Itu sama aja seperti minta restu calon mertua yang gak peka," tanggap Ravin.

"Maksud lo gak direstui gitu?" sahut Dimas sambil mengunyah keripik kentang.

"Oalah, semoga dia tetap semangat menunggunya," kata yang lainnya memberi tatapan menggoda dan itu tidak perlu Viena tebak-tebak siapa yang mereka maksud.

"Viena, mau ke mana?" Izzi menatap Viena heran yang tiba-tiba berdiri dan menyampirkan tas di bahu.

"Pulang," ketus.

Viena berjalan pelan, menahan sakit di kakinya. Hal itu juga tidak luput dari pandangan seseorang. "Istri lo kenapa?" Dimas berbisik melihat cara jalan Viena ditambah perban yang menghiasi kakinya.

"Jatuh di kamar mandi," jawab Ravin sambil membereskan buku di depannya dan terakhir memasukkan laptop ke dalam tasnya. Senyumnya berusaha Ravin tahan supaya tidak semakin lebar.

"Apa?" Dimas *shok*.

"Lah, Ravin kamu mau balik?" tanya Lelis. Ravin mengangguk sebagai jawaban.

"Aku duluan ya."

"Gak asyik kamu Vin, masak meninggalkan gitu aja," sindir gadis yang duduk di samping Lelis. Ravin tersenyum menyesal.

Ravin melangkah dengan mantap mengikuti arah jalan Viena. Senyum geli semakin terlihat di wajah Ravin. Hingga drama Korea terjadi di taman Fakultas. Suara yang sebelumnya cukup berisik kini mampu menciptakan kediaman. Beberapa menutup mulut dengan tangan mereka sendiri, tatapan tidak percaya. Ada yang berhenti hanya untuk mendapatkan tontonan gratisan, ada juga yang terdiam melihat pasangan itu dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Wuuuuuu." Teriakan itu berasal dari kursi di mana teman-teman Viena berada. Sorakan lain juga ikut menyahuti dari bagian lain taman.

"Ka-Kak Ravin! Apa yang Kakak lakukan? Turunkan aku!" protes Viena setelah tersadar dari keterkejutan akibat perlakukan suaminya.

"Tidak, kakak tidak akan membiarkan Ummi si kecil kakak berjalan kesakitan seperti tadi."

Viena kehilangan kata, pipinya perlahan menjalar semu merah. Viena tidak pernah berpikir Ravin akan melakukan hal romantis sekaligus memalukan di depan teman-temannya dan juga banyak mata yang memperhatikan keduanya. Viena menunduk dalam gendongan Ravin yang berjalan ke tempat di mana mobil Ravin diparkirkan.

Hal apa yang begitu mengganggu? Hingga hati menjadi terusik? Jika kita masih mampu menciptakan bahagia, kenapa harus mencari alasan? Mengapa meminta orang lain menempa kebahagiaannya jika kita bisa membuat tempahan itu sendiri?

Mengapa berpikir mengakhiri jika ada hati yang harus di jaga? Ada hati yang harus selalu dibahagiakan? Akan ada tangan kecil yang membutuhkan pegangan, kaki yang perlu dituntun, dan tubuh kecil yang merindukan dekapan kehangatan.

"Siapa perempuan tadi?" tanya Lelis entah pada siapa.

"Istrinya," jawab Dimas tersenyum tipis. Melirik seseorang yang berada di antara mereka.

Terkadang harapan itu tercipta bukan karena diri kita. Tapi orang sekitar kita yang membuatnya. Tanpa kita sadari harapan itu perlahan kita genggam, menjadi erat. Pada akhirnya hanya kita seorang diri yang tersakiti.

¤ΘΘ¤

"Dim, gue ingin sup buah," Ravin berkata serius. Duduk di depan pantri dapur berseberangan dengan Dimas yang tengah membuat minuman untuk pelanggan.

"Ya lo beli lah. Masak bilang sama gue!" sewot.

"Gue ingin lo yang buatkan."

"Ha?" Menatap Ravin jijik.

.

¤ϴϴ¤

Part 28

Tujuh Bulanan

Dua orang perempuan langsung berjongkok, mengatur napas setelah memasuki ambang pintu. Dengan melihatnya saja semua orang akan tahu kalau keduanya habis berlari-larian. Bukan menghindari bahaya karena senyum lebar tercetak dari wajah mereka.

"Kalian habis dikejar Anakoda?" tanya anak laki-laki. Melihat keluar dengan wajah datar.

Maura berdiri tegak, menghela napas kasar seraya merangkul anak laki-laki tersebut. "Alif. Kamu itu harus membiasakan tersenyum saat bicara! Cewek-cewek menyukai cowok hangat," bukannya menjawab Maura malah menasihati.

"Dan aku pasti tidak akan mendapati cewek di sekolahku menjerit atau senyum malu ketika aku lewat. Dan satu lagi namaku Afif, bukan Alif ya Kak."

Afif berlalu begitu saja setelahnya, menyisakan Maura yang mencibir kesal. Anak itu terlalu percaya diri untuk tingkat sekolah menengah.

"Hahaha, kau tau? Aku lebih suka cowok dingin yang memiliki satu gadis daripada menebar senyum hangat tapi mendikte nama cewek di sampingnya," tambah Izzi.

"Cih, aku tau tunanganmu terlihat *cool*! Kak Dimas yang punya senyum hangat dia gak playboy tuh!"

"Aku dengar suara cecak yang lagi muji pasangannya deh."

"Jangankan cecak, aku bahkan rela jadi rayap. Merayap ke hatinya." Maura menangkup kedua pipinya, meleleh dengan cengiran aneh.

Izzi geli, setelahnya berlalu dengan menenteng kembali kantung belanjaan. "Cepat bawa barangnya, bentar lagi pembelinya datang," seru Izzi.

Mendengar suara Izzi diambang pintu, menghentikan sejenak kegiatan seorang wanita yang tengah menyusun kue kering ke dalam toples. Tersenyum tipis pada Izzi yang meletakkan belanjaan di atas meja makan seraya menanyakan keberadaan Maura.

"Dia di belakang, dan sepertinya otaknya tergeser karena belum sarapan."

"*Eoh*? Lihat Bibi! Bagaimana aku punya teman yang mengatai temannya sendiri?"

"Aku mengatakan yang sebenarnya. Kau bahkan tidak bisa membedakan mana Afif dan mana Alif tadi."

"Itu bukan masalah sarapan, tapi karena Bibi melahirkan dua orang dengan wajah yang sama dan di waktu yang sama juga. Wajarkan kalau aku bisa ke tukar?" Maura beralasan.

Alasan Maura membuat Izzi tergelak malas dan Kaila, bundanya si kembar juga ikut tertawa. Bukan karena benar dan terdengar lucu, tapi alasan Maura jika dilihat sama sekali tidak logis untuk diterima. Afif dan Alif memiliki kepribadian 180 derajat berbeda.

"Wah wah, ada apa ini?" seorang wanita yang sudah berusia tapi masih tampak muda dengan tubuh mungil yang dibalut gamis biru langit masuk ke dapur. Senyum lebar dan kekehan pelan yang begitu bersahabat. Wajah yang mirip dengan ayah Viena tidak harus bertanya hubungan seperti apa yang dia miliki dalam keluarga Viena.

"Bibi Fannia? Itu loh! Si Maura gak bisa membedakan Afif sama Alif karena wajah mereka sama," jawab Izzi.

Dua piring *pudding* agar-agar yang sudah dihias cantik di atas *pentri* berhenti Fannia ambil. Dia menoleh pada Maura dengan wajah penasaran. "Tadi kamu sempat sarapan?"

"Yah, Bibi." Maura cemberut sambil memasang wajah memelas. Suara tawa dari dua orang lainnya di dapur langsung terdengar.

Setelah bertanya Fannia langsung ke luar dengan piring puding di sisi kanan dan kirinya. Kaila juga ikut keluar dari dapur bersama Fannia, menyisakan Izzi dan Maura.

"*Oeh*? Kak Izzi? Pas bangat." Izzi sedikit mengerutkan kening melihat antusias di wajah Deria.

"Kenapa dek?"

Maura memperhatikan Deria sejenak sebelum sibuk dengan dunianya. Menarik kursi di meja makan, duduk dan menikmati *cookies* coklat.

"Kak Izzi kenal sama kawannya Bang Ravin kan? Gak mungkin gak kenal. Itu loh! Orangnya tampan dan punya gigi kelinci. Ugh, dia membuatku meleleh."

Kheg.

Tersedak, bahkan menyemburkan beberapa bagian *cookies* dari mulutnya. Izzi melirik, mengulum senyum geli dengan reaksi sahabatnya itu.

"Kenapa tidak bertanya pada kekasihnya sendiri tentang kawan Kak Ravin itu?"

"Kekasihnya?" Deria *shok*.

"Hm," menaikkan alisnya, menunjuk Maura yang tengah meneguk minuman.

"Kakak pacarnya?"

Kling. Kling.

Maura tidak menjawab. Perhatiannya sudah teralihkan pada pesan masuk. "Pembelinya mau sampai. Kak Viena mana?" kata Maura, bertanya pada Deria.

"Dia masih di kamar, sepertinya."

"Nanti kita lanjut soal abang kelincinya ya," kata Izzi sebelum beranjak meninggalkan dapur.

Ketika mereka keluar, meninggalkan dapur terlihat orang-orang dengan kesibukan tersendiri. Di ruang utama ada beberapa ibu-ibu tetangga yang tengah menyajikan menu untuk tamu yang akan datang, termasuk Fannia, Kaila, dan Zuhra, mamanya Deria. Di sana juga ada Arjuna, adik Deria yang tengah merengek pada sang mama.

Di ruang tamu ada kedua putra Fannia, Zulfan dan Ikram kecuali Furqan yang tidak terlihat di mana pun di bagian rumah. Belum lagi pemandangan unik lainnya, si kembar yang terus mengekor di belakang Ilham, seperti tengah menuntut sesuatu dari lelaki yang menyandang status adik Viena itu.

"Kalian mau ke kamar Viena ya?" tanya Selia, berpapasan di kaki tangga.

"Iya Bunda."

"Kalo gitu minta Viena turun kalo udah siap ya," keduanya menjawab dengan semangat membuat Selia memukul pelan lengan Maura yang berada paling dekat dengannya sebelum berlalu.

Setelah ketukan di pintu kamar Viena, baik Maura maupun Izzi langsung berhambur ke dalam tanpa menunggu sang pemilik meminta masuk. Viena menoleh, tersenyum tipis pada dua sahabatnya sebentar setelah kemudian kembali melihat ke depan.

"Apa ibu hamil sudah siap berdandan?" Izzi.

"Hm."

"Ayo kita temui suami tercintanya."

"Kak Ravin sudah datang?"

"Yah, mereka akan segera sampai."

Viena berdiri, terdiam memperhatikan pantulan dirinya di dalam cermin. *Dress* putih membalut tubuh Viena. *Make up* natural membuat Viena terlihat elegan. Perlahan senyum terulas di bibirnya kala matanya turun pada perutnya yang

sudah membesar. Ternyata waktu sudah berlalu dengan cepat, dalam waktu bersamaan juga hal tersebut mengusik kembali setiap kejadian di ingatan Viena. Pertama kali melihat sosok Ravin, usahanya *move on*, ancaman di kelas, pernikahan dan segala cerita yang telah berlalu tentang kehidupannya bersama Ravin.

Maura melipat satu tangan di bawah dada, menyangga tangan lain yang menopang dagunya. Senyum Maura perlahan memudar memperhatikan Viena yang kini sudah berdiri berhadapan dengannya.

"Kenapa kepalamu begitu kaku?" menggerak-gerakkan jemarinya di depan wajah.

"*Oeh*? Aku tidak ingin kelapaku bergoyang dan merusak letak mahkotanya."

Maura memasang wajah bosan. Oh ayolah! Di kepala Viena buka hiasan seperti pengantin di drama saeguk, itu hanya mahkota kecil.

"Ah, kau tau di kampus kita ada lomba *stand up* loh! Mungkin kamu bisa mencoba untuk mendaftar," secara tidak langsung Maura menyindir tingkat humor Viena yang rendah.

"Yah, mungkin itu akan jadi waktu bermainku jika saja aku belum menikah," balas Viena berpura-pura memasang wajah lesu, dan dia melangkah ke luar kamar.

"Apa itu artinya kamu menyesal menikah muda?" selidik Izzi sambil memicingkan matanya.

"Itu hadiah terindah dalam hidupku, kenapa harus menyesal?" Viena tersenyum dan kilatan antusias terpancar di matanya. Sesuatu yang lain juga ikut terlintas, "ah, aku ingin mengingatkan kalian! Kalo masih ingin bermain gak usah berpikir untuk mendekat pada yang namanya pernikahan deh. Rumah tangga itu bukan rumah-rumahan yang bisa kita akhiri kapanpun kita suka."

"Saya mengetahuinya dengan baik nyonya Ravin," Maura dan Izzi menjawab secara bersamaan. Meletakkan tangan di dada mereka.

Sebelumnya Viena tidak terlalu menanggapi. Izzi dan Maura yang berjalan begitu lambat disisi kiri dan kanannya. Kedua tangan Viena juga ikut diapit oleh mereka.

"Ada apa dengan acara jalan pengantin baru ini? Aku itu ibu hamil! Guru biologi kita bilang harus banyak gerak biar proses melahirkan jadi mudah," protes Viena.

¤ΘΘ¤

Di lantai dasar.

Beberapa orang membawa masuk bingkisan yang terbungkus indah dari tamu yang baru datang, termasuk di tangan Ravin. Dimas yang datang dari pihak Ravin juga melakukan hal yang sama seperti yang lain. Seseorang di ruang tamu memanggil Ravin, menghentikan langkahnya sejenak hanya untuk menjawab panggilan itu. Dia menghampiri setelah sebelumnya meletakkan bingkisan yang dia bawa.

"Vian, istri kamu di mana?" wanita paruh baya, berbadan gemuk dan memiliki muka oval bertanya dengan tenang. Penuh wibawa.

"Mungkin masih di kamar Nek," Ravin menjawab pertanyaan wanita yang tidak lain neneknya dari pihak umminya.

"Panggilkan dia. Biar acara bisa di mulai."

"Iya, Nek."

Baru diundakkan anak tangga ke tiga, Ravin melihat Viena turun bersama Maura dan Izzi. Dia masih berdiri di tempatnya hingga Viena berada di depannya. Viena mengalungkan tangannya di leher Ravin. Melihat itu Maura dan Izzi menjauh, membiarkan Viena bersama suaminya.

"*Can i get my chocolate cake*?" tanya Viena. Hampir seperti bisikan.

"*No*. Ini tujuh bulanan bukan pesta ulang tahun."

Viena cemberut. Istrinya minta semua kue yang keluarga mertua bawakan untuknya harus mengandung coklat. Tentu saja tidak akan Viena dapatkan. Karena seperti adat pada umumnya di tempat Ravin, kue yang di bawakan di acara tujuh bulanan adalah kue tradisional, khusus.

"Ayo. Nenek udah nunggu."

"Nenek datang?" seru Viena. Meninggalkan Ravin dan menghampiri sang nenek. Viena memberi pelukan.

"Nenek gak bisa datang acara nikahkanmu. Sekarang, alhamdulillah nenek sehat jadi nenek hadir acara tujuh bulanannya."

Benar, ketika pernikahan nenek Ravin dari pihak Nata tidak bisa hadir karena jatuh sakit. Tempat tinggal yang jauh, yang menghabiskan tiga jam perjalanan membuatnya tidak kuat melakukan perjalanan.

"Mak," panggil Nata. Mengingatkan orang dewasa yang ada di ruang tamu untuk berkumpul di ruangan utama.

Beberapa menit kemudian, ruangan tersebut hanya terdengar suara pengajian dan pembacaan doa dengan suara anak-anak yang menjadi *backsound*-nya. Penuh keyakinan tiap doa yang terucap di bibir, berharap keberkahan dan Ridha Allah atas kehamilan Viena.

¤ʘʘ¤

"Ini rumahnya Ravin?" salah satu dari beberapa orang yang baru saja tiba di depan rumah Ravin bertanya.

"Gak mungkin kan kita berhenti di rumah orang yang lagi ada acara tanpa diundang?" Rangga menjadi orang yang menjawab pertanyaan Rita.

"Kenapa gak mungkin?" mencibir tidak suka.

"Sudah-sudah, berantemnya di rumah aja," Fajar meleraikan kedua temannya itu yang sering mengibarkan bendera perang.

"Ya, sekalian aku bisa memutilasinya."

"Kasihan bangat yang jadi suami lo. Gue doain dapat yang tahan banting biar lo gak langsung jadi janda pada malam kedua," kata Rangga tertawa pelan, menyulut pertengkaran. Sebelum terjadi yang lain langsung memarahi keduanya, terutama Rangga.

Motor *sport* yang baru datang berhenti bersisian dengan tempat mereka. Melihat sosok yang duduk di jok belakang membuat mereka menghentikan obrolan, menunggu sosok pengendara yang tengah melepaskan helmnya. Yang diperhatikan tersenyum dan membalas senyum aneh beberapa seniornya sambil meletakkan benda bulat ditangannya.

"Akila? Kenapa bisa bareng anak sableng ini?" Lesli mengisyaratkan dengan matanya saat Akila turun dari motor.

"Wah Kak, adik tingkat ganteng gini di bilang sableng," protes Ijaz.

"Cari tumpangan gratis," jawab Akila.

Seorang pria yang berdiri di depan pintu masuk tersenyum lebar mendapati kedatangan teman-temannya. "Kalian udah datang. Ayo masuk!" Dimas menyambut tamu Ravin layaknya pemilik rumah.

Dimas membawa teman-temannya bertemu Ravin, kecuali Akila. Gadis itu menuntun langkahnya sendiri menuju tempat di mana Viena berada. Di ruang utama, Akila melihat beberapa teman kelasnya sedang mengabadikan momen bersama ibu hamil di atas pelaminan.

"Viena, aku masih tidak percaya suamimu itu Kak Ravin, senior kita," kata Riva.

"Hn, rasanya lucu ya? Dulu padahal dia bilang ingin *move on*, tapi sekarang Viena sudah mengandung anak Kak Ravin," tambah Sera.

"Sekarang aku juga menyadarinya, kenapa Pak Alvis dulu langsung percaya dengan rencanamu," lanjut Riva

memperhatikan satu arah di mana orang yang dia bicarakan berada.

"A-ki-la."

"Yah." Akila tersentak karena Tina yang memanggil namanya lambat-lambat di dekat telinga.

Menyadari kehadiran Akila, Viena menghampiri untuk menyapa. Dia tersenyum ramah bersamaan juga dengan Akila menyerahkan bingkisan untuk Viena.

"Terima kasih. Kamu temannya Tina?"

Pertanyaan Viena sedikit mengendurkan senyum di bibir teman-temannya dan Kernyitan bersarang di kening mereka.

"Akila? Kapan kamu datang? Sudah makan? Yok sama-sama, April sama yang lain juga lagi makan," Maura memberikan pertanyaan beruntun.

"Viena, Kak Ravin mencarimu," kata Izzi.

"Ya ya ya. Tunggu sebentar!"

Maura yang menarik Akila kembali berhenti. Begitu juga Izzi mengurungkan niatnya membawa Viena ke ruang tamu. Kini Viena sudah berdiri di depan Akila, memperhatikan seksama dengan wajah tidak percaya. Yang berada di depan Viena bukan orang dengan rambut tergerai dan jepitan menyilang di sisi kiri rambutnya. Namun, perempuan berhijab yang memiliki senyum serupa dengan Akila.

"Kamu beneran Akila?" Akila mengangguk. "Sejak kapan?" menggerakkan telunjuk di sekitar wajahnya.

"Sejak kamu mengambil cuti."

"Nanti aja ya ceritanya, tamu Kak Ravin udah nunggu loh!" Izzi menginstruksi.

Izzi dan Maura berjalan bersisian ke ruang tamu. Semakin mendekat dia bisa melihat wajah teman-teman Ravin. Di sana juga ada Rafika dan itu membuat Viena berpikir apa dia harus meminta maaf karena salah paham.

"Vin, mana istrimu? Kau tau aku sangat penasaran dengannya," kata Rita. Obrolan mereka terdengar jelas di telinga Viena yang sudah dekat.

"Lo sudah melihatnya dengan jelas," Rangga malah menjadi orang yang menanggapi.

"Aku akan membunuh kalian jika bertengkar!" Ujar Lesli.

"Kalian menanyakanku?" Viena berdiri di samping suaminya dan Ravin langsung merangkul lembut istrinya.

¤ΘΘ¤

Taman belakang rumah.

Beberapa orang duduk di gazebo, termasuk Viena dan Ravin. Gelak tawa terdengar. Mereka seperti sudah terbuai dalam lelucon yang tercipta.

"Sayang?" panggilan itu cukup menarik perhatian tiga orang di antara mereka. Baik Viena, Maura maupun Izzi langsung menoleh secara bersamaan pada orang tersebut.

Merasa diperhatikan, orang itu memperlihatkan cengirannya setelah berbicara dengan Akila yang kini sudah masuk ke dalam rumah.

"Tenang saja, kamu akan selalu menetap di salah satu bagian hatiku. Meski banyak yang lain singgah dan mungkin juga ada yang tinggal," jelas Ijaz meyakinkan. Mungkin Ijaz tidak akan mengatakan demikian jika di sana masih ada Akila ataupun Ravin seperti beberapa menit yang lalu.

"Oh, benarkah?"

"Tentu saja benar-" jawab Ijaz seraya berbalik, menghadap orang yang bertanya, "*Bang Ravin?* Aku tipe orang yang tidak mudah melupakan seorang teman." lanjut Ijaz terdengar normal. Walaupun pada kenyataannya Ijaz tertawa aneh dalam pikirannya.

Ravin menatap lama, menyelidik akan ucapan Ijaz. Ijaz berdehem pelan, merangkul seniornya seperti biasanya, "Abang juga melekat di hatiku. Semua yang pernah menjadi

temanku akan aku ingat. *Apalagi yang pernah aku cintai.* Bang Ravin tidak percaya? Belah saja dadaku." Ijaz mendrama.

"Lagi bahas apa sih? Wajah kalian tegang gitu?" tanya Dimas, duduk berdampingan dengan Maura.

"Hanya tentang tidak jadi brengsek dengan menjadikan perasaan seseorang yang tulus sebagai pelampiasan."

"Oh?" Dimas tidak mengerti.

Jawaban Ravin terdengar datar, kemudian dia langsung berlalu dari sana dan menghampiri abangnya, Syafiq. Ijaz tidak melakukannya, tapi cara Ravin menjawab seperti menantang Ijaz. Kalimat yang terasa sengaja dilemparkan Ravin untuknya. Saat bersamaan Ijaz juga penasaran apa Ravin tahu tentang dia yang pernah memiliki perasaan untuk istrinya.

"Ba-Bang Ravin! Jangan khawatir. Aku tidak akan pernah seperti itu!" teriak Ijaz.

Ravin tidak berbalik. Dia hanya melambaikan tangannya sebagai tanggapan. Tersenyum tipis, tapi mereka semua bisa merasakannya tanpa harus melihat wajah Ravin secara langsung. Ravin hanya ingin menggoda adik tingkatnya itu tanpa bermaksud lain.

"Ini minumannya." Suara Akila memecahkan keheningan yang terjadi. Dia menyerahkan gelas minuman untuk Ijaz. Dengan kesal Ijaz mengambilnya, membuat Akila bingung.

"Akila! Ayo menikah!"

"Eh?" Yang berada di sana terkejut.

"Tidak." Akila berkata tegas. Ijaz menjadi sedih, "aku tidak ingin kelaparan karena hanya makan cinta." Tanpa perlu diterjemahkan Ijaz langsung mengangguk-angguk paham. Setelahnya dia naik ke gazebo, duduk di sudut dan meraih toples kue yang ada di pangkuan Dimas.

"Ha! Hahahaha. Aduh!"

"Kak Dimas bikin kaget aja," reflek Maura memukul kekasihnya. Hanya sebentar, karena setelahnya yang lain juga ikut tertawa.

Part 29
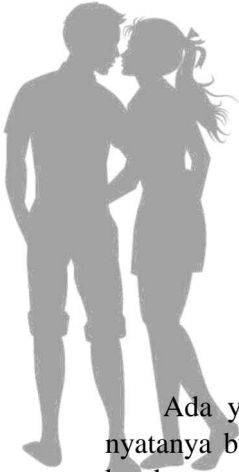
Hari Kita

Ada yang bilang waktu berlalu begitu cepat. Namun, nyatanya bukan waktu yang cepat tapi seseorang mendapati keadaan menyenangkan hingga melupakan waktu. Bicara waktu yang berlalu sama saja dengan bercerita tentang kenangan. Bagi seseorang mungkin masa lalu tidak penting, menjadi menyakitkan untuk diingat. Ada pula yang masih bergelut dengan masa lalu, bahkan percikan cahaya yang begitu banyak muncul di depan tidak pernah terlihat. Namun, banyak juga orang menempatkan kenangan tepat di belakang mereka, menjadi pendorong hidupnya. Bahkan mungkin mengusik kembali ketika berkumpul bersama.

"Kak Ravin. Ayo kita akhiri."

"Yakin? Kamu tidak bisa meminta kakak kembali."

"Ya, aku yakin. Semua ini membuatku lelah."

"Sebentar lagi," kata Ravin tanpa menoleh.

Viena mengembungkan pipinya, kesal dengan sikap suaminya. Memang Viena yang meminta Ravin bermain PS dengannya, tapi bukan berarti Ravin mengabaikannya karena lebih menyukai sesuatu yang mereka sebut *game*. Viena melebarkan senyumnya ketika sebuah ide terlintas di pikirannya.

"*Benda menyebalkan itu pasti tersingkir dengan cepat,*" batin Viena. Walaupun Viena sendiri yang ingin tapi karena benda tersebut lebih menarik bagi Ravin Viena merasa

diduakan. Dia bahkan terpikir untuk mencabut semua kabel dan menjadikan makanan tikus.

Dia bergerak pelan lebih mendekat dengan suaminya. Tanpa mengatakan apapun yang Viena yakin tidak akan benar-benar masuk ke telinga Ravin, dia mengangkat kedua tangan Ravin yang memegang *controller* dan langsung duduk di pangkuan Ravin.

Tidak terganggu. Hanya tersenyum tipis dengan kelakuan istrinya sambil tetap fokus menatap layar di depannya. Wajah Ravin membeku, tangannya berhenti bermain. Perlahan benda tersebut meluncur manis dari genggaman Ravin dan berhantaman dengan lantai.

"Ah, berhasil." Datar. Dari pada kalimat ungkapan keberhasilan, pernyataan itu lebih terdengar seperti pertanyaan.

Ravin menghela napas. Menatap Viena yang memperlihatkan cengirannya sambil melihat ke mana pun selain mata suaminya yang menatapnya intens. Sebelumnya Ravin membiarkan apa yang Viena lakukan di pangkuannya, karena istrinya itu hanya membenamkan wajahnya di leher Ravin dan mengendusinya. Dia tidak pernah berpikir istrinya akan memberi kecupan di sana.

"Kamu ingin kakak berhenti bermain atau ingin melanjutkan main?" tanya Ravin sekilas menurunkan matanya pada bibir Viena sebelum kembali menatap mata Viena.

Viena seperti kehilangan kata, wajahnya sudah merah sempurna. Berdehem, menetralkan rasa gugup atas perbuatannya sendiri. "Te-tentu saja berhenti be-bemain. Ka-Kakak harus cepat tidur, besok Kakak sidang loh!" kata Viena bangun dari pangkuan Ravin.

"Ah, kakak hampir lupa." Melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 11.20.

Ravin mematikan TV dan membereskan semua peralatan bermain mereka ke tempat semula. Viena sudah beranjak, meninggalkan Ravin seorang diri di ruang tamu. Setelah

selesai, Ravin mengikuti Viena. Berjalan di belakang Viena yang melangkah pelan sambil memegang perutnya yang membesar.

"Ya," Viena menjerit terkejut saat Ravin datang dan langsung menggendongnya.

Menggendong Viena masih terasa sama bagi Ravin. Tidak membuatnya kesusahan meski dengan berat Viena yang sudah bertambah dan juga si kecil secara bersamaan.

"Apa yang Kak Ravin lakukan?"

"Apalagi? Bukannya kamu ingin melanjutkan main? Jadi kakak membawamu biar cepat sampai ke tempat bermain."

Wajah tenang Ravin menciptakan perempatan imajiner di krninh Viena. "Bermain dengan hidung Kakak," sarkas Viena kesal. Ravin langsung tertawa melihat wajah kesal Viena dan terus menggoda istrinya itu.

¤ΘΘ¤

Viena memberi tepukan pelan di dada Ravin setelah merapikan jas yang Ravin kenakan sambil tersenyum. Menaikkan tatapannya Viena langsung dihadapkan dengan mata suaminya yang menatapnya teduh sedari tadi. Senyum Viena semakin lebar, kedua tangannya juga menangkup kedua pipinya. Melihat tingkah istrinya, Ravin mengernyit geli.

"Aku bersyukur kak Ravin sudah menjadi suamiku. Kakak selalu bisa membuatku meleleh melihat penampilan Kakak. Jantungku?" menurunkan tangan di dadanya, "jantungku juga berdetak sangat kencang, padahal Kak Ravin cuma senyum tipis."

Ravin menangkup wajah Viena lalu mengecup kening istrinya lembut. "Kakak lebih sangat bersyukur kamu hadir dalam kehidupan kakak. Dan kakak sangat berterima kasih kamu tetap bertahan di sisi kakak."

Viena terdiam. Dia menunduk sambil menggigit bibir bawahnya, salah tingkah. Pengakuan Ravin sudah di luar

pemikirannya. Ravin tergelak pelan, kembali mengecup kening Viena.

"*Ieh*, Kak Ravin berhenti menggodaku!" protes Viena memasang wajah cemberut.

"Oya, nanti kamu pergi sama siapa?" tanya Ravin setelah mengusak rambut Viena.

"Sama Izzi dan Maura."

Viena mengikuti langkah Ravin menuju pintu utama. Mencium tangan suaminya sebelum Ravin berangkat. "Kakak pergi dulu. Sayang, jaga Ummi kamu baik-baik ya."

Blushhhhh.

Wajah Viena memerah sempurna setiap mendapat perlakuan seperti ini dari Ravin, mengobrol dengan bayi mereka. Padahal sudah sering Ravin lakukan. "Ka-Kak Ravin cepat pergi sekarang, nanti telat loh!"

Disandarkan punggungnya setelah kembali menutup pintu setelah kepergian suaminya. Biasanya Viena akan berteriak dasar kakak kacamata, tapi dia menahan diri untuk tidak melakukan hal yang tidak baik ketika mengandung.

"Dasar kakak kacamata!" teriakan itu malah lolos begitu saja. Biarkan saja Ravin mendapat panggilan keren dari anaknya, Abi Kacamata. *Toh Kak Ravin nyatanya pakai kacamata kan?*

Setelah mencuci piring kotor, menyapu semua bagian rumah kini Viena sudah berada di kamarnya, berdiri di depan lemari. ketika Viena mendapatkan baju yang cocok, di waktu bersamaan terdengar orang memberi salam di luar rumahnya.

Viena keluar menyambut tamu yang sudah dia tahu siapa. Tidak membuat Viena kesusahan harus naik turun tangga seperti sebelumnya, kini Ravin menjadikan kamar mereka berada di lantai bawah.

"Hai *guy*, ketemu lagi dengan si cantik Natasya Maura Latif!" seru Maura setelah pintu terbuka.

"*Oeh*? Cepat kali!"

"Apanya yang cepat? Gak tau yang ke berapa suamimu sidang apa?" ujar Izzi masuk ke dalam.

"Tau, kalian tunggu sebentar ya! Aku siap-siap dulu."

Keduanya mengangguk dan mendudukkan diri mereka di ruang tamu. Beberapa menit berlalu, Viena kembali keluar dengan penampilan yang sudah rapi. Ingin bertanya tetapi perkataan Viena terhenti saat melihat dua sahabatnya yang duduk manis. Pemandangan yang kurang *familiar*. Jarak keduanya cukup menciptakan kalimat tanya di kepala Viena, apalagi Izzi maupun Maura saling berdiam.

"Apa kalian bertengkar?"

"Tidak." Izzi dan Maura menjawab bersamaan. Viena tidak ingin mempercayainya.

"Jangan bilang kalian berdiskusi soal bertukar pasangan? Lagi?"

Itu cukup masuk akal untuk terjadi. Maura dan Izzi sudah pernah beberapa kali melakukannya dan berakhir saling diam karena perasaan canggung. Padahal itu hanya sebuah khayalan yang dijadikan lelucon.

"Maura sendiri yang memulainya."

"Tapi dia terlihat menikmati membicarakan keromantisan sama Kak Dimas," Maura merengek.

"Aku tidak melarang kamu melakukannya dengan Safir."

"Tetap saja aku merasa kesal. Aku tidak bisa menerima Izzi bersama Kak Dimas walaupun cuma khayalan."

"Aku tidak berminat dengan senior rusuh seperti itu," kata Izzi melambaikan tangannya.

"Hm, tapi sepertinya cukup menyenangkan juga kalo punya pasangan rusuh," lanjut Izzi memasang wajah berpikir.

"Aku tidak akan membiarkannya!" protes Maura.

"Kenapa? Apa aku tidak boleh meminta Safir jadi rusuh?" mata Izzi mengilat geli.

"Ak- a u ah, terserah." Viena langsung tertawa, menggoda Maura dengan pertanyaan *apa kamu pikir Izzi akan mengambil Dimas darimu?*

"Vien, kamu udah siap?" tanya Izzi dan Viena menangguk sebagai jawaban.

Mereka masih berdebat tapi bukan lagi tentang bertukar pasangan. Izzi dan Maura memperdebatkan tubuh Viena yang semakin melebar serta kemungkinan akan turun atau tidak. Viena berhenti, gagang pintu yang sudah digenggam tidak kunjung ditarik. Kembali, Viena merasakan kontraksi di perutnya seperti saat bangun tidur dan sarapan tadi pagi.

"Vien kamu kenapa?" Izzi dan Maura khawatir melihat wajah Viena menahan sakit.

"Perutku berkontraksi."

"Mau melahirkan?" Maura heboh.

"Mana aku tau, ini baru pengalaman pertama."

"Yakin kamu nggak menelan helm kan?" tanya Izzi panik dan Maura langsung menoleh pada sahabatnya yang mengeluarkan pertanyaan konyol.

Viena terduduk. Rasa sakit membuatnya tidak sanggup menahan tubuhnya.

"Apa kamu bercanda?" Maura menanggapi pernyataan Izzi.

"Aku hanya memastikan! Walaupun pertama kan tau bayinya minta keluar atau bukan."

Dia kesakitan tapi Maura dan Izzi malah berdebat. Dengan gerakan cepat Viena mencengkeram hijab yang Maura dan Izzi kenakan. Keduanya terdiam sambil mengedip-kedipkan terkejut.

"Kalian bisa berhenti? Aku mau melahirkan! Tunggu!" Viena mengendurkan cengkeraman di hijab mereka, "Dokter bilang aku akan lahiran minggu depan. Apa sekarang beneran mau lahir?" Viena malah bermonolog sendiri.

"Serius! Kamu gak menelan bola kan?" Maura.

"*Ugkh.*"

"Sebentar aku telepon Kak Ravin dulu."

Gerakan Izzi langsung dihentikan oleh Viena, "jangan. Kak Ravin lagi sidang. Bawa aja aku ke rumah sakit dan hubungi Bunda, Ummi juga boleh."

Maura beranjak mengambil perlengkapan untuk persalinan Viena. Izzi sendiri membantu Viena berjalan keluar seraya menghubungi Selia.

¤ΘΘ¤

Derap langkah terdengar cepat, menyusuri koridor rumah sakit. Perhatian orang-orang melihatnya berjalan yang hampir dikatakan berlari tidak dia hiraukan. Sesuatu yang membuat detakkan jantungnya membuncah tengah menanti. Rasanya beberapa waktu yang lalu seperti mendengar lelucon.

Beberapa teman Ravin menghampiri Ravin, memberinya ucapan selamat dan juga berfoto bersama mahasiswa idola jurusan mereka itu. Mengabadikan momen keberhasilan Ravin melewati detik-detik menegangkan untuk terakhir kali sebagai mahasiswa. Ravin melirik, dua meter dari tempat Ravin berdiri dia melihat Dimas yang hanya jadi penonton saja. Tiga mawar ditangan sahabatnya itu membuat Ravin mengernyit bingung. Apa itu untuknya?

Ravin tidak butuh waktu untuk mendapat jawaban karena setelahnya Dimas berjalan mendekat. Berdiri di samping Ravin dengan senyum licik terpatri di bibir Dimas.

"Lo kenapa?"

"Vin, selamat ya. Ini dari Maura dan ini dari Izzi, mereka bilang congratulation *buat Lo," Dimas memberikan satu persatu mawar untuk Ravin dan juga ucapan selamat seperti yang Maura suruh. "Dan ini dari Viena, ucapannya selamat Kak Ravin sudah jadi Abi."*

Ravin menanggapi dengan senyum. Namun senyum itu perlahan mengendur, otaknya juga memproses kalimat

terakhir yang Dimas ucapkan. Kejadian selanjutnya Ravin memegang kedua pundak Dimas, menatap Dimas serius. Berharap itu hanya trik untuk membuatnya terkejut sebagai ucapan selamat dan kemudian akan mengatakan-,

"Gue tidak bercanda," ujar Dimas serius.

Ketika Ravin menghentikan langkah di depan ibu mertuanya, saat itu juga suara tangisan bayi terdengar. Selia langsung mengucap syukur seraya merangkul Ravin yang hanya berdiri mematung. Sedangkan kedua sahabat Viena, mereka saling berpelukan sambil meloncat-loncat pelan.

"Ponakan kita sudah lahir!" seru Maura.

Ravin Masuk ke dalam ruangan di mana Viena berada. Langkah Ravin melambat kala melihat pemandangan di depannya. Istrinya terbaring bersama buah hatinya yang tengah Viena ajak bicara. Menyadari kehadiran Ravin, Viena langsung memperlihatkan cengiran lebar.

"Kakak dapat seorang putra." Suara Viena masih terdengar lemah. "Sayang, liat Abinya udah datang," lanjut Viena.

Tidak ada sahutan. Ravin hanya berdiri lebih dekat dengan Viena lalu mengecup kening Viena untuk beberapa waktu. "Kakak minta maaf karena tidak ada bersamamu."

"Bukan salah Kakak, aku yang melarang Izzi buat kasih tau Kakak sebelum Kakak siap sidang."

Wajah Ravin menjadi murung, dia menghela napas yang tampak pasrah. "Kak Ravin kenapa?"

"Kakak jadi kesal! Ini jauh dari prediksi? Dan dokter Tara? Sebagai seorang dokter bagaimana bisa salah seperti ini?" Ravin mengoceh dengan wajah pura-pura kesal.

"Ma-mana aku tau. Dokter kan juga manusia, lagian kenapa nggak Kak Ravin tanya pada diri sendiri apa yang sudah Kakak lakukan?" pipi Viena bersemu, mengucapkan kalimat terakhir dengan pelan.

"Apa yang kakak lakukan? Eh, tunggu sebentar!"

Ravin menghentikan perkataan Viena yang akan kembali menyahut. Dengan perlahan Ravin membawa si kecil ke dalam gendongannya. Menatap teduh dengan senyum lembut. Putranya yang menggeliat pelan menciptakan gemuruh di dada Ravin. Ingatan tentang bagaimana perasaan almarhum Abinya ketika pertama kali mengendong putranya Ravin pertanyakan. Mungkinkah seperti yang Ravin rasakan sekarang?

Tenggorokan Ravin tercekat untuk bersuara dan butiran bening juga mengalir begitu saja di pipi Ravin. Mengabaikannya Ravin membawa putranya lebih dekat dengan wajahnya.

Allaahu Akbar, Allaahu Akbar
Allaahu Akbar, Allaahu Akbar
Asyhadu allaa illaaha illallaah
Asyhadu allaa illaaha illallaah

Viena tertegun. Menyentuh dadanya yang berdebar melihat suaminya mengadzani putra mereka. Begitu menyentuh tapi saat bersamaan juga terlihat lucu karena *liquid* di pipi Ravin.

"Apa ini akhir kisahnya? Bahagia bersama suamiku seniorku? Ah, sama sekali bukan! Ini hanya awal untuk cerita baru," batin Viena.

Selesai mengadzani putranya, Ravin duduk di samping Viena. Menatap Viena lama tanpa bersuara setelah sebelumnya memberikan kembali putranya pada ibunya.

"Ulfa Alviena Chaid?" panggil Ravin rendah. Viena merasa heran karena Ravin menyebut namanya lengkap.

"Sebenarnya kakak sudah banyak kali mengatakannya, tapi kamu belum benar-benar mendengarnya."

"Apa?"

"Pertama kali melihatmu kakak sudah merasakan sesuatu yang berbeda. Kakak pikir itu suka, *only temporary interest*. *But*, *i was wrong*. Perasaan itu bukannya hilang melainkan semakin berubah. Tanpa kakak sadari hubungan yang kakak

ingin bukan hubungan sementara. Kakak ingin mengikatmu dalam hubungan seumur hidup. *From there i realized, i love you. Really love you so much*."

Tidak ada respon dari Viena. Masih menatap suaminya dengan sejuta rasa dari mata Viena. Dia tersenyum, tergelak pelan. "Aku. sudah lama ingin mendengarnya."

Semburat merah menghiasi pipi Viena. Menunduk, mengajak putranya bicara. Ravin mengusap pelan pipi Viena. Menghapus jejak air mata yang membasahi pipi istrinya.

"*Annyeong*! Apa kami boleh masuk? Ada nenek yang ingin menggendong cucunya. *Auntie and uncle* yang juga penasaran," pertanyaan Maura menghentikan romantisme di antara Ravin dan Viena. Ke duanya mengangguk sebagai jawaban.

Salah tingkah.

Salah satu takdir yang tidak bisa kita tebak, itu jodoh. Kapan dia kan datang ? Dari mana? Dan siapa dia? Mungkin dia yang kita benci ataupun dia yang tengah kita jalin kasih. Dia yang jauh dan siapa yang tahu, dia yang berada di dekat kita. Allah punya rencana sendiri untuk manusia dalam mempertemukan pendamping hidup mereka.

Setiap manusia memiliki kisahnya dan juga takdir yang sudah ditentukan bersamanya. Senyum hari ini bukan berarti akhir dari setiap kesedihan. Kebahagiaan itu awal kisah baru begitu juga kesedihan. Sebuah senyum tengah menanti di depannya. Kita hanya perlu untuk berusaha dan juga bersyukur. Karena pada kenyataannya hidup selalu memberikan dua pilihan yang saling bertentangan.

THE END